

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM TUAN GURU HAJI MUSTHOFA
UMAR ABDUL AZIZ LOMBOK DALAM MEMBUMIKAN AL-QUR'AN**



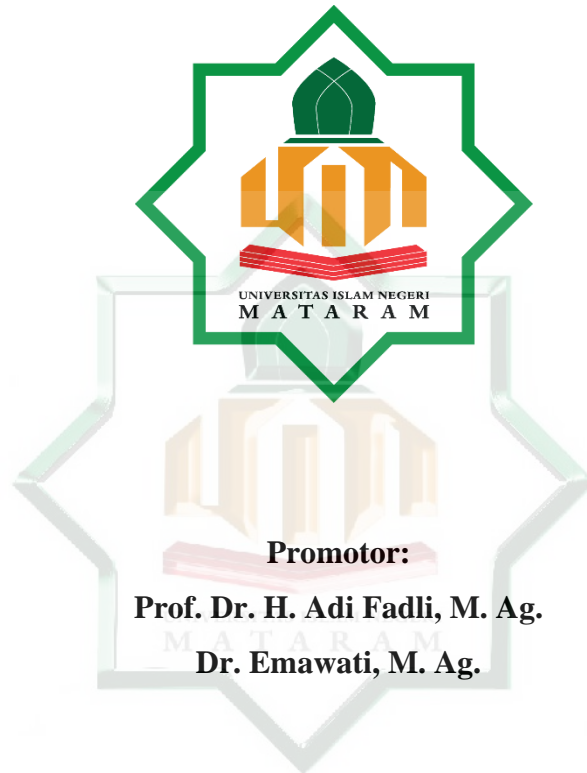
**Oleh:
NADA NAZOPAH
NIM 200701016**

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapat gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2022

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM TUAN GURU HAJI MUSTHOFA
UMAR ABDUL AZIZ LOMBOK DALAM MEMBUMIKAN AL-QUR'AN**



Promotor:

Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag.

Dr. Emawati, M. Ag.

Oleh:

Nada Nazopah

NIM 200701016

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapat gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA**

Jalan Gajah Mada 100, Jempong Baru, Mataram, 83116
Website: www.uinmataram.ac.id, Email: pascasarjana@uinmataram.ac.id.

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi oleh: Nada Nazopah, NIM: 200701016 dengan judul **“Pemikiran Pendidikan Islam Tuan Guru Haji Musthofa Umar Abdul Aziz Lombok dalam Membumikan Al-Qur’an”** telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada : 26 Desember 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

Promotor I,

1

Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag.
NIP 19771226 200501 1 004

Promotor II,

Dr. Emawati, M. Ag.
NIP 19770519 200604 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA**

Jalan Gajah Mada 100, Jempong Baru, Mataram, 83116
Website: www.uinmataram.ac.id, Email: pascasarjana@uinmataram.ac.id

PENGESAHAN PENGUJI

Disertasi oleh Nada Nazopah NIM. 200701016 dengan judul “**Pemikiran Pendidikan Islam Tuan Guru Haji Musthofa Umar Abdul Aziz Lombok dalam Membumikan Al-Qur’an**” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada hari Senin, tanggal 12 Desember 2022.

DEWAN PENGUJI

Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph. D
(Ketua Sidang/Penguji)

Tanggal: 6-01-23

Dr. Abdulloh Fuadi, M. A
(Sekretaris Sidang/Penguji)

Tanggal: 6-01-23

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag
(Penguji Utama 1)

Tanggal: 2-01-23

Prof. Dr. H. M. Zaki, M. Pd
(Penguji Utama 2)

Tanggal: 9-01-23

Dr. Hj. Teti Indrawati, M. Hum
(Penguji Utama 3)

Tanggal: 7-01-23

Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag
(Promotor I)

Tanggal: 9-01-23

Dr. Emawati, M. Ag
(Promotor II)

Tanggal: 9-01-23

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.
NIP. 19720720 200003 1 002

LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME



UPT. TIPD UIN MATARAM
Plagiarism Checker Certificate



No : TIPD/01/PLGX/0678/2022
Sertifikat ini Diberikan Kepada :
NADA NAZOPAH (200701016)
Dengan Judul Disertasi :

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM TUAN GURU HAJI MUSTHOFA UMAR ABDULAZIZ LOMBOK
DALAM MEMBUMIHKAN AL-QUR'AN

Disertasi Tersebut telah Melakukan Uji Cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin
Similarity Found: 0%
Submission Date : 01-Dec-2022
Submission ID : 1968079828



KEMENTERIAN AGAMA
VISI
YAKSI
PEPATI : PT. Wiklan, M.Pd
NIP: 196812311998031014

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM TUAN GURU HAJI MUSTHOFA UMAR ABDUL AZIZ LOMBOK DALAM MEMBUMIKAN AL-QUR'AN

Oleh:

**NADA NAZOPAH
NIM 200701016**

ABSTRAK

Pendidikan saat ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari konsep para pemikir, praktisi, dan tokoh pendidikan masa kini yang tidak menutup kemungkinan diilhami oleh ide-ide brilian para pendidik mereka sebelumnya. Konsep awal pesantren modern tidak lepas dari adanya gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Perkembangan Islam di Lombok sangat dipengaruhi oleh keberadaan Tuan Guru yang mampu memberikan perubahan tatanan sosial di masyarakat. Penelitian ini akan mengupas tentang konstruksi pemikiran pendidikan Islam TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, metode pembelajaran dan tahfidz Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, dan pola penyebaran dan pembumian al-Qur'an di masyarakat.

Disertasi ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Penjarangan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Proses penelitian intensif ini melibatkan informan yang terdiri dari keluarga, sahabat, para santri, para asatidz, alumni, dan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger terdiri dari tahapan internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi. Selain itu, teori pendukung lainnya yakni teori Propagasi Syamzan Syakur untuk menganalisis sikap alumni terkait pendidikan al-Qur'an yang telah diterima selama belajar di Pondok Pesantren Al-Aziziyah dan penerapannya di lembaga pendidikannya masing-masing dengan varian sikap *rejection* (menolak), *negosiation* dan *reseption* (penerimaan).

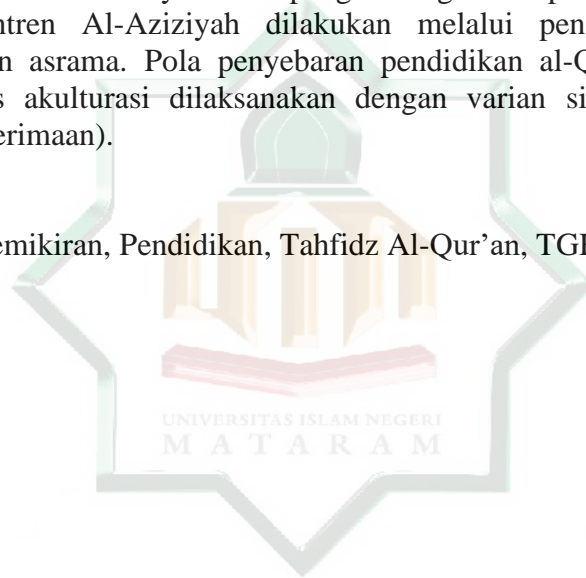
Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz mendirikan Pondok Pesantren Al-Aziziyah sebagai upaya dalam membumikan al-Qur'an bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan yang jelas tentang ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadist yang rinci, dan sunnah-sunnah yang diamalkan. Filosofinya yakni dalam mencetak ulama' diawali dengan mencetak penghafal al-Qur'an. Pendidik al-Qur'an adalah pengajar al-Qur'an yang sudah mempelajari al-Qur'an dari muqri' al-Qur'an yang lebih tinggi. Peserta didik yang belajar al-Qur'an yakni orang yang belajar al-Qur'an mulai dari membaca, menghafal, sampai dengan memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an. Kurikulum adalah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan al-Qur'an. Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan terhadap program pendidikan al-Qur'an.

Metode pengajaran al-Qur'an yang diterapkan yakni menggunakan metode Iqro' yang evaluasi kenaikan jilid hanya boleh dilakukan oleh ustadz/ustadzah

tertentu. Metode menghafal al-Qur'an menggunakan metode Talaqqi sebagai metode utamanya disamping metode-metode yang lain sebagai pendukung. Manajemen pendidikan al-Qur'an dilaksanakan dengan menerapkan empat fungsi manajemen.

Pada tahap internalisasi, TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan saat proses menempuh pendidikan maupun proses pembauran dengan lingkungan sekitar dan terus mengalami perkembangan khususnya berkaitan dengan pendidikan al-Qur'an. Pada tahap objektivasi, TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz menerjemahkan pengetahuan yang telah didapatkan menjadi suatu kepercayaan dalam dirinya. Pada proses eksternalisasi TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz mendirikan lembaga pendidikan al-Qur'an yakni Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Pola pengembangan dan pembumian al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah dilakukan melalui pengembangan lembaga pendidikan dan asrama. Pola penyebaran pendidikan al-Qur'an di masyarakat melalui proses akulturasi dilaksanakan dengan varian sikap *negosiation* dan *reseption* (penerimaan).

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan, Tahfidz Al-Qur'an, TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz.



Perpustakaan UIN Mataram

**THE THOUGHTS OF ISLAMIC EDUCATION OF
TUAN GURU HAJI MUSTHOFA UMAR ABDUL AZIZ LOMBOK IN
EARNING THE AL-QUR'AN**

By:

NADA NAZOPAH
NIM 200701016

ABSTRACT

Education today certainly cannot be separated from the concepts of today's thinkers, practitioners, and educational figures who do not rule out being inspired by the brilliant ideas of their previous educators. The initial concept of the establishment of modern pesantren cannot be separated from the idea of Islamizing science. The development of Islam in Lombok was greatly influenced by the existence of Tuan Guru, who could change the social order in society. This research will examine the construction of TGH's Islamic educational thought. Musthofa Umar Abdul Aziz, learning methods and Tahfidz of the Qur'an applied at the Al-Aziziyah Islamic Boarding School, and patterns of dissemination and grounding of the Qur'an in society.

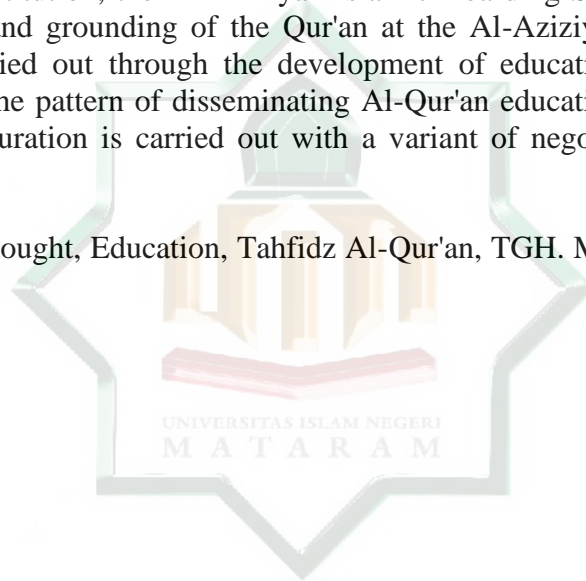
This dissertation is a field research that uses a qualitative approach with historical methods. Data collection uses observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies. This intensive research process involved informants consisting of family, friends, students, assistants, alums, and the community around the Al-Aziziyah Islamic Boarding School. This study uses Peter L. Berger's Sociology of Knowledge theory consisting of internalization, objectivation, and externalization stages. In addition, another supporting theory is the Syamzan Syakur Propagation theory to analyze the attitudes of alums regarding Al-Qur'an education that have been received while studying at the Al-Aziziyah Islamic Boarding School and its application in their respective educational institutions with the variants of rejection, negotiation, and reception (reception).

The research findings show that TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz founded the Al-Aziziyah Islamic Boarding School to bury the Koran to create a generation that has clear knowledge of the verses of the Koran, detailed hadiths and practiced sunnah. His philosophy is to print scholars' starting with printing memorizers of the Qur'an. Al-Qur'an educators are Al-Qur'an teachers who have studied the Qur'an from Muqri' al-Qur'an who are higher. Students learn the Qur'an by reading, memorizing, understanding, and practicing the contents of the Qur'an. The curriculum is the subjects and learning experiences carried out to achieve the goals of al-Qur'an education. Evaluation is an assessment carried out on the Al-Qur'an education program.

The Al-Qur'an teaching method is the Iqro method, in which certain Ustadz or Ustadzah can only carry out volume increase evaluation. The method of memorizing the Qur'an uses the Talaqqi method as its main method and other methods as support. Al-Qur'an education management is carried out by implementing four management functions.

At the internalization stage, TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz was heavily influenced by environmental factors during studying and assimilation with the surrounding environment and continued to experience developments, especially regarding Al-Qur'an education. At the objectification stage, TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz translated the knowledge obtained into a belief in himself. In the process of externalizing TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz founded an al-Qur'an educational institution, the Al-Aziziyah Islamic Boarding School. The pattern of development and grounding of the Qur'an at the Al-Aziziyah Islamic Boarding School is carried out through the development of educational institutions and dormitories. The pattern of disseminating Al-Qur'an education in the community through acculturation is carried out with a variant of negotiation and reception (acceptance).

Keywords: Thought, Education, Tahfidz Al-Qur'an, TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz.



Perpustakaan UIN Mataram

أفكار التربية الإسلامية لشيخ العلامة الحاج مصطفى عمر عبد العزيز في
تأسيس القرآن الكريم لجزيرة لومبوك

ندى نظافة

رقم التسجيل: 200701016

مستخلص البحث

لم يتم تطبيق علوم التربية الإسلامية بشكل كامل مع قيم التعاليم الإسلامية نفسها، لذلك من المهم للمؤسسات التعليمية الإسلامية في التعلم والتعليم القرآن الكريم. تطور التربية الإسلامي في لومبوك بوجود العلماء التربوي يسمي تون جورو على إعطاء ارشادات و تغييرات في النظام الاجتماعي و المجتمع. سوف يستكشف هذا البحث بناء الفكر التربوي الإسلامي لشيخ العلامة الحاج مصطفى عمر عبد العزيز، طريقة تدريس القرآن الكريم وتحفيظه المطبقة في المعهد العزيزية لومبوك الغربية.

هذه الأطروحة هي بحث ميداني باستخدام منهج النوعي مع الطريقة التاريخية. يستخدم جمع البيانات بطريقة الملاحظة والمقابلة و التوثيق. استمرت عملية البحث المكثفة حول مائة خبرات تقريبا من العائلة والأصدقاء والطلاب والأساتيد والخريجين والمجتمع بمعهد العزيزية.

اعتمادا على ذلك، نتائج البحث هي يتضمن من مراحل الداخلية والموضوعية والخارجية. في مرحلة الداخلية، تأثر وتطوير دراسة القرآن الكريم لشيخ العلامة الحاج مصطفى عمر عبد العزيز بعدد من العوامل البيئة خلال عملية التعليم وعملية الاختلاط بالبيئة المحيطة، خاصة المتعلقة بتعليم القرآن. في

مرحلة الموضوعية، ترجم لشيخ العلامة الحاج مصطفى عمر عبد العزيز المعرفة المكتسبة إلى يقين به بمعهد العززية الإسلامي في ترقية حفظ القرآن الكريم خاصة. تحليل نمط نشر وتأصيل القرآن باستخدام نظرية بفيترل بلغار (Peter L. Berger). تظهر النتائج أن عملية تثاقف التربية القرآنية تميل إلى أن تكون نوعاً مختلفاً من التفاوض والاستقبال. تنفيذ موقف التفاوض يتكيف مع ظروف المجتمع أو الطلاب عند دراسة القرآن. موقف الاستقبال، يتم التنفيذ تماماً مثل نمط التعليم الذي تحصل عليه أثناء كونك طالباً في معهد العززية الإسلامي. نتائج البحث هي أن طباعة العلماء تبدأ بطباعة حافظ القرآن، معلم القرآن هو مدرس القرآن الذي درس القرآن من المقرئ الأعلى. الطلاب الذين يتعلمون القرآن بدءاً من القراءة والحفظ وفهم وعمل مضمون القرآن الكريم. التقييم هو تقييم يتم إجراؤه على برنامج تعليم القرآن الكريم وهو برنامج إقرأ، تحسين القراءة، طريقة حفظ، ويتعلق بفهم القرآن. طريقة تعليم القرآن التي يتم تطبيقها هي استخدام طريقة إقرأ، مع ذلك طريقة حفظ القرآن تستخدم طريقة التلقى. يتم تطوير وتأصيل القرآن الكريم في معهد العززية من خلال المؤسسات التعليمية. و يتم تنفيذ نمط نشر تعليم القرآن في المجتمع من خلال عملية التثاقف مع أشكال مختلفة من مواقف التفاوض والاستقبال.

الكلمات المفتاحية: أفكار التربية الإسلامية، دراسة تحفيظ القرآن، الشيخ العلامة الحاج مصطفى عمر عبد العزيز

MOTTO

إحفظ القرآن في نفسك طول حياتك، فالقرآن سيحفظ حياتك في الدنيا والآخرة

”Peliharalah Al-Qur’an dalam dirimu selagi hidup, maka Al-Qur’an akan memelihara hidupmu di dunia dan akhirat”

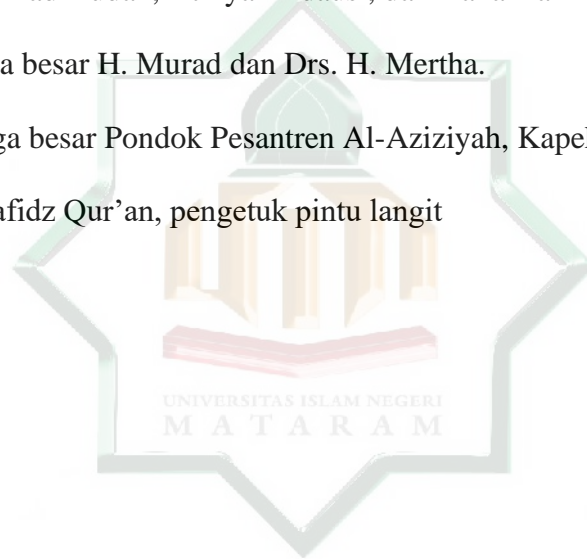


Perpustakaan **UIN Mataram**

PERSEMBAHAN

Disertasi ini kupersembahkan kepada;

1. Suamiku tercinta Suthami Ariessaputra, S.T., M. Eng. yang telah mendukungku untuk melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan ini, anak-anakku (Namirah Azzahra, Muhammad Rasyid, Aisyah Nurafiyah, Muhammad Hudan, Athiya Firdausi, dan Hana Hanifa), serta seluruh keluarga besar H. Murad dan Drs. H. Mertha.
2. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Kapek, Gunung Sari.
3. Para Hafidz Qur'an, pengetuk pintu langit



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian disertasi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain:

1. Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag. sebagai promotor I dan Dr. Emawati, M. Ag. sebagai promotor II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan ditengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan disertasi ini lebih matang dan selesai;
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag., Prof. Dr. H. M. Zaki, M. Pd., Dr. Hj. Teti Indrawati, M. Hum., Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph. D., dan Dr. Abdulloh Fuadi, M. A selaku penguji yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan disertasi ini.
3. Dr. Moh. Iwan Fitriani, M.Pd. selaku Ketua Prodi PAI Program Doktor Pascasarjana UIN Mataram dan Dr. Abdulloh Fuadi, M.A selaku Sekretaris;
4. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M. A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram;
5. Prof. Dr. H. Masnun, M. Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai; dan
6. Berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsuhnya yang karena keterbatasan *space* tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Aamiin.

Mataram, Desember 2022
Penulis,

Nada Nazopah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam disertasi ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya berdasarkan pedoman transliterasi Arab-Latin Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang merujuk *Library of Congress Romanization of Arabic* sebagai berikut:

KONSONAN

Konsonal				Transliterasi
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal	
ﻻ			ﺍ	Tidak dilambangkan
ﺏ	ﺏ	ﺏ	ﺏ	b
ﺕ	ﺕ	ﺕ	ﺕ	t
ﺙ	ﺙ	ﺙ	ﺙ	th
ﺝ	ﺝ	ﺝ	ﺝ	j
ﺡ	ﺡ	ﺡ	ﺡ	ḥ
ﺦ	ﺦ	ﺦ	ﺦ	kh
ﺪ		ﺪ		d
ﺬ		ﺬ		dh
ﺭ		ﺭ		r
ﺯ		ﺯ		z
ﺱ	ﺱ	ﺱ	ﺱ	s
ﺶ	ﺶ	ﺶ	ﺶ	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ

ض	ضـ	ضـ	ض	d
ط	طـ	طـ	ط	t
ظ	ظـ	ظـ	ظ	z
ع	عـ	عـ	ع	'
غ	غـ	غـ	غ	gh
ف	فـ	فـ	ف	f
ق	قـ	قـ	ق	q
ك	كـ	كـ	ك	k
ل	لـ	لـ	ل	l
م	مـ	مـ	م	m
ن	نـ	نـ	ن	n
هـ	هـ	هـ	هـ	h
و	و	و	و	w
ي	يـ	يـ	ي	y

Vokal dan Diftong

َ	= a	َا	= ā	ِ	= ī
ُ	= u	ِى	= ā	َو	= aw
ِ	= i	ُو	= ū	ِى	= ay

DAFTAR ISI

KOVER LUAR	i
LEMBAR LOGO	ii
KOVER DALAM	iii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iv
PENGESAHAN PENGUJI	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME	vii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian	38
G. Sistematika Pembahasan	51
BAB II	54
BIOGRAFI, GENELOGI KEILMUAN, DAN KARYA INTELEKTUAL TGH. MUSTHOFA UMAR ABDUL AZIZ.....	54
A. Biografi	54
B. Pendidikan dan Jaringan Intelektual	66
C. Kiprah dan Dakwah	78
D. Karya Intelektual TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz	88

BAB III.....	107
KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN.....	107
TGH. MUSTHOFA UMAR ABDUL AZIZ.....	107
A. Pandangan Filosofis dan Tujuan Pendidikan Al-Qur'an	107
B. Pendidik	114
C. Peserta Didik	119
D. Kurikulum	122
E. Evaluasi.....	127
F. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dalam Bingkai Teori Sosiologi Pengetahuan	129
BAB IV	135
METODE PEMBELAJARAN DAN TAHFIDZ AL-QUR'AN.....	135
A. Metode Pembelajaran al-Qur'an	135
B. Metode Tahfidz	140
C. Manajemen Pendidikan Al-Qur'an	146
BAB V.....	166
POLA PENGEMBANGAN DAN PEMBUMIHAN AL-QUR'AN.....	166
A. Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah	166
B. Periodisasi Perintisan dan Pola Pengembangan Pesantren	193
C. Pola Penyebaran Pendidikan al-Qur'an di Masyarakat.....	205
D. Akulturasi Pemikiran Pendidikan al-Qur'an	197
BAB VI.....	202
PENUTUP.....	202
A. Kesimpulan.....	202
B. Implikasi Teoritik	203
C. Saran	204
DAFTAR PUSTAKA	206
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Daftar Nama dan Bidang Keilmuan Syaikh atau Guru dari TGH.
Musthofa Umar Abdul Aziz
- Tabel 2.2 Daftar Nama Kitab Karya TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
- Tabel 5.1 Daftar Nama Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Aziziyah
- Tabel 5.2 Daftar Nama Asrama di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Kapek
- Tabel 5.3 Daftar Nama Lembaga Pendidikan Milik Alumni



Perpustakaan **UIN Mataram**

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Analisis Data Model Interaktif
- Gambar 2.1 TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
- Gambar 2.2 TGH. Umar Abdul Aziz, Ayahanda dari TGH. Musthofa
- Gambar 2.3 Silsilah Keturunan TGH. Musthofa
- Gambar 2.4 TGH. Musthofa dan Hj. Fauziah
- Gambar 2.5 Kebersamaan Ummi Hj. Fauziah bersama Anak dan Cucu
- Gambar 2.6 Kebersamaan Anak-Anak dan Cucu-cucu TGH. Musthofa
- Gambar 2.7 Kebersamaan Anak-Anak dan Cucu-cucu TGH. Musthofa
- Gambar 2.8 Silsilah Keluarga TGH. Musthofa
- Gambar 2.9 Suasana Pemakaman TGH. Musthofa
- Gambar 2.10 TGH. Musthofa dan Keluarga di Makkah Al-Mukarromah
- Gambar 2.11 TGH. Musthofa saat menuntut ilmu di Makkah Al-Mukarromah
- Gambar 2.12 TGH. Musthofa memantau kegiatan pembangunan Pondok
- Gambar 2.13 Suasana Pengajian yang diisi oleh TGH. Musthofa
- Gambar 2.14 Suasana Pengajian yang diisi oleh TGH. Musthofa semasa hidup
- Gambar 2.15 TGH. Musthofa bersama anak yatim dan masyarakat Kapek
- Gambar 2.16 Kitab-Kitab Karya TGH. Musthofa
- Gambar 2.17 Cover Kitab *Aẓkār al-Mū'minīn*
- Gambar 2.18 Cover Kitab *Aẓkār al-Mū'minīn* versi terjemahan
- Gambar 2.19 Cover Kitab *Al-Fawā'id*
- Gambar 2.20 Cover kitab *Risālah Mufīdah fī al-Ḥajj wa al-'Umrah*
- Gambar 3.1 Santri yang sedang diberikan ziyadah dengan metode talaqqi
- Gambar 3.2 Santri yang di tahkim berdiri
- Gambar 3.3 Suasana Santriwan yang menyetorkan hafalan
- Gambar 3.4 Suasana Santriwati yang menyetorkan hafalan
- Gambar 3.5 Rekapitulasi Setoran Santri sebagai bentuk evaluasi
- Gambar 3.6 Khataman Kubro Santriwati Pondok Pesantren Al-Aziziyah
- Gambar 3.7 Khataman Shugro Santriwati Pondok Pesantren Al-Aziziyah
- Gambar 3.8 Sertifikat Hafidz Qur'an Pondok Pesantren Al-Aziziyah
- Gambar 5.1 Aktivitas Bersih-Bersih bentuk pemberdayaan masyarakat sekitar
- Gambar 5.2 Toko Pakaian di dalam Asrama Putri
- Gambar 5.3 Ritel Wakaf di Pondok Pesantren Al-Aziziyah
- Gambar 5.4 POSKESTREN atau Klinik Kesehatan Pondok
- Gambar 5.6 Suasana saat awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Aziziyah
- Gambar 5.7 Masjid saat awal pendirian Pondok Pesantren Al-Aziziyah
- Gambar 5.8 Para Asatidz di awal perkembangan Pondok Pesantren Al-Aziziyah
- Gambar 5.9 Santri di awal berkembangnya Pondok Pesantren Al-Aziziyah
- Gambar 5.10 Masjid saat Pondok Pesantren Al-Aziziyah mulai berkembang
- Gambar 5.11 Foto Santriwati di Masjid Al-Kautsar
- Gambar 5.12 Foto Santriwan di Masjid Al-Kautsar
- Gambar 5.13 Santriwan Pondok Pesantren Al-Aziziyah saat Malam Ta'arruf
- Gambar 5.14 Santriwati Pondok Pesantren Al-Aziziyah saat Malam Ta'arruf
- Gambar 5.15 Masjid Al-Kautsar di Asrama Putra
- Gambar 5.16 Masjid Al-Musthofa di Asrama Putri

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Riwayat Hidup Peneliti

Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian BRIDA NTB

Lampiran 3 Daftar Nama Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Lampiran 4 Daftar Nama Asrama

Lampiran 5 Foto Lain-Lain

Lampiran 6 Daftar Nama Informan



Perpustakaan **UIN Mataram**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari konsep para pemikir, praktisi, dan tokoh pendidikan masa kini yang tidak menutup kemungkinan diilhami oleh ide-ide brilian para pendidik mereka sebelumnya. Lahirnya konsep pesantren modern misalnya, tak lepas dari adanya gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai bukan semata-mata berorientasi pada materi sehingga hasil dari proses transformasi tersebut dapat dengan jelas terlihat.¹ Berpijak pada tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas, pendidikan Islam senantiasa memerlukan penyegaran berupa inovasi baru yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, agar pendidikan tetap relevan sesuai dengan zamannya.²

Seiring berjalannya waktu layaknya seperti pendidikan pada umumnya saat ini, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan utamanya terkait dengan moral sosial.³ Sejatinya, misi dari pendidikan Islam yakni sebagai alat untuk menyampaikan aspek-aspek fundamental budaya dari generasi ke generasi guna mempertahankan dan menjamin identitas ummat dalam menghadapi tantangan zaman dan sebagai proses transaksi (memberi dan

¹Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 5.

²Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan di Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (Banten: Animage, 2019), 203.

³Dahrhun Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019). DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>

mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya.⁴ Pendidikan Islam saat ini sudah banyak dipengaruhi oleh teori-teori pendidikan Barat. Hal ini mengakibatkan praktik pendidikan Islam belum menyatu secara sempurna bersama nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan guna pengembangan peserta didik menuju kesempurnaan dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.⁵ Pendidikan Islam tidak hanya berpusat pada nilai-nilai ke-Islaman saja, akan tetapi juga menyentuh semua aspek kehidupan manusia. Dewasa ini Pendidikan Islam mengalami banyak dinamika yang menjadikan fenomena-fenomena tersebut justru menguatkan eksistensi pendidikan Islam di dunia baik secara nasional maupun global dan telah banyak mempengaruhi karakter manusia hingga dapat membangun peradaban kebangsaan sampai saat ini.

Menilik lebih jauh lagi, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan al-Qur'an sebagai dasar filosofisnya. Al-Qur'an sebagai pusat pendidikan Islam patutnya menjadikan seorang muslim untuk lebih antusias dalam mempelajari dan menghafalkannya. Sebagai pedoman hidup, al-Qur'an merupakan manuskrip yang tak hanya mampu memprediksi masa depan dan menceritakan kejadian dimasa lampau akan tetapi juga menjadi jawaban atas keraguan-keraguan dimasa sekarang.

⁴Achmad Acmad, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Abdurrahman Wahid," *Jurnal Keislaman* 1, no. 2 (2021). DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3361>

⁵Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori. *Pemikiran Pendidikan Islam; Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*. (Cendekia Press; Bandung, 2020), 64.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifatnya salah satunya yakni bahwa Allah menjamin keaslian al-Qur'an. M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa penjaminan keotentikan al-Qur'an didasarkan kepada jaminan dari Allah yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh mahluk-mahluknya.⁶ M. Quraisy Shihab melanjutkan bahwa sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an dilakukan dengan cara menantang siapapun untuk menyusun semacam al-Qur'an.⁷

Keistimewaan al-Qur'an seakan mengingatkan kita bahwa pembelajaran apapun yang kaitannya dengan Islam mengharuskan al-Qur'an sebagai sentral utamanya. Pendidikan Islam saat ini seakan melupakan Al-Qur'an sebagai *core* pendidikan Islamnya. Zaedi menyebutkan, pentingnya mempelajari al-Quran dikarenakan adanya titik temu antara agama Islam dan Ilmu pengetahuan yang memunculkan keselarasan antar keduanya.⁸ Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya setiap lembaga pendidikan terlebih lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an.

Setiap lembaga pendidikan memiliki cara atau metode yang digunakan dalam mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an. Banyak lembaga pendidikan yang fokus pada jumlah hafalan dengan mengesampingkan kualitas bacaan dan

⁶M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta; Mizan, 1996), 1.

⁷M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 2.

⁸Zaedi, Muhamad. "The Importance to Understand the Al-Qur'an and Knowledge (Pentingnya Memahami Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan)." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Volume 5, Nomor 1, March (2019): 62-70. http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/89/60.

tidak sedikit pula lembaga pendidikan yang fokus pada kualitas hafalan sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan hafalannya. Hal tersebut sebagai upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan al-Qur'an sebagai ciri khas pendidikan Islam.

Lombok sebagai salah satu destinasi wisata halal dunia harus mampu mempertahankan identitasnya sebagai pulau seribu masjid yang tidak hanya tercermin dari banyaknya bangunan bernuansa islami akan tetapi juga mampu mencerminkan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai ciri khas kepribadiannya sendiri. Perkembangan Islam di Lombok yang mengakibatkan perubahan sosial di masyarakat tak bisa dilepas dari keberadaan sosok Tuan Guru. Jamaludin menyebutkan bahwa Tuan Guru memiliki pengaruh yang besar dan menduduki posisi yang sangat strategis dalam masyarakat Sasak, masyarakat suku asli di Pulau Lombok⁹. Tuan Guru yang kharismatik memimpin sebuah pesantren, mengajar kitab-kitab klasik klasik (Kitab Kuning), dan memiliki ikatan dengan kelompok Islam tradisional.¹⁰

Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan maupun lembaga pendidikan Islam masih menarik untuk cermati. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu:

⁹Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*, (Jakarta: PUSLITBANG Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), 305.

¹⁰Dhofier Zamakhsyari, *Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 19.

(1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning.¹¹

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam telah mengundang perdebatan para ahli yang menyebabkan banyaknya penelitian ilmiah sehingga memunculkan berbagai teori tentang pemikiran pendidikan Islam.¹² Pemikiran pendidikan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kualitas keulamaan seseorang, maka diperlukan kajian mendalam tentang geneologi, pendidikan dan jaringan intelektual yang merupakan ciri khas dari pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia dengan karakter yang khas yakni “*religious oriented*”.¹³ Lebih jelas lagi, melalui pengakuan berupa riwayat hidup maka studi tokoh juga bertujuan untuk mengungkap motivasi, aspirasi, dan ambisinya tentang kehidupan dalam masyarakat.¹⁴ Semakin dalam menyelami kehidupan dibalik munculnya ide dan pemikiran seorang tokoh, maka semakin mudah untuk memahami bagaimana pemikir-pemikiran tersebut dapat membentuk karakter seorang tokoh. Mustaqim menegaskan bahwa studi tokoh merupakan kajian mendalam,

¹¹Ismail I, 2017, *Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 146–159. diakses 19 Desember 2022, <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.49>.

¹²Barsihannor B, *Manajemen Pendidikan Islam*, Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(2). diakses 19 Desember 2022, <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.5429>

¹³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 39.

¹⁴Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), 7.

sistematis, dan kritis terkait sejarah tokoh, ide dan gagasan orisinilnya, serta sosio-historis tokoh yang dikaji.¹⁵

Adapun sosok Tuan Guru yang merupakan salah satu tokoh pendidikan dengan pemikirannya masih relevan untuk dikaji lebih mendalam sebagai salah satu formulasi pendidikan Islam khususnya pendidikan al-Qur'an dalam penelitian ini adalah pemikiran TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz atau dikenal dengan sebutan Tuan Guru Kapek. Ada beberapa alasan akademik penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan tema pemikiran pendidikan Islam khususnya tentang pendidikan al-Qur'an dan mengapa tokoh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yang dipilih dalam penelitian ini. *Pertama*, dari sisi ketokohan bahwa TGH. Musthofa merupakan ulama atau Tuan Guru yang cukup terkenal di Lombok bahkan nusantara hingga ke luar negeri. *Kedua*, Bukti lain yang menegaskan bahwa TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz layak diangkat sebagai subjek dan objek penelitian pemikiran pendidikan al-Qur'annya dikarenakan beliau adalah seorang penghafal Qur'an dan juga gurunya para penghafal Qur'an. Beliau juga diyakini sebagai seorang *waliyullah*.¹⁶

Ketiga, TGH. Musthofa banyak belajar dari para ulama' Lombok dan juga merupakan alumni Madrasah Ash Shaulatiyyah Makkah Al Mukarromah. Selain belajar, beliau juga pernah menjadi pengajar di Baabul Fattah Masjidil

¹⁵Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15.2 (2014): 201-218. diakses 22 Desember 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/233637517.pdf>

¹⁶YouTube dengan judul Do'a Seorang Wali Allah, TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, Dokumentasi, dikutip 21 Januari 2022. (<https://www.youtube.com/watch?v=Y3j850cQto0&t=29s>)

Haram.¹⁷ *Keempat*, Beliau juga menulis beberapa kitab/tulisan sebagai respon terhadap kebutuhan di lingkungan masyarakat. Kitab-kitab karyanya yakni *Risālah Mufīdah fī al-Ḥajj wa al-‘Umrah*, Wirid *Aẓkār al-Mū‘minīn*, dan Kitab *Al-Fawāid*.¹⁸

Kelima, TGH. Musthofa sebagai *agent of change* selalu berusaha untuk membantu masyarakat dalam melakukan perubahan menjadi lebih baik utamanya melalui pendidikan al-Qur’an. Sebagai praktiknya, TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek, Gunungsari, Lombok Barat, NTB pada tahun 1986 dengan program unggulannya yakni *tahfidz Qur’an* dan hingga saat ini. Melalui Pondok Pesantren Al-Aziziyah, beliau telah banyak mencetak para penghafal al-Qur’an. Hal ini tidak lepas dari semangat beliau dalam memperkenalkan pendidikan al-Qur’an ke tengah-tengah masyarakat hingga saat ini.

Beliau sejak awal telah menanamkan niat atau cita-cita untuk membumikan Al-Qur’an di Lombok yang diawali dengan usaha keras dalam membina putra dan putri beliau untuk menjadi hafidz/hafidzah agar sepulangnya nanti ke kampung halaman bisa menjadi guru dalam menghafal Qur’an.¹⁹ Pendidikan al-Qur’an dari Tuan Guru Kapek telah menjadikannya

¹⁷Fathurroji NK. *Tuan Guru Haji Musthofa Umar Abdul Aziz, Figur Alim dan Tawadu’*. (Jakarta: Cermin Publishing, 2018), 23.

¹⁸Kitab ini didapat dari Ustadz Habib Zuliagus Ruzaini, murid sekaligus sopir pribadi TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz pada Senin, 26 Juli 2021 di Perumahan Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren AL-Aziziyah, Kapek. Kitab-Kitab tersebut telah dikonfirmasi ke TGH. Fathul Aziz serta beberapa murid beliau yang hingga kini masih mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah seperti TGH. Marzuki dan TGH. Lalu Ma’ruf.

¹⁹TGH. Marzuki (Santri pertama dan santri abadi Pon-Pes Al-Aziziyah), Wawancara, 15 Januari 2022.

sebagai panutan dan pedoman bagi masyarakat utamanya dalam pendidikan al-Qur'an baik di tingkat regional, nasional, maupun global.

Keenam, kontribusi yang telah diberikan serta sejauh penelusuran literatur studi yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang secara tepat membahas ide-ide atau pemikiran pendidikan TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dalam membumikan Al-Qur'an khususnya pendidikan al-Qur'an. Banyak lembaga pendidikan menjadikan pendidikan al-Qur'an sebagai ciri khas lembaga pendidikannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini sangat penting untuk di laksanakan guna menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait pendidikan Islam khususnya pendidikan al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya dirumuskan tiga masalah penelitian sebagai berikut.

1. Mengapa TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz melaksanakan pendidikan al-Qur'an dan bagaimana konstruksi pemikiran pendidikan al-Qur'an tersebut?
2. Bagaimana metode pembelajaran dan metode *tahfidz* al-Qur'an yang diterapkan TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di Pondok Pesantren Al-Aziziyah?
3. Bagaimana pola pengembangan dan pembumian al-Qur'an oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di Pulau Lombok?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan argumentasi TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dalam melaksanakan pendidikan al-Qur'an dan mengeksplorasi konstruksi pemikiran pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz.
2. Mendeskripsikan metode pembelajaran dan metode *tahfidz* al-Qur'an yang diterapkan TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di Pondok Pesantren Al-Aziziyah.
3. Menganalisis pola pengembangan dan pbumian al-Qur'an oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di Pulau Lombok.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan kontribusi keilmuan tentang pemikiran dalam ilmu keIslaman serta dapat ikut berpartisipasi dalam usaha konstruksi intelektual tokoh sehingga kita tidak melupakan sejarah.

Perpustakaan UIN Mataram

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum kajian tentang pemikiran pendidikan Islam seseorang telah banyak dilakukan, namun untuk di daerah Lombok, khususnya tentang Tuan Guru Kapek belumlah terlalu banyak. Setidaknya terdapat dua buah tulisan tentang TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan beberapa tulisan dan hasil penelitian tentang Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Judul penelitian

tersebut, yaitu: *pertama*, penelitian Sarifudin²⁰ menghasilkan beberapa temuan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah (1) Peran TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz antara lain; melengkapi berbagai fasilitas yang menarik minat, bakat, dan potensi santri berupa bangunan dan perlengkapan lainnya dari jenjang TK/RA sampai STIT. (2) Bentuk pembaharuan pendidikan yang diterapkan antara lain; pembaharuan materi pembelajaran, kurikulum, metode, evaluasi dan manajemen kepemimpinan pesantren. (3) implikasi pembaharuan pendidikan antara lain; implikasi positif yakni Pondok Pesantren Al-Aziziyah tetap eksis menjadi lembaga pendidikan tempat memperdalam ilmu Agama Islam dengan tujuan mencetak kader Ulama', pemimpin umat, dan pemimpin bangsa, serta perubahan perilaku keagamaan masyarakat sekitar dengan adanya peningkatan intensitas ibadah. Untuk implikasi negatifnya yakni Pondok Pesantren Al-Aziziyah memberikan kesan sikap otoriter, tidak proposional dalam pengelolaannya, tidak mudah menerima pembaharuan, serta terkesan eksklusif.

Kedua, penelitian Nurhilaliati²¹ dengan model penelitian kualitatif menggunakan strategi *grounded research* menemukan bahwa Para santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah dan masyarakat sekitar memiliki hubungan yang menyenangkan dan akrab. Hubungan, interaksi, dan komunikasi yang terjalin sebagai hasil dari aktivitas dan kebutuhan kedua belah pihak

²⁰Sarifudin, "Peran TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dalam Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunungsari", (Tesis, PPs IAIN Mataram, 2014), Cover.

²¹Nurhilaliati, "Kohesi Sosial Warga Pondok Pesantren Al-Aziziyah dengan Masyarakat Kapek, Gunung Sari", LP2M UIN Mataram (2017), diakses 26 Februari 2022, <http://repository.uinmataram.ac.id/102/1/Kohesi%20sosial.pdf>.

menunjukkan kohesivitas sosial yang sedang terbentuk. Pengajian umum pondok, pemenuhan kebutuhan santri, kegiatan peribadatan, kegiatan gotong royong, alasan kesehatan, dan kebutuhan lainnya termasuk di antara kegiatan dan kebutuhan yang dimaksud. Faktor internal dan eksternal yang mendukung kohesi sosial antara santri dengan masyarakat sekitar yakni kepribadian siswa yang ramah dan kesamaan minat, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya peraturan yang mencegah siswa meninggalkan pondok.

Ketiga, penelitian Sahrah²² dengan menggunakan metode penelitian kualitatif menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran nahwu di MQWH menggunakan metode deduktif, yang kemudian dirancang lebih spesifik dengan metode *muhafazhah*, ceramah, dan *drill*; dan evaluasi pembelajaran Nahwu di MQWH menggunakan teknik tes dan non tes, namun evaluasi pembelajaran belum dilakukan secara komprehensif dan tuntas karena adanya kekurangan.

Keempat, tulisan tentang “Tuan Guru Haji Musthofa Umar Abdul Aziz, Figur Alim dan Tawadu’” yang ditulis oleh Fathurroji NK.²³ Tulisan ini memuat riwayat hidup singkat Tuan Guru Kapek dari aspek pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan pondok pesantren.

Kelima, penelitian M. Natsir²⁴ dengan menggunakan metode penelitian kualitatif mendeskripsikan pendekatan ceramah, metode tanya jawab, metode

²²Sahrah, “Pembelajaran Nahwu di Madrasah Quran Wal Hadits (MQWH) Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Kabupaten Lombok Barat” *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 16.2 (2017): 189-210, diakses 28 Februari 2022, <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v16i2.451>

²³Fathurroji NK., *Tuan Guru*, Cover.

²⁴Muhammad Natsir, “Sistem Pembelajaran pada Pondok Pesantren Al-Aziziyah (Analisis Metode yang diterapkan dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan NonFormal serta Langkah

penugasan/penghafalan, dan metode praktik digunakan dalam pembelajaran formal di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pendekatan bandongan/wetonan dan sorogan digunakan untuk pembelajaran nonformal. Langkah-langkah metode belum diterapkan dengan baik dan masih bervariasi. Fakta bahwa mereka terbiasa menggunakan metode ini, meskipun tidak sempurna, merupakan faktor pendukung penerapan metode tersebut. Kurangnya evaluasi literatur tentang pengertian pendidikan dan pembelajaran, kurangnya keterampilan dalam menerapkan metodologi, dan kurangnya keterampilan dalam menciptakan pembelajaran/RPP adalah semua kendala yang menghambat. Solusinya adalah dengan memberikan referensi pendidikan dan pembelajaran, serta kebutuhan pelatihan atau seminar yang dipimpin oleh pemerintah atau KKM (Kelompok Kerja Madrasah).

Keenam, buku Emawati²⁵ menulis tentang Pondok Pesantren Al-Aziziyah sebagai *brand* pesantren penghafal Al-Qur'an pertama di Pulau Lombok. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sistem perspetif *living system* yang secara umum berisi tentang sejarah singkat, visi dan misi, sarana dan prasarana, program pendidikan, program khas dan unggulan, perkembangan jumlah santri, dan prestasi santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Tulisan ini dalam penutupnya menuliskan bahwa Pondok Pesantren Al-Aziziyah berhasil menunjukkan jati dirinya sebagai pesantren pencetak hafidz-hafidzah yang mampu

Penerapannya)", *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol. 16 No. 1 (2020): 1-15, diakses 26 Februari 2022, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/1104>.

²⁵Emawati dkk, *Dinamika Pesantren Pulau Seribu Masjid*, (Mataram: UIN Mataram Press, 2021), Cover.

memberdayakan seluruh potensi dalam dirinya untuk mengokohkan visi, misi, dan tujuan yang telah dicanangkan oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dari awal pendiriannya. Masyarakat luas semakin tertarik untuk mengikuti maupun mengadaptasi program-program yang dikembangkan di pesantren. Al-Aziziyah dapat dikatakan sebagai pionir pondok pesantren penghafal Al-Qur'an di Lombok.

Ketujuh, penelitian Zahraini²⁶ yang merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif komparatif melalui pendekatan kualitatif jenis studi kasus menyimpulkan bahwa perubahan orientasi pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan sosiologis terhadap profesionalisme dan kebijakan negara, tetapi juga oleh adanya jaringan keilmuan pendiri pesantren dengan jaringan ulama Timur Tengah dan alasan politik. Pesantren akan mengembangkan murid yang berpengalaman dalam berbagai topik. Hadirnya model dan proses pembelajaran di kedua pesantren ini dapat memungkinkan santri untuk menginternalisasikan akhlak, sehingga memperkuat ilmunya. Reorientasi pendidikan kedua pesantren ini sebagai jawaban atas keinginan masyarakat akan pendidikan dalam berbagai bentuk alternatif yang tidak hanya mencakup agama tetapi juga pengetahuan umum yang lebih luas dan terintegrasi.

²⁶Zahraini “Reorientasi Pendidikan Islam Tradisional ke Modern (Studi Pondok Pesantren Nurul Hakim dan al-Aziziyah Lombok”, (Disertasi, PPs UIN Mataram, 2021). Cover.

Kedelapan, penelitian Muhamad Hilmi²⁷ yang merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif menggunakan teori *brand image* oleh Philip Kotler dan Kevin Lane Keller menunjukkan bahwa tipe program tahfiz al-Qur'an pada tiga lembaga pendidikan penyelenggara yakni *pertama*, program tahfiz al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah menargetkan santri untuk menghafal al-Qur'an 30 Juz dengan *mutqin*. *Kedua*, Pondok Pesantren Abu Hurairah memasukkan program tahfiz al-Qur'an kedalam kurikulum sekolah formal dan menargetkan santri untuk menyelesaikan hafalan minimal 13 Juz. *Ketiga*, SDIT Anak Sholeh Mataram memasukkan program tahfiz al-Qur'an kedalam kurikulum sekolah formal dan menargetkan siswa untuk menyelesaikan hafalan minimal 2 juz yaitu juz 30 dan Juz 29.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi respon masyarakat terhadap 3 lembaga tersebut dipengaruhi oleh; faktor teologis, pragmatis dan sosiologis. Tahfiz al-Qur'an sebagai *brand* pendidikan Islam nampaknya tidak semata mengandung enam aspek komponen sebagaimana yang di rumuskan oleh Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, namun juga dipengaruhi oleh faktor teologis values.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian dan tulisan sebelumnya. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif metode historis melalui analisis konten yang dipertajam lagi menggunakan teori sosiologi pengetahuan

²⁷Muhamad Hilmi, "Tahfiz Al-Qur'an sebagai Brand Image Pendidikan Islam Modern: Studi di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Abu Hurairah, dan SDIT Anak Sholeh Mataram" (Disertasi, PPs UIN Mataram, 2022), Cover.

Peter L. Berger guna menyuguhkan data tentang biografi, geneologi keilmuan, dan karya intelektual TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, pemikiran pendidikan Islam TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz tentang pendidikan al-Qur'an, metode pembelajaran dan *tahfidz* al-Qur'an yang diterapkan di pesantren serta teori propagasi oleh Syamzan Syakur untuk mengetahui pola pengembangan dan pembumian al-Qur'an buah dari pemikiran pendidikan Islam TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di Pulau Lombok. Penelitian ini ditopang dengan wawancara, dokumentasi, observasi, manuskrip, orisinalitas data dan penafsiran langsung dari sumber primernya yaitu kitab karya TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, informasi dari keluarga, sahabat, para santri, dan alumni yang pernah belajar di pesantren dan kini memiliki lembaga pendidikan al-Qur'an di Pulau Lombok, serta masyarakat sekitar.

E. Kerangka Teori

Deskripsi kerangka teori oleh peneliti dimaksudkan untuk memberikan tata pikir terkait dengan pemikiran pendidikan Islam sebagai landasan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Pembaharuan pemikiran dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambah teks al-Qur'an maupun teks al-Hadits, melainkan hanya mengubah atau menyesuaikan paham atas keduanya sesuai dengan perkembangan zaman.²⁸

²⁸Muhammad Rozali, *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*, (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020), 8, diakses 9 Agustus 2022, <http://repository.uinsu.ac.id/8643/>.

1. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Islam

Secara teori, suatu pemikiran tidaklah lahir begitu saja akan tetapi merupakan wujud dari hasil refleksi terhadap multirealitas di alam semesta ini. Pemikiran akan mengambil bahasa sebagai bentuk, baik tulisan (karya), lisan maupun tingkah laku. Hal atau sesuatu yang belum diungkap dalam bentuk bahasa (masih dalam pikiran/hati) merupakan pemikiran dan hal yang jelas bahwa pemikiran adalah hasil dari pemahaman realitas (objek) yang diolah oleh otak dan baru kemudian apakah akan diwujudkan atau disimpan.²⁹

Konstruksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya).³⁰ Konstruktivisme dicirikan sebagai kemitraan kognitif antara orang-orang yang memahami dan menafsirkan realitas kehidupan. Hal ini disebabkan interaksi sosial yang ada antara manusia, lingkungan, dan orang-orang di sekitarnya, dan itu berarti bahwa belajar tentang kata-kata yang dilihat, dirasakan, dan diketahui tergantung pada struktur pengetahuan yang dipelajari sebelumnya.

Konstruktivisme dibagi menjadi tiga macam yakni pertama, konstruktivisme radikal yang hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita dan terbentuk oleh sebuah realitas pengalaman seseorang dan pengetahuan merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat diberikan kepada individu pasif lainnya oleh karena itu konstruksi tersebut harus dilakukan oleh individu itu sendiri. *Kedua*, realisme hipotesis yang mendefinisikan pengetahuan sebagai hipotesis berdasarkan struktur realitas yang

²⁹Adi Fadli. "Pemikiran Pendidikan Islam TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin. (Lombok Barat: Pustaka Lombok, 2019), 10.

³⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi III (Kemdikbud, 2021), *online*, diakses 06 Oktober 2022, <https://kbbi.web.id/konstruksi>

mendekati aktualitas dan mengarah pada pemahaman yang benar; dan *ketiga*, konstruktivisme biasa mendefinisikan semua konsekuensi konstruktivisme dan melihat pengetahuan sebagai cerminan dari realitas itu sendiri kemudian memandang pengetahuan individu sebagai gambaran yang dibangun dari realitas objektif.³¹

Konstruksi sosial yang diterapkan setiap individu terhadap lingkungan dan elemen eksternalnya oleh Peter L. Berger memfokuskannya pada 3 tahapan yakni tahapan pengetahuan (*internalisasi*), kepercayaan (*obyektivasi*) baru kemudian tindakan (*eksternalisasi*). lebih lanjut, Berger menerapkan konsep dialektika di dalam kerangka tesis, antitesis, dan sintesis. Ketiganya bergerak dalam tiga moment secara simultan yang kemudian diistilahkan dengan *eksternalisasi*, yaitu pencurahan individu ke dalam dunia sosial secara terus menerus, baik fisik maupun mental; *obyektivasi*, yaitu proses interaksi sosial intersubjektif yang berupa tipifikasi dan faktisitas yang mandiri; serta *internalisasi* yakni penyerapan kembali realitas sosial ke dalam individu dan mentransformasikannya ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.³²

Interplay dialektis di atas melahirkan realitas sebagai hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Selanjutnya realitas tersebut “dilembagakan” melalui suatu proses pembiasaan (*habitualisasi*), yaitu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk pola-pola tertentu dan direproduksi sebagai pola yang dipahami bersama. Proses pembiasaan mendahului setiap

³¹Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 25.

³²Peter L. Berger, *The Sacred Canopy; Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Doubleday & Company, Inc., 1967), 4.

pelembagaan, karena pelembagaan bisa terjadi apabila ada suatu tipifikasi timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa dari berbagai tipe pelaku.³³

Pemikiran pendidikan Islam berasal dari kata pemikiran dan pendidikan Islam. Pemikiran menurut KBBI berasal dari kata *piker* yang berarti akal, budi, ingatan, atau angan-angan dan jika ditambahkan dengan kata pe-an akan berarti proses, cara, atau perbuatan berpikir. Pemikiran merupakan proses berfikir sehingga menemukan sesuatu yang dipikirkan.³⁴ Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.³⁵ Pendidikan juga diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁶

Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai serta mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai nilai-nilai Ilahiah yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis.³⁷ Setidaknya ada 3 aspek yang melingkupi Pendidikan Islam yakni aspek keyakinan/aqidah, aspek norma/hukum yang disebut syariah, dan aspek

³³Peter L. Berger & Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: Treatise of Sociology of Knowledge*, (New York: Penguin Books, 1966), 35-41.

³⁴Asep Ahmad Sukandar dan M. Hori, "*Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pemikiran Islam melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*" (Bandung: Cendikia Press, 2020), 1.

³⁵Efendy Rasyid Rustam, Jusman Tang, dan Fenny Hasanuddin, "Buku Ajar Pengantar Pendidikan", (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 1.

³⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi III (Kemdikbud, 2021), *online*, diakses 06 Oktober 2022, <https://kbbi.web.id/didik>

³⁷Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2013), 33.

perilaku yang disebut dengan akhlak.³⁸ Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional dapat dilihat dari tiga aspek yakni pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, nilai-nilai, dan lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yakni merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang wajib untuk diajarkan dan bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam juga membentuk keshalehan pribadi dan sosial. Pendidikan Islam sebagai nilai merupakan semangat yang disisipkan pada mata pelajaran, aktivitas, dan pengabdian di bidang pendidikan secara keseluruhan serta membawa kemaslahatan dan kesejahteraan seluruh mahluk. Pendidikan Islam sebagai lembaga yakni pendidikan Islam sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan yang memiliki corak Islam dilihat dari bahan yang diajarkan, metode penyampaian, dan jenis pengelolaannya baik jalur formal maupun nonformal.³⁹ Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini menfokuskan diri pada aspek lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia yang merupakan obat penawar penyakit ruhani dan juga kitab yang mengabarkan berita masa lalu dan masa yang akan datang. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh ummat manusia karena apa yang terkandung di dalamnya merupakan ajaran agama Islam yang mengatur segala aspek kehidupan dan

³⁸Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2020), 18-19.

³⁹Dedi Mulyasana dkk, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung; Cendekia Press, 2020), 116-117.

keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat.⁴⁰ Pendidikan al-Qur'an adalah pendidikan berbasis al-Qur'an yang mengupas masalah al-Qur'an dalam makna; membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfizh) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur.⁴¹

Konstruksi pemikiran pendidikan al-Qur'an adalah sebuah susunan atau bangunan pemikiran tentang proses interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dalam membaca, mempelajari, memahami, menghafalkan, mengamalkan, serta mengajarkan al-Qur'an. Konstruksi pemikiran pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi argumentasi pelaksanaan pendidikan al-Qur'an yakni filosofi dan tujuan pendidikan serta komponen pendidikan al-Qur'annya yakni pendidik, peserta didik, kurikulum, dan evaluasi dalam pendidikan al-Qur'an.

Permasalahan ini perlu menemukan jawaban yang didasari dengan teori sosiologi pengetahuan oleh Peter L. Berger. Teori ini digunakan untuk melihat segala sesuatu yang melatarbelakangi proses terbentuknya pemikiran TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yang terdiri dari biografi, pendidikan dan jaringan intelektual, kiprah dan dakwah, serta karya intelektual.

⁴⁰Shabri Shaleh Anwar dan Jamaluddin, "Pendidikan Al-Qur'an KH. Bustani Qadri", (Indragiri Hilir: Indragiri Dot Com, 2020), 1-5.

⁴¹Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Karakter Nomor 2 (2014), 149.

2. Biografi, Geneologi Keilmuan, dan Karya Intelektual

Teks biografi adalah teks yang berisi tulisan riwayat hidup seseorang atau perjalanan hidup seseorang dari Ia lahir hingga Ia meninggal dunia. Teks biografi dipergunakan sebagai tempat informasi seorang tokoh yang memiliki pengaruh besar kepada masyarakat.⁴² Terjemahan bebas dari biografi adalah tulisan tentang si hidup, yakni kisah perjalanan hidup seseorang. Biografi bisa dibuat untuk orang yang sudah meninggal atau yang masih hidup, karena biografi adalah kisah si tokoh dengan melibatkan narasumber lainnya. Jika si tokoh masih hidup, maka Ia harus dilibatkan juga sebagai narasumber dan cerita dari narasumber lain bisa dicek silang dengan cerita dari si tokoh sendiri.⁴³

Biografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *bios* yang artinya “hidup” dan *graphien* yang artinya “tulisan”. Maka biografi dapat diartikan sebagai tulisan yang berisi perjalanan hidup seseorang hingga Ia meraih kesuksesan. Biografi menceritakan pendidikan hingga karir sang tokoh serta segala sesuatu yang dilakukan tokoh tersebut yang dapat diambil sebagai pelajaran berharga.⁴⁴

⁴²Rika Afriana Rabiah dkk, *Teks Biografi: Meneladani Kisah Hidup Seseorang Lewat Pengalaman*, (Medan: Guepedia, 2020), 15, diakses 9 Agustus 2022, https://www.google.co.id/books/edition/TEKS_BIOGRAFI_MENELADANI_KISAH_HIDUP_SES/or_tLEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Rika+Afriana+Rabiah+dkk,+%E2%80%9CTeks+Biografi:+Meneladani+Kisah+Hidup+Seseorang+Lewat+Pengalaman%E2%80%9D&pg=PA117&printsec=frontcover.

⁴³Setiawan G. Sasongko, *Selamatkan Sejarah Hidup Untuk Anak-Cucu: Panduan Menulis Biografi*, Cet. II, (Jawa Tengah: Pustaka Wasilah, 2020), 8, diakses 9 Agustus 2022, http://opac.salatigakota.go.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=15803.

⁴⁴Rika Afriana Rabiah dkk, *Teks Biografi: Meneladani...*, 15.

Geneologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu: *genea* yang artinya "keturunan" dan *logos* yang artinya "pengetahuan". Awalnya, Geneologi didefinisikan sebagai studi tentang keluarga dan pelacakan garis keturunan dan sejarah, sering dikenal sebagai silsilah biologis.⁴⁵ Geneologi telah menjadi pisau analisis dalam studi sosiologis, antropologis, dan sejarah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dari segi filosofis dan historis, geneologi adalah penelitian atau kajian yang ada kaitannya dengan pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam dapat ditelaah secara kritis dari perspektif sejarah dan pemikiran untuk mengungkap kandungan makna yang orisinal atau autentik.

Ulama Nusantara mempunyai geneologi keilmuan yang berasal dari Mekah dan Madinah. Kontak intensif dalam tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam antara murid dan guru memberikan kontribusi besar dalam pembentukan sifat istimewa dari wacana ilmiah dalam jaringan ulama. Ciri utama dari wacana ilmiah dalam jaringan adalah telaah hadits dan tarekat. Melalui telaah-telaah hadits dan tarekat, para guru dan murid dalam jaringan ulama menjadi terkait satu sama lainnya.⁴⁶

Jaringan ulama terdiri dari jaringan dan ikatan antara guru dengan murid, guru dengan guru lainnya, dan murid dengan murid lainnya. Akibatnya, keterkaitan dan interkoneksi dalam jaringan ulama menjadi

⁴⁵Rahmad Zailani Kiki, *Pengantar Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*, (Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2011), 19, diakses 9 Agustus 2022, <https://docplayer.info/35090972-Genealogi-intelektual-ulama-betawi-melacak-jaringan-ulama-betawi-dari-awal-abad-ke-19-sampai-abad-ke-21.html>

⁴⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. ke-4, 294-295.

sangat rumit, dan ada tumpang tindih yang kompleks di antara hubungan tersebut.⁴⁷

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa hubungan yang menciptakan jejaring ulama pada awalnya dibangun melalui *isnad ilmiyah*, yaitu sanad ilmiah dimana seorang murid belajar dari seorang guru, kemudian guru ke gurunya dan seterusnya. Sanad keilmuan ini penting sebagai bukti keandalan dan legitimasi informasi yang dipelajari siswa. Jadi, pengetahuan seorang siswa tidak datang dari sembarang sumber. Selanjutnya yakni melalui silsilah tasawuf dan tarekat. Agar tarekat benar-benar *mu'tabarah*-sesuai dengan aturan syari'at, diperlukan sekali tarekat yang dapat menunjukkan keshahihan atau validitas tarekatnya. Prasyarat kedua untuk *mu'tabarah* tarekat adalah silsilah tarekat yang *muttashil*- yang terus menerus tanpa gangguan.⁴⁸

Karya intelektual seseorang dihasilkan berasal dari suatu usaha yang sudah ada atau pernah ada. Karya tersebut dihasilkan dari materi yang sudah disediakan alam yang kemudian diolah dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan.⁴⁹ Cendekiawan (intelektual) adalah seseorang yang dengan atau tanpa latar belakang pendidikan mampu menciptakan dan memahami suatu ilmu pengetahuan dan menerapkannya dalam bentuk pemikiran atau ide dalam berbagai aspek kehidupan baik secara simbolik, rasional, kreatif,

⁴⁷Azyumardi Azra, "Ulama Betawi: Dinamika Regenerasi," Pengantar buku Rakhmat Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama...*, 14.

⁴⁸Rakhmat Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama...*,

⁴⁹Venantia Sri Hadiaranti, *Memahami Hukum atas Karya Intelektual*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2019), Cet. II, 3.

bebas dan bertanggungjawab atas dasar nilai-nilai esensial pandangan hidup mereka.⁵⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perjalanan hidup atau segala sesuatu yang melatarbelakangi munculnya pemikiran pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dilihat dari nama dan silsilah keluarga, riwayat pendidikan dan jaringan intelektual, kiprah dan dakwah, serta karya intelektual.

3. Metode Pembelajaran dan *Tahfidz* al-Qur'an

Metode pembelajaran dan *tahfidz* al-Qur'an adalah cara yang dapat digunakan untuk belajar membaca dan menghafalkan al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah dan hukum bacaan yang telah ditentukan. Metode yang tepat sangat penting dalam mempelajari al-Qur'an baik secara otodidak maupun melalui proses belajar-mengajar (ta'lim muta'lim). Metode yang tepat, akan membantu pendidik maupun peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan baik secara efektif maupun efisien. Efektif mencapai tujuan baik secara tahsin, tajwid, *tahfidz*, kitabah dan tarjamah maupun efisien secara waktu pembelajaran namun tepat sasaran.⁵¹

Dewasa ini telah banyak ditemukan metode yang dapat memudahkan kita untuk menghafalkan dan mempelajari serta mengajarkan al-Qur'an.

⁵⁰Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 132.

⁵¹Izzan, Ahmad, and Dindin Moh Saepudin. "Metode Pembelajaran Al-Qur'an." (2018), diakses 29 Nopember 2022, <http://digilib.uinsgd.ac.id/17352/1/metodepembelajaranAl-Quran203.pdf>

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki metode yang dapat dikembangkan. Ada beberapa metode pembelajaran dan metode *tahfidz* atau menghafal al-Qur'an yang diterapkan di Indonesia.

a. Metode Pembelajaran al-Qur'an

1) Metode *Ummi*

Metode *Ummi* dilaksanakan dengan cara peserta didik terlebih dahulu diberikan materi dan diminta untuk mengikuti ucapan yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik baru akan melanjutkan materi jika siswa sudah paham dan menguasai materi yang telah diberikan.⁵²

2) Metode *Tilawati*

Metode *Tilawati* yakni metode yang dilaksanakan dengan memperbaiki bacaan yang salah dan menyempurnakan bacaan yang kurang, serta mengajak peserta didik untuk *tadarrus* dan *mushafahah* al-Qur'an sampai peserta didik khatam. Pendidik lebih menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat membaca al-Qur'an secara *tartil* dengan menggunakan berbagai macam variasi lagu tilawah.⁵³

3) Metode Asy-Syafi'i

Metode Asy-Syafi'i merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan dengan memperkenalkan huruf hijaiyyah dan cara membacanya sampai dengan tahapan yang lebih jauh.⁵⁴

⁵²Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin, "Metode pembelajaran Al-Qur'an", (Bandung: 2018), diakses 11 Agustus 2022, <http://digilib.uinsgd.ac.id/17352/1/metode%20pembelajaran%20Al-Qura%27an%203.pdf>

⁵³Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

⁵⁴Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

4) Metode *'Asyarah*

Metode *'Asyarah* merupakan metode dalam pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik dengan mengajarkannya untuk mengucapkan huruf hijaiyyah sesuai urutan tempat keluarnya bunyi tanpa ada pengucapan salah huruf sehingga terhindar dari kesalahan dalam maknanya.⁵⁵

5) Metode *Qiro'ati*

Metode *Qiro'ati* merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan dengan secara pendidik membacakan secara langsung dengan tartil dan benar *makhrajnya*, huruf, maupun tajwidnya tanpa mengeja. Pendidik hanya menerangkan pokok pelajaran (cara membacanya) dan memberi contoh bacaan.⁵⁶

6) Metode Al-Bana

Metode Al-Bana merupakan metode pembelajaran al-Qur'an melalui 3 langkah. Pertama, menghafal dan menguasai huruf hijaiyyah. Langkah kedua, melancarkan dan merangkai kata. Langkah ketiga ialah mengetahui hukum tajwid dengan kode warna.⁵⁷

7) Metode *Tar-Q*

Metode *Tar-Q* adalah metode pembelajaran al-Qur'an dengan ilmu tilawah yang dilakukan dengan 3 tahapan. Tahap pertama yakni tahap Pra Tahsin 1 (1 level) yang dilakukan dengan melancarkan dasar-

⁵⁵Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

⁵⁶Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

⁵⁷Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

dasar dalam membaca al-Quran. Tahap kedua adalah tahap Pra Tahsin 2 (1 level) yang dilakukan dengan melancarkan dasar-dasar membaca al-Quran dan pengembangannya. Tahap ketiga adalah Tahsin (4 level) yang dilakukan dengan cara menyempurnakan bacaan-bacaan al-Quran sesuai *sunnah* Rasulullah SAW.⁵⁸

8) Metode *Quantum Qur'an*

Metode *Quantum Qur'an* adalah metode cepat bisa baca al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara paham akan huruf hijaiyyah dan mengerti tanda baca serta ilmu tajwid.⁵⁹

9) Metode *Tahsin For Kids*

Metode *Tahsin For Kids* merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang dibuat khusus untuk anak-anak agar mampu membaca al-Qur'an dengan benar, baik, dan lancar akan tetapi dapat dilakukan dengan lebih mudah dan menyenangkan.⁶⁰

10) Metode *Maqdis*

Metode *Maqdis* adalah metode dalam pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan 7 jurus praktis berdasarkan riwayat Hafs An Ashim yakni *thoriqoh syatibiyyah* yakni membaca al-Qur'an secara lancar dan benar dengan mengucapkan huruf hijaiyyah sesuai urutan tempat keluar dan bunyi huruf tersebut.⁶¹

⁵⁸Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

⁵⁹Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

⁶⁰Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

⁶¹Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

11) Metode *Asy Syamil*

Metode *Asy Syamil* adalah metode pembelajaran al-Qur'an dengan mudah, cepat, tepat, dan menyenangkan yang diawali dengan memperkenalkan huruf hijaiyyah, bacaan panjang/*maad*, bacaan alif lam/lam *ta'rif*, dan penyempurnaan kaidah dasar tilawah al-Qur'an.⁶²

12) Metode *Tahsin*

Metode *Tahsin* adalah metode pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara peserta didik ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an mengeluarkan huruf sesuai dengan tempat keluarnya serta memberikan hak dan *mustahak* huruf tersebut yakni sempurna pengucapannya baik dari aspek sifat maupun hubungan antar huruf.⁶³

13) Metode *Itqon*

Metode *Itqon* adalah metode pembelajaran al-Qur'an dengan cara mengatur secara ilmiah dan indah guna mendapatkan hasil yang sempurna. Metode yang diberikan dalam buku ini secara berurutan berisi tentang huruf hijaiyyah dan *makhrojnya*, huruf hijaiyyah bersambung, membaca *alif lam*, *izhar*, *idghom*, *iqlab* dan *gunnah*, *ikhfa'*, *qalqalah*, *maad*, bacaan-bacaan asing dalam al-Qur'an, dan tanda *waqaf*.⁶⁴

14) Metode Tilawah Aplikatif dan Komprehensif

Metode tilawah aplikatif dan komprehensif merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang menjelaskan dan menerapkan tilawah

⁶²Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

⁶³Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

⁶⁴Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

dalam membaca al-Qur'an serta mampu menangkap dan menerima dengan baik wawasan tentang ilmu tajwid yang diberikan secara luas dan lengkap.⁶⁵

15) Metode Wafa

Metode Wafa merupakan metode pembelajaran al-Qur'an dengan memaksimalkan fungsi otak kanan yang dalam pembelajarannya menggunakan perpaduan berbagai indera yang dimiliki oleh manusia baik itu kinestetik, visual, maupun auditorial.⁶⁶

16) Metode Al-Hidayah

Metode Al-Hidayah adalah metode pembelajaran al-Qur'an yang berfokus pada penguasaan cara membaca dan menghafal al-Quran dengan baik melalui beberapa tahapan yakni *explain, example, explore* dan *exam*.⁶⁷

17) Metode Yanbu'a

Metode *Yanbu'a* adalah metode yang digunakan dalam membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang pembelajarannya diselaraskan dengan metode-metode baca tulis Al-Qur'an yang telah ada. Metode *Yanbu'a* terdiri dari 7 jilid dengan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Materi tersebut antara lain yakni

⁶⁵Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

⁶⁶Musa'adatul Fithriyah, "Pengaruh Metode Wafa Terhadap Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an Di MI Al-Hidayah Mangkujajar Kembangbahu Lamongan", *Jurnal Elementaris: Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* Vol. 1 No. 1 (2019), diakses 12 Agustus 2022. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1754800>.

⁶⁷Siti Nur Azizah, "Implementasi Metode Al-Hidayah untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Kelas 4A ICP DI SD Integral Luqman Al Hakim Bojonegoro", Disertasi, Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, 2020, diakses 12 Agustus 2022, <http://repository.unugiri.ac.id/eprint/396/>.

materi baca tulis Al-Qur'an, ilmu tajwid, *Gharib Al-Qur'an*, materi do'a sehari-hari, materi surat-surat pendek dan materi tentang cara menulis dan membaca tulisan pegon.⁶⁸

18) Metode *Thoriqoty*

Metode *Thoriqoty* adalah suatu cara kerja yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran Al-Quran sesuai kaidah tajwid. *Thoriqoty* berarti jalanku yang merefleksikan bahwa metode ini merupakan metode yang sesuai dengan kaidah tajwid. Secara istilah metode *Thoriqoty* merupakan metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Quran yang dilaksanakan dengan sistem berjenjang melalui tiga komponen yang saling berkaitan yakni buku metode *Thoriqoty*, manajemen mutu *Thoriqoty*, dan guru bersertifikat metode *Thoriqoty*.⁶⁹

19) Metode *Iqro'*

Metode *Iqro'* adalah metode pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan dengan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyyah yang disesuaikan berdasarkan jilid. Peserta didik diberikan contoh huruf yang telah berharokat sebagai pengenalan pada lembar awal dan dituntut untuk mengenal huruf hijaiyyah tersebut. Bimbingan diberikan secara individu

⁶⁸Fitriya Ulva dan Muhammad Al Faruq, "Pendampingan Pendidikan Al-Qur'an Cakupan Bacaan Gharib dengan Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren *tahfidz* Qur'an Al-Ma'ruf Desa Juranguluh Mojo Kediri", *JPMD: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Desa* Vol. 1 No. 1 (2020), diakses 29 September 2022. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/207>

⁶⁹Vina Bitta Norensa, "Implementasi Metode *Thoriqoty* dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Falah Tlumpu Blitar", Skripsi, UIN SATU Tulungagung, 2021, diakses 29 September 2022, <http://repo.uinsatu.ac.id/20779/>

dan sistematis karena disajikan dari materi pembelajaran yang mudah ke materi yang sulit.⁷⁰ Metode Iqro' memiliki 6 jilid dan pada setiap akhir jilidnya akan diberikan evaluasi sebagai bahan untuk menentukan apakah peserta didik sudah layak atau tidak untuk melanjutkan ke jilid berikutnya.

b. Metode *Tahfidz* Al-Qur'an

1) Metode *Tabarak*

Metode *Tabarak* merupakan penerapan metode menghafal al-Qur'an yang dilaksanakan dengan mengkolaborasikan atau menggabungkan metode *sima'i* (menghafal dengan mendengarkan *murottal* atau bacaan al-Qur'an) dan metode *talqin* (perbaikan bacaan dan hafalan).⁷¹

2) Metode *My Q-Map*

Metode *My Q-Map* atau metode pemetaan al-Qur'an adalah metode yang dibuat menggunakan konsep *brain empowerment* yakni ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dipetakan terlebih dahulu menggunakan teknik *coding lokomotif* dengan visualisasi ayat dengan tujuan agar peserta didik lebih mudah dalam mengingat letak dan makna ayat.⁷²

⁷⁰Izzan, "Metode pembelajaran Al-Qur'an," tanpa halaman.

⁷¹Abdillah, dkk., "Implementasi Metode Tabarak dalam Pembelajaran Menghafal al-Qur'an pada Anak Hambatan Speech Delay", Skripsi (2021), diakses 12 Agustus 2022, <https://www.mendeley.com/catalogue/e69cadb5-28df-3491-821f-8e695c63cad8/>.

⁷²D. Widiastuti, A. Abdussalam, & E. Sumarna, "Implementasi Metode My Q-Map dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an", *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6 (1), 44 (2019), diakses 12 Agustus 2022, <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19462>.

3) Metode Lotre

Metode Lotre, yakni sebuah metode menghafal al-Qur'an yang juga disebut sebagai metode acak yang menggunakan lotre (semacam lotre arisan) yang ditulis dengan juz-juz yang telah dikuasai dari hafalan para santri yang telah selesai menyelesaikan hafalan, yakni dengan rincian bertahap dari mulai 2 Juz yang nantinya diambil salah satunya sampai pada 5 Juz yang kemudian diambil acak untuk menghafalnya. Sebagai contoh kalau memang mempunyai hafalan 5 juz, diambil juz 1 dan juz 2 yang di-lotre-kan dilanjut tiga juz, empat juz sampai lima juz dan seterusnya.⁷³

4) Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* yakni metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan menghafalkan satu persatu terhadap ayat yang akan dihafalkannya. Agar target hafalan dapat tercapai, peserta didik dapat membaca setiap ayat sebanyak sepuluh kali atau lebih guna membentuk pola dalam bayangannya.⁷⁴

5) Metode *Kitabul Mahfudz/Kitabah*

Metode *Kitabah* atau metode menulis merupakan metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an dengan menuliskan terlebih

⁷³Aya Mamlu'ah, "Metode Lotre Pesantren *tahfidz* Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban Analisis terhadap Pencapaian Hafalan Al-Qur'an dan Permasalahannya", *Visipena Journal*, 10 (1), 148–163 (2019), diakses 12 Agustus 2022, <https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.497>.

⁷⁴Mamlu'ah, "Metode Lotre Pesantren", 149.

dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian dibaca sampai lancar dan benar, lalu dihafalkan.⁷⁵

6) Metode *Isatima 'ul Mahfudz/Sima 'i*

Metode *Sima 'i* atau metode mendengar merupakan metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan.⁷⁶

7) Metode Gabungan

Metode Gabungan yang dimaksud disini adalah penggabungan antara Metode *Wahdah* dan Metode *Kitabah* yakni dengan menuliskan kembali ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan sebagai bentuk koreksi terhadap hafalan tersebut.⁷⁷

8) Metode *Jama'*

Metode *Jama'* yakni metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan membaca secara bersama-sama oleh para peserta didik dengan terlebih dahulu dibacakan oleh pendidik bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan.⁷⁸

9) Metode *Tajdied*

Metode *Tajdied* menggunakan sistem *One Day One Maqro' Hijaz*, yakni metode menghafal al-Qur'an dengan cara pendidik membacakan ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan peserta didik dengan irama hijaz dan menirukan bacaan tersebut dengan benar. Peserta didik

⁷⁵Mamlu'ah, "Metode Lotre Pesantren", 149.

⁷⁶Mamlu'ah, "Metode Lotre Pesantren", 150.

⁷⁷Mamlu'ah, "Metode Lotre Pesantren", 150.

⁷⁸Mamlu'ah, "Metode Lotre Pesantren", 151.

yang memiliki daya ingat yang bagus akan mampu menghafal lebih dari satu *maqro'* dalam sehari sehingga target hafalan bisa cepat terpenuhi.⁷⁹

10) Metode *Al-Jawarih*, Metode ILHAM, dan Metode Kaisa

Metode *Al Jawarih* dan Metode Kaisa adalah cara menghafal al-Qur'an yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman ayat al-Qur'an beserta artinya melalui gerakan atau kinestetik yang disesuaikan dengan arti setiap ayat sehingga memberikan kemudahan santri untuk memahami dan mengingat setiap ayat al-Qur'an yang diberikan. Kedua metode ini pada dasarnya adalah sama dimana metode ini merupakan pengembangan dari metode talqin yang dirangkaikan dengan metode otak kanan melalui ekspresi, imajinasi dan gerakan.⁸⁰

Metode ILHAM tidak jauh berbeda dengan 2 metode sebelumnya yakni penggabungan dari kata *Integrated, Listening, Hand, Attention, Matching*, yang sratinya merupakan metode yang memadukan berbagai jenis kecerdasan dengan pendayagunaan indera mulai dari pendengaran, penglihatan, lisan dan gerakan dengan pola saling memperhatikan dan mencocokkan untuk mendapatkan hasil yang optimal.⁸¹

⁷⁹Zaenudin Arifin, "Implementasi Metode Tajdid dalam Meningkatkan Kualitas Tahfidz Al-Quran Juz 30, 29, dan 1 di SD Fajrul Islam Pekalongan", *Jurnal Tadarus*, 10 (1) (2021), diakses 12 Agustus 2022, <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.8478>

⁸⁰Ummu Salamah, "Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa dalam Menghafal Al Quran pada Anak". *Journal Ta'limuna*, 7 (2), 124 (2018) diakses 12 Agustus 2022. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.186>. Lihat juga Rettalina & Aulia, P. "Studi Literatur Meningkatkan Hafalan Al- Qur'an Anak dengan Metode Al-Jawarih". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3323-3329 (2020), diakses 12 Agustus 2022. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/846>.

⁸¹L. Hakim & A. Khosim, "Metode Ilham: Menghafal al Qur'an serasa Bermain Game", Bandung: Humaniora (p. 90) (2016), diakses 12 Agustus 2022, <https://www.mendeley.com/catalogue/bf326c2f-4733-3b11-bec1-35118da59bdb/>.

11) Metode ODOA

Metode ODOA atau *One Day One Ayat* merupakan metode menghafal al-Qur'an dengan menambah 1 hari 1 ayat. Jika ayatnya pendek, bisa dilebihkan dan jika ayatnya terlalu panjang maka bisa dihafalkan 2 atau 3 hari yang terpenting dalam metode ini adalah peserta didik *istiqomah* untuk menghafal al-Qur'an setiap harinya.⁸²

12) Metode *Fahmul Mahfuz*

Metode *Fahmul Mahfuz* adalah metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan terlebih dahulu membaca dan memahami setiap makna yang terkandung pada ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan agar peserta didik ketika menghafalkan ayat-ayat tersebut mengetahui dan memahami serta sadar akan makna dari bacaan al-Qur'an yang akan dihafalkan.⁸³

13) Metode *Tikrarul Mahfudz/Taqrir*

Metode *Tikrarul Mahfudz* adalah metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan mengulang-ulang bacaan ayat yang akan dihafalkan secara terus-menerus baik ayat per ayat maupun sedikit demi sedikit hingga peserta didik mampu membaca hafalan tersebut tanpa melihat *mushaf*.⁸⁴

⁸²Khairil Anwar & M. Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2 (2), 181–198 (2018), diakses 12 Agustus 2022, <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>.

⁸³Anwar, "Implementasi Metode ODOA", 190.

⁸⁴Anwar, "Implementasi Metode ODOA", 192.

14) Metode *Muroja'ah*

Metode *Muroja'ah* adalah metode dalam menjaga hafalan al-Qur'an dengan terus menerus mengulang hafalan al-Qur'an yang telah dihafalkan sebelumnya agar hafalannya tetap lancar dan kuat.⁸⁵

15) Metode *Tasmi'*

Metode *Tasmi'* adalah metode menghafal al-Qur'an dengan meperdengarkan hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan dan dilakukan antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain secara bergantian.⁸⁶

Setiap lembaga pendidikan al-Qur'an memiliki metode masing-masing dalam mencapai tujuan pendidikannya tersebut. Berdasarkan beberapa metode dan definisi tentang pendidikan al-Qur'an yang telah dikemukakan di atas, peneliti bermaksud untuk mengetahui metode pembelajaran dan metode *tahfidz* al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

4. Membumikan al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) salah satu arti kata bumi yakni tempat untuk berpijak atau menggantungkan nasib dan harapan. Lebih lanjut, kata membumi diartikan sebagai suatu pandangan atau pemikiran yang realistis.⁸⁷ Kata membumikan mendapatkan imbuhan me-kan yang bermakna membuat atau menjadikan atau menyebabkan (kata

⁸⁵L. Romziana dkk, "Mudah Menghafal Al-Qur'an dengan Metode TIKRAR, MURAJA'AH & TASMI'". *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5 (1), 161–167 (2021), diakses 12 Agustus 2022, <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/14095>.

⁸⁶Romziana, "Mudah Menghafal Al-Qur'an", 163.

⁸⁷KBBI, *online*, diakses 21 Desember 2022, <https://kbbi.web.id/bumi>,

dasar). Membumikan yakni penanaman atau penyimpan dalam tanah, memasyarakatkan, dan mengaktualisasikan. Pada penelitian ini memfokuskan tentang pembumian al-Qur'an maka pembumian al-Qur'an yang dimaksudkan yakni suatu pandangan atau pemikiran untuk memasyarakatkan al-Qur'an.

Guna mendukung teori sosiologi pengetahuan, digunakan juga teori propagasi yakni teori yang awalnya merupakan teori penyebarluasan Islam yang dimana teori tersebut digunakan untuk melihat proses akulturasi yang terjadi baik antara Islam dan budaya masyarakat setempat maupun Islam dengan budaya dan kepercayaan atau keagamaan yang sudah ada.⁸⁸ Teori ini digunakan untuk menganalisis sikap masyarakat dalam menghadapi proses akulturasi yang ditunjukkan dengan varian sikap *rejection* (menolak), *negosiation* dan *reseption* (penerimaan)⁸⁹. Proses akulturasi sendiri merupakan sebuah proses yang mencakup usaha masyarakat dalam menghadapi pengaruh kultur dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komoditi, nilai, atau ideologi baru sebagai suatu penyesuaian berdasarkan kondisi, disposisi, dan referensi kulturalnya yang kesemuanya merupakan faktor-faktor kultur yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru.⁹⁰

⁸⁸Syamzan Syukur, "*Rekonstruksi Teori Islamisasi di Nusantara*", (Makassar: UIN Alauddin Press, 2014), h. 84.

⁸⁹Syamzan Syukur, *Rekonstruksi Teori Islamisasi...*, h. 87.

⁹⁰N. Nazaruddin & Kamilullah, F, "*Maqashid As-Syariah Terhadap Hukum Islam Menurut Imam As-Syatibi dalam Al-Muwafaqat*", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), (2020), 106–123, diakses 9 Agustus 2022, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.101>.

Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti menggunakan teori propagasi untuk melihat pola pengembangan secara internal oleh Pondok Pesantren Al-Aziziyah dan pola pembumian al-Qur'an oleh paraalumni yang memiliki lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal, informal, maupun non-formal di Pulau Lombok. Teori ini digunakan untuk menganalisis sikap alumni tersebut terkait pendidikan al-Qur'an yang telah diterima selama belajar di Pondok Pesantren Al-Aziziyah dan penerapannya di lembaga pendidikannya masing-masing dengan varian sikap *rejection* (menolak), *negosiation* dan *reseption* (penerimaan).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan historis. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati.⁹¹ Pendekatan historis adalah sebuah pendekatan yang merupakan bentuk dan proses pengkisahan peristiwa-peristiwa manusia di masa lalu.⁹² Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui latar kesejarahan dengan menyelidiki latar belakang eksternal seperti keadaan khusus (zaman) yang dialaminya, maupun latar belakang internal seperti riwayat

⁹¹J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 4.

⁹²Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 4.

hidup, pendidikan, kiprah dan dakwah, serta segala pengalaman yang mempengaruhi pemikiran dan merefleksikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz tentang pendidikan al-Qur'an.

Semua data dan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan historis ini dilakukan dengan menginterpretasi data yang dimiliki serta dianalisis dengan cermat, teratur, dan sistematis. Data wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang informasinya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti dan ditopang oleh dokumen, tulisan, peninggalan yang dijadikan sumber penelitian, serta diperkuat lagi dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan terhadap pemahaman kasus karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.⁹³ Kehadiran peneliti di dalam latar penelitian kualitatif diperlukan sebagai instrumen kunci dalam penelitian.

Keberadaan peneliti di lapangan berlaku untuk menemukan data baik berupa hasil wawancara mendalam, penelusuran lebih mendalam terkait dokumen atau tulisan serta observasi atau pengamatan kondisi di lokasi penelitian. Apabila hasil dalam analisis data penelitian di lapangan belum optimal, maka peneliti berupaya semaksimal mungkin untuk mendapat data

⁹³Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 24.

dan informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang ingin ditemukan agar hasil penelitian yang didapatkan benar-benar mampu untuk dipertanggungjawabkan nilai kebenarannya sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian digolongkan menjadi dua yaitu: a) Data primer adalah data yang berhubungan langsung dengan pertanyaan penelitian yang diperoleh dalam bentuk verbal berupa kata-kata, ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan biografi, geneologi keilmuan, dan karya intelektual TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, argumentasi pelaksanaan pendidikan al-Qur'an dan konstruksi pemikiran pendidikan Islam TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, metode pembelajaran dan *tahfidz* al-Qur'an yang diterapkan di pesantren, perintisan dan pola pengembangan pesantren, pola penyebaran dan proses akulturasi pemikiran pendidikan Islam TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di Pulau Lombok

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni bersumber dari berupa kitab karya beliau yakni *Risālah Mufīdah fī al-Ḥajj wa al-'Umrah*, Wirid *Aẓkār al-Mū'minīn*, dan Kitab *Al-Fawā'id*. Selain kitab karyanya, sumber primer yang lainnya yakni bersumber dari informan sebagai sumber informasi utama yaitu keluarga, sahabat, para santri, alumni, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Aziziyah serta dokumen

rekaman atau video ceramah beliau yang tersebar di Internet; dan laporan hasil observasi.

Data sekunder adalah data yang tidak berhubungan secara langsung dengan pertanyaan penelitian tetapi sangat terkait dengan penelitian seperti; tulisan-tulisan orang lain tentang TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, pemikiran pendidikan Islam menurut tokoh lainnya, hasil penelitian, dan buku atau *litelature* lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah guna menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman serta peninggalan masa lalu yang dilakukan melalui empat langkah secara berturut-turut yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, *aufassung* atau interpretasi, dan *darstellung* atau historiografi.⁹⁴

a. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan langkah pertama yang digunakan oleh peneliti untuk melacak atau mencari sumber yang memiliki hubungan dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data mengenai pemikiran pendidikan Islam TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dalam membicarakan al-Qur'an, maka sumber sejarah yang digunakan berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperlukan peneliti

⁹⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, 101.

sebagai rujukan sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber tertulis mengenai permasalahan yang akan dikaji masih kurang. Pada penelitian ini, peneliti lebih banyak menggunakan sumber lisan mengingat keterbatasan sumber tertulis yang mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz.

Waktu kajian dalam penelitian ini adalah kurun waktu 1985-saat ini, memungkinkan masih terdapatnya narasumber yang bisa memberikan keterangan terkait rumusan masalah penelitian. Permasalahan selanjutnya adalah sangat jarang sekali narasumber yang menulis dan mendokumentasikan sejarah kehidupan terutama yang terkait dengan pemikiran pendidikan Islam TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dalam membicarakan al-Qur'an.

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Sumber tersebut yakni berasal dari 3 kitab karya TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yakni Kitab Wirid *Aẓkār al-Mū'minīn*, Kitab *Al-Fawā'id*, dan Kitab *Risālah Mufīdah fī al-Ḥajj wa al-'Umrah*, buku, karya tulis ilmiah, dokumen, arsip, foto-foto dan rekaman video.

Pencarian dan pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan mencari sumber dan narasumber yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti menggunakan sejarah lisan guna mendapatkan informasi menggunakan teknik wawancara.

Wawancara digunakan guna memperoleh data dengan pertimbangan bahwa sumber tertulis mengenai pemikiran pendidikan Islam TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dalam membumikan al-Qur'an masih sangat kurang bahkan belum ada yang mengkaji secara khusus.

Teknik wawancara juga dilakukan mengingat bahwa narasumber merupakan orang yang benar-benar melihat dan mengalami peristiwa pada masa lampau serta merupakan orang yang kebersamaian TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz pada waktu tersebut. Para narasumber yang peneliti wawancara dalam penelitian ini diantaranya yakni keluarga, para asatidz/asatidzah, santri, alumni, alumni yang memiliki lembaga pendidikan, serta tokoh masyarakat.

Langkah ini dilakukan peneliti untuk menemukan data terkait biografi, geneologi keilmuan, dan karya intelektual TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz tentang pendidikan al-Qur'an, argumentasi pelaksanaan pendidikan al-Qur'an dan konstruksi pemikirannya, metode pembelajaran dan *tahfidz* al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah serta penyebaran dan pembumian al-Qur'an di masyarakat Pulau Lombok.

b. Kritik atau Verifikasi

Setelah melakukan langkah heuristik atau pengumpulan sumber lisan dan tulisan, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yakni kritik sumber. Data dan informasi yang telah peneliti dapatkan kemudian diselidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifannya baik secara

eksternal maupun internal. Kritik sumber merupakan langkah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan, dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya akan menentukan validitas teks dan isi dari data-data tersebut. Kritik sumber merupakan usaha untuk menganalisa, memisahkan, dan mencari suatu sumber guna menemukan keabsahan sumber sesuai dengan yang dibutuhkan.⁹⁵ Pada tahapan ini, kritik dilakukan melalui kritik eksternal dan kritik internal.

1) Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan baik sumber tertulis maupun lisan. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai asal-asul dan kelayakan sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumbernya. Kritik ini dilakukan untuk meminimalisir subjektivitas narasumber guna menyaring informasi yang didapat.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan memilih kitab atau buku serta dokumen yang ada kaitannya dengan rumusan masalah yang akan dikaji. Kritik terhadap kitab dilakukan dengan mengkonfirmasi kebenaran akan adanya kitab tersebut kepada anak dan murid-murid yang pernah mempelajari kitab tersebut kepada penulisnya secara langsung yakni TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz.

⁹⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, 11.

Kitab karya TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yakni Kitab-kitab karyanya yakni Wirid *Aẓkār al-Mū'minīn*, Kitab *Al-Fawā'id*, dan Kitab *Risālah Mufīdah fī al-Ḥajj wa al-'Umrah*.

Kitab Wirid *Aẓkār al-Mū'minīn* merupakan kitab yang berisi wirid atau doa'a sehari-hari. Kitab ini dicetak dengan beberapa versi yakni versi original berupa tulis tangan (cetakan asli tanpa tahun), versi terjemahan (oleh TGH. Muharror Mahfudz), versi digital (aplikasi dapat didownload di *google playstore*), dan versi revisi (sedang dalam proses pencetakan, 2020). Kitab ini tidak menerangkan waktu penulisan dan bahan yang digunakan berupa kertas.

Kitab *Al-Fawā'id* tidak hanya fokus membahas satu disiplin ilmu melainkan kombinasi dari beberapa ilmu seperti; fiqih, tasawwuf, *tarikh* (sejarah), ulumul Qur'an, hikmah dari para ulama' atau ahli hikmah, dan lain-lain. Kitab ini merupakan kitab yang dicetak pada hari kamis, 06 Shofar 1402 Hijriyah atau bertepatan dengan Kamis, 03 Desember 1981. Anak dari TGH. Musthofa tidak mengetahui kitab ini akan tetapi konfirmasi yang dilakukan kepada beberapa murid dari TGH. Musthofa bahwa mereka pernah mendengar dan membahas langsung isi dari kitab tersebut.

Kitab *Risālah Mufīdah fī al-Ḥajj wa al-'Umrah* membahas tentang Membahas tentang; haji dan umroh, hukum, fadhilah, manfaat kewajibannya, serta apa yang umumnya terjadi di masyarakat seperti hukum membunuh katak, akikah, berburu, dan lain-lain. Kitab

ini merupakan kitab tulis tangan tanpa mencantumkan tahun penulisan yang bahannya terbuat dari kertas.

Kritik terhadap sumber buku tidak terlalu ketat dilakukan mengingat bahwa buku yang dipakai merupakan hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis, penerbit, dan tempat buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Kritik eksternal lisan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan identifikasi terhadap sumber terkait kebenaran informasi apakah betul mengetahui dan mengalami peristiwa sejarah yang sedang dikaji peneliti. Untuk itu diperhatikan faktor usia, kondisi fisik, dan perilaku narasumber apakah mengatakan yang sebenarnya dan masih mengingat peristiwa tersebut.

2) Kritik Internal

Peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis untuk memperoleh fakta secara objektif dengan membandingkannya antara sumber-sumber yang telah terkumpul dan menentukan sumber yang relevan serta akurat guna menjawab rumusan masalah penelitin.

Selain melakukan kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lain untuk meminimalisir subjektivitas dan penulisan sejarah. Kredibilitas narasumber perlu diperhatikan dalam menyampaikan informasi. Membandingkan

kajian lisan dan tulisan juga dilakukan guna memperoleh data yang lebih akurat.

c. Interpretasi atau Penafsiran Sumber

Setelah menyelesaikan tahap skritik sumber, langkah selanjutnya yakni interpretasi data. Peneliti mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Fakta yang telah diperoleh lalu dirangkaikan dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang selaras guna memperoleh gambaran terhadap pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk memilah dan menafsirkan berbagai fakta yang diperoleh baik dari sumber tertulis maupun lisan. Kegiatan ini dilakukan dengan menyusun fakta dan menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lain hingga membentuk fakta yang telah diuji kebenarannya sesuai rumusan masalah yang akan diteliti.

Guna mengkaji dan memahami berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau, penggunaan pendekatan merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner yakni menggunakan disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai alat analisisnya. Tujuannya agar dapat mengungkap peristiwa atau tokoh sejarah secara utuh dan menyeluruh menggunakan konsep yang terdapat dalam disiplin ilmu sosial agar permasalahan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang baik keluasannya maupun kedalamannya.

d. Historiografi

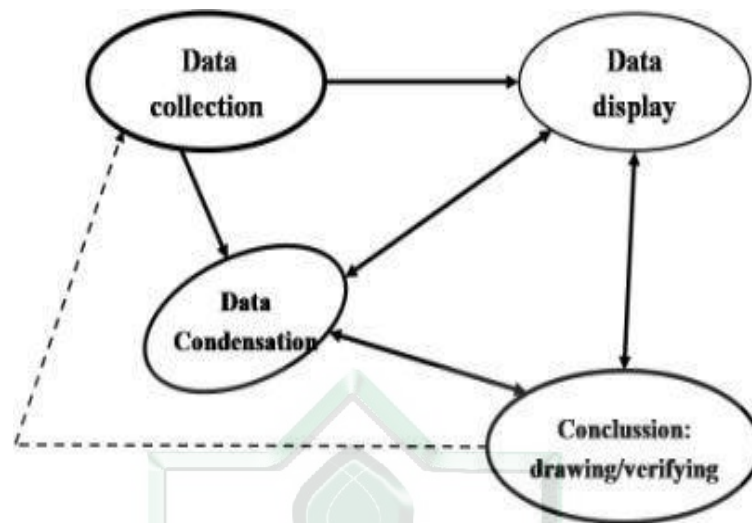
Tahap terakhir dalam penelitian ini yakni membuat suatu rangkaian tulisan berupa laporan hasil penelitian yang disusun berdasarkan tahapan-tahapan sebelumnya yakni penentuan sumber, kritik sumber, dan penafsiran sumber hingga laporan penelitian ini menjadi satu kesatuan yang selaras. Penulisan laporan hasil penelitian ini di tuang ke dalam bentuk karya ilmiah yakni disertasi. Laporan tersebut disusun menggunakan bahasa sederhana, ilmiah, dan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Islam Negeri Mataram.

Peneliti melengkapi pengumpulan data menggunakan observasi berpartisipasi (*participant observation*) yang digunakan untuk memperoleh data tentang pola pengembangan dan pembumian al-Qur'an oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di Pulau Lombok khususnya di Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengelompokkan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁶ Analisis data dalam penelitian dilakukan melalui pengumpulan data, klasifikasi data, penyajian data, serta membuat kesimpulan dan verifikasi.

⁹⁶Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 45.



Gambar 1.1 Analisis Data Model Interaktif⁹⁷

Proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga sampai pada ketuntasan dan kejenuhan data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, mulai dari wawancara, dokumentasi, serta hasil observasi atau pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan⁹⁸ Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) yakni berusaha untuk memahami pemikiran pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz secara objektif atau apa adanya. Teknik ini diharapkan dapat menangkap lintasan ide atau *core of idea* dari pemikiran pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz.⁹⁹

⁹⁷M. B. Miles, M. A. Huberman, & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis (3rd ed.)*. (California: SAGE Publication, Inc., 2014), 67.

⁹⁸L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 45.

⁹⁹Analisis isi atau *content analysis* adalah teknik sistemik dalam menganalisis isi pesan dan mengolah pesan tersebut. Dalam setiap analisis konten harus jelas data yang mana yang dianalisis,

6. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji *credibility* dan *confirmability* dalam melakukan pengecekan keabsahan data sebagai upaya peneliti untuk menjamin keshahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh dengan objek penelitian.

Uji kredibilitas dan konfirmabilitas dalam pengecekan keabsahan data yang digunakan meliputi perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian, ketekunan pengamatan, dan triangulasi data. Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian serta ketekunan pengamatan dilakukan karena peneliti ketika melaksanakan penelitian dilakukan dengan teliti dan terperinci. Triangulasi data dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan hasil wawancara terhadap sumber yang satu dengan hasil wawancara terhadap pihak lainnya, atau hasil wawancara dengan hasil dokumen dan observasi terkait rumusan masalah dalam penelitian. FGD peneliti gunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat terkait hasil temuan penelitian tentang biografi, geneologi keilmuan, dan karya intelektual TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, argumentasi pelaksanaan pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan konstruksi pemikirannya, metode pembelajaran dan *tahfidz* al-Qur'an yang diterapkan di pesantren serta konsep kelembagaan

bagaimana hal itu didefinisikan (diberi Batasan), dan dari populasi mana data diambil. Lihat dalam Darmiyati Zuhdi dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 6.

yang dikembangkan serta penyebaran dan proses akulturasi pemikiran pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di Pulau Lombok.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam Tuan Guru Haji Musthofa Umar Abdul Aziz Lombok dalam Membumikan Al-Qur'an” diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sejarah pemikiran pendidikan Al-Qur'an dari seorang tokoh ulama yang penting dalam kajian pendidikan Islam. Sesuai dengan judulnya, peneliti ingin menempatkan TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yang kemudian lebih dikenal sebagai Tuan Guru Kapek sebagai tokoh pembaharu dalam sejarah pendidikan Islam dalam hal ini adalah pendidikan al-Qur'an di masyarakat khususnya Pulau Lombok.

Isi pokok buku ini terbagi dalam enam bab. Masing-masing bab secara runtut memuat bahasan penjelasan tentang biografi, geneologi keilmuan, dan karya intelektual TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, konstruksi pemikiran pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, metode pembelajaran dan *tahfidz* al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, konsep kelembagaan yang dikembangkan serta penyebaran dan proses akulturasi pemikiran pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di Pulau Lombok, dan bab penutup.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan *setting* penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab kedua merupakan bab paparan data dan temuan hasil penelitian yang mengetengahkan tentang biografi, geneologi keilmuan, dan karya intelektual TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yang meliputi *Pertama*, biografi, *Kedua*, riwayat pendidikan dan jaringan intelektual, *Ketiga*, kiprah dan dakwah, *Keempat*, karya intelektual.

Bab ketiga merupakan bab paparan data dan temuan hasil penelitian yang mengetengahkan tentang argumentasi pemikiran pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan konstruksi pemikirannya yang terdiri dari *Pertama*, pandangan filosofis dan tujuan pendidikan, *Kedua*, pokok-pokok pikiran pendidikan al-Qur'an tentang pendidik, *Ketiga*, peserta didik, *Keempat*, Kurikulum, dan *Kelima*, evaluasi pendidikan al-Qur'an.

Bab keempat merupakan bab paparan data dan temuan hasil penelitian yang mengetengahkan tentang metode pembelajaran dan metode *tahfidz* al-Qur'an yang diterapkan TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, terdiri dari *Pertama*, metode pembelajaran al-Qur'an, *Kedua*, metode *tahfidz* al-Qur'an, *Ketiga*, manajemen pendidikan al-Qur'an.

Bab kelima merupakan bab paparan data dan temuan hasil penelitian yang mengetengahkan tentang pola pengembangan dan pembumian al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di tengah masyarakat yang terdiri dari *Pertama*, pemaparan tentang Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, *Kedua*, perodesasi perintisan dan pola pengembangan pesantren, *Ketiga*, pola penyebaran pendidikan al-Qur'an di tengah masyarakat khususnya di Pulau Lombok yang dilakukan oleh para murid yang pernah belajar di Pondok

Pesantren Al-Aziziyah dan saat ini memiliki lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal, informal, maupun non-formal, dan *Keempat*, akulturasi pemikiran pendidikan al-Qur'an di tengah masyarakat.

Bab keenam, merupakan bab penutup yang meliputi: Kesimpulan, implikasi teoritik, dan saran atau rekomendasi. Pada bab ini diharapkan dapat ditarik benang merah dari bab-bab sebelumnya.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

BIOGRAFI, GENEALOGI KEILMUAN, DAN KARYA INTELEKTUAL TGH. MUSTHOFA UMAR ABDUL AZIZ

Biografi tokoh sangat penting untuk dibahas, utamanya dalam mendalami pemikiran (*fikrah*) tokoh tersebut. Mengetahui latar belakang atau biografi dari tokoh bertujuan untuk memberikan gambaran kehidupan tokoh, begitu juga dengan pendidikan dan jaringan intelektual yang membangun pemikiran tokoh tersebut atau lebih dikenal dengan genealogi¹⁰⁰ keilmuan. Bab ini selain membahas tentang biografi, genealogi keilmuan, kiprah dan dakwah, serta memaparkan secara sederhana tentang karya intelektual TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yang masih sedikit orang mengetahuinya.

A. Biografi

Musthofa bin Umar bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Arsyani¹⁰¹ lahir pada tanggal 17 Juli 1934 dan wafat pada 1 Mei 2014¹⁰² di Kapek, Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

¹⁰⁰Genealogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata, yaitu: *genea* yang artinya "keturunan" dan *logos* yang artinya "pengetahuan". Pada awalnya, kajian genealogi adalah kajian tentang keluarga dan penelusuran jalur keturunan serta sejarahnya atau disebut dengan istilah genealogi biologis. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan, genealogi menjadi sebuah pisau analisis dalam kajian sosiologis, antropologis, dan historiografis. (lihat Rakhmad Zailani Kiki, *Pengantar Genealogi Intelektual...*, 19).

¹⁰¹TGH. Fathul Aziz, wawancara, Asrama Putri Riyadul Huffaz Abu Sulhi Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 26 Mei 2022.

¹⁰²*Dokumentasi*, Haul ke 8 & Khataman Shugro dan Kubro Santriwan PP. Al-Aziziyah, 14 Juni 2022. Sumber lain menuliskan TGH. Musthofa lahir pada bulan Dzulhijjah tahun 1952 Hijriyah atau 1931 Masehi (Fathurroji NK. dalam bukunya Tuan Guru Haji Musthofa) dan 1350 Hijriyah atau 1929 Masehi (*Observasi*, Batu Nisan di Makam TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di Pemakaman Keluarga Lingkungan PP. Al-Aziziyah, 16 Juli 2022)

Ia diyakini sebagai seorang *waliyullah*¹⁰³ dan merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam khususnya dalam bidang pendidikan al-Qur'an di Lombok. Ia merupakan anak ke empat dari pasangan TGH. Umar dan Hj. Jamilah, kakaknya yakni Hj. Marhamah, TGH. Sakaki, Hj. Fatmah, dan adik-adiknya yakni Hj. Husniah, TGH. Marzuki, TGH. Jalaludin, Hj. Jurmiah, Jamaah, Kartubi, Hj. Aminah, dan Hj. Fatlaah. Dari 12 orang bersaudara, yang masih hidup hingga saat ini adalah Hj. Jurmiah, Hj. Aminah, dan Hj. Fatlaah.



Gambar 2.1 TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz

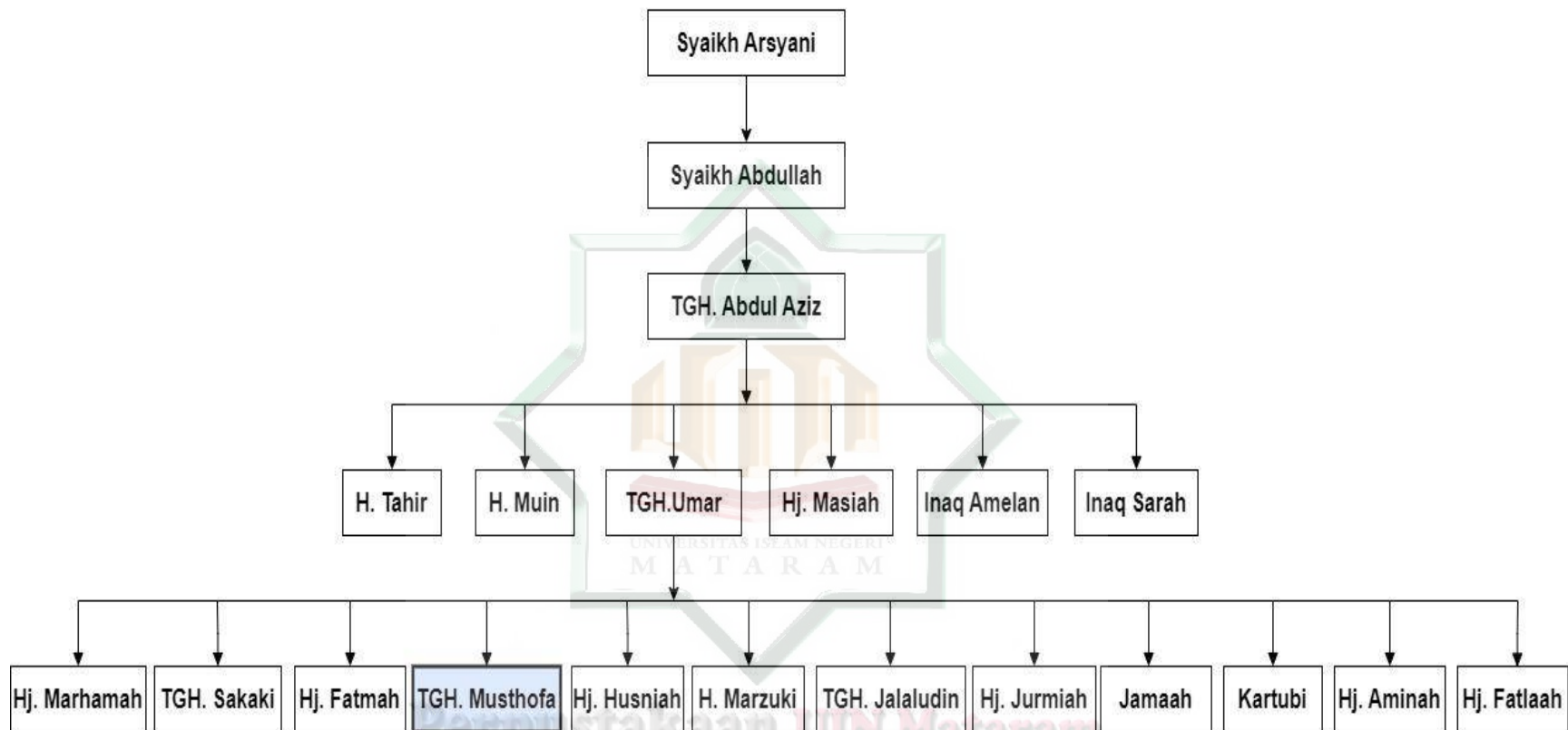
¹⁰³“Do’a Seorang Wali Allah; TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz” (Youtube), *dokumentasi*, diakses 21 Januari 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=Y3j850cQto0&t=29s>.

Atas izin Allah SWT dan berkah do'a dari TGH. Umar kepada anak-anaknya walaupun hidup ditengah kesulitan ekonomi saat itu, semua anak-anaknya dapat melaksanakan ibadah Hajji. TGH. Fathul Aziz mengatakan bahwa "Mamiq (TGH. Musthofa) yang membantu untuk membiayai saudara-saudarinya agar bisa berangkat ke Makkah dan menempatkan mereka untuk tinggal bekerja di para masyaikh seperti Imam Subayyil, Syaikh Mandailing, dll. Alhamdulillah mereka diperlakukan seperti keluarga oleh para masyaikh.¹⁰⁴



Gambar 2.2 TGH. Umar Abdul Aziz, Ayahanda dari TGH. Musthofa

¹⁰⁴TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Oktober 2021.



Gambar 2.3 Silsilah Keturunan TGH. Musthofa

KETERANGAN:

Cara baca: mulai dari kiri ke kanan (yang paling kiri adalah anak paling besar dan paling kanan adalah anak paling kecil)

TGH. Umar sendiri merupakan salah satu tokoh masyarakat yang diberikan wewenang untuk menjadi imam dan khatib masjid di desanya. Ia adalah seorang buruh tani sederhana yang mengelola tanah milik orang lain guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dan tidak sedikit para pemuda yang menimba ilmu pada beliau disela-sela waktunya. Hj. Jurmiah mengatakan,

“Karena kondisi ekonomi keluarga saat itu sangat kurang dan untuk mencukupi kebutuhan hidup serta biaya pendidikan kami anak-anaknya, Inaq Tuan mengolah aneka jajanan hasil pertanian untuk dijual secara berkeliling oleh anak-anaknya. Kak Tuan Mus membantu Inaq Tuan dengan *bereson* untuk menjajakan dagangan seperti jagung, ubi, urap, dll secara berkeliling *gubuk* dan duduk berjualan di tiap *beruqaq* yang ditemui.”¹⁰⁵

Hal ini juga dibenarkan oleh putri beliau yang menceritakan ulang kondisi TGH. Musthofa saat menuntut ilmu yang diceritakan oleh Ibundanya “Mamiq Cuma punya 1 baju dan 1 sarung, untuk berangkat menuntut ilmu ke Lombok Timur, Mamiq harus berjalan kaki karena tidak ada uang untuk biaya selama perjalanan”.¹⁰⁶

TGH. Umar merupakan inspirasi bagi para pemuda dalam menuntut ilmu disaat itu, tidak terkecuali bagi anak-anaknya. Karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan terlebih Ilmu Agama, menjadi motivasi bagi dirinya untuk bisa memberikan pendidikan bagi anak-anaknya ditengah keterbatasan yang dimiliki. Segala upaya dilakukan agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan terbaik dan mengirim mereka untuk belajar kepada guru-guru diberbagai daerah

¹⁰⁵Hj. Jurmiah (Saudari TGH. Musthofa), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 09 Mei 2022 dan 22 Januari 2021.

¹⁰⁶Ustadzah Hj. Zakiyah Musthofa (Putri Bungsu TGH. Musthofa), *Wawancara*, SD Islam Al-Aziziyah Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 26 Juli 2022.

di Lombok. Hal inilah yang menjadi semangat tersendiri bagi TGH. Musthofa dalam menempuh pendidikan terbaiknya.

Ketika TGH. Muhammad Sakaki dan TGH. Musthofa belajar ke Pancor, Banyak para wali santri saat itu bertanya pada TGH. Umar tentang apa makanan yang diberikan kepada kedua putranya tersebut sehingga tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas, dengan rendah hati TGH. Umar menjawab “Saya tidak punya apa-apa, Saya hanya seorang pengajar yang membagikan sedikit ilmu yang Saya miliki. Saya hanya makan dengan ampas pisang, jagung, atau ubi. Jarang saya punya beras. Syukur *alhamdulillah* ada TGH. Zain yang membiayai anak-anak Saya”.¹⁰⁷

Kondisi ekonomi yang minim tersebut, tidak menyurutkan keinginan TGH. Musthofa dalam menuntut ilmu. Setelah menikah, dukungan dari keluarga menjadi penyemangat tersendiri untuk terus menuntut ilmu. Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Hj. Zakiyah yang menceritakan bahwa

“dulu Mamiq tidak ada sama sekali (tidak memiliki uang) akantetapi Umi yang membantu Mamiq dengan membawa perhiasan dan apapun yang dimiliki guna mendukung pendidikan Mamiq. Umi sangat mendukung perjuangan Mamiq untuk menuntut ilmu dan berdakwah di masyarakat. Pengorbanan Umi ini yang mungkin selalu diingat oleh Mamiq hingga Mamiq setia luar biasa dan menjadikan umi wanita satu-satunya hingga akhir hayatnya.”¹⁰⁸

TGH. Musthofa menikahi Hj. Fauziah yang merupakan putri dari H. Sholeh, seorang pengusaha yang cukup terpendang dan sangat tegas dalam

¹⁰⁷Hj. Jurmiyah (Saudari TGH. Musthofa), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 22 Januari 2021.

¹⁰⁸Ustadzah Hj. Zakiyah Musthofa (Putri Bungsu TGH. Musthofa), *Wawancara*, SD Islam Al-Aziziyah Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 26 Juli 2022.

mendidik anak-anaknya. Hj. Fauziah memiliki keterampilan dalam mengolah kerupuk kulit dan keterampilan tersebut dijadikan sebagai sumber penghasilan yang cukup untuk biaya hidup dan mendukung biaya pendidikan sang suami.¹⁰⁹



Gambar 2.4 TGH. Musthofa dan Hj. Fauziah

Dari pernikahan tersebut, TGH. Musthofa dikaruniai 8 orang anak yakni Drs. H. Munawir, H. Munawar, TGH. Fauzul Bayan, TGH. Fathul Aziz, Hj. Fuziati, TGH. Fauzan, TGH. Fawaz, dan Hj. Zakiyah, dan dari anak-anak beliau, lahirlah total 36 orang cucu dan 23 cicit. Hingga saat ini, 8 orang cucu beliau adalah hafiz Qur'an 30 Juz yakni Hj. Hanna Mardhiyah Binti TGH. Kholid Nawawi dan Hj. Fuziati, Jam'ul Khairy Ridwanullah Bin TGH. Kholid Nawawi

¹⁰⁹Hj. Zakiyah Musthofa (Putri bungsu TGH. Musthofa), *wawancara*, SD Islam Al-Aziziyah, 26 Juli 2022.

dan Hj. Fuziati, Nashron 'Azizan Bin TGH. Kholid Nawawi dan Hj. Fuziati, Muhammad Anshory 'Aziz Bin TGH. Fathul Aziz dan Hj. Muslihatun, Muhammad Nabil 'Aziz Bin TGH. Fathul Aziz dan Hj. Muslihatun, Aziyani Sariyya Binti TGH. Fawaz dan Hj. Hanimalkan, Amira Syakira Binti TGH. Fawaz dan Hj. Hanimalkan, dan Nia Azkia Putry Binti TGH. M. Sidik dan Hj. Zakiyah Musthofa serta seorang Cicit beliau yakni Muhammad Fatih Syathiry Bin H. Husnul Sabandi M. Pd dan Hj. Hanna Mardhiyah.¹¹⁰

Semua anak-anak beliau diberangkatkan untuk belajar ke masjidil harom kecuali 2 anak tertuanya saat itu. Selama menuntut ilmu di Makkah, beliau tidak mengizinkan kami anak-anaknya untuk bekerja, kami hanya difokuskan untuk belajar dan hidup sederhana seadanya dari gaji Mamiq sebagai pengajar di Masjidil Harom sekitar 2.000 real per/bulan dengan biaya sewa rumah setengahnya dibayarkan oleh masjidil harom.¹¹¹

Melihat silsilah keturunan dari TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, Zamakhsary Dofier menjelaskan hubungan antara intelektual dan kekerabatan Kiai atau Tuan Guru. Tuan Guru harus memikirkan keberlangsungan hidup pesantrennya setelah Ia meninggal dunia nanti. Selain itu, Tuan Guru juga berusaha dan berpikir keras agar tradisi yang tengah berjalan di pesantrennya saat ini tidak mengalami kepunahan dengan tetap membangun solidaritas dan kerja sama yang kuat diantara mereka. Bentuk kerjasama yang dimaksud yakni,

¹¹⁰Hj. Hanna Mardhiyah (Cucu TGH. Musthofa), *wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 19 Juli 2022.

¹¹¹TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Rumah TGH. Fathul Aziz di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Oktober 2022.

mengembangkan tradisi bahwa kepemimpinan pesantren harus berasal dari keluarga terdekat, mengembangkan jaringan aliansi pernikahan *endogami*¹¹² diantara Tuan Guru, serta mengembangkan rantai tradisi transmisi pengetahuan intelektual antar sesama Tuan Guru dan keluarganya.¹¹³



Gambar 2.5 Kebersamaan Ummi Hj. Fauziyah bersama Anak dan Cucu

¹¹²Pernikahan endogami atau pernikahan kekerabatan yakni suatu sistem yang mengharuskan seseorang menikah dengan orang yang satu kelompok, kekerabatan, suku atau keturunan. Andri Darussalam, Pernikahan Endogami Perspektif Islam dan Sains, *Jurnal Tahdiz 8.1 (2017): 1-20*, diakses 23 Desember 2022, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/3997/3695>.

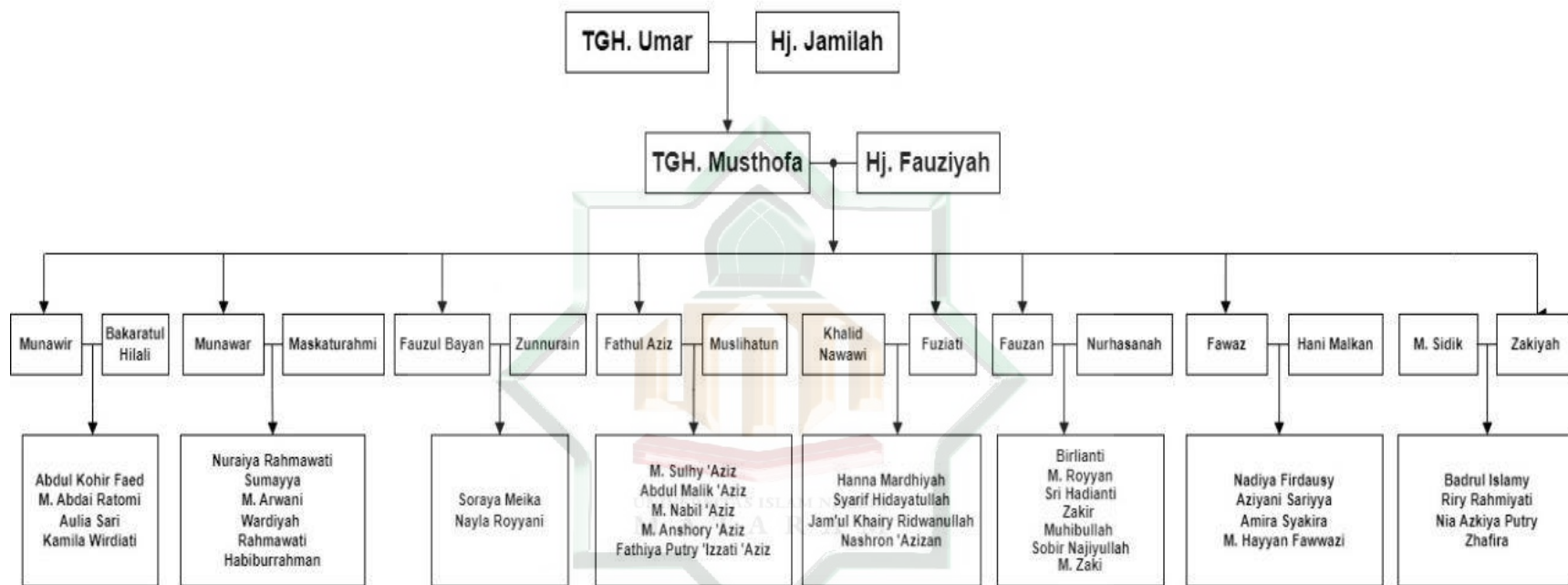
¹¹³Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia," revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 9.



Gambar 2.6 Kebersamaan Anak-Anak dan Cucu-cucu TGH. Musthofa



Gambar 2.7 Kebersamaan Anak-Anak dan Cucu-cucu TGH. Musthofa



Perpustakaan UIN Mataram
 Gambar 2.8 Silsilah Keluarga TGH. Musthofa

KETERANGAN:

Cara baca: mulai dari kiri ke kanan (yang paling kiri adalah anak paling besar dan paling kanan adalah anak paling kecil)

TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz memiliki pengaruh yang masih bisa dirasakan hingga saat ini. Hal ini dibuktikan ketika beliau meninggal dunia, pemakamannya dihadiri oleh puluhan ribu pelayat dari berbagai kalangan mulai dari tokoh masyarakat, para tuan guru, para santri, alumni, wali santri, masyarakat sekitar hingga pejabat pemerintah termasuk Gubernur NTB saat itu TGB. M. Zainul Majdi¹¹⁴. Hingga saat ini, masyarakat sekitar serta para santri dan asatidz/asatidzah masih sering mengunjungi makam beliau yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah terlebih saat *moment-moment* tertentu seperti *khataman Qur'an, haul, milad pondok, dll.*¹¹⁵



Gambar 2.9 Suasana Pemakaman TGH. Musthofa

¹¹⁴Observasi, “Pemakaman TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz” (Youtube), *dokumentasi*, dikutip, 10 Januari 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=6UFJ-UI7Tz0>

¹¹⁵Observasi, Tempat Pemakaman Keluarga di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 03 Nopember 2021.

Uraian di atas menunjukkan bahwa TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz terlahir dari lingkungan keluarga yang sederhana namun tetap mengutamakan pendidikan di tengah kesederhanaannya tersebut. Selain itu, lingkungan keluarganya juga religius, harmonis dan dalam kesehariannya, menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat yang terdapat hubungan langsung dan darisanalah individu berkembang dan membentuk tahapan-tahapan proses sosialisasi seseorang. Rufaedah menjelaskan bahwa interaksi dalam keluarga yang membantu seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai sosial, dan cara menyikapi hidup guna memperoleh ketenangan dan ketentraman.¹¹⁶

B. Pendidikan dan Jaringan Intelektual

Jaringan ulama terdiri dari jaringan dan ikatan antara guru dengan murid, guru dengan guru lainnya, dan murid dengan murid lainnya. Akibatnya, keterkaitan dan interkoneksi dalam jaringan ulama menjadi sangat rumit, dan ada tumpang tindih yang kompleks di antara hubungan tersebut.¹¹⁷

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa hubungan yang menciptakan jejaring ulama pada awalnya dibangun melalui *isnad ilmiah*, yaitu sanad ilmiah dimana seorang murid belajar dari seorang guru, kemudian guru ke gurunya dan

¹¹⁶Rufaedah, Evi Aeni Rufaedah, "Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 1.1 (2020): 8-25. diakses 24 Desember 2022. <https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/2/2>

¹¹⁷Azyumardi Azra, "Ulama Betawi: Dinamika Regenerasi," Pengantar buku Rakhmat Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama...*, 14.

seterusnya. Sanad keilmuan ini penting sebagai bukti keandalan dan legitimasi informasi yang dipelajari siswa. Jadi, pengetahuan seorang siswa tidak datang dari sembarang sumber. Selanjutnya yakni melalui silsilah tasawuf dan tarekat. Agar tarekat benar-benar *mu'tabarah*-sesuai dengan aturan syari'at, diperlukan sekali tarekat yang dapat menunjukkan keshahihan atau validitas tarekatnya. Prasyarat kedua untuk *mu'tabarah* tarekat adalah silsilah tarekat yang *muttashil*-yang terus menerus tanpa gangguan.¹¹⁸

Pendidikan merupakan hal penting yang selalu tertanam dalam pikiran TGH. Musthofa sejak kecil walaupun beliau hidup ditengah keterbatasan ekonomi, akantetapi hal itu tidak mengurangi semangat beliau untuk terus menuntut ilmu. Hj. Jurmiyah menceritakan bahwa,

“Pada awalnya yang menuntut ilmu di Pancor adalah TGH. Muhammad Sakaki yakni Ibtidaiyah 3 tahun dan setelahnya baru menyusul TGH. Musthofa. Setelah beberapa tahun mengenyam pendidikan dasar dan menengah, oleh TGKH. Zainuddin Abdul Majid ke-dua-nya diminta untuk belajar kitab duduk. 4 tahun setelah belajar kitab tersebut, TGKH. Zainuddin Abdul Majid melakukan penilaian dengan memberikan soal-soal terkait permasalahan yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, dari sekian banyak murid dalam majlis termasuk alumni yang pernah belajar di Pancor, hanya TGH. Muhammad Sakkaki dan TGH. Musthofa yang lebih unggul dan mampu memberikan jawaban memuaskan gurunya tersebut.”¹¹⁹

TGH. Umar adalah ayah sekaligus guru pertama dari TGH. Musthofa. Merasa bahwa keilmuan beliau kurang, maka beliau mengantarkan anak-anaknya untuk menimba ilmu pada Maulana Syaikh TGKH. Muhammad

¹¹⁸Rakhmat Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama...*,

¹¹⁹Hj. Jurmiyah (Saudari TGH. Musthofa), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 22 Januari 2021.

Zainuddin Abdul Majid. TGH. Fathul Aziz mengatakan bahwa sebelum berangkat ke Makkah, TGH. Musthofa juga pernah belajar pada TGH. Lalu Zainal Abidin Sakra, TGH. Muhammad Rais Sekarbela, TGH. Abdul Hafiz Kediri, dan beberapa 'alim ulama' lainnya.¹²⁰

Udin mengatakan bahwa Tuan Guru memiliki kedudukan dan peran penting pada aspek keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Lombok. Tuan Guru tidak hanya mendasarkan pada kedalaman keilmuan dan ketinggian moral akan tetapi juga karena faktor *nasab* (keturunan) maupun warisan dari keluarganya.¹²¹



Gambar 2.10 TGH. Musthofa dan Keluarga di Makkah Al-Mukarromah

¹²⁰TGH. Fathul Aziz, *wawancara*, Asrama Putri Abu Sulhi Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 26 Mei 2021.

¹²¹Udin, Udin. "Prilaku Sosial Politik Tuan Guru Pasca Reformasi Dalam Memajukan Pendidikan Islam Di Lombok." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12.1 (2020): 187-201. diakses 24 Desember 2022. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/273/244>.

TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz belajar ke Makkah pada tahun 1996/1977 sampai 1985¹²² dan merupakan alumni Madrasah Ash Shaulatiyyah Makkah Al Mukarromah, beliau pernah menjadi pengajar di Baabul Fattah Masjidil Haram kurang lebih selama 2 tahun.¹²³ Kurang lebih selama 6 tahun TGH. Musthofa belajar intensif kepada para Syaikh di Makkah. Intensitas belajar Musthofa ditunjukkan dengan banyaknya guru yang mendidiknya. Tak tanggung-tanggung, ia sudah berguru kepada lebih dari 27 Syaikh dengan berbagai disiplin ilmu yang berbeda.¹²⁴



Gambar 2.11 TGH. Musthofa saat menuntut ilmu di Makkah Al-Mukarromah

¹²²TGH. Musthofa Umar, Ulama Kharismatik”, *dokumentasi*, MA Al-Aziziyah Kapek Boarding School, 30 Mei 2020, diakses 5 Juni 2022, <https://ma-al-aziziyahputrikapek.sch.id/2020/05/30/tgh-musthofa-umar-ulama-kharismatik/>.

¹²³TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yang kebersamaian beliau ketika berada di Makkah), *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 26 Juni 2022.

¹²⁴Fathurroji NK., *Tuan Guru Haji...*, 74.

TGH. Musthofa tak hanya belajar akan tetapi, tidak jarang para guru meminta beliau untuk mengajar para pelajar lainnya di halaqoh-halaqoh tersebut. Hal ini tentunya dikarenakan TGH. Musthofa dianggap memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan pelajar yang lain dalam memahami permasalahan agama. TGH. Musthofa selama menempuh pendidikan termasuk murid yang mudah dan cepat menangkap materi pelajaran yang disampaikan oleh para gurunya. Hal ini tidak terlepas dari bekal ilmu yang dimiliki sebelumnya yang berasal dari para gurunya sewaktu belajar di Lombok.

Kualitas keilmuan syaikh atau para guru yang mengajari TGH. Musthofa di Shaulatiyah memang sangat diakui kredibilitasnya dikalangan ulama' dunia. Di antara Syaikh yang pernah menjadi gurunya selama menuntut ilmu di Makkah yakni Syaikh Muhammad Hasan al-Masysyath belajar tentang Hadist Bukhori Muslim, Syaikh Amin Quthby, Syaikh Muhammad Yasin al-Fadany belajar tentang ilmu Sanad Hadist, Syaikh Hasan Said al-Yamani belajar ilmu Fiqih, Syaikh Ahmad al-Anshari belajar ilmu Fiqih, Syaikh Anizar Hamdi al-Iraqi belajar ilmu Tafsir, Syaikh Mansyur belajar ilmu Sejarah, Syaikh Abu Zakaria Yahya al-Hindi belajar ilmu Tauhid, Syaikh Zakaria Bella belajar ilmu Ushul Fiqih, Syaikh Abdullah as-Syangkithy Murtania belajar ilmu Qawaidul Nahwu, Syaikh Muhammad Khidir as-Syangkithy belajar ilmu Nahwu, Syaikh Abdul Hamid al-Ubadi belajar ilmu Tasawwuf, dan beberapa Syaikh yang bidang ilmunya sama.¹²⁵

¹²⁵TGH. Fathul Aziz, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 26 Mei 2022. dapat dilihat juga di "Monthly Profile II: TGH. Musthafa Umar Abdul Aziz", KM NTB Mesir, 01 September 2018, diakses 5 Juni 2022, <http://www.ntbmесir.net/2018/09/monthly-profile-2.html>. dan di buku karya Fathurroji NK., *Tuan Guru Haji...*, 74-75.

Tabel 2.1 Daftar Nama dan Bidang Keilmuan Syaikh atau Guru dari TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz

No	Nama Guru	Asal Guru	Tempat Pendidikan	Bidang Ilmu
1	TGH. Umar	Kapek	Kapek	Ilmu Agama
2	TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid	Pancor	Pancor	Ilmu Agama
3	TGH. Lalu Zanal Abidin	Sakra	Sakra	Ilmu Agama
4	TGH. Muhammad Rais	Sekarbela	Sekarbela	Ilmu Agama
5	TGH. Muhtar	Kediri	Kediri	Ilmu Agama
6	TGH. Abdul Hafiz	Kediri	Kediri	Ilmu Agama
7	Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath	Makkah	Makkah	Hadist Bukhori Muslim
8	Syaikh Amin Al Quthby	Makkah	Makkah	Hadist
9	Syaikh Muhammad Yasin al-Fadany	Sumatera	Makkah	Sanad Hadist
10	Syaikh Hasan Said al-Yamani	Yaman	Makkah	Fiqih
11	Syaikh Ahmad al-Anshari	Makkah	Makkah	Fiqih
12	Syaikh Anizar Hamdi al-Iraqi	Iraq	Makkah	Tafsir
13	Syaikh Mansyur	Makkah	Makkah	Sejarah
14	Syaikh Abu Zakaria Yahya al-Hindi	Hindia	Makkah	Tauhid
15	Syaikh Zakaria Bella	Makkah	Makkah	Ushul Fikih
16	Syaikh Abdullah asy-Syinqithy	Mauritania, Afrika Barat	Madinah	Qawaidul Nahwu
17	Syaikh Muhammad Khidir asy-Syinqithy	Mauritania, Afrika Barat	Makkah	Nahwu
18	Syaikh Abdul Hamid al-Ubadi	Yaman	Makkah	Tasawwuf

Berikut profil singkat sebagian syaikh atau guru dari TGH. Musthofa karena keterbatasan sumber yang dimiliki peneliti;

1. TGH. Umar Abdul Aziz (Ayahandanya)

TGH. Musthofa mengawali pendidikannya dari rumahnya yang sederhana di bawah bimbingan ayahandanya sendiri baik secara *private* bersama saudaranya maupun dengan mengikuti *halaqoh* di masjid atau pinggir sawah dengan para pemuda lainnya yang ingin belajar dari TGH. Umar. Ia diajarkan berbagai disiplin ilmu agama. TGH. Umar Abdul Aziz adalah pendiri Pondok Pesantren Ad-Diinul Qayyim yang sepeninggal beliau pengelolaannya dilanjutkan oleh TGH. Muhammad Sakaki, kakak dari TGH. Musthofa. Pondok Pesantren inilah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Aziziyah saat ini.

2. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Setelah mendapatkan dasar-dasar ilmu agama yang kuat dari sang ayah TGH. Umar, Musthofa kecil bersama sang kakak TGH. Sakaki dikirim oleh ayahandanya untuk menimba ilmu di Ma'had Darul Quran Wal Hadist Nahdhatul Wathan, Pancor, Lombok Timur. Beliau berdua termasuk murid kesayangan dan kebanggaan dari Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid hingga diberi julukan bulan dan bintangnya Lombok¹²⁶ karena kecerdasan dan kesungguhan beliau dalam menuntut

¹²⁶Hj. Jurmiyah (Saudari TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz), *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 26 Juni 2022.

ilmu. Hal inilah yang menyebabkan Maulana Syekh merekomendasikan beliau untuk melanjutkan studi ke Makkah al-Mukarramah.

TGH. Muhammad dan TGH. Musthofa termasuk murid kesayangan TGKH. Zainuddin sehingga ketika santri lain belajar pada pagi hingga sore hari di asrama, mereka juga diberikan waktu khusus dalam belajar secara *privat* di rumah sang guru pada waktu tengah malam atau dini hari saat santri yang lain terlelap tidur. Karena keistimewaan tersebut, banyak dari murid yang lain merasa iri sehingga tidak sedikit “sabotase” dilancarkan guna menggagalkan semangat menuntut ilmu dari dua bersaudara tersebut. Ada banyak cara dilakukan seperti membentangkan ranting pohon dan dedaunan berduri (Ranting Pohon Cangi dan Daun Pandan) ditengah jalan yang biasa dilalui.¹²⁷

TGH. Zain berkata “Muhammad adalah bintang dan Shagir¹²⁸ adalah bulan, mereka tidak akan berpisah. Mereka akan menjadi bintang dan bulan di Lombok, ilmunya akan mendunia” karena sayangnya pada dua bersaudara ini TGH. Zain berkata pada TGH. Umar “H. Umar, saya sudah yang membiayai kehidupannya anak yang dua ini selama belajar di sini. Jangan *sangkan* pisang, *moto*, atau apapun termasuk uang karena semua dari saya”. Akan tetapi karena perasaan sayang orang tua pada anak-

¹²⁷Hj. Jurmiyah (Saudari TGH. Musthofa), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 22 Januari 2022.

¹²⁸Shagir adalah panggilan kesayangan dari TGH. Zainuddin kepada TGH. Musthofa saat menuntut ilmu di Pancor, Lombok Timur.

anaknyanya, Ibu Hj. Jamilah menitipkan *sangu* beberapa pisang yang dibungkus dengan pepise dan moto yang dibungkus dengan upe'/upit.¹²⁹

3. TGH. Muhammad Rais

TGH. Muhammad Rais lahir di Pagutan tahun 1867 dan menjadi salah satu orang yang melanjutkan pembangunan masjid di Sekarbela yang kini bernama Masjid Ar-Raisiah Sekarbela.¹³⁰ TGH. M. Rais Sekarbela dikenal sebagai guru dari para tuan guru di Lombok dan sudah banyak tulisan yang menuliskan nama beliau dalam sejarah Lombok.¹³¹ Selama 7 tahun bermukim di Makkah al-Mukarromah, beliau banyak mempelajari ilmu Bahasa Arab seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *arudh wal qowaafi* dan *mantiq*. Kepada beliau, TGH. Musthofa mempelajari berbagai ilmu agama khususnya Ilmu Nahwu yang dimana TGH. M. Rais dikenal ahli dalam bidang Nahwu melebihi ulama manapun di Lombok pada zamannya.¹³²

4. TGH. Muhtar

TGH. Musthofa merupakan murid kesayangan dari TGH. Muhtar Kediri Sedayu. Ia diajarkan berbagai ilmu agama, akan tetapi dikarenakan TGH. Muhtar berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dan

¹²⁹Hj. Jurmiyah (Saudari TGH. Musthofa), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 22 Januari 2022.

¹³⁰Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Syudi Kasus terhadap Tuan Guru)*, PUSLITBANG Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI, 2011), 243.

¹³¹Adi Fadli, "Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok", *Jurnal Online Kopertais Wilayah IV* Vol. IX No. 2 (Desember 2016): 288, diakses 19 Juli 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/229127944.pdf>.

¹³²Ahmad Abdul Kadir, "Demensi Budaya Lokal dalam Tradisi Haul dan Maulidan bagi Komunitas Sekarbela Mataram." *Al-Qalam* 9.2 (2018): 1-15, diakses 29 Nopember 2022, <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/596/442>

memutuskan untuk menetap disana, maka TGH. Musthofa beserta murid-muridnya yang lain dititipkan untuk melanjutkan pengajian pada TGH. Abdul Hafiz Sulaiman.¹³³

5. TGH. Abdul Hafiz Sulaiman

TGH. Abdul Hafidz lahir tahun 1898 saat terjadinya perang di Lombok dengan runtuhnya kerajaan Anak Agung Ngurah Karang Asem Bali. TGH. Abdul Hafidz berangkat untuk belajar ke Makkah Al-Mukarromah sekitar tahun 1919.¹³⁴

TGH. Musthofa termasuk murid pertama dari TGH. Abdul Hafiz Sulaiman sesaat setelah beliau pulang dari pendidikannya di Makkah al-Mukarromah. Pada awalnya, TGH. Musthofa menolak untuk diajar dikarenakan Ia merasa bahwa TGH. Abdul Hafiz Sulaiman yang saat itu usianya seumuran dengan beliau masih terlalu muda dan baru pulang dari menuntut ilmu.

Tentunya keilmuan yang dimiliki tidak sama dengan yang dimiliki oleh TGH. Muhtar. Akan tetapi, saat TGH. Musthofa mengajukan beberapa pertanyaan dan merasa puas akan jawaban dari TGH. Abdul Hafiz Sulaiman, akhirnya TGH. Musthofa mantap untuk melanjutkan pengajiannya kepada beliau.¹³⁵

¹³³TGH. Fathul Aziz, *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 24 Januari 2022.

¹³⁴M. Zainuddin Abdul Hafiz, “*Gaya kepemimpinan TGH. Abdul Hafidz Sulaiman dalam inovasi pendidikan agama islam di Lombok Barat.*” Diss. UIN Mataram, 2020. diakses 29 Nopember 2022, <http://etheses.uinmataram.ac.id/1847/1/M.ZainuddinAbdulHafiz.pdf>

¹³⁵TGH. Fathul Aziz, *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 24 Januari 2022.

6. Syaikh Muhammad Hasan al-Masysyath

Syaikh Muhammad Bin Hasan al Masysyath Alfaqih, Almuhadits Alusuly yang bergelar “*Syaikhul Ulama*” (gurunya para ulama) selama di Madrasah Saulatiyyah belajar sangat tekun dengan memfokuskan diri pada bidang bahasa seperti *Nahwu, Shorof, Balaghoh* dan *Adab*. Kemudian pindah kedar-dasar cabang ilmu yang lain seperti *Fiqih, Hadits, Ulumul Hadits, Tafsir* dan lainnya.¹³⁶

7. Syaikh Amin Al Quthby

Sayid Muhammad bin Amin Al-Quthby Al-Hanafi Al-Imroni Al-Idrisi Al-Hasani Al-Hasyimi Al-Makki mengajar di Madrasah Al-Falah sejak usia 19 tahun setelah lulus dari sekolah tersebut. Selain itu, beliau juga mengajar di Masjidil Haram yang diikuti oleh banyak santri dari seluruh dunia termasuk Indonesia. Sayyid Amin adalah seorang ahli hadits, ahli sastra Arab, dan seorang yang zahid dan wara’ serta sangat rendah hati.¹³⁷

8. Syaikh Muhammad Yasin al-Fadany

Syeikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani lahir di kota Makkah pada tahun 1915 dan wafat pada tahun 1990. Ia adalah Muhaddits, Faqih, ahli tasawwuf dan kepala Madrasah Darul-Ulum, yang siswanya banyak berasal dari Indonesia. Beliau bergelar “Almusnid Dunya” (ulama

¹³⁶Kholil Syu'aib dan Zulkifli M. Nuh. "Jaringan Intelektual Ulama Riau: Melacak Silsilah Keilmuan Syaikh'Abdurrahman Ya'qub." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17.2 (2019): 286-311, diakses 29 Nopember 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/2466/3408>

¹³⁷Fathor Rahman, "Genealogi Fiqh Progresif Di Lingkungan Pesantren Salaf (Studi Atas Asal-Usul Pemikiran Fiqh Santri Ma'had Aly Sukorejo-Situbondo)." *AL-AHWAL* 10.1 (2019), diakses 29 Nopember 2022, <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alahwal/article/view/851/671>

ahli sanad dunia), keahlian dalam hal ilmu periwayatan Hadistt ini maka banyak para ulama-ulama dunia berbondong-bondong untuk mendapat Ijazah Sanad Hadistt dari beliau.¹³⁸

9. Syaikh Hasan Said Yamani

Syaikh Hasan Said Yamani merupakan putra ulama besar asal Makkah Syaikh Said Yamani yang mengembangkan Islam di wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia, tepatnya di Sulawesi Barat.¹³⁹

10. Syaikh Zakaria Bela

Zakariya bin ‘Abdulloh bin Hasan Bela bin Zainal. Darinya beliau dapat menghafal Al Quran dan mempelajari sejumlah ilmu. Ia menerima ilmu dari ayahnya, ‘Abdulloh Bela. Darinya beliau dapat menghafal Al Quran dan mempelajari sejumlah ilmu. Lalu masuk ke Madrasah Al Hasyimiyyah di Ma’lah, sebagaimana masuk ke Madrasah Ash Shulatiyyah dan lulus darinya. Ia juga belajar kepada guru-guru di Masjid Al Harom dan (sampai) diberi izin untuk mengajar di Masjid Al Harom.¹⁴⁰

11. Syaikh Abdullah asy-Syinqithy Murtania

Beliau adalah Syaikh Abdullah bin Muhammad Al Amin Asy-Syinqithy, putra dari Syaikh Muhammad Al Amin Asy-Syinqithy (penulis kitab *Adhwa’ Al-Bayan*) dan saudara dari Syaikh Muhammad Al-Mukhtar bin Muhammad Al Amin Asy-Syinqithy (Ulama Ushul Fiqh). Beliau lahir

¹³⁸Alfian Dhany Misbakhuddi dan Muhammad Rokim. "Muhammad Yasin al-Fadani dan Kontribusinya dalam Sanad Keilmuan Ulama Nusantara." *Universum* 12.1 (2018), diakses 29 Nopember 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/234095178.pdf>

¹³⁹Kholil Syu'aib dan Zulkifli M. Nuh. "Jaringan Intelektual...", 306

¹⁴⁰TGH. Fathul Aziz, *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 24 Januari 2022.

di Mauritania dan belajar di sana, ketika sudah agak besar dan ilmunya sudah matang barulah diajak oleh ayahnya untuk tinggal di Madinah.¹⁴¹

Berdasarkan latar belakang pendidikan di atas, ke-ilmuan TGH. Musthofa merupakan perpaduan antara pendidikan Islam di Lombok dan pendidikan Islam di Makkah. TGH. Musthofa banyak belajar dari kehidupan dan cara pandang keagamaan dari masyarakat Arab. Dhofier menjelaskan bahwa sejak pertengahan abad ke-19 banyak anak-anak muda dari Indonesia yang menetap tinggal di Makkah dan Madinah guna memperdalam ilmu pengetahuannya. Banyak diantara mereka yang menjadi ulama terkenal dan mengajar.¹⁴²

Hal yang sama juga dilakukan oleh TGH. Musthofa, sejak awal menimba ilmu pada majelis para ulama di Masjidil Haram Makkah, terbersit dalam hatinya keinginan dan cita-cita yang kuat untuk suatu saat nanti dapat duduk mengajar seperti para masyaikh. Keinginan tersebut terus dijaga dan dipupuk hingga Allah SWT meridhoi dan mengabulkan niat tersebut.¹⁴³ TGH. Musthofa turut aktif dalam alam intelektualisme dan spiritualisme di seluruh dunia Islam hingga turut mempengaruhi perubahan watak Islam di Indonesia.¹⁴⁴

C. Kiprah dan Dakwah

Kiprah nyata TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yang bisa ditulis dalam sejarah pendidikan Islam dan masyarakat Lombok yakni didirikannya Pondok

¹⁴¹Haris, Abdul. "Distingsi Tafsir Adhwau Al-Bayan Fi Idhah Al-Qur'an Bi Al-Qur'an." *Misykat al-Anwar* 28.1 (2017): 241-254. diakses 24 Nopember 2022.

¹⁴²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 67-68.

¹⁴³Riwayat Hidup TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Azkar al-Mu'minin*, tanpa tahun, tanpa penerbit, 60.

¹⁴⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 68.

Pesantren Al-Aziziyah. Kiprahnya dalam pendidikan Islam khususnya pendidikan al-Qur'an telah memberikan corak warna tersendiri bagi khazanah keilmuan saat itu yang dimana kebanyakan para '*alim ulama*' dalam mendirikan lembaga pendidikan agama maupun umum, menfokuskan diri pada pengkajian kitab-kitab dan pendalaman ilmu pengetahuan umum. Pemikiran revolusioner ini juga didukung dengan mengirimkan murid-muridnya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang ada di luar negeri. Ustadz Masruri menceritakan bahwa beliau bersama Ustadz Ridwan dan Ustadz Husni diberangkatkan oleh TGH. Musthofa yang dibiayai oleh seorang donatur guna menempuh pendidikan di Iraq.¹⁴⁵

TGH. Fauzan menceritakan bahwa semasa hidupnya TGH. Musthofa hanya mengabdikan diri pada al-Qur'an, *asbab* dibangunnya pondok pesantren yakni adanya anak dan menantu beliau yang khatam al-Qur'an dan diharapkan bisa memotivasi orang lain untuk ikut menghafal al-Qur'an.¹⁴⁶

Ada sesuatu yang sangat menarik mengenai latar belakang kepulangan beliau ke Tanah Air waktu itu, yaitu adanya suatu kebijakan dari Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia yang menghendaki agar seluruh Para *Ulama 'Ajam* (Ulama non-Arab) yang mengajar di Masjid Al-Haram harus diganti dan dipulangkan ke negara masing-masing. Dampak dari dipulangkannya para ulama non-Arab ini justru telah menjadikan cahaya ilmu pengetahuan semakin tersebut dan menerangi berbagai belahan dunia, tak terkecuali negeri tercinta

¹⁴⁵TGH. Masruri (Murid TGH. Musthofa/Murid pertama dan Murid Abadi), *Wawancara*, STIT Al-Aziziyah, 24 Desember 2022.

¹⁴⁶TGH. Fauzan (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Asrama Abu Royyan), *Wawancara*, Asrama Abu Royyan Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Nopember 2022.

Indonesia. Pada saat itulah Tuan Guru Haji Musthofa Umar Abdul Aziz beserta keluarga tiba di Tanah Air, tepatnya di kampung Kapek, Desa Gunungsari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Segera setelah kedatangan beliau, tokoh-tokoh masyarakat melakukan musyawarah dalam rangka mengambil manfaat dari kedatangan beliau. Nama Al-Aziziyah sendiri diambil dari nama kakek beliau yaitu Tuan Guru Haji Abdul Aziz, seorang ulama terkenal pada masanya (sumber lain mengatakan nama Al-Aziziyah diambil dari nama daerah tempat tinggal TGH. Musthofa ketika menetap di Makkah Al-Mukarromah¹⁴⁷). TGH. Fathul Aziz menambahkan bahwa TGH. Musthofa dalam kesehariannya merupakan sosok yang sederhana dan bersahaja. Beliau sangat disenangi dan dicintai oleh siapa saja yang mengenalnya. Setelah beliau wafat, banyak orang yang datang untuk berziarah dan menceritakan tentang kebaikan beliau, keikhlasan, infaq dan sedekahnya kepada orang lain yang sangat luar biasa.¹⁴⁸ Tak hanya kemurahan hatinya yang terus dikenang, akan tetapi lebih jauh lagi TGH. Musthofa adalah sosok rendah hati dan istiqomah dalam menjalankan sesuatu yang telah dimulainya. Hal ini tercermin dari sikap beliau, TGH. Fauzan mengatakan,

Mamiq tipe orang yang ketika menyampaikan sesuatu itu tidak berlebihan. Mamiq sebagai pimpinan yayasan yang tidak hanya mengajar atau mengurus pondok saja akan tetapi Mamiq juga ikut sibuk mengontrol para tukang yang sedang bekerja membangun pondok setiap hari tanpa menghiraukan terik matahari. Mamiq selalu memantau tiap pekerjaan mulai dari pasang pondasi, tiang bangunan, tembok, semua.

¹⁴⁷TGH. Subki Sasaki (Murid TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Madinah), *Wawancara*, Perkuliahan di UIN Mataram, 01 Agustus 2022.

¹⁴⁸TGH. Fathul Aziz Musthofa (Putra TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Haul TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan Hj. Fauziyah Shaleh serta Khataman Shugro dan Kubro Santriwan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 14 Juni 2022.

Kami tidak tau maksudnya apa, akan tetapi syukur alhamdulillah saat gempa dulu bangunan kita kerusakannya tidak terlalu parah. Mamiq sendiri yang langsung menentukan posisi tiang-tiang bangunan termasuk bangunan rumah dan masjid Al-Kautsar juga merupakan hasil karya beliau yang dibantu oleh arsitek dalam pembangunannya. Hal ini dilakukan setiap hari sejak mulai pembangunan hingga 3 atau 4 bulan sebelum beliau meninggal, kegiatan ini rutin beliau lakukan. Beliau mungkin merasa tidak puas diri jika tidak ikut memantau pekerjaan tersebut.¹⁴⁹



Gambar 2.12 TGH. Musthofa memantau kegiatan pembangunan Pondok

Dakwah di masyarakat dilaksanakan oleh TGH. Musthofa melalui majelis-majelis pengajian yang diisi langsung oleh beliau maupun guru atau asatidz yang ditunjuk langsung oleh beliau. Pengajian tersebut memiliki jadwal baik harian, mingguan, maupun bulanan yang telah disepakati oleh masyarakat. Tak hanya itu, ada juga pengajian yang sifatnya insidental seperti pelaksanaan perayaan hari besar agama atau PHBI dan juga kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya.

Semasa hidup, sosok TGH. Musthafa merupakan salah satu figur yang dijadikan rujukan baik oleh masyarakat maupun Tuan Guru di wilayah Lombok.

¹⁴⁹TGH. Fauzan (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Asrama Abu Royyan), *Wawancara*, Asrama Abu Royyan Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Nopember 2022.

Ratusan orang datang dari berbagai wilayah di NTB berkumpul untuk belajar agama, mengkaji hukum-hukum islam dan tidak sedikit yang secara khusus meminta do'a serta mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh TGH. Muharrar Mahfudz bahwa,

Semasa hidupnya, TGH. Shafwan Hakim (Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim, Kediri) ketika menghadapi permasalahan baik permasalahan terkait dakwah maupun fiqhiyah, maka beliau akan mendatangi TGH. Musthofa untuk berkonsultasi. Kata-kata yang tidak pernah luput dari pembicaraan TGH. Shafwan Hakim tentang sosok TGH. Musthofa yakni beliau adalah orang yang 'alim, sholeh, lembut, dan halus tutur katanya.¹⁵⁰

Masyarakat Lombok menerima dengan baik dakwah TGH. Musthofa dikarenakan konten agama yang diajarkan selaras dengan ajaran Tuan Guru sebelumnya. Fahrurrozi mengatakan bahwa sejak awal para Tuan Guru alumni Madrasah Al-Shaulatiyah mengajarkan mazhab ASWAJA terutama Fiqh Syafi'i, Tasawwuf, dan Thariqah Mu'tabarrah dengan *jamaq-jamaq* yakni mengajar dan memimpin dengan cara membaaur di tengah-tengah masyarakat yang heterogen lintas-organisasi.¹⁵¹

Kesan mendalam juga dirasakan oleh murid yang kini mengikuti jejaknya untuk membangun lembaga pendidikan tahfidzul Qur'an yakni TGH. Mahsun Al-Hikami. Beliau mengatakan,

TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz merupakan sosok panutan yang memiliki ciri khas tersendiri yakni istiqomah menggunakan pakaian putih dengan sorban yang dililitkan di kepalanya, sosok yang santun, lembut

¹⁵⁰TGH. Muharrar Mahfuz (Murid TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri), *wawancara*, Haul TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan Hj. Fauziyah Shaleh serta Khataman Shugro dan Kubro Santriwan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 14 Juni 2022

¹⁵¹Fahrurrozi, and Muhammad Thohri. "The Contributions of the Islamic Wasathiyah of Makkah Al-Mukarramah in the Spreading of Islam in Lombok, Indonesia." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 24.2 (2020): 278-318, diakses 24 Desember 2022, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/1924/1496>

dengan tutur bahasa yang halus, serta kedermawanannya terlebih kepada anak kecil. Teladan yang diberikan TGH. Musthofa yang masih membekas dihati saya yakni beliau selalu menyiapkan uang di dalam saku pakaiannya yang dimana uang tersebut akan diberikan kepada siapapun yang ditemui terlebih anak-anak.¹⁵²

Hampir seluruh waktu beliau selama hidupnya diabdikan untuk mengajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Pondok pesantren Al-Aziziyah merupakan tempat beliau lebih banyak menyibukkan diri dalam mengajar dan muzakarah dengan para asatidz, para tuan guru, tokoh masyarakat, dan masyarakat dari berbagai kalangan yang datang untuk belajar dan menimba ilmu atau meminta nasihat dan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Beliau juga secara aktif mengisi berbagai pengajian di masjid-masjid, baik itu di Pulau Lombok maupun diluar Pulau Lombok seperti; Jakarta, Bogor, Bandung, dan daerah lainnya.

TGH. Ridwan mengatakan bahwa “TGH. Musthofa adalah orang ahli ibadah, hal ini disaksikan oleh para santri utamanya santri-santri terdahulu yang sering mengatakan bahwa tidak ada pojokan dimanapun yang ada di pondok ini kecuali beliau pernah shalat disana, baik itu shalat malam, shalat dhuha’, ataupun shalat-shalat sunnah lainnya”.¹⁵³

Hingga saat ini, Pondok Pesantren Al-Aziziyah masih eksis menjadi tempat masyarakat dalam menuntut ilmu dan mencari solusi atas permasalahan kaitannya dengan ibadah sehari-hari. Kegiatan pengajian ibu-ibu dilaksanakan

¹⁵²TGH. Mahsun Al-Hikami (Murid TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren An-Nur Abhari Kerangkeng), *wawancara*, Masjid Darul Fakhur Dasan Sari, 09 Agustus 2022

¹⁵³TGH. M. Ridwan, Lc., M.A (Santri Pertama/Santri Abadi dan Kepala MA Al-Aziziyah Putri), *Wawancara*, MA Al-Aziziyah Putri Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 25 Oktober 2022.

setiap hari senin dan kamis. Halaqoh yang dihadiri oleh bapak-bapak untuk mengkaji kitab-kitab klasik seperti; fiqih, nahwu, saraf, dan kitab-kitab lainnya dilaksanakan setiap hari rabu, jum'at, dan ahad pagi.¹⁵⁴

Ustadz H. Sidki menambahkan bahwa TGH. Musthofa memberi nasihat jika diundang mengisi pengajian atau ceramah, jangan pikirkan honor atau gajinya, lakukan dengan ikhlas. Saya hampir 32 tahun bersama beliau dan saya banyak diajarkan do'a yang saat ini saya rasakan manfaatnya.¹⁵⁵ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh TGH. Musthofa di dalam kitab *Al-Fawaid* yang mengatakan bahwa jangan memberi ilmu dan meminta balasan akan ilmu tersebut. Jika memberi ilmu tanpa mengharap upah, maka akan mendapat salam dari langit akantetapi ketika mengharapkan upah, maka hidupnya akan terbelenggu kelak diakhirat.¹⁵⁶



Gambar 2.13 Suasana Pengajian yang diisi oleh TGH. Musthofa

¹⁵⁴Observasi “Kegiatan pengajian, halaqoh, tahfidz, dan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah”, 19-25 Agustus 2022.

¹⁵⁵Ustadz H. Sidki (Kepala MTs Al-Aziziyah Putra), *Wawancara*, MTs Al-Aziziyah Putra Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 15 Januari 2022.

¹⁵⁶TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawāid*, (Tulisan Tangan, 1981), 9.



Gambar 2.14 Suasana Pengajian yang diisi oleh TGH. Musthofa Semasa Hidup

TGH. Musthofa adalah sosok yang harus ditiru. Sikap ikhlasnya serta pribadi yang terus berjuang dalam membangun dakwah ditengah masyarakat, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan demi pengembangan pendidikan al-Qur'an. Namun, pembangunan di lembaga pendidikan lainnyapun tidak luput dari perhatiannya. TGH. Fathul Aziz mengatakan,

Hal pertama yang sulit kami tiru dari Mamiq yakni kemurahan hati beliau yang suka memberi uang. TGH. Shafwan pernah berkata “tiyang tetep dikasi uang sama Mamiq”. Tiang inget saat beliau baru meninggal, banyak yang datang karena ada juga yang tidak tahu kalau Mamiq meninggal. Setelah 2 hari ada orang datang ke rumah bercerita “Tiang sering datang ke sini ke Mamiq, Tiang ada punya yayasan pondok kecil di Lombok Tengah, tapi tiyang *disupport* terus oleh beliau. Setiap Tiyang datang menemui Mamiq, dikasi saja tiang uang buat beli semen, beli besi, dll”. Saat itu, umi mendengar percakapan kami dan sebelum orang itu pulang, umi memanggil saya untuk memberikan uang kepada orang tersebut. Kedua, hal yang berat kami lakukan karena ada perasaan tidak enak untuk melaksanakannya yakni mengajak orang makan diwaktu orang makan tanpa peduli apa *kandoqnya*. Ketika ada tamu datang dan bertepatan dengan waktu makan walaupun *kandoqnya* hanya *jangkelaq* saja, tamu tersebut akan diajak makan. Hal itu dilakukan sejak dari Makkah, ketika sahabat beliau berkunjung ke tempat tinggal kami maka akan diajak makan

walaupun seadanya. Umi karena tahu kebiasaan Mamiq seperti itu, hingga beliau tetap menyiapkan abon sebagai cadangan ketika ada tamu yang datang dan ikut makan. Kalau tamunya datang di pagi hari, maka tamu tersebut akan dibelikan nasi “rebun” yang harganya 3.000/bungkus.¹⁵⁷

Masyarakat sekitar pondok, banyak yang tersentuh khususnya dengan pendidikan al-Qur’an, misalnya terkait dengan tajwid, hukum bacaan, dan lain sebagainya, semua karena berkah al-Qur’an. Tidak sedikit masyarakat yang datang untuk meminta solusi atas permasalahan yang dihadapi baik masalah dunia maupun permasalahan terkait agama dan tidak sedikit pula yang minta untuk di do’akan. TGH. Ridwan juga menyampaikan,

Mamiq di masyarakat terlebih di Kapek sangat bermasyarakat, apapun yang menjadi kesusahan di masyarakat beliau sebisa mungkin untuk turut membantu, beliau sering jalan-jalan di sekitar kampung. Bukti kebaikan beliau di masyarakat terlihat ketika awal-awal beridinya pondok pesantren ini, pembangunannya dilakukan oleh masyarakat. Banyak masyarakat dari berbagai desa secara bergiliran untuk ikut ambil bagian ketika pengecoran dilakukan. Beliau diakui oleh tokoh-tokoh yang lain bahwa beliau sangat-sangat hormat termasuk pada orang yang di bawah umurnya, hal ini diberi kesaksian oleh Tuan Guru Bajang, TGH. Muharrar Mahfuz, Almarhum TGH. Shafwan Hakim. Beliau-beliau ini sangat dihormati hingga merasa sungkan, padahal beliau-beliau ini umurnya jauh di bawah Mamiq. Beliau juga sangat di dengar di masyarakat.¹⁵⁸

¹⁵⁷TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Oktober 2022.

¹⁵⁸TGH. M. Ridwan, Lc., M.A (Santri Pertama/Santri Abadi dan Kepala MA Al-Aziziyah Putri), *Wawancara*, MA Al-Aziziyah Putri Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 25 Oktober 2022.



Gambar 2.15 TGH. Musthofa bersama anak yatim dan masyarakat Kapek

Sebagai salah satu murid kesayangan TGKH. Zainuddin Abdul Majid, mungkin tidak sedikit yang mempertanyakan alasan tentang mengapa TGH. Musthofa ketika pulang dari Makkah dan membangun pondok pesantren tidak kembali ke NW ataupun berada dalam asuhan organisasi lainnya. TGH. Fathul Aziz menjawab, hal ini dikarenakan beliau pernah dipesan oleh para gurunya termasuk Maulana Syaikh agar beliau tidak berorganisasi, tidak berafiliasi kemana-mana, dan fokus untuk membangun ditengah-tengah ummat. Hal itu menjadikan Pondok Pesantren Al-Aziziyah hingga saat ini menerima semua kalangan baik itu NU, Muhammadiyah, Tabliq, maupun Salafi untuk belajar al-Qur'an.¹⁵⁹ Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Fahrurrozi bahwa Secara umum alumni Saulatiyyah berasal dari kalangan nahdliyin. Seperti TGH. Abdul

¹⁵⁹TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Oktober 2022.

Kahar Egok yang secara akidah berprinsip nahdliyin akan tetapi tidak berafiliasi kepada organisasi Islam manapun.¹⁶⁰

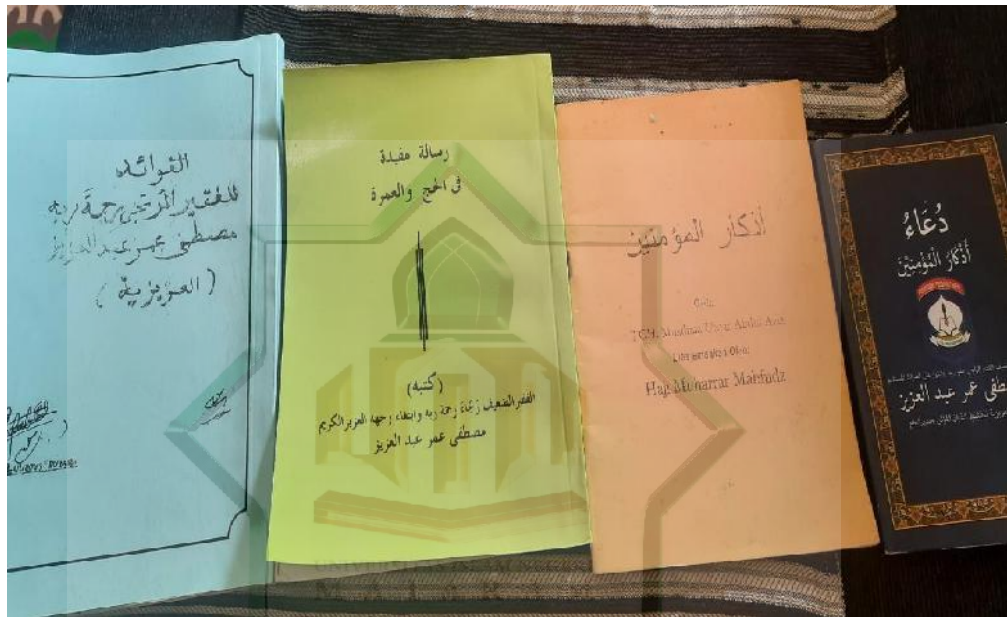
D. Karya Intelektual TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz

Memiliki intelektualitas yang cukup tinggi menjadikan tradisi tulis-menulis lazim dilakukan sebagai bentuk ekspresi dari mendengar, melihat, dan merasakan fenomena-fenomena yang tengah terjadi di masyarakat. Implementasi dari hal tersebut, para kaum intelektual menuangkan ide dan pemikirannya tersebut ke dalam sebuah tulisan. TGH. Musthofa dapat dikatakan memiliki produktivitas dan mobilitas yang tinggi dalam berbagi pengetahuan ke-ilmuannya khususnya mengenai persoalan agama yang tengah berkembang di masyarakat. Hal ini merupakan sesuatu yang amat sangat berharga bagi perkembangan pendidikan Islam khususnya bagi generasi berikutnya yang masih bisa menikmati buah dari pemikiran-pemikiran yang ditinggalkannya. Sangat disayangkan oleh peneliti sendiri bahwa pemikiran-pemikiran tersebut banyak hanya sedikit tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan bahkan banyak dari karya tulis TGH. Musthofa yang tidak diketahui keberadaannya.

Hal yang cukup miris memang, mengingat ulama besar sekaliber TGH. Musthofa pada karya-karyanya tidak mendapatkan perhatian yang lebih serius baik dari internal maupun eksternal. Peneliti sendiri hanya dapat menemukan tiga buah karya tulis karangan beliau baik yang sudah pernah dicetak maupun masih berupa tulis tangan. Kitab/tulisan ini sebagai respon terhadap kebutuhan

¹⁶⁰Fahrurrozi, and Muhammad Thohri. "The Contributions...", 295.

di lingkungan masyarakat. Kitab-kitab karyanya tersebut diantaranya; Wirid *Azkar al-Mu'minin*, Kitab *Al-Fawa'id*, dan Kitab *Risalah Mufidah fi al-Hajj wa al-'Umrah*.¹⁶¹



Gambar 2.16 Kitab-Kitab Karya TGH. Musthofa

Tabel 2.2 Daftar Nama Kitab Karya TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz

NO	NAMA KITAB	TAHUN DITULIS/DICETAK			Keterangan
		Hari	Hijriyah	Masehi	
1	<i>Wirid Adzkarul Mukminin</i>	-	-	-	Wirid/Do'a sehari-hari
2	<i>Fawaid</i>	Kamis	6 Shofar 1402	3 Desember 1981	Membahas tentang; fiqih, tasawwuf, <i>tarikh</i> (sejarah), ulumul Qur'an, hikmah dari para ulama' atau ahli hikmah, dan lain sebagainya.

¹⁶¹ Kitab ini didapat dari Ustadz Habib Zuliagus Ruzaini, murid sekaligus sopir pribadi TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz pada Senin, 26 Juli 2021 di Perumahan Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Kapek. Kitab-Kitab tersebut telah dikonfirmasi ke TGH. Fathul Aziz serta beberapa murid beliau yang hingga kini masih mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah seperti TGH. Marzuki dan TGH. Lalu Ma'ruf.

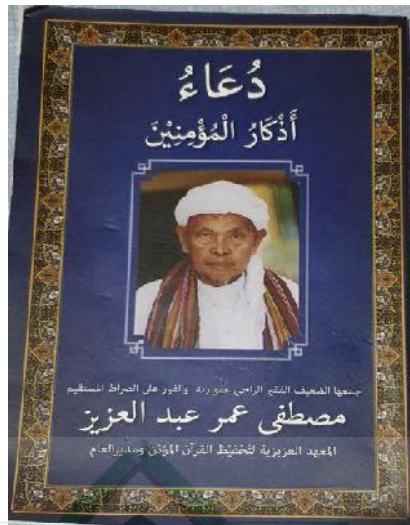
3	<i>Risalah Mufidah Fii Hajji Wal Umroh</i>	-	-	-	Membahas tentang; haji dan umroh, hukum, fadhilah, manfaat kewajibannya, serta apa yang umumnya terjadi di masyarakat seperti hukum membunuh katak, akikah, berburu dll
---	--	---	---	---	---

1. Kitab Wirid *Aẓkār al-Mū'minīn*

Kitab ini adalah kitab yang paling monumental khususnya dikalangan santri diantara karya-karya TGH. Musthofa yang lain. Kitab ini berisi tentang wirid atau do'a sehari-hari. Cover dari kitab ini menunjukkan judul dari kitab yakni Do'a "*Aẓkār al-Mū'minīn*" dengan foto penulisnya TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di bawahnya. Panjang Kitab ini 17 x 11 cm (Versi terjemahan 20 x 14 cm) yang terdiri dari 15 halaman, diawali dengan kata pengantar dengan abjad pegon¹⁶² dan *muqoddimah* atau pendahuluan, berisi 15 pasal dzikir dan do'a, do'a kecukupan, do'a Al-Aziziyah, talqin mayit, surat *yaasin*, tahlil, do'a setelah tahlil, dan riwayat hidup TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz pada akhir kitab.¹⁶³

¹⁶²Abjad Pegon (Bahasa Jawa/Bahasa Sunda: اَبْجَد فَيِجُون, *Abjad Pégon*; Bahasa Madura: اَبْجَد فَيِغُو, *Abjad Péghu*) adalah abjad Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, Madura, Sunda. Kata pegon berasal dari kata berbahasa Jawa *pégo* yang berarti "menyimpang". Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Selain itu bisa jadi dikarenakan penulisan abjad Pegon ditulis secara miring (menyimpang). Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Abjad_Pegon.

¹⁶³Observasi, Kitab Wirid *Aẓkār al-Mū'minīn*, 06 Juli 2022



Gambar 2.17 Cover Kitab *Azkār al-Mū'minīn*

Ustadzah Hj. Zakiyah mengatakan bahwa *Azkār al-Mū'minīn* dibaca sebanyak 7 kali tiap thawaf pada 7 kali putaran berarti 49 kali bacaan, hal ini diijazahkan langsung oleh almarhum Mamiq pada waktu saya umroh bersama beliau. Ini merupakan umroh terakhir saya bersama beliau.¹⁶⁴

Pada kata pengantar diterangkan bahwa TGH. Musthofa telah bertahun-tahun lamanya menghimpun dan menyusun kitab tersebut. Kitab ini akan terbukti khasiat, fadhilah, dan manfaatnya bagi orang yang menerimanya dan bersih hatinya.¹⁶⁵ Penulisan dan pencetakan kitab ini dilakukan karena semakin banyak santri, masyarakat, serta para guru meminta agar lebih mudah untuk mengamalkannya. Kitab ini telah di

¹⁶⁴Ustadzah Hj. Zakiyah Musthofa (Putri Bungsu TGH. Musthofa), *Wawancara*, SD Islam Al-Aziziyah Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 26 Juli 2022.

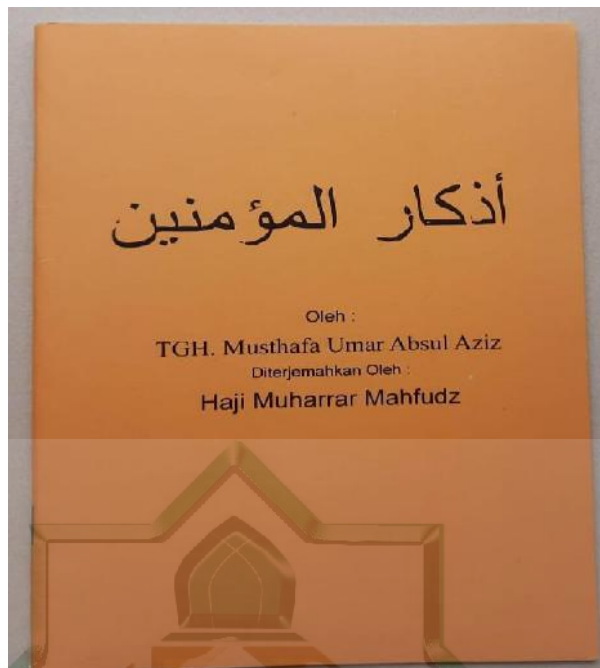
¹⁶⁵TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Azkār al-Mū'minīn*, terjemahan oleh TGH. Muharror Mahfuz, tanpa tahun, tanpa penerbit.

masdhurkan terlebih dahulu kepada para syaikh, kiyai, dan guru-guru beliau baik di Makkah maupun ditempat lainnya khususnya di Lombok.

Tidak ada keterangan secara tertulis pada kitab tersebut tentang siapa yang pertama kali menulis atau mencetak serta menggandakan kitab tersebut. Apakah itu TGH. Musthofa sendiri atau dituliskan oleh santri beliau pada saat itu. Begitu juga dengan tahun penulisannya. Ustadz Munawir Hadi mengatakan sekitar tahun 2001/2002 beliau pernah menulis sendiri *Aẓkār al-Mū'minīn* yang saat itu penulisannya diperdengarkan langsung oleh TGH. Musthofa. Pada setiap pasal dilakukan pengecekan langsung pasal demi pasal oleh TGH. Musthofa dan jika dirasa penulisannya sudah benar, maka beliau baru akan melanjutkan ke pasal berikutnya.¹⁶⁶

Aẓkār al-Mū'minīn sudah dicetak dengan beberapa versi yakni versi original (cetakan asli tanpa tahun), versi terjemahan (oleh TGH. Muharror Mahfudz), versi digital (aplikasi dapat didownload di *google playstore*), dan versi revisi (sedang dalam proses pencetakan, 2020). *Aẓkār al-Mū'minīn* merupakan salah satu amalan yang apapun keluhan dari masyarakat atau tamu yang datang, maka TGH. Musthofa akan memberikan amalan-amalan yang terdapat dalam *Aẓkār al-Mū'minīn* untuk dibaca.

¹⁶⁶Ustadz Munawir Hadi, *wawancara*, MQWH Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 27 Mei 2022.



Gambar 2.18 Cover Kitab *Aẓkār al-Mū'minīn* versi terjemahan

Banyak testimoni terkait manfaat ketika seseorang rutin membaca dan menjadikan *Aẓkār al-Mū'minīn* sebagai dzikir sehari-hari. Ustadzah Hj. Zakiyah menceritakan pengalaman seseorang yang pernah merasakan manfaat dari membaca *Aẓkār al-Mū'minīn*.

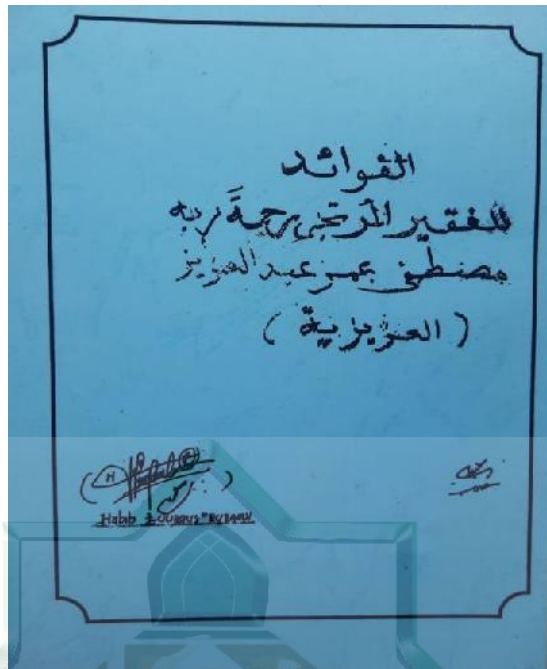
“Pada suatu hari, ada seseorang datang menemui Mamiq yang orang ini tidak punya pekerjaan dan tidak punya apa-apa padahal orang tersebut lulusan S1 Amerika Serikat. Hampir 1 bulan orang tersebut tinggal di pondok dan melakukan pendekatan dengan Mamiq untuk meminta do'a, Mamiq-pun menyuruh orang ini untuk mengamalkan *Aẓkār al-Mū'minīn*. Mamiq berpesan pada orang tersebut “Jika kamu kurang faham atau tidak mengerti, tanyakan saja ke Hj. Zakiyah”. Ketika orang ini kembali ke Jakarta, beliau beberapa kali menghubungi saya untuk menanyakan amalan mana pada *Aẓkār al-Mū'minīn* yang bisa Ia baca dan bagaimana cara membacanya. Seiring berjalannya waktu, saat ini orang tersebut sudah menjadi orang yang sukses luar biasa.¹⁶⁷

¹⁶⁷Ustadzah Hj. Zakiyah Musthofa (Putri Bungsu TGH. Musthofa), *Wawancara*, SD Islam Al-Aziziyah Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 26 Juli 2022.

2. Kitab *Al-Fawā'id*

Kitab *Al-Fawā'id* adalah kitab yang cukup dikenal di kalangan santri karena ada banyak kesaksian dari santri yang sering ikut mendengarkan ulasan atau kajian kitab ini dari TGH. Musthofa semasa hidup beliau. Kitab ini sudah dikonfirmasi ke beberapa orang anak-anak dan murid-murid yang pernah belajar langsung ke beliau seperti TGH. Fathul Aziz dan TGH. Fawaz, TGH. Ma'ruf, TGH. Marzuki, TGH. Ridwan, dan lain-lainnya. Sebagian dari mereka masih meragukan kebenaran apakah benar kitab tersebut karya milik TGH. Musthofa dikarenakan kitab tersebut merupakan kitab hasil cetakan, namun hal yang menguatkan bahwa kitab ini adalah karya milik TGH. Musthofa dilihat dari bagian penutup pada kitab tersebut. Penutup dalam kitab ini TGH. Musthofa memberi nasihat,

Manusia hendaknya beribadah karena Allah SWT, memperbaiki hubungan sesama makhluk, tetap dalam ketaqwaan kepada Allah SWT, ikhlas dalam menunaikan hak-hak Allah dan manusia, tetap beribadah walaupun dalam kemaksiatan, dan menyibukkan diri dengan mengingat Allah SWT. Tak lupa dicantumkan pula pujian kepada Allah SWT dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal yang tidak kalah menarik bahwa dalam penutup kitab ini dinyatakan bahwa kitab ini merupakan naskah juz pertama dan juz ke dua akan menyusul. Sampai peneliti menuliskan hasil penelitian ini, juz ke dua yang dimaksud belum penulis temukan.



Gambar 2.19 Cover Kitab *Al-Fawā'id*

Kitab ini tidak hanya fokus membahas satu disiplin ilmu melainkan kombinasi dari beberapa ilmu seperti; fiqih, tasawwuf, *tarikh* (sejarah), ulumul Qur'an, hikmah dari para ulama' atau ahli hikmah, dan lain sebagainya. Kombinasi dari berbagai disiplin ilmu tersebut nyatanya mampu memberi gambaran esensi islam secara menyeluruh. Hal menarik lainnya yakni beberapa bab dalam ulasan kitab ini dilengkapi dengan tanya-jawab yang sengaja dihadirkan oleh TGH. Musthofa untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya.

Cover dari kitab ini menunjukkan judul dari kitab yakni "*Al-Fawā'id*" dan bertuliskan dalam Bahasa Arab yang artinya "*Al-Fawā'id* atau faedah bagi orang yang merasa tidak punya apa-apa yang berharap akan mendapat rahmat dari tuhan" diiringi nama TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di bawahnya.

Kitab ini berupa hasil cetakan akan tetapi tidak ditulis keterangan dimana proses pencetakannya. Kitab diawali dengan *muqoddimah* atau pendahuluan yang berisi pujian bagi Allah SWT dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pada *muqoddimah* ini juga diceritakan bahwa TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz diminta oleh temannya untuk menyusun kitab yang bagus, kumpulan do'a-do'a dan yang semisalnya.

TGH. Musthofa berdo'a agar Allah menjaga dirinya dan temannya tersebut. Sikap *tawaddu'* dari TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz tertulis jelas dalam kitab ini, hal ini terbaca ketika beliau mengatakan bahwa sesungguhnya saya bukanlah termasuk dari orang-orang yang tinggi ilmunya dan saya pun mengakui akan kurangnya pengetahuan yang saya miliki dengan segenap kelemahan saya dan saya juga mengakui dengan ketiadaan keahlian saya pada yang demikian itu, maka dari itu saya berharap kepada orang-orang yang pandai jikalau menemukan kesalahan untuk memperbaikinya dan memaafkan saya dari kesalahan yang ditemukan tersebut.¹⁶⁸

Tidak ada keterangan secara tertulis pada kitab tersebut tentang siapa yang menulis atau menggandakan kitab ini. Kitab ini berukuran 23 x 16 cm, memiliki 152 halaman (Kitab yang dimiliki peneliti tanpa halaman 3, 4, 7, 8, 11, dan 12) berisi 50 bab¹⁶⁹ yang merupakan pendalilan kitab dari al-Qur'an, al-Hadist, serta *qoul* para sahabat dan ulama (termasuk *ijma'* dan *qiyas*) yang tiap babnya membahas tentang;

- a. *Al-bāb Wujūb al-Da'wah Ilā Allāh wa Qiyām Salafinā* (kewajiban mengajak/dakwah kepada Allah dan berpegang pada pemahaman *salafussholih*)

¹⁶⁸TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawā'id*, (Tulisan Tangan, 1981), *Muqoddimah*.

¹⁶⁹Observasi, Kitab *Al-Fawā'id*, 27 Juli 2022

- b. *Al-bāb fī al-Ḥas' 'alā Ṭalab al-'Ilm wa Tafḍīl 'Ilm al-Fiqh 'alā Ghairihi* (mendorong untuk menuntut ilmu dan keutamaan ilmu fiqih dari pada ilmu-ilmu lain nya)
- c. *Al-Bāb min Sīrah al-Rasūl Allāh Ṣalla Allāh 'alaih wa sallam* (sebagian dari pada biografi Rasulullah SAW)
- d. *Al-bāb Da'wah al-Rasūl Ṣalla Allāh 'alaih wa sallam ilā Allāh bi al-Makātibah ilā al-Mulūk wa al-Amrā'* (dakwah Rasulullah SAW kepada para raja dan kepada para amir)
- e. *Al-Bāb fī Tafḍīl al-Lughah al-'Arabiyyah 'alā Ghairihā min al-Lughāt* (keutamaan bahasa arab dibanding bahasa selainnya)
- f. *Al-Bāb fī Bayān Bulūgh al-Marāhiq lahu 'Alāmāt* (penjelasan tanda-tanda *baligh* bagi remaja pubertas)
- g. *Al-Bāb alladi Yajibu 'alā al-Ābā'i wa al-Ummahāt* (sesuatu yang menjadi kewajiban bagi para bapak dan para ibu untuk anaknya)
- h. *Al-Bāb Aḥkām al-Basmalah Sittah* (hukum-hukum *bismillah* ada 6)
- i. *Al-Bāb Aḥkām al-Ḥamdu Arba'ah* (hukum-hukum *hamdalah* ada 4)
- j. *Al-Bāb al-Maṣāḥif al-'Usmāniyyah*
- k. *Al-Bāb fī an-Naum* (tidur)
- l. *Al-Bāb al-Du'a' 'Inda an-Naum wa Ādābih* (do'a ketika tidur)
- m. *Al-Bāb al-Du'a' 'Inda al-Istighāz Min an-Naum* (do'a ketika bangun tidur)
- n. *Bāb al-Najāsāt* (na'jis-na'jis)
- o. *Bāb al-Istinjā'* (istinja')

- p. *Bāb al-Wuḍū'* (wudhu')
- q. *Bāb al-Bunniyah*
- r. *Bāb Sunnah al-Wuḍū'* (sunnah-sunnah dalam berwudhu')
- s. *Bāb at-Tayammum* (tayammum)
- t. *Bāb al-Aẓan wa al-Iqāmah* (azdan dan iqomah)
- u. *Bāb as-Ṣalāh* (shalat)
- v. *Bāb Hudā an-Nabī Muḥammad Ṣalla Allāh 'alaih wa Sallam fī Ṣalātih*
(petunjuk nabi dalam pelaksanaan sholatnya)
- w. *Bāb Du'ā' Ba'da as-Ṣalāh al-Maktubah* (doa setelah sholat lima waktu)
- x. *Bāb Makrūhāt as-Ṣalāh* (hal-hal dimakruhkan ketika sholat)
- y. *Bāb Ṣalāh at-Taḥajjud* (sholat tahajjud)
- z. *Bāb Ṣalāh al-Idain* (solat idul fitri dan idul adha)
- aa. *Bāb Ṣalāh al-Janaiz* (solat jenazah)
- bb. *Bāb Ghaslu al-Mayyit wa mā Yata'allaqu Bih* (memandikan orang mati dan yang terkait dengannya)
- cc. *Bāb al-Ṣalāh 'alā al-Mayyit* (sholat atas orang mati)
- dd. *Bāb al-Dafn* (menguburkan mayit)
- ee. *Bāb Khātimah Fī al-Ta'ziyyah* (kesimpulan belasungkawa)
- ff. *Bāb Ziyārat al-Qulūb* (ziarah kubur)
- gg. *Bāb Ta'allaq al-Dīn Bi al-Tirkah* (melunasi hutang dengan warisan)
- hh. *Bāb Hadīh Ṣalla Allāh 'alaih wa Sallam fī al-Ṣiyām* (petunjuk Nabi SAW dalam pelaksanaan puasa)
- ii. *Bāb Bi'r Zamzam* (sumur zam-zam)

- jj. *Bāb Ādāb Ḥusn al-Mu'asyirah baina al-Zaujain* (adab bergaul antara suami dan istri)
- kk. *Bāb Ḥusn al-Akhlaq Min Jānib al-Zauj wa min Janib al-Zaujah* (sopan santun dari pihak suami dan dari pihak istri)
- ll. *Bāb Šamarāt Ḥusn al-'Isyrah* (buah-buah dari hubungan yang baik)
- mm. *Bāb mā Yajib 'alā al-Zauj Lizaujatih* (kewajiban seorang suami kepada istrinya)
- nn. *Bāb Naṣāiḥ li al-Ḥawāmil* (nasehat-nasehat untuk para ibu-ibu yang sedang mengandung)
- oo. *Bāb fī Aḍrār al-Zamān* (bahaya zina)
- pp. *Bāb Kitāb al-Raḍa'* (menyusui)
- qq. *Bāb fī Aḥkām al-Ḥaḍānah* (hukum-hukum hak asuh anak)
- rr. *Bāb Kalām al-Ḥikmah* (kata-kata mutiara)
- ss. *Bāb min Kalām al-Ḥukamā'* (ucapan-ucapan para ahli hikmah)
- tt. *Bāb Rifḍ al-Dunyā* (berpaling dari dunia)
- uu. *Bāb al-Lisān* (lisan)
- vv. *Bāb fī Ḥukm Tārik al-Ṣalāh* (hukum bagi orang yang meninggalkan sholat)
- ww. *Bāb fī al-Nahy wa az-Zajr 'an Syurb al-Khamr* (larangan dan teguran daripada minum khomer atau minum-minuman memabukkan)
- xx. *Bāb fī Aḥkām al-Riddah* (hukum-hukum murtad).

3. Kitab *Risālah Mufīdah fī al-Ḥajj wa al-‘Umrah*

Kitab *Risālah Mufīdah fī al-Ḥajj wa al-‘Umrah* adalah kitab yang sedikit dari kalangan santri yang mengetahui atau pernah mendengar akan keberadaan kitab ini. Kitab ini berukuran 21 x 15 cm, terdiri dari 111 halaman dengan 60 bab dan asli berupa tulisan tangan dari TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz serta tanpa tahun.¹⁷⁰ Kitab ini merupakan kumpulan dan ringkasan hadist terkait dengan Hajji dan Umroh yang terdiri dari rawi hadis, matan hadis, dan hadis yang kesemuanya menerangkan tentang keutamaan haji, kejelekan bagi yang tidak mengerjakan haji bagi yang mampu, perintah datang kewajiban haji, syarat sah haji, amalan-amalan yang patut dilaksanakan saat melaksanakan hajji, sedikit tentang fadhilah berkurban, pemberian nama pada anak, akikah, dan makanan yang halal.

Cover dari kitab ini menunjukkan judul dari kitab yakni “*Risālah Mufīdah fī al-Ḥajj wa al-‘Umrah*” dan dibawahnya bertuliskan dalam Bahasa Arab yang artinya “tulisan si fakir lemah yang mengharap kasih sayang Tuhannya dan mencari wajah-Nya Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia”¹⁷¹ diiringi nama TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di bawahnya.

¹⁷⁰Observasi, Kitab *Risālah Mufīdah fī al-Ḥajj wa al-‘Umrah*, 14 Juni 2022 dan telah dikonfirmasi keasliannya kepada TGH. Fathul Aziz, TGH. Fawaz, TGH. Marzuki, TGH. Ma'ruf, dan TGH. Ridwan.

¹⁷¹TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Risālah Mufīdah fī al-Ḥajj wa al-‘Umrah*, (Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun), Cover.



Gambar 2.20 Cover kitab *Risālah Mufīdah fī al-Ḥajj wa al-ʿUmrah*

Berbeda dengan 2 kitab sebelumnya, secara umum kitab ini sama seperti kitab matan yang lain, dikarenakan kitab ini hanya berisi matan saja, seperti matan hadis isnad dan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan yang tidak dijelaskan secara terperinci oleh *muallif* kitab (penyusun kitab) memang ciri dari sebuah matan sama seperti matan yang lain juga seperti itu, serta kitab ini juga tidak hanya berfokus pada haji saja namun juga membahas yang ada kaitannya dengan haji seperti contoh, kurban, cara penyembelihan yang dihalalkan, berburu ketika ihrom (yang dilarang ketika mengerjakan ihrom) dan apa yang umumnya terjadi di masyarakat seperti hukum membunuh katak, akikah, berburu dll, namun

memang sebagian besar berkisar antara haji dan umroh, hukum, fadhilah, manfaat kewajibannya dll. Kitab ini tiap babnya membahas tentang;

- a. *Kitāb Al-Ḥajj wa al-‘Umrah* (Kitab haji dan umroh)
- b. *Bāb Wujūb al-Ḥajj Wa Faḍlih* (Kewajiban dan Keutamaan Haji)
- c. *Bāb Farḍ Mawāqīt al-Ḥajj wa al-‘Umrah* (waktu-waktu yang difardukan haji dan umroh)
- d. *Bāb Mā lā Yalbisu al-Miḥram Min al-Ṣiyāb* (apa apa yang tidak boleh dipakai ketika ihrom dari pakaian)
- e. *Bāb Mā Jāa fī Raf’ al-Ṣaut bi al-Talbiyah* (mengeraskan suara dengan talbiah)
- f. *Bāb Al-Talbiyah* (Talbiah)
- g. *Bāb Al-Ṭīb ‘Inda al-Iḥram* (berobat ketika ihrom)
- h. *Bāb Al-Taḥrīm al-Ṣaid Li al-Miḥram* (diharamkan berburu ketika ihrom)
- i. *Bāb Al-Ihlāl Mustaqbil al-Qiblah* (mencukur menghadap kiblat)
- j. *Bāb Al-Wuqūf bi’arafah* (wukuf diarafah)
- k. *Bāb Al-Talbiyah wa al-Takbīr Ghidāh al-Naḥr Ḥīna Yarmī al-Jumrah wa al-Irtidāf fī al-Sair* (talbiah dan takbir diwaktu pagi ketika kurban melempar jumroh dan mengikuti dengan cepat)
- l. *Bāb Matā Yadfa’u Man Jumi’a* (apa yang tertolak dari jama’)
- m. *Bāb Ramā al-Jummār Yaum al-Naḥr Duḥā*
- n. *Bāb Man Ramā Jumrah al-‘Aqabah Faja’ala al-Bait ‘An Yasārih* (melempar jumroh ‘aqobah, membuat rumah di sisi kirinya)

- o. *Bāb Bayān Anna Ḥaṣā al-Jummār Sab'un* (melempar jumroh dengan 7 batu kecil)
- p. *Bāb Mā Żakara fī al-Ḥijr al-Aswād* (menyebutkan hajar Aswad)
- q. *Bāb Mā Jāa fī Faḍl al-Ḥijr al-Aswād* (apa apa yang datang pada fadhilah hajar aswad)
- r. *Bāb Istilām al-Ḥijr al-Aswād Ḥīna Yaqdumu Awwalu mā Yaʿufu wa Yarmulu Śalāsan*
- s. *Bāb al-Takbīr 'Inda al-Rukn*
- t. *Bāb Taqṣīr al-Mutamatta' Ba'da al-'Umrah*
- u. *Bāb al-Żibḥ Qabla al-Ḥalaq*
- v. *Bāb Qaul Allāh Ta'alā: Wa Iẓā Ja'alna al-Bait Maṣābah li al-Nas wa Amnā Wat Takhazū min Maqām Ibrahim Muṣallā - Ṣurah al-Baqarah :125*
- w. *Bāb al-Iḥṣār fī al-Ḥajj*
- x. *Bāb Man Qāla Laisa 'alā al-Muḥṣir Badal*
- y. *Bāb Bayan Wujūh al-Iḥram wa Annahu Yajūzu Ifrād al-Ḥajj wa at-Tamattu' wa al-Qirān wa Jawāzu Idkhāl al-Ḥajj 'alā al-'Umrah wa Matā Yaḥullu al-Qārin min Nuskih*
- z. *Bāb Mā Jāa fī al-Isytirāk fī al-Budnah wa al-Baqarah*
- aa. *Bāb al-Takbīr 'Inda ar-Rukn*
- bb. *Bāb Mā Jāa fī al-Ḥijr al-Aswad*
- cc. *Bāb Mā Jāa fī al-'Umrah Awājibbah Hiya am Lā*
- dd. *Bāb Mā Żakara fī Faḍl al-'Umrah*

- ee. *Bāb Kam I'tamara al-Nabī Ṣalla Allāh 'alaih wa Sallam*
- ff. *Bāb Yaf'alu fī al-Umrah mā Yaf'alu fī al-Ḥajj*
- gg. *Bāb Al-Ḥajj wa an-Nuzūr 'an al-Mayyit wa ar-Rajul Yaḥijju 'an al-Mar'ah*
- hh. *Bāb Ḥajj al-Ṣibyān*
- ii. *Bāb Faḍl al-Ṣalāh fī Masjid Makkah wa al-Madīnah*
- jj. *Bāb Mā Yaqūlu Izā Raja'a min al-Ḥajj wal-'Umrah aw al-Ghazw*
- kk. *Kitāb al-Adāhī* (pembahasan qurban)
- ll. *Bāb Sunnah al-Adḥiyyah* (Sunnah qur'ban)
- mm. *Bāb Man Qāla al-Adḥā Yaum an-Naḥr* (orang berkata tentang qurban pada hari penyembelihan)
- nn. *Bāb Wada'a al-Qidam 'Alā Ṣafḥ az-Ẓabīḥah* (Meletakkan kaki di atas hewan yang disembelih)
- oo. *Bāb al-Adḥiyyah 'an al-Mayyit* (Qurban untuk mayyit)
- pp. *Bāb fī asy-Syah Yudhī Bihā 'Al Jamā'ah* (Seekor domba dikorbankan atas nama kelompok)
- qq. *Bāb al-Imām Yuẓabbihu bimūṣallā* (Imam menyembelih di tempat solat)
- rr. *Bāb Mā Jāa fī Faḍl al-Adḥiyyah* (keutamaan berqurban)
- ss. *Bāb Mā Jāa fī al-'Aqīqah* (keutamaan pada aqiqoh)
- tt. *Bāb Al-Aẓan fī Uẓun al-Maulūd* (azan bagi bayi yang dilahirkan)
- uu. *Kitāb Al-Ẓabāiḥ wa Ṣaid wa al-Tasmiyyah 'Alā al-Ṣaid* (menyembelih binatang buruan dan membaca basamalah atas buruan)

- vv. *Bāb Mā Yukrihu min al-Muṣallah wa al-Maṣbūrah wa al-Mujaṣsamah*
- ww. *Bāb Luḥūm al-Khail* (hukum makan daging kuda)
- xx. *Ibāḥah al-Akl al-‘Aṣāfir* (kebolehan makan daging burung)
- yy. *Bāb al-Arnāb* (kelinci)
- zz. *Bāb Fī Qatl al-Difda’* (membunuh katak)
- aaa. *Bāb Al-Khaẓf wa al-Bundaqah* (Bersin dan tersedak)
- bbb. *Bāb Man Iqtanā Kalban Laisa bikalbin Ṣaid Aw Māsiyah* (membeli anjing yang bukan anjing untuk berburu atau peliharaan)
- ccc. *Bāb Al-Nahy ‘an al-Musykir* (larangan berbuat syirik)
- ddd. *Bāb al-Tasmiyyah ‘alā al-Ta’ām* (membaca basamalah ketika makan)

TGH. Musthofa pada 3 karya tulis yang dibuat, selalu mencantumkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadist serta pandangan para ulama’ hingga karya tersebut lebih cenderung terlihat sebagai kumpulan ayat al-Qur’an dan al-Hadist tentang suatu pokok permasalahan yang akan dibahas. TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz pada tiap karya yang dibuat, selalu diawali dengan ayat al-Qur’an. Pendalilan kitab bersumber pada al-Qur’an, al-Hadist, qoul sahabat dan ulama termasuk *ijma’* dan *qiyas*.

TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz lebih banyak fokus pada pembangunan dan pengembangan Pondok Pesantren Al-Aziziyah serta ceramah-ceramah ditiap halaqoh dan safari dakwah diberbagai daerah hingga ke luar negeri hingga menjadikan keterbatasan waktu untuk menuliskan pemikiran-pemikirannya. Sedikit santri yang mengetahui akan karya intelektual tersebut di atas, bahkan

banyak santri yang tidak mengetahui kitab-kitab tersebut. Selain itu, sifat *tawaddu'* beliau yang tidak menyukai dirinya terlalu digaungkan juga turut menjadi alasan TGH. Musthofa lebih memilih untuk berbagi ilmu secara langsung melalui ceramah-ceramahnya diberbagai kesempatan.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

KONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

TGH. MUSTHOFA UMAR ABDUL AZIZ

Pemikiran merupakan sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman serta diterima oleh masyarakat sekitar.¹⁷² Pendidikan merupakan seperangkat alat yang saling bekerjasama dalam sebuah sistem yang terencana guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Alat-alat yang dimaksud yakni bagian-bagian yang ada dalam pendidikan antara lain kurikulum, pendidik, materi pelajaran, peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada bab ini akan dibahas tentang pandangan filosofis dan tujuan pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz serta pokok-pokok pikirannya, meliputi; pendidik, peserta didik, kurikulum, dan evaluasi.

A. Pandangan Filosofis dan Tujuan Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan al-Qur'an menurut TGH. Musthofa adalah yang paling pertama dan utama yakni pendidikan tentang tata cara membaca *al-Qur'anul Kariim* dari mulai Iqro'nya, Qiro'atnya, maupun al-Qur'annya ini untuk pendidikan bacaan al-Qur'annya. Pendidikan al-Qur'an secara keseluruhan memiliki banyak makna, orang yang belajar segala sesuatu yang terkait dengan al-Qur'an termasuk juga pendidikan al-Qur'an.

¹⁷²Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi III (Kemdikbud, 2021), *online*, diakses 30 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id/pemikiran>

Pandangan ini tentu saja tidak terlepas dari eksistensi al-Qur'an sebagai rujukan utama sumber hukum Islam yang diikuti oleh Hadist, Ijma' dan Qiyas yang merupakan sumber sekunder hukum Islam dan berfungsi sebagai penyempurna pemahaman manusia akan *maqasid al-syari'ah* dari al-Qur'an.¹⁷³ Pemahaman manusia yang tidak sempurna ini membutuhkan penjelasan sebagai tindakan penjabaran akan sesuatu yang belum dipahami.

TGH. Musthofa dalam praktiknya setiap kitab yang dituliskan selalu dimulai dan diakhiri dengan ayat-ayat al-Qur'an. Beliau meyakini bahwa pendidikan al-Qur'an menjadi pendidikan yang paling utama dikarenakan seluruh pembelajaran di tiap aspek dalam menjalankan kehidupan ini, secara lengkap terdapat di dalam al-Qur'an.¹⁷⁴

TGH. Musthofa menuliskan kewajiban berdakwah kepada Allah dan berpegang pada paham *salafusshalih*. Maka, apapun yang disampaikan ketika mengajak kepada kebaikan, perlunya berlandaskan pada al-Qur'an. Beliau mengutip ayat: surah Ali Imran ayat 104, surah Yusuf ayat 108, dan surah Al Baqarah ayat 159 dan 160 yang pada semua ayat tersebut mengingatkan kita untuk mengajak manusia pada jalan yang lurus yaitu jalan baginda Nabi Muhammad SAW dan mencegah kepada jalan kesesatan yang akan memasukkan seseorang ke dalam neraka.¹⁷⁵ Hal ini terdapat pada kitab *Al-Fawā'id Al-bāb Wujūb al-Da'wah Ilā Allāh wa Qiyām Salafinā*.

¹⁷³Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam." *Jurnal Indo-Islamika* 9.2 (2019): 204-216, diakses 26 Desember 2022,

¹⁷⁴Observasi, *Kitab Karya TGH. Musthofa*, 24 Desember 2021

¹⁷⁵TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawā'id*, (Tanpa Penerbit, 1981), 5.

TGH. Musthofa juga mengingatkan kita tentang perintah mengikuti ulama. Beliau mengibaratkan ulama sebagai lampu dunia dan cahaya di akhirat, maka kita diminta untuk tetap berpegang pada paham *salafusshalih*, yaitu mengikuti ulama karena ulama adalah pewaris para nabi. Beliau melanjutkan, bahwa ilmu agama sangat penting untuk dipelajari.¹⁷⁶ TGH Musthofa menjelaskan bahwa,

Mempelajari al-Qur'an berlandaskan kepada hukum membaca *bismillah* yang disunnah pada setiap mengawali semua perkataan dan perbuatan apa saja, kecuali beristinja. Sebagaimana perkataan Imam Syafi'i pada kitab Al Barokah "sesungguhnya obat yang bermanfaat untuk menghilangkan penyakit dan membawa obat dan dengannya turun banyak barokah diselamatkan dari kehancuran, Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai obat bagi seluruh penyakit dan pertolongan bagi setiap penyembuhan dan kekayaan daripada kemiskinan dan sebagai perlindungan dan keamanan bagi ummat ini dan daripada berubahnya bentuk dan tenggelam dan keruntuhan, dan dawamkanlah (dibaca secara terus-menerus) dan tidak akan tertolak doanya.¹⁷⁷

Filosofi pemikiran pendidikan al-Qur'an yang dibangun oleh TGH. Musthofa yakni bahwa al-Qur'an merupakan pendidikan utama yang harus diberikan kepada anak. Tidak hanya mempelajari al-Qur'an, hendaknya juga untuk mengajarkan al-Qur'an serta menjadikan ulama sebagai panutan dalam pendidikan al-Qur'an itu sendiri. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Solichah bahwa dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pijakan dalam membuat teori diharapkan dapat menciptakan sistem dan kurikulum pendidikan yang berpijak pada tauhid, akhlak, ibadah dan hubungan sosial sehingga dapat menciptakan pribadi paripurna (*Ulu al-Bab*).¹⁷⁸ Asy-Syurbasi

¹⁷⁶TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawā'id*, 1.

¹⁷⁷TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawā'id*, 37

¹⁷⁸Aas Siti Sholichah, "Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7.01 (2018): 23-46. diakses 28 Nopember 2022, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/209>

dalam bukunya menuliskan bahwa ulama-ulama hebat seperti empat Imam Mazhab, semuanya sejak kecil telah hafal al-Qur'an.¹⁷⁹ Pada setiap bab didalam kitab karyanya, beliau banyak mengutip pandangan para ulama-ulama terdahulu seperti Imam Madzhab yang 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), Imam al-Ghozali, Imam Abu Hasan Asy'ari dan para '*alim ulama*' lainnya.

Hal ini menjadi inspirasi bagi TGH. Musthofa untuk melestarikan pendidikan al-Qur'an khususnya di Lombok baik dengan cara belajar membaca al-Qur'an, menghafalkannya, maupun menafsirkannya secara utuh agar mampu merawat pemahaman akan al-Qur'an itu sendiri. TGH. Fathul Aziz menjelaskan alasan-alasan TGH. Musthofa semangat untuk menjalankan pendidikan al-Qur'an diantaranya,

Pertama, ketika kita ingin mencetak ulama' yang bagus, maka al-Qur'an itu harus dihafalkan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan imam yang 4 sebelum mengkaji kitab-kitab yang lain, telah khatam al-Qur'an terlebih dahulu. *Kedua*, ketika seseorang telah menghafal al-Qur'an, maka ada kelebihan yang diberikan oleh Allah yakni keistimewaan untuk cepat menghafal yang lain. Ada cahaya-cahaya yang membantu dia untuk menghafal kitab-kitab yang lain misalnya, bait-bait, syair-syair, nadzom-nadzom yang ada, faraid, nadzom-nazdom nahwu, qiro'at, dan lain-lainnya.¹⁸⁰

Pemikiran tersebut tidak lepas dari pengaruh pendidikan yang didapat khususnya selama menempuh pendidikan di Madrasah Al-Shaulatiyah, Makkah. Al-Syaikh memberikan asas atau dasar pendirian madrasah tersebut yakni *pertama*, tujuan dari madrasah ini yakni memberikan pembelajaran kepada

¹⁷⁹Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001 cet ke 3), 14-114.

¹⁸⁰TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Oktober 2022.

semua anak Muhajirin dari berbagai negara termasuk anak-anak dari Makkah dan Madinah dengan segala fasilitas dan akomodasi yang memadai. *Kedua*, mengajarkan berbagai ilmu agama dan keterampilan dan *ketiga*, mencetak ulama yang mampu dan ahli Qur'an.¹⁸¹

Semangat TGH. Musthofa dalam mendirikan lembaga pendidikan al-Qur'an sepulang dari Makkah, ikut membakar semangat para pemuda saat itu.

TGH. Marzuki Umar mengatakan bahwa

Saat saya masih Sekolah Dasar, saya mendengar cerita putu-putri TGH. Musthofa seorang hafiz al-Qur'an. Saat itu saya berpikir, apa mungkin bisa menghafal al-Qur'an yang begitu tebal, yang begitu banyak ayatnya, dengan bahasa yang berbeda dari yang biasa saya dengar, serta cara membedakan huruf-huruf dalam al-Qur'an. Pada saat itu, tidak ada di Lombok maupun di Nusa Tenggara Barat berita orang menghafal al-Qur'an. Meskipun ada orang yang menghafal al-Qur'an, akantetapi tidak *terekspose*. Misalnya di Kediri, TGH. Abdul Sattar, seorang Hafizul Qur'an yang entah beliau menghafal sendiri atau beliau menghafal dengan seorang mursyid atau seorang guru, kita tidak tau. Tapi TGH. Fathul Aziz bersama saudara-saudaranya, *talaqqi* yakni langsung berhadapan dengan guru, belajar di Makkah. Ketika mereka pulang, baru ada Musabaqah. Hadirnya beliau-beliau ini, menjadikan tahfidzul Qur'an mulai didengung-dengungkan di Lombok.¹⁸²

Perpustakaan UIN Mataram

Sebagai ummat muslim, kita wajib untuk berpegang teguh dan mengikuti ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadist. TGH. Fauzan menceritakan pesan TGH. Musthofa bahwa,

Dengan al-Qur'an, tidak akan ada orang yang disia-siakan baik untuk hidup di dunia sampai di akhirat nanti. Cukup dengan modal istiqomah belajar agama, rizki akan datang dari jalan yang tidak disangka-sangka. Mamiq hanya fokus dengan al-Qur'an dan mengaji, *alhamdulillah* Allah titipkan banyak rizki untuk beliau. Kami diminta untuk tekun mengelola pondok. Dengan agama dan ilmu, kita tidak akan kekurangan. Jangan ragu

¹⁸¹Fahrurrozi, and Muhammad Thohri. "The Contributions....", 283-284.

¹⁸²TGH. Marzuki Umar (Santri Pertama dan Santri Abadi/Kepala MQWH Al-Aziziyah), *Wawancara*, MQWH Al-Aziziyah Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 15 Januari 2022.

dengan al-Qur'an, kita tidak akan pernah dirugikan. Al-Qur'an sesungguhnya memudahkan kita dengan apa yang akan kita cari, hanya saja banyak orang yang tidak yakin dan bingung serta menjadikan al-Qur'an semata-mata sebagai bacaan saja.¹⁸³

Tujuan pendidikan al-Qur'an yang diungkapkan oleh TGH. Musthofa ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an yakni mewujudkan hamba Allah SWT yang taat beribadah, menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan menjadikan manusia sebagai generasi *ulul albab*.¹⁸⁴

Kecintaan TGH. Musthofa kepada al-Qur'an tak hanya diwujudkan melalui pendidikan al-Qur'an yang dilembagakannya saja, akantetapi beliau juga mengamalkan pendidikan tersebut didalam kesehariannya. TGH. Ridwan mengatakan bahwa,

Sosok seorang TGH. Musthofa dapat dikatakan sebagai Orang Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan ketika datangnya bulan suci Ramadhan, hampir 24 jam beliau menghabiskan waktunya dengan membaca al-Qur'an. Tempat majelis-majelis duduknya mesti ada bantal yang di atasnya ada al-Qur'an dan itu sampai tertidur beliau membaca. Beliau pernah bercerita bahwa beliau khatam al-Qur'an 17 kali selama bulan Ramadhan, kemudian hal itu menjadikan beliau bertemu dengan *Lailatul Qadar*. Makanya beliau menyampaikan kepada kami, jika kami ingin bertemu dengan malam *Lailatul Qadar* maka khatamkan al-Qur'an sebanyak 17 kali pada bulan Ramadhan.¹⁸⁵

¹⁸³TGH. Fauzan (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Asrama Abu Royyan), *Wawancara*, Asrama Abu Royyan Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Nopember 2022.

¹⁸⁴Mia Roswantika Nurrohmah dan Akhmad Syahid. "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat." *Attractive: Innovative Education Journal* 2.2 (2020): 34-44, diakses 28 Nopember 2022, <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/48/35>.

¹⁸⁵TGH. M. Ridwan, Lc., M.A (Santri Pertama/Santri Abadi dan Kepala MA Al-Aziziyah Putri), *Wawancara*, MA Al-Aziziyah Putri Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 25 Oktober 2022.

Berbicara tentang falasafah pendidikan, tentunya tidak akan terlepas dari pembahasan akan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa bertujuan untuk memberikan pembelajaran tentang cara membaca, menghafal, memahami maupun mengamalkan isi dalam al-Qur'an. Cita-cita TGH. Musthofa adalah membumikan al-Qur'an di Pulau Lombok membuat beliau berusaha keras untuk membina anak-anaknya agar menjadi hafiz-hafizoh. Keinginan tersebut terus berkembang takkala beberapa anak beliau telah menghafal al-Qur'an. Tak hanya untuk diri dan keluarganya saja, pendidikan al-Qur'an juga diharapkan mampu untuk dibagi kembali kepada masyarakat. TGH. Musthofa menuliskan "Sebaik-baik pelajaran dari pendidikan yaitu ayat-ayat yang jelas atau hadis yang rinci atau sunnah yang diamalkan dari sunnah baginda Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan kepada manusia seperti apa yang terjadi, seperti sunnah Nabi SAW ketika berwudhu' dan sholat, serta sunnah ketika membaca al-Qur'an dan mendengarkannya".¹⁸⁶

Berdasarkan hasil penelitian pandangan filosofis dan tujuan pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz bahwa ketika ingin mencetak ulama' maka harus diawali dengan mencetak penghafal al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan yang jelas tentang ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadist yang rinci, dan sunnah-sunnah yang diamalkan. Selain itu, tujuan pelaksanaan pendidikan al-Qur'an yakni ketika para peserta didik telah mampu membaca, menghafal, dan memahami al-Qur'an maka

¹⁸⁶TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawā'id*, 35

dengannya Allah SWT akan memberikan kemudahan dalam mempelajari kitab-kitab lainnya.

B. Pendidik

TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz menyebutkan dalam kitabnya bahwa diwajibkan atas ibu dan bapak untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka semua apa-apa yang wajib bagi Allah SWT, dan apa-apa yang mustahil bagi Allah, dan apa-apa yang boleh dari Allah, dan juga apa-apa yang wajib dipelajari bagi anak muda beserta *mukallaf* untuk sehingga mantap iman itu didalam hati mereka. Sesungguhnya Nabi kita Muhammad SAW mendahulukan atas perintah shalat.¹⁸⁷

TGH. Musthofa tidak hanya menjelaskan dengan teori sesuai dengan yang disampaikan dalam kitab karyanya, akantetapi beliau juga secara langsung mempraktikkan hal tersebut. Kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan al-Qur'an dirasakan oleh TGH. Fathul Aziz, beliau mengatakan

Tiyang banyak diingatkan tentang kehidupan ketika disibukkan dengan al-Qur'an. Tidak perlu mengkhawatirkan rizki. Dulu, uang yang masuk itu tidak seberapa akan tetapi perasaan yang membuat kita tenang dan merasa kaya itu bukan materialnya tapi rasa cukup dengan apa yang diberikan. Ada hadist yang dimana Rasulullah memberikan do'a pada sahabat yang sangat beliau cintai supaya Bahagia hidupnya, "Ya Allah, aku mohon kepadamu hati yang tenang". Hati yang tenang menghasilkan 3 hal yakni, pertama, hati yang tenang yakni yang dapat yakin bertemu dengan-Mu, kedua, hati yang tenang yakni hati yang ridho dengan keputusan Allah, ketiga, hati yang tenang yakni hati yang qona'ah, hati yang memiliki rasa syukur terhadap apa yang diberikan. Ketika ketiga hal ini sudah dimiliki, apa yang akan dicari lagi. Saya sejak dulu selalu merasa kaya dan mengingatkan pada keluarga bahwa, jangan pernah hidup untuk

¹⁸⁷TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawā'id*, 24

membebankan diri sendiri dan memaksakan keinginan, misalnya dengan kredit barang dan lain sebagainya.¹⁸⁸

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Untuk itu, menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang tua dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Erzad menuliskan beberapa konsep yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan bagi anak-anaknya yakni memberikan pendidikan tauhid, adab dan akhlak, menyertakan anak dalam beribadah sebagai bentuk pengenalan, bersikap tegas namun lemah lembut, bersikap adil terhadap semua anak, dan memperhatikan tumbuh-kembang anak.¹⁸⁹

Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anaknya, akan tetapi ketika orang tua merasa tidak mampu untuk mendidik anaknya karena keterbatasan ilmu maupun waktu, maka kewajiban tersebut dapat dilaksanakan dengan mengantarkan anak-anaknya ke guru yang dianggap memiliki kemampuan lebih. Kewajiban dalam mendidik ini lalu diserahkan kepada orang yang dirasa mampu membantu orang tua dalam memberikan pendidikan termasuk pendidikan al-Qur'an.

Menurut pandangan TGH. Musthofa, guru atau pendidik al-Qur'an merupakan istilah umum yakni orang yang mengajarkan al-Qur'an. Jika

¹⁸⁸TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Oktober 2022.

¹⁸⁹Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5.2 (2018): 414-431, diakses 25 Desember 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/3483/2440>

dikaitkan dengan al-Qur'an bahwa al-Qur'an memiliki banyak *segment* untuk dipelajari mulai dari cara membaca hingga melaksanakan apa yang terdapat dalam kandungan ayat-ayatnya. Al-Qur'an memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari kita, sehingga dibutuhkan metodologi untuk mengajarkan baca Qur'an. Pendidikan al-Qur'an perlu diaplikasikan. Melengkapi pemikiran dari TGH. Musthofa, TGH. Fathul Aziz secara lebih gamblang menjelaskan bahwa,

Pendidik yang mengajarkan al-Qur'an atau *muqri'* al-Qur'an adalah pengajar al-Qur'an tentunya adalah orang sudah mempelajari al-Qur'an dari *muqri'* al-Qur'an yang lebih tinggi dari para *Qurro'* al-Qur'an, *musydid* al-Qur'an apalagi dari yang punya sanad al-Qur'an yang *mujazdi* atau orang yang memberikan ijazah al-Qur'an. Pengajar al-Qur'an adalah orang yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik, dengan tajwid yang benar dan memahami waqof atau tempat berhentinya dan tentunya memahami hukum-hukum tajwid al-Qur'an. Walaupun orang tersebut mungkin tidak memahami tentang hukum teorinya tetapi Ia mampu membacanya dengan taqib, mengajarkannya dengan taqib maka Ia juga adalah pendidik al-Qur'an. Pendidik al-Qur'an dibagi menjadi 2 yakni pendidik al-Qur'an yang *musdid* al-Qur'an artinya orang yang mengajarkan al-Qur'an yang mengambil dari gurunya, gurunya mengambil dari gurunya, sampai Ia bersanad ke baginda Nabi Muhammad SAW dan ada juga pendidik al-Qur'an sekedar Ia sudah belajar al-Qur'an dan mengajarkan al-Qur'an tapi Ia tidak bisa mengambil sanad al-Qur'an.¹⁹⁰

Proses menghafal al-Qur'an tidak bisa dilakukan secara mandiri. Dibutuhkan seorang guru yang mampu memberikan *talaqqi*, karena banyak bacaan-bacaan dalam al-Qur'an yang terkadang sulit untuk membacanya dengan benar, maka dibutuhkan seorang guru dalam menuntun bacaan tersebut. TGH. Marzuki Umar menambahkan bahwa,

¹⁹⁰TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 06 Nopember 2022.

Fungsi guru tidak hanya sebatas mentranfer atau mendistribusikan ilmu kepada murid-muridnya, akan tetapi guru lebih menjadi seorang *murobbi* artinya juga sebagai seorang *qudwah* (pemberi contoh) kepada anak-anaknya. Kalau sekedar mengajar, barangkali semua orang bisa tetapi orang yang mampu menjadi *murobbi*, itu tidak semua. Bagaimana sikap kita terhadap orang lain, baik itu kepada siswa maupun kepada teman sebaya. Sikap kepada orang yang lebih tua. Ilmu yang baik itu bukan ilmu yang banyak tapi ilmu yang bermanfaat. Guru disamping memberikan ilmunya juga memberikan contoh-contoh tauladan terbaik kepada anak-anak didiknya.¹⁹¹

Guru atau pendidik yang mengajarkan al-Qur'an tidak hanya mengajarkan membaca saja tetapi juga mampu mengajarkan untuk menghafal dan memahami al-Qur'an. Selain itu juga dibutuhkan ilmu-ilmu penunjang yang dapat memotivasi peserta didik untuk mengamalkan isi al-Qur'an. Pendidikan al-Qur'an tidak hanya sekedar mempelajari cara membacanya tapi juga sampai dengan aplikasi atau pengamalannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh TGH. Ridwan bahwa “kita di Pondok Pesantren Al-Aziziyah memiliki lembaga pendidikan seperti MQWH yang tidak hanya mengajarkan membaca al-Qur'an, akan tetapi kemudian menghafal dan juga memahami al-Qur'an.”¹⁹²

TGH. Musthofa semata-mata berada ditengah-tengah ummat. Ketika bersama murid, beliau bisa menempatkan diri dengan baik agar murid merasa nyaman. Ketika bersama guru, beliau juga mampu menempatkan diri dengan baik. Murid dan guru tidak ada yang merasa dibeda-bedakan. Ketika memberikan pelajaran, beliau selalu mempraktikannya terlebih dahulu. TGH.

¹⁹¹TGH. Marzuki Umar (Santri Pertama dan Santri Abadi/Kepala MQWH Al-Aziziyah), Wawancara, MQWH Al-Aziziyah Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 15 Oktober 2022.

¹⁹²TGH. M. Ridwan, Lc., M.A (Santri Pertama/Santri Abadi dan Kepala MA Al-Aziziyah Putri), Wawancara, MA Al-Aziziyah Putri Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 25 Oktober 2022.

Ma'ruf mengenang pribadi gurunya dengan mengatakan bahwa "Mamiq selalu memberikan contoh sampai-sampai membersihkan *hammam* beliau melakukannya terlebih dahulu baru mengajak kami. Beliau lebih banyak mempraktikkan dari pada membuat fatwa berupa tulisan. Metode mengajar, beliau tidak memberikan secara teori tapi lebih ke praktik dan memberikan contoh.¹⁹³ Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina bahwa seorang guru memiliki kompetensi keilmuan yang bagus, berkepribadian mulia dan kharismatik sehingga dihormati dan menjadi idola bagi peserta didiknya.¹⁹⁴

TGH. Fathul Aziz menceritakan "sikap Mamiq pada muridnya yang sangat-sangat terbuka, tidak ada jarak. Beliau sering ke kamar untuk membangunkan santri, sering memberikan santri uang. TGH. Fathul Aziz melihat, santri santri yang dulu dekat dengan Mamiq, kini banyak yang berhasil.¹⁹⁵ Sebagai seorang guru, TGH. Musthofa memiliki sikap tegas dalam mendidik murid-muridnya. Hal ini diceritakan oleh TGH. Ma'ruf yang mengatakan bahwa "Mamiq lebih suka santri yang ketika belajar ke beliau lebih cenderung untuk mempraktikkan, bukan hanya ditulis saja atau murid be-dabid. Makanya ketika ada orang bertanya dan si murid menjawab dengan jawaban

¹⁹³TGH. Lalu Ma'ruf (Santri Pertama dan Santri Abadi/Pimpinan Asrama Utama), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 16 Januari 2022.

¹⁹⁴Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru." *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18.1 (2019): 779-790, diakses 28 Nopember 2022, <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/368/280>

¹⁹⁵TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Oktober 2022.

“kata guru saya...” beliau sangat marah dikarenakan jika masih berlandaskan pada guru maka itu bukan murid yang cerdas.¹⁹⁶

Berdasarkan pandangan TGH. Musthofa di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik al-Qur’an adalah pengajar al-Qur’an yang sudah mempelajari al-Qur’an dari *muqri’* al-Qur’an yang lebih tinggi. Pendidik al-Qur’an memiliki pengetahuan tentang al-Qur’an dan mampu untuk mengajarkannya, tidak hanya tentang mengajarkan al-Qur’an akantetapi juga mampu memberikan contoh dan lebih membuka diri kepada peserta didik.

C. Peserta Didik

Murid menurut TGH. Musthofa dalam kitabnya mengatakan bahwa “Hal yang wajib dipelajari bagi anak muda beserta *mukallaf* sehingga mantap iman itu didalam hati mereka. Sesungguhnya Nabi kita Muhammad SAW mendahulukan atas perintah sholat.¹⁹⁷ Murid atau peserta didik yang belajar al-Qur’an yakni seorang siswa atau santri yang belajar al-Qur’an mulai dari membaca sampai dengan memahami dan mengamalkan isi dalam al-Qur’an. Murid adalah orang yang mengamalkan dan menerjemahkan ilmu yang didapat. Lebih lanjut, TGH. Fathul Aziz menjelaskan bahwa,

Murid yang membaca al-Qur’an disebut Qori’ atau pembaca yakni orang yang belajar al-Qur’an baik itu pemula belajar al-Qur’an, pembaca al-Qur’an binnadzor atau dengan melihat, atau menghafal dengan talaqqi al-Qur’an. Murid adalah mutalaqqi al-Qur’an yakni pembaca al-Qur’an kepada gurunya. Pembaca al-Qur’an ini ada dua, ada membaca al-Qur’an dengan nadzor ada membaca dengan menghafal artinya menyima’ al-Qur’an. Maka yang menyima’ al-Qur’an ini disebut dengan menghafal al-

¹⁹⁶TGH. Lalu Ma’ruf (Santri Pertama dan Santri Abadi/Pimpinan Asrama Utama), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 16 Januari 2022.

¹⁹⁷TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawā'id*, 24

Qur'an, mulai dari awal surah al-Fatihah sampai akhir Ia disima' al-Qur'an. Kalau sudah Ia mutqin dalam hafalan al-Qur'an itu, kalau gurunya musydid al-Qur'an maka Ia akan diberikan ijazah al-Qur'an. Ijazah ini ada 2 yakni ijazah 'ammah dan ijazah khossh yang musydid al-Qur'an diberikan langsung sanad al-Qur'an.¹⁹⁸

Menjadi murid yang disenangi oleh guru merupakan sebuah karunia yang tidak ternilai harganya. Tidak semua orang mampu menjadi murid yang dirindukan gurnya. TGH. Musthofa memiliki kelebihan itu hingga beliau sangat disenangi oleh guru. Para masaikh sangat senang pada beliau termasuk Maulana Syaikh TGKH. Zainuddin Abdul Majid, begitu pula dengan gurunya Syaikh Hasan, Syaikh Amin Kutbi yang merupakan gurunya para ulama' juga sangat menyenangi beliau. TGH. Fathul Aziz mengenang, Orang-orang sangat sulit bertemu Syaikh Amin Kutbi. Syaikh Zakaria pernah berkata "jika ada orang yang mau bertemu dengan Syaikh Amin Kutbi, maka carilah Musthofa Lombok. Syaikh Amin Kutbi berpesan pada penjaga rumahnya untuk ketika Mamiq kapanpun ingin bertemu beliau, dipersilahkan untuk masuk ke rumah."¹⁹⁹ TGH. Fathul Aziz melanjutkan,

Suatu saat Maulana Syaikh datang ke Makkah dan beliau ingin bertemu dengan Syaikh Hasan Masysyath. Maulana Syaikh diantar oleh beberapa orang tapi tidak pernah sampai bertemu. Maulana Syaikh lalu meminta muridnya yang lain untuk mencari TGH. Musthofa. Maulana Syaikh berkata "Mus, cobak ini. Sudah berapa kali saya dibawa kesana-kesini oleh anak-anak ini tapi tidak ada yang bisa membawa saya bertemu dengan Syaikh Hasan Masysyath". TGH. Musthofa menjawab, "Silaq Mamiq, tiyang antar pelinggih". Saat diantar, TGH. Musthofa mengetuk pintu dan ditanya oleh penjaga rumah "Siapa?", dijawab "Musthofa". TGH. Yusuf memukul Pundak TGH. Musthofa seraya berkata "Jangan bilang Musthofa, bilang Maulana Syaikh", TGH. Musthofa menjawab, "Diem

¹⁹⁸TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 06 Nopember 2022.

¹⁹⁹TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Oktober 2022.

side, side tidak tau cara orang disini”. Benar saja, pintu rumah lalu dibukakan, hal ini karena Syaikh Hasan Masysyath berpesan pada penjaganya “kapanpun Musthofa datang, bukakan pintu”.²⁰⁰

Begitulah beberapa sikap dari TGH. Musthofa ketika bersama para gurunya, patutlah beliau dijadikan teladan sebagai seorang murid bersikap pada gurunya terlebih dalam menuntut ilmu. Tak hanya belajar tentang al-Qur’an saja, akantetapi sikap santri kepada guru juga sangat penting adanya. TGH. Musthofa sebagai seorang murid sangat memperhatikan akhlaknya, hal ini menjadikan beliau sangat disenangi oleh para gurunya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Tuan Guru Bagu yang mengatakan bahwa hubungan antara guru dan murid yang bagaikan hubungan antara orangtua dan anak yang berlaku sepanjang masa. Seringkali mereka datang kembali bersilaturahmi dengan gurunya. Hubungan batiniyah inilah yang menjadi kekuatan para peserta didik dalam mengamalkan kembali ilmu mereka di masyarakat disamping diharapkan menjadi anak yang shaleh yang selalu mendoakan orangtuanya dalam pengertian yang luas, yakni termasuk gurunya.²⁰¹

Pandangan TGH. Musthofa tentang murid yang belajar al-Qur’an yakni orang yang belajar al-Qur’an mulai dari membaca, menghafal, sampai dengan memahami dan mengamalkan isi dalam al-Qur’an.

²⁰⁰TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Oktober 2022.

²⁰¹Adi Fadli, *Pemikiran Pendidikan Islam TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin*, (Lombok Barat; Pustaka Lombok, 2019), 70.

D. Kurikulum

TGH. Musthofa Umar dalam kitab-kitab karyanya selalu menempatkan al-Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama dan yang utama, baru setelah itu al-Hadist, *Ijma'*, *Qiyas* serta *Qoul-Qoul* sahabat dan ulama sebagai penguat pemahaman *Nash* al-Qur'an tersebut.

Kurikulum (tradisional) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.²⁰² Kurikulum modern adalah kurikulum yang menjadikan bidang studi sebagai bagian kecil dari isi kurikulum dan lebih jauh mendefinisikan kurikulum mencakup seluruh kegiatan peserta didik guna mendapatkan pengalaman belajar di sekolah maupun luar sekolah dan tetap di bawah pengaruh dan tanggung jawab sekolah.²⁰³

Menurut TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz bahwa ilmu yang paling utama untuk dipelajari adalah ilmu Fiqh.²⁰⁴ Ilmu Fiqh adalah puncak dari keilmuan seseorang dan yang menjadi tolak ukur dari baik tidaknya orang tersebut adalah tergantung pemahamannya terhadap Ilmu Fiqh. TGH. Musthofa menuliskan bahwa ilmu itu bermacam-macam dan semua itu disisi Allah adalah baik, akan

²⁰²Muhammad Asri, "Dinamika kurikulum di Indonesia." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 4.2 (2017): 192-202, diakses 25 Desember 2022, <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/128/120>

²⁰³Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, "*Esensi Manajemen Pendidikan Islam*" (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) 74-75.

²⁰⁴TGH. Musthofa secara tersurat tidak menjelaskan pengertian kurikulum. Akantetapi, secara tersirat definisi kurikulum pendidikan Islam seperti yang diutarakan Bahri bahwa kurikulum pendidikan merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah berupa bidang studi dalam kegiatan belajar serta segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa. Syamsul Bahri. "Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11.1 (2017): 15-34, diakses 25 Desember 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/61/56>.

tetapi tidak sama seperti ilmu fikih, maka seharusnya bagi seorang laki-laki dia menuntut ilmu fikih karena sesungguhnya ilmu fikih itu yang paling penting.²⁰⁵

TGH. Musthofa juga menjelaskan tentang bagaimana utamanya belajar ilmu fikih, kemudian menyampaikan dan mengamalkannya, itu terlihat dari riwayat yang tertulis di atas yaitu adanya faidah bagi yang menuntut ilmu serta bagi yang mengajarkannya, kemudian adanya ancaman-ancaman bagi yang tidak mengamalkan ilmunya.²⁰⁶

Selain Ilmu Fiqh, TGH. Musthofa juga memberikan keutamaan Bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa lainnya. Beliau menuliskan bahwa barang siapa yang mempelajarinya dan mengajarkannya pada orang lain maka dia diberi pahala, karena Allah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab, barang siapa yang mempelajarinya walaupun sedikit maka dia mampu memahami dengannya zohir ayat Al-Qur'an dan begitu pula dia akan memahami makna-makna hadis yang dikabarkan.²⁰⁷

Materi pelajaran yang diberikan diantaranya yakni pendidikan al-Qur'an, al-Hadist, Fiqh, Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, dll. Selain materi pendidikan, TGH. Musthofa juga memberi pendidikan melalui akhlak sebagai sumber utama pendidikan beliau. Jika diperhatikan, perilaku TGH. Musthofa termasuk dalam definisi kurikulum dalam pengertian modern.

TGH. Musthofa sangat mengutamakan kebijakan kepada guru, jadi guru-guru diutamakan. sampai bisa dikatakan, beliau selalu mengutamakan guru.

²⁰⁵TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawā'id*, 6.

²⁰⁶TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawā'id*, 6-14.

²⁰⁷TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawā'id*, 23

Malah bisa dikatakan kalau beliau sampai tidak belanja demi memberikan gaji kepada guru.²⁰⁸ TGH. Fauzan melanjutkan,

Mamiq ini jika menemukan santri yang tidak memiliki uang atau tidak ada untuk makan, Mamiq akan memanggil anak-anak tersebut dan diminta untuk memijit Mamiq. Santri dengan kondisi keuangan yang sulit biasanya akan duduk-duduk di berugaq untuk menunggu dipanggil Mamiq. Alhamdulillah, ada beberapa santri yang berkhidmat pada mamiq semua kini menjadi “orang” baik itu dulunya menjadi supir, orang yang bantu lap-lap di rumah, pijat-pijat Mamiq, semua menjadi orang. Ada yang sukses bekerja di Jakarta, ada yang bangun pesantren, ada yang sampai saat ini masih mengabdikan di pondok, banyak, berkah semua.²⁰⁹

Kebijakan yang diberikan TGH. Musthofa tidak terlepas dari peran guru sebagai pengembang kurikulum yakni sebagai implementer, adapters, peneliti kurikulum, pengembang kurikulum, guru atau seniman pembelajaran, motivator, mediator pembelajaran, dan inspirator pembelajaran kurikulum. Selain itu, dari segi pengelolaan guru juga berperan sebagai pengembang kurikulum yang bersifat sentralisasi, desentralisasi, dan sentral-desentral.²¹⁰

Dalam pendidikan al-Qur'an saat ini, telah banyak metode yang digunakan akantetapi tidak sedikit dari kita mendengar cara membaca al-Qur'annya baik itu tajwid ataupun *fashohahnya* tidak sesuai dengan kaidah. Hal ini terjadi karena guru tempat belajar dan menyertorkan hafalan tidak memiliki keahlian, atau mungkin hafidz/hafidzoh tersebut menghafal al-Qur'an secara otodidak. Hafidz/hafidzoh jika memiliki guru dengan keilmuan yang benar dan jelas pula

²⁰⁸TGH. Lalu Ma'ruf (Santri Pertama dan Santri Abadi/Pimpinan Asrama Utama), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 16 Januari 2022.

²⁰⁹TGH. Fauzan (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Asrama Abu Royyan), *Wawancara*, Asrama Abu Royyan Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Nopember 2022.

²¹⁰Uranus Zamili "Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum." *JURNAL PIONIR* 6.2 (2020): 311-318, diakses 25 Desember 2022, <http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1297/1108>

sanad keilmuannya, maka hafalannya tentu saja akan sebaik gurunya. Sanad adalah jaringan atau silsilah seorang hafidz yang diurutkan dari Nabi Muhammad SAW sampai kepada guru tahfidz. Guru Thafidz yang dimaksud adalah seorang penghafal al-Qur'an yang memiliki kapasitas dan klasifikasi yang mutawattir hingga ke Rasulullah SAW dan disinilah letak sanad memegang kunci penting tonggak tradisi tahfidz.²¹¹ TGH. Ridwan menjelaskan,

Bisa membaca al-Qur'an dengan baik, dengan *fashahah* maka akan dilanjutkan dengan bagaimana Ia memahami al-Qur'an. Memahami al-Qur'an dilakukan dengan tafsir al-Qur'an yang merujuk pada penafsiran para ulama' tentang al-Qur'an, bukan menafsirkan al-Qur'an dengan akal-akalan. Pendidikan al-Qur'an sangat luas, tidak hanya sekedar mempelajari al-Qur'an dengan membacanya saja tapi juga mempelajari tajwid al-Qur'an, makhorijul hurufnya, sifatul hurufnya, ahkamul hurufnya, lalu kemudian masuk kepada ulumul Qur'an itu sendiri yakni ilmu al-Qur'an termasuk *ayat-ayatul ahkam* atau ayat-ayat yang mengandung hukum dalam al-Qur'an yang dikaji dan dipelajari dan semua yang terkait dengan metode, pendidikan dan semua terdapat dalam pendidikan al-Qur'an.²¹²

TGH. Musthofa merupakan seorang intelektual kharismatik yang sangat peduli terhadap pendidikan. Kepedulian tersebut dituangkan kesehariannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan membuka beberapa pengajian yang membahas tentang tafsir Ayatul Ahkam dan tafsir-tafsir lainnya. TGH. Syamsu Syauqani mengatakan, Abuya sering mengadakan pengajian baik untuk masyarakat umum maupun para asatidz/astidzah di Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Pengajian di luar pondok

²¹¹Noer, Syaifudin. "Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 6.1 (2021): 93-107. diakses 25 Desember 2022, <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/joies/article/view/145/122>.

²¹²TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 06 Nopember 2022.

juga sering dilakukan, saya beberapakali menemani beliau ke Lombok Timur.²¹³ Secara tidak langsung dilakukan melalui pendirian lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

Ustadz Syamsu Syauqani melanjutkan bahwa Abuya²¹⁴ sering berkata bahwa proses tahfidzul Qur'an tidak hanya tentang materi belajar saja akan tetapi juga tentang ruh ruhani, baik dari santri maupun guru tahfidz. Jadi, dibutuhkan support lebih agar terus semangat belajar al-Qur'an.²¹⁵ Salah satu bentuk support yang sering dilakukan oleh TGH. Musthofa yakni dengan memberikan hadiah berupa uang saku kepada santri yang bagus hafalannya dan honor tambahan bagi guru tahfidz. Hal ini dilakukan dengan diam-diam tanpa sepengetahuan santri atau guru yang lain agar tidak muncul sikap *riya* ' bagi yang menerimanya. Selain itu, TGH. Musthofa hampir tiap bulan mengadakan hajatan berupa hidangan makanan yang diperuntukkan bagi para guru tahfidz sebagai tambahan tenaga dan semangat dalam mengajarkan al-Qur'an.

TGH. Musthofa selalu menekankan bahwa apa yang disampaikan harus dipahami dan dipraktikkan dengan baik. Sebagai seorang pendidik, beliau ketika mengajar, sering memberikan contoh tentang sebuah masalah kepada muridnya untuk diberikan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut. Hal ini dilakukan agar murid-muridnya senantiasa mampu untuk berpikir cerdas dalam menanggapi masalah yang dihadapi.

²¹³Dr. TGH. Syamsu Syauqani, Lc. MA. (Murid TGH. Musthofa), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 30 Nopember 2022.

²¹⁴Abuya, panggilan akrab TGH. Musthofa oleh beberapa muridnya yang berarti ayah atau bapak.

²¹⁵Dr. TGH. Syamsu Syauqani, Lc. MA. (Murid TGH. Musthofa), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 30 Nopember 2022.

Berdasarkan hasil penelitian, secara definisi TGH. Musthofa tidak menyebutkan pengertian dari kurikulum. Jika diperhatikan pada kegiatan atau materi pendidikan agama Islam yang dipelajari di Pondok Pesantren Al-Aziziyah baik itu kegiatan tahfidz maupun *majlis ta'lim* dan di luar pondok yang dipimpin oleh beliau, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum yang dimaksud tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja akan tetapi juga menyangkut pengalaman-pengalaman belajar yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan al-Qur'an dan merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. TGH. Musthofa dalam praktik pendidikannya dilakukan dengan memberikan contoh.

E. Evaluasi

TGH. Musthofa dalam kitabnya menjelaskan keutamaan mempelajari ilmu agama kemudian menyampaikan dan mengamalkannya serta adanya ancaman bagi yang tidak mengamalkan ilmunya.²¹⁶ Ilmu adalah warisan para nabi, sedangkan harta adalah warisan firaun.²¹⁷ Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan yakni dengan menyampaikan, mengajarkannya serta mengamalkannya pelajaran-pelajaran yang telah didapat. Hal ini dikarenakan bahwa TGH. Musthofa sangat memuliakan ilmu terutama ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Asatidz tentunya mengetahui kemampuan dan kekurangan santri, mulai dari makhrojnya, bacaannya, tajdiwnya, pastinya mustami' masing-masing yang

²¹⁶TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawā'id*, 6

²¹⁷TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz, *Al-Fawā'id*, 12

mengetahui. Maka penilaian dilakukan oleh mustami' masing-masing. Karena interaksi yang sering dilakukan, maka mustami' tentunya akan memahami karakter santri. TGH. Fathul Aziz menjelaskan, evaluasi dalam pendidikan al-Qur'an tentunya adalah hukum-hukum secara tajwid di dalam al-Qur'an yang sudah baku atau sudah jelas. Guru mempunyai *khibroh* yakni pengalaman dari mengajarnya, untuk itu maka ia punya *khibroh* atau tata cara bagaimana untuk menguatkan hafalan dari muridnya sendiri.²¹⁸ TGH. Ridwan menjelaskan lebih lanjut,

Evaluasi adalah menilai bagaimana proses menghafal anak selama 1 tahun atau 1 semester untuk melihat apakah santri ada peningkatan atau tidak terhadap jumlah hafalannya. Semua lembaga mengadakan ujian tahfidz untuk mengevaluasi anak-anak kita yang dijadwalkan juga pada tiap ujian semester sehingga anak-anak kita seumpama selesai pendidikan kelas 3 juga harus selesai al-Qur'annya (sesuai target) agar ada yang dibawa pulang. Bentuk evaluasinya, terkadang ada anak mengatakan bahwa dirinya sudah hafal sekian Juz tetapi dari lembaga ingin mengetahui hafalan sebenarnya santri karena terkait sertifikat yang akan diberikan. Hafalan santri akan diuji sejauh mana hafalannya. Misalnya ketika santri berkata hafalannya 10 Juz tapi setelah dilakukan penilaian, hafalan mereka hanya sampai 5 Juz maka kami akan memberikan sertifikat hafalan 5 Juz. Hal ini sebagai bentuk tanggungjawab kami agar kami tidak dianggap mengada-ada, menjadi beban juga buat kami. Apalagi ketika ada event-event musabaqah untuk persiapan Kabupaten/Kota atau Provinsi, jadi kita adakan seleksi dan evaluasi masing-masing lembaga kita undang mereka untuk mengirim duta-duta terbaiknya untuk diseleksi oleh tem penyeleksi, barulah nanti bisa direkomendasikan untuk mewakili daerahnya masing-masing.²¹⁹

TGH. Fathul Aziz mengatakan bahwa dalam praktiknya, evaluasi atau penilaian oleh TGH. Musthofa dilakukan dengan cara memberikan soal-soal

²¹⁸TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 06 Nopember 2022.

²¹⁹TGH. Marzuki Umar (Santri Pertama dan Santri Abadi/Kepala MQWH Al-Aziziyah), *Wawancara*, MQWH Al-Aziziyah Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 15 Oktober 2022.

pertanyaan dan dijawab oleh santri. Pada awalnya, tidak ada kenaikan kelas dan proses belajar dilaksanakan secara kelompok.²²⁰

Hal ini sejalan dengan pendapat Tuan Guru Bagu yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk penilaian sikap dan akhlak peserta didik.²²¹ Lebih lanjut, tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam ditekankan kepada 4 hal yakni; sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadi dan tuhan, hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan alam sekitar, serta sikap dan pandangan akan dirinya sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan khalifah di muka bumi.²²²

Berdasarkan hasil penelitian, TGH. Musthofa dalam evaluasi pendidikan al-Qur'an dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang al-Qur'an baik itu cara membaca, menguji hafalan, melihat kemampuan dalam mengajarkan serta mengamalkan pendidikan al-Qur'an.

F. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dalam Bingkai Teori Sosiologi Pengetahuan

Peter Ludwing Berger sosiolog produktif terutama dalam studi sosiologi pengetahuan. Bersama Thomas Luckmann, keduanya mencetus

²²⁰TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Aziziyah), *Wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Oktober 2022.

²²¹Adi Fadli, *Pemikiran Pendidikan...*, 96.

²²²Marzuki, Ismail dan Lukmanul Hakim. "Evaluasi Pendidikan Islam." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 1.1 (2019), 77-84, diakses 28 Nopember 2022, <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/1498/950>.

konsep sosiologi pengetahuan yang dimana segala sesuatu yang dianggap sebagai pengetahuan oleh masyarakat harus ditekuni.²²³

Konsepsi sosiologi pengetahuan merumuskan bahwa manusia berada dalam kenyataan obyektif dan kenyataan subyektif. Kenyataan obyektif dimaksudkan bahwa manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia itu tinggal. Jadi, perkembangan manusia ditentukan secara sosial sejak lahir, tumbuh, dewasa, dan menua. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sosialnya hingga terbentuk habituaisasi identitas diri manusia itu sendiri. Kenyataan subyektif dimaksudkan bahwa manusia memiliki kecenderungan tersendiri dalam lingkungan sosialnya. Individu manusia mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai kreatifitas yang dimiliki. Sulaiman menyebutkan bahwa kenyataan merupakan kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan dan tidak tergantung pada keinginan individu manusia. Pengetahuan merupakan kepastian akan fenomena-fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Maka, kenyataan atau realitas soail merupakan hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.²²⁴

Sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan sebagai struktur kesadaran individual dan mampu membedakan antara pengetahuan dan kesadaran. Berger dan Luckman menuliskan bahwa pengetahuan yang

²²³Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial". *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.1 (2018), 1-9, diakses 26 Desember 2022,

²²⁴Aimie Sulaiman, Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, *Jurnal Society* 6.1 (2016): 15-22.

valid atau akal sehat merupakan pengetahuan yang dimiliki bersama-sama dengan masyarakat dalam rutinitas kesehariannya, sedangkan kenyataan mengetahui pengetahuan, sangat sulit untuk disangsikan karena sudah menjadi bagian dari rutinitas masyarakat.²²⁵

Konstruksi realitas sosial merupakan proses seseorang berinteraksi membentuk realitas-realitas dalam makna lain merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh tiap individu terhadap lingkungan dan aspek luar dari dirinya.²²⁶ Proses tersebut terdiri dari eksternalisasi, internalisasi, dan obyektivasi. Eksternalisasi yakni penyesuaian diri dengan dunia sosial-kultural sebagai produk manusia dengan cara mencurahkan fisik dan mental (pikiran) secara terus menerus. Internalisasi yakni peresapan kembali realitas-realitas yang ada di luar individu dan mentransformasikannya menjadi kesadaran subjektif, maka realitas sosial yang objektif dimasukkan ke dalam diri individu seakan-akan menjadi bagian dari individu itu sendiri. Obyektivasi yakni produk aktivitas yang disandang dalam interaksi sosial dengan intersubjektif dilembagakan atau mengalami proses institusional yang dilakukan melalui proses pembedaan antara realitas individu dan sosial dan menjadikan realitas tersebut menjadi objektif.

Adapun pokok kajian yang menjadi fokus penulis terkait konstruksi pemikiran pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz pada proses internalisasi ini merupakan bagian dari bentuk aktualisasi suatu pikiran

²²⁵Peter Ludwing Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan Terj. Hasan Basari*, (Jakarta: LP3ES, 1990), 34.

²²⁶Peter Ludwing Berger and Thomas Luckmann, *The Social Costruction of Reality*, (England: Penguin Group, 1966).

kedalam suatu perbuatan. Tindakan pada waktu tertentu juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku yang terdorong oleh adanya pemahaman maupun nilai kepercayaan didalamnya. Tindakan TGH. Musthofa yang dimunculkan terjadi karena proses yang telah mengalami pengaruh dari lingkungan selama belajar dan menempuh pendidikan.

Merujuk pada teori konstruksi sosial yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa tindakan TGH. Musthofa telah dipengaruhi oleh faktor pengetahuan (internalisasi), kepercayaan (obyektivikasi) dan kemudian lanjutkan dengan tindakan (eksternalisasi). Adapun pengetahuan (internalisasi) dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dilakukan oleh TGH. Musthofa selama belajar kepada gurunya baik itu di Lombok maupun di Makkah Al-Mukarromah. Hal inilah yang membangun pemikiran pendidikan Islam TGH. Musthofa khususnya terkait dengan pendidikan al-Qur'an.

Adapun faktor kedua adalah obyektivasi (kepercayaan) TGH. Musthofa yaitu kepercayaan tentang pendidikan al-Qur'an dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapatkan berdasarkan doktrin agama, pengalaman empiris dan informasi dari lingkungan sekitar, sehingga pengetahuan itu diobyektivasikan kedalam subjektifitasnya dalam memaknai pendidikan al-Qur'an itu sendiri. Faktor ketiga yang menentukan kontruksi sosial sehingga kemudian mempengaruhi perubahan sosial yaitu faktor tindakan (eksternalisasi). Faktor ini merupakan hasil dari proses pengetahuan dan kepercayaan yang kemudian melahirkan suatu sikap dan pola perilaku positif dari TGH. Musthofa setelah belajar dari para syaikh dan lebih dalam lagi

untuk mendistribusikan pengetahuannya terkait pendidikan al-Qur'an kepada masyarakat.

Pada umumnya orang yang telah belajar tentang pendidikan al-Qur'an mulai dari membaca, menghafalkan, mempelajari, memahami, dan kemudian mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an, maka akan ada banyak perubahan dalam segi aspek agama yaitu berupa peningkatan ibadah yang lebih baik dan dari segi aspek sosial yaitu peningkatan interaksi antar sesama yang lebih baik, sehingga *reward* yang diperoleh bagi orang yang telah melaksanakan pendidikan al-Qur'an yaitu memiliki status sosial yang lebih tinggi, disegani dan disanjung dilingkungan masyarakat, mendapat pujian dari lingkungan sekitar, diberi kewenangan untuk memimpin mendirikan lembaga pendidikan al-Qur'an, mendapat panggilan nama yang lebih baik, dihormati dilingkungan masyarakat, dan mendapat pengakuan sebagai seorang hafidz Qur'an.

Berdasarkan realita yang terjadi yaitu TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz memperoleh manfaat yang sangat luar biasa terlebih pada pendidikan al-Qur'an yang telah didapatkan selama belajar dan berinteraksi dengan para syaikh atau gurunya. Hal ini terjadi karena *internalisasi* pendidikan al-Qur'an telah dapat diaplikasikan secara signifikan oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz. Hal ini dikarenakan pengaruh interaksi sosial saat proses belajar dan mengajar selama menempuh pendidikan maupun proses pembauran dengan lingkungan sekitar yang terus mengalami perkembangan khususnya berkaitan dengan pendidikan al-Qur'an.

Pada tahap kepercayaan (obyektivasi) sangat dipengaruhi oleh pengetahuan (*internalisasi*), dimana pengetahuan dan keilmuan TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz kemudian di objektifasikan untuk mempengaruhi subjektifitasnya berkaitan dengan pendidikan al-Qur'an. Dalam proses obyektivasi ini TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz menerjemahkan pengetahuan yang telah didapatkan menjadi suatu kepercayaan dalam dirinya tentang betapa pentingnya pendidikan al-Qur'an.

Tahap terakhir adalah yaitu tahapan tindakan (*internalisasi*). Tahap ini merupakan suatu hasil dari proses pengetahuan dan kepercayaan kemudian melahirkan suatu perilaku setelah mengikuti pendidikan al-Qur'an. Pada tahap ini TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dengan pemikiran yang telah terbangun, ditambah dengan kepercayaan akan pemikiran tersebut mengaplikasikan pemikirannya dengan sebuah Tindakan. Tindakan yang dimaksud disini yakni TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz mendirikan lembaga pendidikan al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Aziziyah dan mecurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengembangkan lembaga ini serta terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan filosofi akan pendirian lembaga pendidikan tersebut.

BAB IV

METODE PEMBELAJARAN DAN TAHFIDZ AL-QUR'AN

Setiap lembaga pendidikan Islam khususnya pendidikan al-Qur'an tentunya memiliki ciri khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Bab ini akan memaparkan tentang metode pembelajaran dan metode tahfidz serta manajemen pendidikan al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

A. Metode Pembelajaran al-Qur'an

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan belajar, sedangkan belajar merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.²²⁷ Metode pembelajaran al-Qur'an merupakan suatu sistem yang dapat memudahkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan terkait dengan al-Qur'an.

Pondok Pesantren Al-Aziziyah dalam memberikan pembelajaran al-Qur'an dilakukan dengan menerapkan metode Iqro'. Metode Iqro' adalah teknik mempelajari al-Qur'an yang menekankan pada penundaan praktik.

²²⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, online, diakses 26 Desember 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>

Pelaksanaannya sesuai dengan aturan menggunakan metode yang terdapat dalam Buku Iqro'. Buku Iqro' tersusun dalam buku kecil yang terdiri dari 6 jilid yang tiap jilidnya rata-rata terdiri dari 43 halaman. Buku Iqro' ini mampu mengantarkan seseorang untuk membaca al-Qur'an lebih mudah dan cepat jika dibandingkan dengan metode lama (*Baghdadiyah*).²²⁸

Santri setelah dilakukan tes penerimaan santri baru, akan dibagi menjadi 3 golongan berdasarkan kemampuannya yakni santri *tahfidz*, santri *tahsin 1*, dan santri *tahsin 2*. Santri *tahfidz* adalah santri yang bacaannya bagus dan lancar. Santri dengan *tahsin 1* yakni santri yang sudah lancar membaca al-Qur'an akan tetapi masih perlu melakukan perbaikan terhadap bacaannya sebelum diberikan hafalan, biasanya santri tahsin 1 perlu perbaikan dalam *makhroj*²²⁹ bacaannya. Santri *tahsin 2* yakni santri yang masih perlu banyak perbaikan bacaan, hal ini dikarenakan santri dalam membaca al-Qur'an masih terbata-bata dan biasanya santri dengan kasus tahsin 2 akan diberikan perhatian yang lebih dari santri *tahfidz* dan santri *tahsin 1*. Ustadzah Hani mengatakan bahwa,

Santri tahfidz atau santri yang lancar bacaannya akan ditahsin dengan al-Qur'an terlebih dahulu 2 sampai 3 Juz. Jika bacaan santri tersebut sudah bagus dan lancar, barulah santri mulai menghafal al-Qur'an. Bagi santri tahsin 1 dan tahsin 2, terlebih dahulu diajarkan menggunakan metode Iqro' hingga jika dirasa bacaannya sudah bagus dan lancar, baru diberikan ijin untuk melanjutkan tahsin menggunakan al-Qur'an dan boleh menghafalkannya. Semua tahapan tersebut merupakan keputusan dari masing-masing *mustami*/'*mustami*'at.²³⁰

²²⁸Ida Royani, *Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Sekolah Dasar, Cet Kesatu*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2020), 76.

²²⁹*Makhroj* artinya tempat keluar yakni cara melafalkan huruf *hijaiyyah* belum tepat dikarenakan tempat keluarnya bacaan tidak sesuai dengan kaidah.

²³⁰Ustadzah Hj. Hanimalkan, *wawancara*, TK Islam Al-Aziziyah, (Santri pertama sekaligus santri abadi Pondok Pesantren Al-Aziziyah), 21 Juli 2022.

Ustadz Rudi menambahkan bahwa santri *tahsin 1* yakni santri yang belajar membaca al-Qur'an menggunakan buku Iqro' ditargetkan maksimal 1 bulan belajar dan memperbaiki bacaannya hingga diperbolehkan untuk menghafal qur'an sedangkan santri tahsin 2 ditargetkan 2-3 bulan hingga dirasa mampu membaca al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah dan menghafalkannya.²³¹ Santri dengan kondisi tahsin 1 dan 2 menjadi prioritas utama saat awal-awal kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Tidak sedikit santri yang harus masuk pada kategori ini dikarenakan Pondok Pesantren Al-Aziziyah memberikan aturan yang ketat terkait bacaan al-Qur'an.



Gambar 3.1 Santri yang sedang diberikan ziyadah dengan metode *talaqqi*

²³¹Ustadz Rudi Irawan, *wawancara*, Koordinator Santri (Korsan) Putra, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 6 Juli 2022.

Penggunaan metode Iqro' dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya yakni *pertama*, pembelajaran dilakukan sesuai dengan urutan jilid yang terdapat dalam Buku Iqro'. Buku Iqro' memiliki tingkatan mulai dari jilid 1 sampai 6 yang berisi materi yang sesuai dengan jenjang jilid. Pada prakteknya, tidak banyak menggunakan media akan tetapi lebih banyak menekankan praktek langsung kepada siswa agar siswa fasih melafalkan dan membaca pelajaran.²³²

Kedua, proses pembelajaran dilakukan dengan *talaqqi* oleh ustadz/ustadzah di masing-masing halaqoh. Metode *talaqqi* yakni pengajaran al-Qur'an yang dilakukan secara langsung dari guru ke muridnya. Metode ini digunakan karena ustadz/ustadzah lebih mudah untuk melihat dan mengawasi perkembangan kemampuan santrinya secara langsung terutama berkaitan dengan gerak bibirnya ketika mengucapkan *makhorijul huruf*.²³³

Ketiga, evaluasi atau penilaian kenaikan jilid hanya boleh dilakukan oleh ustadz/ustadzah tertentu. Biasanya yang melakukan evaluasi kenaikan jilid adalah ustadz/ustadzah yang pernah mengikuti pelatihan Metode Iqro' maupun ustadz/ustadzah senior lainnya. Evaluasi pembelajaran ini dilakukan guna melihat hasil dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan santri terhadap program pembelajaran yang diberikan. Evaluasi diberikan pada tiap halaman materi yang terdapat dalam Buku Iqro'

²³²Masrikah, Ani, and Fendi Krisna Rusdiana. "Implementasi Metode Iqra' Dalam Pengajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Awaliyyah "Al-Ikhlash" Bendosukun Desa Slaharwotan Lamongan." *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2.2 (2021): 87-94, diakses 26 Desember 2022, https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_if/article/view/2044

²³³Asy-Syahida, Salma Nadhifa, and A. Mujahid Rasyid. "Studi Komparasi Metode Talaqqi dan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4.2 (2020): 186-191, diakses 27 Desember 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/300055532.pdf>

dan juga pada tiap akhir jilid sebelum kenaikan jilid berikutnya. Setiap aturan yang terdapat dalam catatan tiap jilid menjadi acuan bagi ustadz/ustadzah dalam menggunakan metode ini. Hal inilah yang menjadi salah satu keistimewaan dari Metode Iqro' dikarenakan, siapapun dapat mengajarkan orang lain mengenalkan al-Qur'an melalui Buku Iqro' tersebut. Namun akan lebih baik lagi jika pengajar Metode Iqro' dapat memperoleh pelatihan terlebih dahulu untuk memantapkan pengetahuan dan keilmuannya terkait Metode Iqro'.

Metode Iqro' digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Aziziyah untuk mengajarkan peserta didik belajar membaca al-Qur'an. Hal ini tidak lain karena kemudahan yang didapatkan ketika mempelajari al-Qur'an menggunakan metode ini. Hal ini tentunya didasarkan oleh prinsip utama yang dimiliki dari metode ini yakni metode ini ketika memberikan pembelajaran membaca al-Qur'an dilakukan dengan privat dan klasikal. selain itu, metode ini juga mengawali pembelajaran dengan memperkenalkan huruf hijaiyyah terlebih dahulu dilanjutkan dengan mengajarkan materi mulai dari yang konkret menjadi abstrak, dari yang mudah menjadi sulit, dan dari yang sederhana menuju ke yang kompleks. Terdapat 6 jilid dalam pembelajarannya mulai dari pembelajaran dasar sampai ke pembelajaran al-Qur'an.²³⁴

Metode Iqro' dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah secara umum pelaksanaannya sama seperti yang lain yakni mengikuti sistematika dan metode pembelajaran yang tercantum dalam Buku

²³⁴Tsaqifa Taqiyya Ulfah, Muhammad Shaleh Assingkily, and Izzatin Kamala. "Implementasi metode iqro'dalam pembelajaran membaca al-qur'an." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2019): 59-69, diakses 29 Nopember 2022, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/7591/3465>

Iqro'. Hal yang membedakannya yakni pembelajaran dilakukan dengan metode *talaqqi* dan evaluasi yang hanya boleh diberikan kepada ustadz/ustadzah yang pernah memperoleh pelatihan Metode Iqro'.

B. Metode Tahfidz

Tahfidz adalah kata yang menunjukkan suatu keadaan dalam jiwa seseorang yang menguatkannya akan sesuatu yang telah dicapai dengan pemahamannya. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan kuatnya hafalan dalam jiwa seseorang dan menunjukkan adanya potensi kekuatan tersebut.²³⁵ Metode tahfidz al-Qur'an adalah suatu sistem yang dapat memudahkan seseorang untuk menghafal al-Qur'an.

Upaya menghafal al-Qur'an membutuhkan metode dan setiap orang atau lembaga, tentunya memiliki cara yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut seakan menambah semarak menghafal al-Qur'an yang kini menjadi bukti akan merebaknya lembaga-lembaga pendidikan al-Qur'an. Merebaknya lembaga pendidikan al-Qur'an juga memunculkan berbagai metode dalam menghafal al-Qur'an. Suparta dkk menyebutkan bahwa lembaga tahfidz Indonesia berjumlah lebih dari 130 lembaga, belum termasuk lembaga pendidikan formal yang menerapkan kewajiban tahfidz sebagai muatan lokal kurikulumnya.²³⁶ Menelaah lebih jauh, fenomena tahfidz al-Qur'an terlihat belum maksimal dalam mencetak penghafal al-Qur'an. Maksimal yang

²³⁵Al-Ragib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Fikr, tth), 123.

²³⁶Suparta, Mundzier, et al. "Model Pembelajaran Tahfid Al-Qur'an di Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi." Kementerian Agama RI, 1-109. diakses 27 Desember 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/.pdf>

dimaksud yakni belum melahirkan hafidz/hafidzah yang *mutqin* (benar bacaannya dan kuat hafalannya). Hal ini dilihat dari minimnya menghafal al-Qur'an yang mampu mempertahankan hafalannya hingga melahirkan mantan hafidz/hafidzah. Kenyataan ini mengesankan bahwa menghafal al-Qur'an hanya sebatas menghafalkannya saja.

Metode tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah dilakukan mengikuti kebiasaan orang-orang terdahulu yang pernah belajar menghafal al-Qur'an. Orang-orang terdahulu disini maksudnya adalah santri yang awal-awal belajar menghafal al-Qur'an dan kini menjadi guru atau *mustami'* yang mengajarkan dan *menyima'* hafalan santri. Pondok Pesantren Al-Aziziyah menerapkan metode *talaqqi* dalam menghafalkan al-Qur'an. TGH. M. Ridwan menjelaskan bahwa;

Kurikulum yang diterapkan pada lembaga kita tidak ada menggunakan kurikulum yang tertulis, hal ini memang kami akui karena sejak awal tidak ada bentuk baku dari kurikulum kita akan tetapi karena mereka adalah alumni Ma'had Al-Harom Makkah, jadi bagaimana mereka belajar disana, begitulah yang mereka terapkan disini. Kurikulumnya itu adalah kurikulum Ma'had Al-Harom Makkah, metodologi orang belajar menghafal al-Qur'an disana, itulah yang mereka terapkan disini.²³⁷

Sementara itu, TGH. Marzuki Umar sebagai santri pertama di Pondok Pesantren Al-Aziziyah juga menceritakan bahwa; Metode belajarnya tidak jauh dari metode yang didapatkan saat beliau belajar di Masjidil Harom, dan saya sendiri beberapa kali melihat proses belajar al-Qur'an di Makkah dan Madinah

²³⁷TGH. M. Ridwan, Lc., M.A (Santri Pertama/Santri Abadi dan Kepala MA Al-Aziziyah Putri), Wawancara, MA Al-Aziziyah Putri Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 25 Oktober 2022.

itu persis seperti kita karena apa yang beliau dapatkan, itu ditularkan disini.²³⁸ TGH. Fauzan menambahkan, Pengajian di pondok mengadopsi cara Makkah yang dilaksanakan dari ba'da ashar dan selesai sebelum maghrib. Sistem mengajarnya sama yakni dimulai dari Juz 30 dan dilanjutkan ke Juz 1 dan seterusnya. Untuk menghafal, kembali ke santri masing-masing.²³⁹

Membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi antara ummat Islam dengan al-Qur'an secara turun temurun sejak al-Qur'an diturunkan hingga saat ini dan seterusnya di masa yang akan datang. Banyak cara digunakan dalam menghafal al-Qur'an, salah satunya yakni menggunakan metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* berasal kata metode dan *talaqqi*. Metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁴⁰ Sedangkan *talaqqi* secara bahasa berarti saling bertemu atau berhadapan.²⁴¹

Metode *talaqqi* dalam menghafal al-Qur'an yakni suatu cara dalam mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara guru sebagai *mustami'* dan santri sebagai murid. Hal ini dilakukan agar *mustami'* dapat mendengar secara langsung bacaan santri dan

²³⁸TGH. Marzuki Umar (Santri Pertama dan Santri Abadi), Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 07 Nopember 2022.

²³⁹TGH. Fauzan (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Asrama Abu Royyan), *Wawancara*, Asrama Abu Royyan Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Nopember 2022.

²⁴⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 29 Nopember 2022, <https://kbbi.web.id/metode>

²⁴¹M. Zainuddin Alansari, et al. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5.3 (2022): 392-400, diakses 29 Nopember 2022, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/2623/1030>.

memastikan huruf hijaiyyah sudah sesuai haknya dan kaidah-kaidah dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, *mustami'* juga dapat secara langsung memperbaiki bacaan santri ketika sedang memperdengarkan bacaannya.

Setiap santri diberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuannya dan keputusan diserahkan pada masing-masing *mustami'*.²⁴² Santri *tahfidz* oleh guru atau *mustami'/mustami'at* memberikan *ziyadah* kepada santri dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan santri untuk disetorkan pada pertemuan berikutnya. Setelah membacakan *ziyadah* tersebut, santri mengulang kembali bacaan yang diberikan dengan *nadzor*. Selanjutnya *mustami'/mustami'at* *mentasmi'* bacaan tersebut dan *mentahsin* jika ada bacaan yang tidak sesuai. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode *talaqqi*.²⁴³

Metode *talaqqi* adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung pada pembelajaran Al-Qur'an yakni guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh siswa. Dengan penyampaian seperti ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya dan murid dapat melihat dan menyaksikan langsung

²⁴²Ustadz H. Rudi Irawan, *wawancara*, Koordinator Santri (Korsan) Putra, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 6 Juli 2022.

²⁴³*Mustami'/Mustami'at* artinya orang yang mendengarkan yakni orang yang mendengarkan atau menyimak bacaan hafalan santri yang disetorkan, dalam hal ini yakni ustadz/ustadzah dalam *halaqoh* yang sudah ditentukan. *Ziyadah* artinya pelajaran baru yang dalam hal ini dimaksudkan dengan menambah hafalan baru yang merupakan lanjutan dari ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan oleh santri. *Nadzor* artinya melihat yakni santri mengulang Kembali ziyadah yang diberikan dengan melihat atau membuka al-Qur'an secara langsung dihadapan *mustami'/mustami'at*. *Tasmi'* artinya mendengarkan, yakni *mustami'/mustami'at* mendengarkan bacaan hafalan santri dan santri memperdengarkan sendiri bacaannya. *Tahsin* artinya memperbaiki yakni selama proses tahsin, jika *mustami'/mustami'at* menemukan bacaan santri yang salah, maka akan diberikan "kode" bahwa bacaan tersebut salah. Ketika kesalahan dilakukan lebih dari 2 kali, maka santri akan diperbaiki bacaannya atau diberitahukan bacaan yang benar. *Talaqqi* artinya berhadap-hadapan yakni antara santri yang akan menyetorkan hafalannya berhadapan secara langsung atau tatap muka dengan *mustami'/mustami'atnya*.

praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya. Hal ini menurut Mashud disebut *musyafahah* (adu lidah) dan penyampaian seperti ini diterapkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat. Penyampaian ini cocok digunakan untuk tahap awal, proses pengenalan kepada anak-anak pemula, sehingga siswa mampu mengekspresikan bacaan-bacaan huruf dengan benar.²⁴⁴

Istilah yang digunakan yakni mempelajari Al-Qur'an secara *face to face* bersama seorang guru yang mahir. Guru yang mahir adalah seorang ahli Al-Qur'an yang mendiktekan bacaan al-Qur'an kepada muridnya, sebab menghafal al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mempelajarinya sendiri. Hal ini dikarenakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang terpenting adalah hafalan Al-Qur'an hanya boleh diterima secara talaqqi dari ahlinya.

Kegiatan ini terus dilakukan sampai santri dirasa sudah mampu untuk membaca pelajaran atau hafalan baru tersebut dengan baik.²⁴⁵ Ustadzah Hani mengatakan metode yang digunakan dalam kegiatan tahfidz sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Aziziyah hingga saat ini adalah sama yakni metode *talaqqi* yang dimana *mustami*'/*mustami*'at menyimak bacaan hafalan santri secara berhadap-hadapan satu per-satu dan langsung di *tahsin*.²⁴⁶

Ada metode santri menghafal al-Qur'an menggunakan *bin-Nazhor*, yakni dibaca sesering mungkin untuk meringankan lidahnya agar lebih ringan dalam

²⁴⁴Imam Mashud "Meningkatkan Kemampuan dalam Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018." *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 3.2 (2019): 347-358, diakses 25 Desember 2022, <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/397>.

²⁴⁵Observasi, Kegiatan Tahfidz al-Qur'an, 18 Juli 2022

²⁴⁶Ustadzah Hj. Hanimalkan, *wawancara*, TK Islam Al-Aziziyah, (Santri pertama sekaligus santri abadi Pondok Pesantren Al-Aziziyah), 21 Juli 2022.

membaca dan ada juga santri yang lebih senang menghafal al-Qur'an setelah shalat subuh dikarenakan pada waktu tersebut otak masih bersih dan segar, dan ada juga santri yang menghafal Qur'an malam hari sebelum tidur. Berbagai cara digunakan santri agar dapat menghafal pelajarannya.²⁴⁷

Metode *talaqqi* yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah merupakan metode utama yang didukung oleh metode-metode lain seperti metode *sama'i* (mendengarkan), metode *wahdah* (menghafalkan satu per satu pelajaran yang akan dihafalkan), metode *taqrir* (mengulang-ulang pelajaran yang akan dihafalkan), metode *tasmi'* (memperdengarkan pelajaran yang sudah dihafalkan) dan metode *muroja'ah* (mengulang hafalan yang sudah dihafalkan). Pada intinya, semua metode yang digunakan harus dilaksanakan dengan menggunakan metode *talaqqi*. Metode *sama'i* digunakan oleh *mustami'/mustami'at* untuk mendengarkan *ziyadah* atau pelajaran hafalan santri yang disetorkan. Metode *wahdah*, *taqrir*, *tasmi'*, dan *muroja'ah* digunakan oleh santri untuk menghafalkan dan mempertahankan *ziyadah* yang telah diberikan oleh *mustami'/mustami'at*.

Pembelajaran Qur'an tidak bisa dilakukan dengan sendiri-sendiri. Hal ini dilakukan untuk menjaga kemurnian dan kualitas bacaan al-Qur'an. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, para sahabat menghafalkan al-Qur'an menggunakan metode Talaqqi dengan cara mengecek langsung hafalannya kepada Nabi

²⁴⁷TGH. Fauzan (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Asrama Abu Royyan), *Wawancara*, Asrama Abu Royyan Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Nopember 2022.

Muhammad SAW.²⁴⁸ Hal ini juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang diterangkan dalam al-Qur'an bahwa

Keistimewaan metode *talaqqi* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah dengan yang lain yakni banyak metode yang digunakan dalam pendidikan al-Qur'an dan pelaksanaan metode-metode tersebut dilakukan dengan *talaqqi* yakni berhadapan langsung antara santri dengan *mustami* /*mustami*'at sesuai dengan *halaqoh* yang telah ditentukan.

C. Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Manajemen pembelajaran memiliki makna luas yakni merupakan kegiatan mengelola kegiatan pembelajaran mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Makna sempitnya yakni kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat terjadinya proses interaksi dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁴⁹ Manajemen pembelajaran ini dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pendidikan al-Qur'an memerlukan manajemen yang baik guna mencapai tujuan pendidikannya yakni melahirkan hafidz/hafidzah yang hafal al-Qur'an 30 Juz atau sesuai dengan target hafalan al-Qur'an yang diberikan. Pondok Pesantren Al-Aziziyah dalam melaksanakan pendidikan al-Qur'an menerapkan fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pendidikan al-Qur'an harus direncanakan dengan

²⁴⁸Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan : Kumpulan Hadits Shohih Bukhori Muslim*, (Solo : Insan Kamil, Cetakan ke – 23, 2022), 679-680.

²⁴⁹Ahmad Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5.

baik dan tepat agar santri mampu khatam 30 Juz dengan *mutqin*. Pengorganisasian dilakukan dengan mengelompokkan santri berdasarkan tingkat kemampuan serta jenjang pendidikannya agar lebih mudah dalam pemberian materi serta kontrol kehadiran santri. Pelaksanaan pendidikan al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan oleh lembaga. Evaluasi dilakukan sebagai bentuk kontrol terhadap kuantitas dan kualitas bacaan dan hafalan santri serta kehadiran santri di halaqoh-halaqoh yang telah ditentukan.

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah yakni menentukan target pencapaian santri, menentukan strategi dan metode pembelajaran, menentukan program kegiatan pendidikan, dan menentukan jadwal dan waktu pembelajaran.

a. Target pencapaian santri

Target utama santri Pondok Pesantren Al-Aziziyah yakni khatam 30 Juz al-Qur'an dengan hafalan yang *mutqin*. Setiap santri tentunya memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan dasar yang berbeda-beda. Tentunya baik calon santri maupun wali santri mengetahui bahwa Pondok Pesantren Al-Aziziyah memiliki program utama yakni *tahfidz qur'an* dan sudah barang tentu, santri yang akan tinggal di pondok harus mengikuti program tersebut. Menyadari perbedaan tersebut, Pondok Pesantren Al-Aziziyah Santri terlebih dahulu melakukan tes guna mengetahui

sejauhmana kemampuan yang dimiliki calon santri dan ini terkait dengan penempatan asrama tinggal atau target yang akan dicapai nantinya.

Tes membaca al-Qur'an dilaksanakan secara umum sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh panitia penerimaan santri baru (PSB). Para *mustami*' yang melakukan tes disesuaikan dengan asrama tujuan calon santri/wali santri saat mendaftar.²⁵⁰ Setelah penempatan santri ke masing-masing asrama, barulah pembagian *halaqoh* dilaksanakan. Setiap asrama memiliki program dan target hafalan yang berbeda-beda. Asrama Utama memiliki target minimal 3 Juz/Tahun, Asrama Khusus 5 Juz/Tahun, dan Asrama *Riyadul Huffaz* 10 Juz/Tahun.

b. Menentukan Strategi dan Metode Pembelajaran

Pondok Pesantren Al-Aziziyah merupakan pondok pesantren yang mewajibkan seluruh santrinya untuk tinggal atau mukim di asrama yang telah ditentukan. Kewajiban ini menjadi salah satu penunjang keberhasilan program pendidikan al-Qur'an yang direncanakan dikarenakan santri dapat dibimbing selama 24 jam oleh para pengurus, pengasuh, dan pembina. Metode pendidikan al-Qur'an yang digunakan yakni untuk metode pembelajarannya menggunakan metode *Iqro'* dan metode tahfidz menggunakan metode *Talaqqi*.

c. Program Kegiatan Pendidikan al-Qur'an

Program tahfidz merupakan program unggulan dari Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Program pendidikan diberikan kepada santri

²⁵⁰Observasi, Tes Penerimaan Santri Baru 2022, 07 Mei 2022

sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pembelajaran al-Qur'an diberikan kepada santri yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Program yang diberikan adalah program yang terdapat dalam Buku Iqro' dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang terdapat di dalamnya.

Program tahfidz diberikan kepada santri yang telah mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Program tahfidz dilakukan dengan memberikan pelajaran atau *ziyadah* kepada santri sesuai dengan kemampuannya.

d. Jadwal, Waktu, dan Tempat Pelaksanaan Pendidikan Al-Qur'an

Kegiatan tahfidz masing-masing asrama, baik Asrama Utama maupun Asrama Khusus pada tiap *halaqoh* dilaksanakan pada pagi hari bagi santri yang sekolah pada siang hari dan sore hari bagi santri yang sekolah pada pagi hari. Selbihnya, santri akan mencari waktu sendiri dalam menambah hafalannya yang tentunya disesuaikan dengan kegiatan sekolah, belajar, dan pelaksanaan program lain yang telah ditentukan pondok. Khusus bagi penghuni Asrama Riyadul Huffaz, *halaqoh* dilaksanakan 4 kali dengan 2 kali tasmi' yakni pagi dan sore hari. Kegiatan *halaqoh* tahfidz dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at.

Aprilia mengatakan bahwa *tahfidz* dipagi hari dimulai dari pukul 08.00-10.00 Wita dan sore hari pukul 16.00-17.30 Wita. Santri diharuskan sudah berada di *halaqoh* sebelum *halaqoh* dimulai. Bagi santri yang masih berada di luar *halaqoh* saat program sedang berlangsung, maka akan

dikenakan sanksi. Aprilia menjelaskan bahwa santri juga diwajibkan untuk menggunakan seragam yang telah ditentukan ketika mengikuti kegiatan tahfidz.²⁵¹

Kegiatan tahfidz dilaksanakan pada masing-masing asrama sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Santri putra Asrama Utama, kegiatan tahfidz berlangsung di Masjid Al-Kautsar. Santri Asrama Abu Badrul bertempat di Aula, Abu Hayyan di Musholla Al-Hayyan, santri Asrama Riyadhul Huffadz, santri Asrama As-Syathiri, santri Asrama Abu Arwani, santri Asrama Al-Bayan, santri Asrama Abu Royyan, santri Asrama Ibnu Musthofa, dan santri Asrama Abu Sulhi bertempat di Musholla masing-masing. Kegiatan tahfidz bagi santri putri Asrama Utama bertempat di Masjid Al-Musthofa yang terletak di lingkungan Asrama Putri sedangkan untuk santri putri Asrama Al-Aziz 1, Asrama Al-Aziz 2, Asrama Riyadhul Huffaz, dan Asrama Abu Sulhi 4 bertempat di Aula masing-masing asrama.²⁵²

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuannya dalam membaca al-Qur'an. Pengorganisasian di Pondok Pesantren Al-Aziziyah dilakukan dengan mengelompokkan santri berdasarkan tingkat kemampuannya. Ustadzah Izzah mengatakan bahwa masing-masing asrama membagi santri atau *halaqoh* berdasarkan kelas atau

²⁵¹Aprilia Wardani, *wawancara*, Santri 30 Juz dalam kurun waktu 3 Tahun, Asrama Putri, 31 Mei 2022.

²⁵²*Observasi*, Kegiatan Tahfidz masing-masing Asrama, 9-11 Juli 2022.

jenjang pendidikan untuk memudahkan dalam evaluasi atau kontrol santri. Pembagian santri ini dilakukan oleh *mustami'* masing-masing *halaqoh* yang dimana rata-rata menangani 15-20 santri/per-*mustami'*. Untuk asrama putri, ada sekitar 75 orang *mustami'* yang bertugas.²⁵³

Mustami' sendiri merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah yang sebagian besar telah *khatam* al-Qur'an 30 Juz dan sebagian lagi masih menambah hafalannya hingga mencapai target 30 Juz. Jadi, disela-sela kesibukan melakukan *tasmi'*, para *mustami'/mustami'at* juga tetap menambah hafalan serta melakukan *muroja'ah* dan evaluasi hafalan kepada *mustami'/mustami'at* yang *mutqin* dan lebih senior tiap bulannya. Bagi santri *tahsin 2*, Pondok Pesantren Al-Aziziyah menggunakan metode Iqro' dalam memperbaiki bacaan santri sesuai dengan jilid atau tahapan-tahapan yang ada pada metode tersebut.²⁵⁴ TGH. Ridwan mengatakan,

Khusus di Pondok Pesantren Al-Aziziyah ini, guru di plot dengan beberapa macam pembagian siswa. Ada siswa yang ketika masuk ke Al-Aziziyah tanpa memiliki pengetahuan dasar atau *basic* membaca al-Qur'an dan sama sekali tidak bisa membaca al-Qur'an, maka siswa akan di ajarkan melalui Metode Iqro' yang kami gunakan disini. Maka tugas guru adalah untuk mengajarkan dasar membaca al-Qur'an melalui metode Iqro' tersebut mulai dari Iqro' 1 dan seterusnya. Tugas guru disini adalah mengenalkan huruf hijaiyyah, mengajarkan bagaimana cara melafalkan bacaan huruf hijaiyyah yang baik dan benar, bagaimana merangkai huruf hijaiyyah dan seterusnya sesuai dengan metodologi yang ada di Buku Iqro'. Kemudian, ada kelompok siswa yang punya *basic* membaca al-Qur'an tetapi belum bagus bacaan al-Qur'annya, itu di kelompokkan menjadi 1 kelompok memiliki tugas berbeda dengan kelompok sebelumnya. Guru pada kelompok ini memiliki tugas untuk melaksanakan program tahsin yakni proses perbaikan bacaan. Ini dilakukan baik dengan *talaqqi* secara langsung maupun melalui pemberian teori-teori ilmu tajwidnya. Intinya, guru

²⁵³Ustadzah Rahmatul Izzah, wawancara, Koordinator Santri (Korsan) Putri, 26 Mei 2022.

²⁵⁴Observasi, Kegiatan Tahfidz al-Qur'an, 26 Mei 2022

disini fungsinya berupaya untuk memperbaiki bacaan anak sesuai dengan kaidah membaca al-Qur'an yang baik dan benar serta sesuai dengan ilmu tajwidnya. Kelompok ketiga, murid yang sudah bagus bacaannya, inilah yang diprogram untuk mulai menghafal al-Qur'an dan tugas guru atau pendidiknya yakni memberikan pelajaran dan batasan hafalan, kemudian pelajaran yang sudah diberikan tersebut disetorkan oleh siswa dan di sima' kembali oleh gurunya. Tugas gurunya menyimak sambil memperbaiki bacaan hafalan tadi. Kelompok keempat, ini adalah kelompok yang sudah hafal al-Qur'an dan mereka diproyeksikan untuk belajar memahami al-Qur'an. Belajar ilmu-ilmu yang kaitannya dengan bagaimana memahami al-Qur'an seperti; bahasa arab, nahwu shorof, ilmu tafsir, dan seterusnya.²⁵⁵

Santri yang telah dikelompokkan sesuai dengan halaqoh akan dibina dan dibimbing sesuai dengan pembagian tugas yang diberikan oleh koordinator santri. Ustadz/Ustadzah diberikan tugas untuk menjadikan santri mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan istiqomah, memberikan motivasi bagi santri, serta mendidik santri dengan baik.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan al-Qur'an dilakukan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah dilakukan secara sistematis guna mencapai hasil yang maksimal. Setiap santri menggunakan cara, pola, dan waktunya masing-masing dalam menghafal Qur'an. Santri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah dalam menghafal al-Qur'an umumnya dilakukan dengan metode *taqrir*²⁵⁶. Setelah dirasa hafal, maka pelajaran tersebut diperdengarkan pada kawan atau santri lain untuk

²⁵⁵TGH. M. Ridwan, Lc., M.A (Santri Pertama/Santri Abadi dan Kepala MA Al-Aziziyah Putri), Wawancara, MA Al-Aziziyah Putri Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 25 Oktober 2022.

²⁵⁶*Takrir* artinya artinya mengulang-ulang yakni santri ketika akan menambah hafalan baru, maka ia akan membaca bacaan tersebut beberapa kali secara berulang-ulang hingga dirasa sudah hafal.

dipastikan bacaannya sampai waktu atau *halaqoh* dimulai. Ririn menceritakan pengalamannya dalam menghafal al-Qur'an,

Misalnya untuk hafalan baru yang akan disetorkan besok pagi, Ia biasanya membaca terlebih dahulu berulang-ulang khusus untuk halaman yang akan disetor sampai 15 kali (untuk satu halaman) dengan memperhatikan huruf demi huruf. Setelah shalat magrib, baru mulai dihafalkan setengah halaman dan setelah shalat isya', dihabiskan sisanya. Sebelum tidur, Ia akan pastikan telah menghafalkan 1 halaman tersebut dan untuk memperkuatnya lagi, hafalan tersebut diulang atau dilancarkan kembali setelah sholat subuh.²⁵⁷

Rahmawati memiliki cara yang sama dengan Ririn dan menambahkan bahwa ketika akan menambah hafalan baru, Ia juga akan membaca arti dari ayat-ayat al-Qur'an yang Ia akan hafalkan.²⁵⁸ Sementara itu, TGH. Marzuki Umar sebagai santri pertama di Pondok Pesantren Al-Aziziyah juga menceritakan bahwa; Caranya anak-anak duduk dalam satu halaqoh, ada lingkaran kecil maksimal 20 orang lalu disitu dipanggil satu per satu, di *talaqqi*. Jadi, Tuan Guru memperdengarkan bacaannya kepada kita, lalu santri mengulang bacaan Tuan Guru, setelah dianggap bacaannya benar baru kemudian besok dalam jam yang sama di *sima'*, diperdengarkan kembali tanpa membuka al-Qur'an.²⁵⁹

Pelaksanaan proses pendidikan al-Qur'an tidak terlepas dari permasalahan yang terjadi. Mengatasi hal tersebut, Pondok Pesantren Al-Aziziyah memberikan hadiah bagi santri yang mampu memberikan prestasi

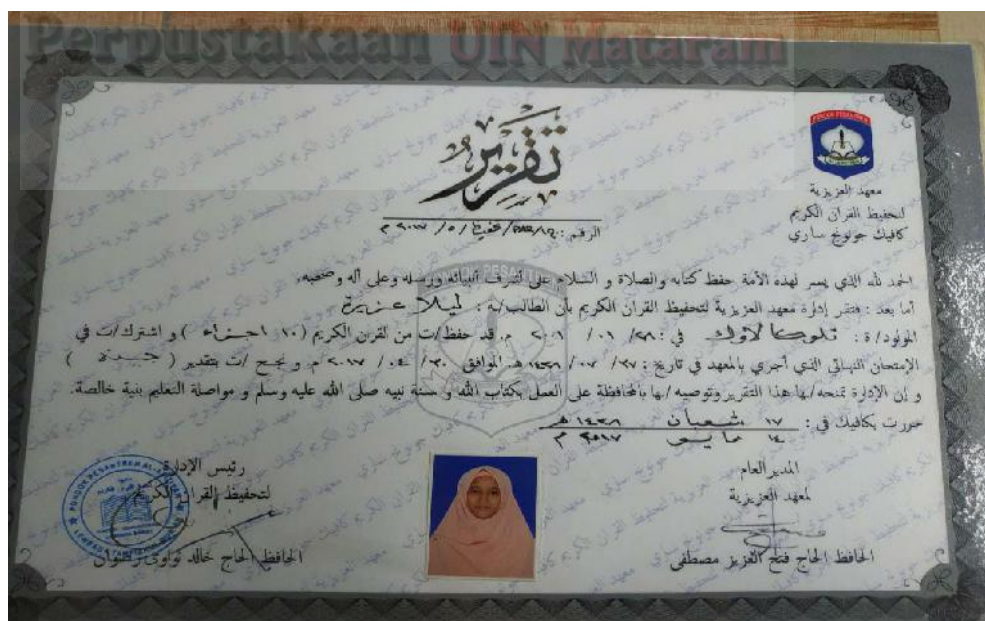
²⁵⁷Ririn/Majidatul Rifki, *wawancara*, Santri 30 Juz sekaligus *Mustami'at*, Asrama Putri, 13 Juli 2022.

²⁵⁸Rahmawati, *wawancara*, Santri 30 Juz sekaligus *Mustami'at*, Asrama Putri, 13 Juli 2022.

²⁵⁹TGH. Marzuki Umar (Santri Pertama dan Santri Abadi), Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 07 Nopember 2022.

terbaiknya dan hukuman bagi santri yang melanggar aturan atau tidak mampu mencapai target yang ditetapkan. Hadiah diberikan kepada santri yang mampu menyelesaikan hafalannya dengan baik dalam waktu yang cepat. Biasanya santri dengan prestasi ini akan diberikan hadiah berupa umroh oleh donatur melalui Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

Bagi santri yang khatam al-Qur'an baik itu khataman Kubro maupun khataman Shugro, akan dilaksanakan acara khusus dengan mengundang orang tua dan keluarga santri yang khatam tersebut. Bentuk penghargaan lainnya yakni berupa sertifikat yang diberikan kepada santri untuk dapat dimanfaatkan misalnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sertifikat ini berisi tentang jumlah hafalan santri dan biasanya digunakan sebagai persyaratan untuk mendapat beasiswa santri. Pemberian sertifikat dilakukan dengan melakukan tes hafalan kepada santri yang bersangkutan oleh *mustami*' yang ditunjuk pondok.



Gambar 3.8 Sertifikat Hafidz Qur'an Pondok Pesantren Al-Aziziyah



Gambar 3.6 Khataman Kubro Santriwati Pondok Pesantren Al-Aziziyah



Gambar 3.7 Khataman Shugro Santriwati Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Hukuman yang diberikan kepada santri lebih kepada *tahkim* yang mendidik yakni santri yang tidak bisa menghafalkan *ziyadah* yang sudah diberikan, maka santri tersebut dengan kesadaran sendiri akan berdiri di tengah-tengah halaqohnya dan akan duduk kembali jika merasa dirinya sudah siap untuk menyetorkan hafalannya.²⁶⁰ *Tahkim* yang diberikan juga antara lain membersihkan kamar mandi dan *tahkim* yang dilakukan oleh *mustami*' dengan berdiskusi secara langsung antara santri dengan *mustami*'/*mustami*'at guna mengetahui kendala yang dihadapi santri hingga santri tersebut tidak mampu menghafal sesuai target yang diberikan. *Tahkim* yang paling berat dan tidak kalah penting juga yakni jika *tahkim* sudah berulang kali terjadi namun belum memberikan efek jera, maka hukuman yang diberikan kepada santri yakni melakukan pemanggilan kepada wali santri tersebut.



Gambar 3.2 Santri yang di *tahkim* berdiri

²⁶⁰Observasi, *Tahkim* santri pada Kegiatan Tahfidz al-Qur'an, 18 Juli 2022

Media yang digunakan biasanya adalah Al-Qur'an pojok yakni al-Qur'an yang bacaan akhir ayatnya tepat pada ujung baris terakhir al-Qur'an. Al-Qur'an pojok, ada yang 18 baris sehingga untuk 1 Juznya hanya butuh 8 lembar dan ada juga santri yang menggunakan Qur'an yang 15 baris yang untuk 1 Juznya itu membutuhkan 10 halaman. Santri ketika memulai menghafal al-Qur'an menggunakan 15 baris, maka Ia akan tetap menggunakan model al-Qur'an 15 baris karena jika menggantinya dengan model al-Qur'an yang lain, santri cenderung akan bingung dengan hafalannya.

4. Evaluasi

Penilaian atau evaluasi dilakukan terhadap program pembelajaran yang sudah mereka terima. Misalnya santri yang membaca atau belajar Iqro', maka mereka akan melakukan evaluasi terhadap pencapaian yang sudah mereka lakukan pada tiap tingkatan yang ada pada Iqro' tersebut mulai dari Iqro' satu dan seterusnya. Pada tiap tingkatan Iqro' sesungguhnya sudah memiliki evaluasi sendiri. Begitu juga dengan tahsin, santri juga dievaluasi kemampuan membaca mulai dari awal al-Qur'an, tengah al-Qur'an hingga akhir al-Qur'an untuk melihat apakah santri bisa atau tidak mempraktikkan teori-teori ilmu tajwid sudah diberikan. TGH. Ridwan mengatakan,

Evaluasi tidak hanya diberikan pada santri yang sedang belajar membaca al-Qur'an tetapi juga diberikan kepada santri yang sudah hafal al-Qur'an yang dilaksanakan dengan muroja'ah hafalan. Jadi, setiap 1 Juz mereka distop dulu dan harus muroja'ah, harus benar-benar *mutqin*, di tes terlebih dahulu 1 Juz baru bisa lanjut ke hafalan Juz berikutnya, terus begitu sampai di Juz ke 5 lalu distop lagi, mengulang muroja'ah dari Juz 1 sampai Juz 5 kemudian di tes kembali. Jika tes lulus dan tidak ada kesalahan, baru boleh

melanjutkan ke Juz berikutnya dan tes tiap Juz sampai dengan Juz 10 baru di tes kembali Juz 1 sampai dengan Juz 10, begitu seterusnya sampai dengan 30 Juz. Evaluasi terkait pemahaman tentang al-Qur'an dilakukan melalui evaluasi tafsir dan lain sebagainya, biasanya disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa dan terkadang dimasukkan juga pada mata pelajaran masing-masing seperti Qur'an Hadist.²⁶¹

Evaluasi dilaksanakan dengan mengikuti zamannya. Pada awal-awal keberadaannya, dikarenakan masih zaman sulit-sulitnya dan terkait minat generasi saat itu untuk menghafal Qur'an masih sangat-sangat kurang, evaluasi terkesan dilaksanakan dengan memberi kemudahan bagi santri karena hal yang terpenting saat itu adalah agar santri mau menghafal. Santri yang tingkat hafalannya tinggi, muroja'ah dan kerajinannya tinggi maka hafalannya akan bagus. Sebaliknya, jika santri semangat menghafalnya kurang, maka hafalannya juga sulit untuk bertambah. TGH. Marzuki menceritakan bahwa

Santri yang sulit menambah hafalan adalah santri yang datang menghafal atau kadang-kadang dalam 2 hari hafalnya sekali tidak hafalnya sekali atau dalam 1 pekan misalnya, hafalnya 3 kali diberdirikan juga 3 kali. Bagi yang tidak hafal, disanksi berdiri sampai jam pulang. Misalnya kalau guru kita datang, yang sudah hafal itu akan membuat shaf lurus ke belakang dan begitu sudah selesai di *sima'* yang sudah ber-shaf tadi kemudian bertanya yang lain, kalau mereka tidak sanggup baru disuruh untuk berdiri yang lain sampai jam pulang, kami juga dulu mendapat pukulan. Dulu kami kalau tidak diberikan sanksi atau dipukul, semangat kami kendor. Kalau sampai jam pulang kita ditanya tapi kita belum hafal, kadang kami di sanksi dengan pukulan 1 kali rotan di tangan. Kalau 2 kali tidak bisa hafal maka 2 kali juga kami di pukul.²⁶²

²⁶¹TGH. M. Ridwan, Lc., M.A (Santri Pertama/Santri Abadi dan Kepala MA Al-Aziziyah Putri), Wawancara, MA Al-Aziziyah Putri Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 25 Oktober 2022.

²⁶²TGH. Marzuki Umar (Santri Pertama dan Santri Abadi/Kepala MQWH Al-Aziziyah), Wawancara, MQWH Al-Aziziyah Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 15 Oktober 2022.

Evaluasi dalam pendidikan Qur'an saat ini sudah cukup baik, terutama di Asrama Utama. Anak-anak kita sudah memiliki kontrol yang luar biasa mulai dari laporan kepada orang tua setiap bulannya karena setiap halaqoh dibuatkan group *Whatsapp* dan hasil belajar santri disampaikan kepada orang tua tiap bulannya. Mustami' secara rutin mengirimkan laporan ke wali murid sehingga wali murid walaupun tidak datang menjenguk anak-anaknya setiap bulan, mereka tetap mengetahui perkembangan hafalan anak-anaknya. TGH. Marzuki melanjutkan,

Kalau misalnya, orang tua melihat bahwa anaknya tidak memiliki perkembangan dalam hafalan, mereka bisa langsung melihat dan bertanya pada mustami'nya. Anak-anak sudah bisa terdeteksi alasan kenapa santri monoton hafalannya atau ada santri yang bagus perkembangan hafalannya. Kedua, ada istilahnya *mukammal* yakni *mukammal* 5 Juz, *mukammal* 10 Juz. Jadi, ketika ada santri yang sudah memiliki hafalan agar tidak terlalu capek mengulangi seluruh hafalannya, mereka disuruh membaca hafalannya 5 Juz sekali duduk. Kita undang orang tuanya untuk menyaksikan bacaan hafalan anaknya, yang hafalannya 10 Juz maka dilaksanakan *mukammal* 10 Juz, begitu seterusnya sampai *mukammal* 30 Juz. *Mukammal* yang 30 Juz ini yang kita sebut dengan Khataman Kubro.²⁶³

Santri menghafal pelajaran dari awal sampai 1 Juz kemudian gurunya menyima' hafalan 1 Juz tersebut, ini disebut dengan muroja'ah. Muroja'ah per-Juznya. Ketika sampai 5 Juz, diberhentikan mengambil pelajaran, diulang 5 Juz supaya mutqin yang 5 Juz ini. Setiap bulan ada pengawas tahfidzul Qur'an yang datang ke tiap halaqoh dan ditanyakan sejauhmana santri di

²⁶³TGH. Marzuki Umar (Santri Pertama dan Santri Abadi/Kepala MQWH Al-Aziziyah), *Wawancara*, MQWH Al-Aziziyah Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 15 Oktober 2022.

halaqoh tersebut telah menghafal al-Qur'an, maka akan dilakukan tes kepada murid tersebut. Jika ada guru yang lalai kepada muridnya dan hanya focus pada jumlah hafalannya, maka guru tersebut akan diberi peringatan. Hal ini dilakukan agar sejalan antara menambah hafalan dengan muroja'ah hafalannya.²⁶⁴

Santri yang sudah menghafal pelajaran baru menyetorkan hafalan kepada *mustami'* masing-masing dengan memperdengarkan bacaannya dan *mustami'* menyimak bacaan tersebut. Pada proses ini, tak jarang santri melakukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an baik kesalahan dalam melafalkan bacaan ayat maupun kesalahan dalam membaca setiap huruf dan bacaannya. Kesalahan ini dibedakan menjadi 2 yakni *khofi* dan *jali*²⁶⁵. *Mustami'* yang merasa santri melakukan kesalahan dengan segera memberikan kode pada santri baik berupa ketukan tangan maupun dengan ucapan. Kesempatan *khofi* yang diberikan *mustami'* maksimal 2 kali, jika pada kesempatan ke 3 santri masih salah dalam bacaannya maka *mustami'* akan memberitahukan bacaan yang benar (*jali*). Jika dalam proses penyetoran hafalan santri mendapat 2 kali *jali*, maka dapat dipastikan santri harus di *tahkim* dan mengulang kembali hafalannya tersebut untuk disetorkan kembali hari berikutnya.²⁶⁶

²⁶⁴*Observasi*, Kegiatan evaluasi tahfidz, 9-11 Juli 2022.

²⁶⁵*Khofi* artinya kesalahan yang tidak dituntun perbaikannya yakni santri ketika melakukan kesalahan dalam melafalkan bacaannya setelah diberikan "kode", Ia mampu memperbaiki sendiri kesalahannya tersebut. *Jali* artinya kesalahan yang dituntun yakni santri ketika melakukan kesalahan dalam melafalkan bacaannya setelah diberikan "kode" Ia tetap tidak mampu memperbaiki hafalannya, maka Ia akan dituntun dengan diberitahukan oleh *mustami'*/*mustami'*at bacaan yang benar.

²⁶⁶*Observasi*, Kegiatan Tahfidz al-Qur'an, 28 Juli 2022

Ustadzah Hj. Hanimalkan berkata, Tes oleh *mustami'/mustami'at* masing-masing *halaqoh* dilaksanakan saat santri telah mencapai target hafalan tiap ½ Juz, 1 Juz, dan 5 Juz. Tes hafalan 5 Juz atau disebut dengan *mukammalah* merupakan tes hafalan dari surah al-Fatihah hingga akhir Juz 5 (Q.S An-Nisa', 147) dalam al-Qur'an.²⁶⁷ Ustadzah Fuzi menambahkan mengatakan bahwa santri lebih banyak diberikan waktu untuk muroja'ah hafalan dan siap untuk dilakukan tes pada tiap Juz yang telah dihafalkan agar santri memiliki hafalan yang *mutqin*²⁶⁸ hingga tidak melupakan hafalan sebelumnya ditengah-tengah kesibukan dalam menambah hafalan baru.²⁶⁹

Setelah genap 1 Juz, santri harus mengulang kembali atau biasa dikenal dengan *muroja'ah* untuk mempersiapkan diri saat diuji oleh *mustami'at* masing-masing. Jika lulus diuji barulah santri bisa melanjutkan hafalannya ke Juz 1, prosesnya sama dengan sebelumnya. Setiap 2 hari dalam seminggu para santriwati memiliki jadwal *murojaah* hafalan yang sebelumnya, semisal sekarang hafalannya adalah Juz 2 maka bisa jadi dia murojaah Juz 30 atau Juz 1 yang telah mereka hafal sebelumnya. Jika hafalan santri telah lebih dari Juz 15 maka santri boleh memilih metode uji yang akan digunakan apakah per-Juz atau per-surah sampai santri menyelesaikan hafalan 30 Juz. Hal yang persis sama juga dilakukan oleh Amal, Ia mengatakan bahwa

²⁶⁷Ustadzah Hanimalkan, *wawancara*, TK Islam Al-Aziziyah, (Pembina santri putri, Santri pertama sekaligus santri abadi Pondok Pesantren Al-Aziziyah), 21 Juli 2022.

²⁶⁸*Mutqin* artinya kuat yakni hafalan yang kuat dan sesuai dengan bacaannya. Muroja'ah diharapkan dapat membantu santri untuk tetap kuat dalam menjaga hafalannya.

²⁶⁹Ustadzah Fuziati Musthofa, *wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, (Putri TGH. Musthofa, Pembina santri putri, Guru tahfidz pertama di Pondok Pesantren Al-Aziziyah), 21 Juli 2022.

biasanya Ia menghafal al-Qur'an setelah shalat pada waktu tahajjud, subuh, zuhur dan asar dengan membaca halaman ayat per-ayat yang akan dihafalkan sebanyak 10 kali. Ia menargetkan diri untuk menyetorkan hafalan paling banyak 1 lembar sehari dan muroja'ah hafalan malam hari setelah shalat isya' minimal 1 juz. Agar hafalannya *mutqin*, Ia biasa melakukan tes hafalan minimal 1 juz tiap sepekannya.²⁷⁰



Gambar 3.3 Suasana Santri yang menyetorkan hafalan

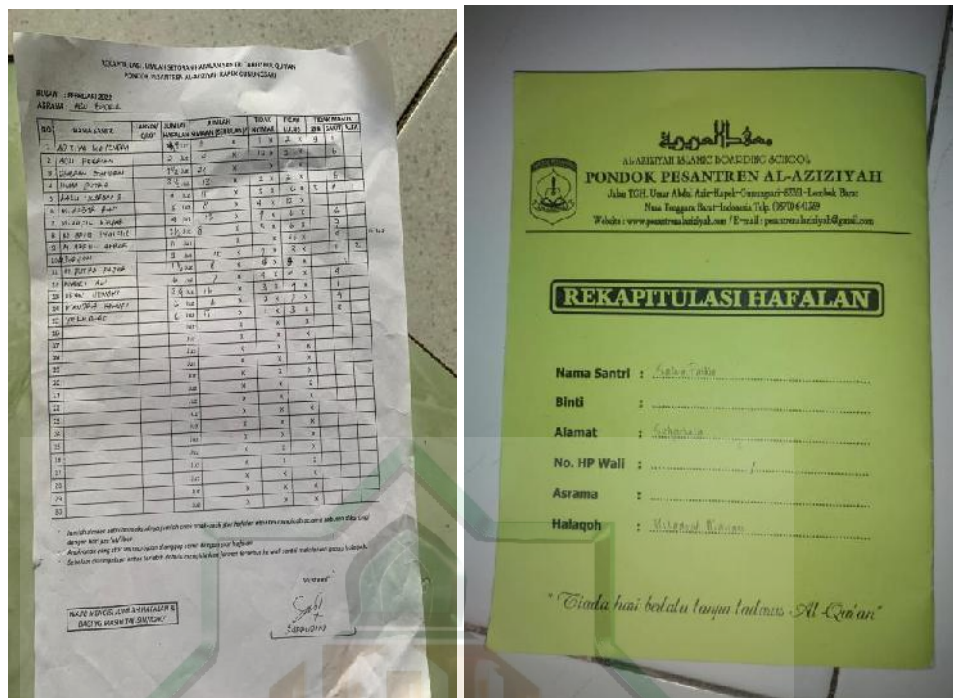
²⁷⁰Muhammad Ikhlasul Amal, *wawancara*, Santri dengan hafalan 10 Juz dalam waktu 2 tahun, Asrama Utama, 25 Juli 2022.



Gambar 3.4 Suasana Santriwati yang akan menyetorkan hafalan

Terkait evaluasi kehadiran, *mustami'* menggunakan daftar hadir sebagai kontrol keaktifan santri dalam menghadiri dan menyetorkan hafalan. Santri juga dibekali dengan buku prestasi menghafal.²⁷¹ Setiap bulan akan dilakukan rekap yang nantinya akan dikirimkan ke wali santri agar wali santri mengetahui perkembangan *tahfidz* anak-anaknya serta sebagai evaluasi diri bagi santri. Hal ini dilakukan agar wali santri dapat ikut mengontrol dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan *tahfidz* santri guna memberi motivasi bagi santri.

²⁷¹ *Observasi*, Kegiatan Tahfidz al-Qur'an, 28 Juli 2022



Gambar 3.5 Rekapitulasi Setoran Santri sebagai bentuk evaluasi

Laela Azizah mengatakan, evaluasi tidak hanya dilaksanakan saat penyeteroran hafalan kepada *mustami*' pada masing-masing *halaqoh* akan tetapi Pondok Pesantren Al-Aziziyah juga melaksanakannya dengan mengadakan dan meminta santri mengikuti *event* yang menjadikan tahfidz sebagai tajuk utamanya.²⁷² Kegiatan tersebut misalnya berupa MTQ antar*halaqoh* saat *milad* pondok yang dirangkai dengan acara wisuda tahfidz, santri diminta untuk mengikuti MTQ baik tingkat daerah, nasional maupun

²⁷²Laela Azizah, wawancara, Santri 30 Juz Asrama Al-Aziz 1, 25 Juli 2022.

internasional, dan saat acara *haul*²⁷³ yang dirangkaikan dengan *khataman shugro* maupun *khataman kubro*, serta pemberian sertifikat.²⁷⁴

Manajemen merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan al-Qur'an. Pondok Pesantren Al-Aziziyah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan membagi santri sesuai dengan tingkat kemampuannya mulai dari tingkatan tertinggi yakni santri tahfidz yang sudah bagus bacaannya dan langsung mendapatkan ziyadah atau pelajaran atau hafalan, santri tahsin 1 yang diperbaiki dulu bacaannya dengan menggunakan al-Qur'an, dan santri tahsin 2 yang diajarkan membaca al-Qur'an dengan menggunakan buku Iqro'. Pelaksanaannya sesuai dengan tingkatan kemampuan santri dan evaluasi tidak hanya dilakukan saat santri menyetorkan hafalannya akan tetapi juga dengan *muroja'ah*, *khataman*, kegiatan atau lomba, serta tes untuk sertifikat.

Perpustakaan UIN Mataram

²⁷³*Milad* berarti waktu atau hari kelahiran yang dalam hal ini adalah hari pendirian Pondok Pesantren Al-Aziziyah yakni tiap tanggal 03 Nopember. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/milad>. Diakses 09 Agustus 2022. *Haul* berarti peringatan hari wafat seseorang yang diadakan setahun sekali yang dalam hal ini adalah hari wafatnya pendiri Pondok Pesantren Al-Aziziyah, TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yakni tiap tanggal 01 Mei. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/haul>. Diakses 09 Agustus 2022.

²⁷⁴Observasi, Haul ke- 8 TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan Hj. Fauziyah SHoleh dirangkai dengan Khataman Kubro dan Shugro santriwan, 14 Juni 2022.

BAB V

POLA PENGEMBANGAN DAN PEMBUMIHAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an merupakan *rahmatan lil'alam*. Banyak dari alumni mendirikan lembaga pendidikan di lingkungan masing-masing. Pada bab ini akan dijelaskan tentang perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah saat ini, periodisasi perintisan dan pola pengembangan pesantren, pola penyebaran pendidikan al-Qur'an, dan akulturasi pemikiran tersebut di tengah masyarakat.

A. Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Pondok Pesantren Al-Aziziyah merupakan pelopor berdirinya lembaga pendidikan tahfidz Qur'an yang melembaga. Awalnya lembaga ini hanya fokus pada tahfidz Qur'an, namun saat ini lembaga tersebut terus mengalami perkembangan dengan memberikan pendidikan umum dan kajian kitab mulai dari jenjang pendidikan TK/RA sampai dengan perguruan tinggi.²⁷⁵

1. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang bernaung saat ini di Pondok Pesantren Al-Aziziyah yakni TK Al-Aziziyah, RA Al-Aziziyah, TPA Al-Aziziyah, SD Islam Al-Aziziyah, MTs Putra Al-Aziziyah, MTs Putri Al-Aziziyah, MA Putra Al-Aziziyah, MA Putri Al-Aziziyah, *Madrasah Qur'an Wal Hadist* (MQWH) Al-Aziziyah, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah, daftar lembaga tersebut dapat dilihat pada tabel 5.1;

²⁷⁵Profil Pondok Pesantren Al-Aziziyah, dokumentasi, dikutip tanggal 11 Januari 2022.

Tabel 5.1 Daftar Nama Lembaga Pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Kapek

No	Nama Lembaga	Tahun Berdiri	Nama Pimpinan	Jumlah Siswa	Jumlah Guru/TU
1	TK Islam Al-Aziziyah	1993	Hj. Hanimalkan, S.Pd.I	95 Orang	12 Orang
2	RA Al-Aziziyah	2003	Zurriatun Thoyyibah	118 Orang	12 Orang
3	TPA Al-Aziziyah	1993	Hj. Hanimalkan, S.Pd.I	163 Orang	10 Orang
4	SD Islam Al-Aziziyah	2002	Hj. Muslihatun, S.Pd.I	568 Orang	17 Orang
5	MTs Putra Al-Aziziyah	1993	H. M. Sidki Abbas, M.Pd. I	852 Orang	65 Orang
6	MTs Putri Al-Aziziyah	2008	H. Mukhsin, S. Pd	646 Orang	47 Orang
7	MA Putra Al-Aziziyah	1988	H. Abdul Hanan, M.Pd.I	456 Orang	42 Orang
8	MA Putri Al-Aziziyah	2008	H. M. Ridwan, Lc., M.Ag	613 Orang	49 Orang
9	MQWH Al-Aziziyah	2005	Ust. H. Marzuki Umar, M.Pd	784 Orang	57 Orang
10	STIT Al-Aziziyah	2017	Dr. H. M. Natsir, M.Pd	183 Orang	25 Orang

a. TK Al-Aziziyah

TK Islam Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat sebagaimana datanya termuat pada monografi berdiri pada tahun 1993 dengan surat Keputusan Menteri Pendidikan Nomor: 211/PAPAZ/SK-RA/X/1993 tanggal 10 Oktober 1993 merupakan lembaga pendidikan yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah berlokasi di dusun Kapek, Desa Gunungsari, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat.

TK Islam Al-Aziziyah²⁷⁶ dipimpin oleh Ustadzah Hj. Hanimalkan, S.Pd.I yang dibantu oleh tenaga pendidik sejumlah 10 orang. Ada 95 orang siswa dengan 4 rombongan belajar. TK Islam Al-Aziziyah Kapek menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran anak secara nyaman dan menyenangkan.²⁷⁷

b. RA Al-Aziziyah

RA Al-Aziziyah pada awal berdirinya dinamakan TPQ Al-Aziziyah Kapek yang di jadwalkan pada sore hari, seiring berjalannya waktu banyak permintaan dari masyarakat untuk diadakannya lembaga pendidikan sehingga didirikanlah lembaga pendidikan RA/TK Al-Aziziyah yang dijadwalkan pada pagi hari. Kemudian pada tahun 2003 pemerintah menertibkan lembaga pendidikan, sehingga terpisahlah menjadi lembaga pendidikan TK Islam Al-Aziziyah dan RA Al-Aziziyah.

²⁷⁶Lihat lampiran 4a TK Islam Al-Aziziyah

²⁷⁷Observasi, TK Islam Al-Aziziyah, 21 Juli 2022

RA Al-Aziziyah²⁷⁸ dipimpin oleh Ustadzah Zurriyatun Thoyyibah, S.Si yang dibantu oleh tenaga pendidik sejumlah 12 orang. Ada 118 orang siswa dengan 5 rombongan belajar. RA Al-Aziziyah Kapek menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran anak secara nyaman dan menyenangkan.²⁷⁹

c. TPA Al-Aziziyah

Pendirian TPA Al-Aziziyah dari lembaga-lembaga yang didirikan saat itu adalah mendidik generasi Islam untuk lebih mengenal ajaran Islam, khususnya untuk mempelajari Al-Qur'an agar dapat dijadikan bekal dalam kehidupan selanjutnya. Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Kota Gede Yogyakarta kepada Pondok Pesantren Al-Aziziyah untuk melatih dan menatar para Ustadz dan Ustadzah mengenai cara mengajar menggunakan Metode Iqra'. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, pada 10 Oktober 1993, terbentuklah kepengurusan TPA Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat yang diprakarsai oleh para pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunungsari Lombok Barat Nusa Tenggara Barat.

TPA Al-Aziziyah²⁸⁰ dipimpin oleh Ustadzah Hj. Hanimalkan, S.Pd.I yang dibantu oleh ustadzah sejumlah 10 orang. Ada 163 orang santri dengan 4 rombongan belajar yang berasal dari berbagai kalangan seperti

²⁷⁸Lihat lampiran 4b RA Al-Aziziyah

²⁷⁹Observasi, RA Al-Aziziyah, 21 Juli 2022

²⁸⁰Lihat lampiran 4c TPA Al-Aziziyah

pelajar, mahasiswa dan ibu Rumah Tangga dan berbagai usia mulai dari santri usia RA/TK, SD, remaja, hingga santri dewasa.²⁸¹

d. SD Islam Al-Aziziyah

Sekolah Dasar Islam Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat sebagaimana datanya termuat pada monografi berdiri pada tahun 2002 dengan Surat Keputusan Ijin Operasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 800/1777-Dikdas/Dikbud/2020 tanggal 18 Oktober 2020 merupakan lembaga pendidikan yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

SD Islam Al-Aziziyah²⁸² dipimpin oleh Ustadzah Hj. Muslihatun, S.Pd.I yang dibantu oleh tenaga pendidik dan kependidikan sejumlah 17 orang dan total 568 orang siswa dengan 19 rombongan belajar. SD Islam Al-Aziziyah Kapek saat ini memiliki 24 ruang yang terdiri dari 19 ruang belajar, 1 kantor, 1 kantin, 1 aula, 1 ruang guru, dan 1 ruang kepala sekolah serta halaman sekolah yang cukup luas. Setiap ruangan dilengkapi dengan sarana yang cukup memadai dalam menunjang aktifitas belajar siswa.²⁸³

e. MTs Putra Al-Aziziyah

MTs Putra Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat sebagaimana datanya termuat pada profil lembaga berdiri pada tahun 1993 dengan Surat Keputusan Ijin Operasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: Wx/1-b/41/1999 tanggal 29 Januari 1999 merupakan

²⁸¹Observasi, TPA Islam Al-Aziziyah, 25 Juli 2022

²⁸²Lihat lampiran 4d SD Islam Al-Aziziyah

²⁸³Observasi, SD Islam Al-Aziziyah, 31 Juli 2022

lembaga pendidikan yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

MTs Putra Al-Aziziyah²⁸⁴ dipimpin oleh H. M. Sidki Abbas, M.Pd. I yang dibantu oleh 65 orang tenaga pendidik dan kependidikan dan 852 orang santri dengan 26 rombongan belajar.

f. MTs Putri Al-Aziziyah

MTs. Al-Aziziyah Putri merupakan hasil pemekaran dari MTs. Al-Aziziyah. Pemekaran ini dilakukan mengingat begitu tingginya respon positif masyarakat terhadap lembaga MTs. Selanjutnya Madrasah Tsanawiyah Al-Aziziyah Putri terbentuk berdasarkan ijin operasional Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat No: Kw.19.1/2/394/2008 dan bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

MTs Putri Al-Aziziyah²⁸⁵ dipimpin oleh H. Mukhsin, S.Pd yang dibantu oleh 47 orang tenaga pendidik dan kependidikan dan 646 orang santri. Pengembangan diri di Madrasah Tsanawiah Al-Aziziyah Putri meliputi program sebagai berikut; tahfidzul qur'an, muhadarah 3 bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia), dan keterampilan komputer.

g. MA Putra Al-Aziziyah

MA Putra Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat sebagaimana datanya termuat pada profil lembaga berdiri pada tahun 1988

²⁸⁴Lihat lampiran 4e MTs Putra Al-Aziziyah

²⁸⁵Lihat lampiran 4f MTs Putri Al-Aziziyah

dengan Surat Keputusan Ijin Operasional Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Nomor: WX.86.041 A/1/88 merupakan lembaga pendidikan yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

MA Putra Al-Aziziyah²⁸⁶ dipimpin oleh H. Abdul Hanan M. Pd. I yang dibantu oleh 26 orang tenaga pendidik dan kependidikan dan 456 orang santri dengan 17 rombongan belajar.

h. MA Putri Al-Aziziyah

Pemekaran lembaga Madrasah Aliyah menjadi Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putra dan Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putri ini dilakukan dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor: Kw.19.1/2/458/2008 tanggal 25 Juni 2008, dan telah terakreditasi dengan nilai Baik Pada tahun 2012.

MA Putri Al-Aziziyah²⁸⁷ dipimpin oleh H. M. Ridwan, Lc., M.Ag. yang dibantu oleh 49 orang tenaga pendidik dan kependidikan dan 613 orang santri dengan 19 rombongan belajar.

i. *Madrasah Qur'an Wal Hadist* (MQWH) Al-Aziziyah

MQWH Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat sebagaimana datanya termuat pada profil lembaga berdiri pada tahun 2005 dengan Surat Keputusan Ijin Operasional Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Nomor: Kd.19.01/1/486/2005 merupakan lembaga

²⁸⁶Lihat lampiran 4g MA Putra Al-Aziziyah

²⁸⁷Lihat lampiran 4h MA Putri Al-Aziziyah

pendidikan yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah.

MQWH Al-Aziziyah²⁸⁸ dipimpin oleh TGH. Marzuki Umar, M.Pd yang dibantu oleh 57 orang tenaga pendidik dan kependidikan dan 784 orang santri dengan 30 rombongan belajar.

j. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat merupakan lembaga pendidikan tinggi pertama yang kelahirannya dalam Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat di bawah pimpinan TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan kini di pimpin al-Hafidz TGH. Fathul Aziz Musthafa. Perguruan Tinggi Islam pertama di Ponpes Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat NTB, yang kemudian diberi nama STIT Al-Aziziyah Kapek Gunungsari.

Lahirnya STIT Al-Aziziyah merupakan embrio dari keberadaan *Tahassus* (setara Diploma 2 Agama) yang dibuka mulai tahun 1985. Kelahirannya dalam upaya memerangi kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Ia lahir untuk membawa Pondok Pesantren Al-Aziziyah menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi menyongsong era persaingan yang amat ketat yang harus dibentengi dengan wawasan keunggulan, keimanan yang tangguh, dan amaliah yang

²⁸⁸Lihat lampiran 4i MQWH Al-Aziziyah

dilandasi keikhlasan, tawaddu', dan silaturrahmi serta orientasi pendidikan yang berbasis pada al-Qur'an.

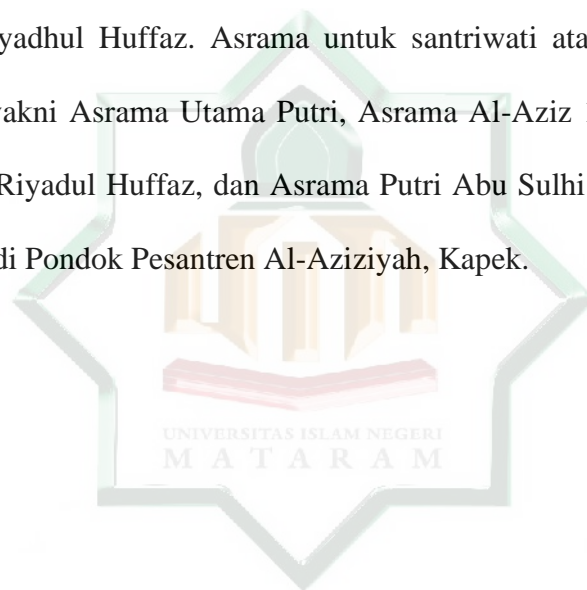
Guna mewujudkan tujuan suci di atas, maka diselenggarakan rapat bersejarah pada hari Selasa, tanggal 1 Maret 2005 yang bertepatan dengan tanggal 20 Muharram 1426 H di kediaman Ustadz H. Khalid Nawawi Ridwan dengan pimpinan rapat TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan sekretaris Drs. H. Munawir, SH. Rapat menghasilkan keputusan pembentukan Tim Studi Kelayakan Pendirian Perguruan Tinggi dengan menunjuk Drs. H. Lalu Ishak sebagai Ketua Tim. STIT Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat sebagaimana datanya termuat pada profil lembaga berdiri pada tahun 2017 dengan Surat Keputusan Nomor: Dj.I/177/2007 20 April 2017.

STIT Al-Aziziyah²⁸⁹ saat ini dipimpin oleh Dr. H. M. Natsir, M.Pd yang dibantu oleh 25 orang tenaga pendidik dan kependidikan dan 183 orang mahasiswa. Sebagai Pondok Pesantren dengan *image* pondok tahfidz, hal menarik yang ditawarkan oleh STIT Al-Aziziyah yakni salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa akan tetapi merupakan mata kuliah dengan 0 (nol) SKS adalah mata kuliah MMQ (Membaca dan Menghafal Al-Qur'an) dan mata kuliah inilah yang membedakan STIT Al-Aziziyah dengan kampus pendidikan Islam lainnya.

²⁸⁹Lihat lampiran 4j STIT Al-Aziziyah

2. Asrama

Asrama di Pondok Pesantren Al-Aziziyah terbagi menjadi 2 yakni asrama utama dan asrama khusus. Asrama untuk santriwan atau putra terdiri dari 10 asrama yakni Asrama Utama Putra, Asrama Abu Badrul, Asrama Abu Arwani, Asrama Abu Royyan, Asrama Abu Hayyan, Asrama Abu Sulhi, Asrama Asy-Syatiri, Asrama Al-Bayan, Asrama Ibnu Musthofa, dan Asrama Putra Riyadhul Huffaz. Asrama untuk santriwati atau putri terdiri dari 5 asrama yakni Asrama Utama Putri, Asrama Al-Aziz 1, Asrama Al-Aziz 2, Asrama Riyadhul Huffaz, dan Asrama Putri Abu Sulhi. Berikut data tentang Asrama di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Kapek.



Perpustakaan UIN Mataram

Tabel 5.2 Daftar Nama Asrama Putra di Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Kapek

No	Nama Asrama	Tahun Berdiri	Nama Pimpinan	Jumlah Santri	Jumlah Kamar	Target Hafalan
1	Asrama Utama	1985	TGH. L. Makruf Karkhi	291	13	Sesuai Kemampuan
2	Abu Badrul	1997	Ustadz H. Sidik	197	27	3 Juz dan 5 Juz/Thn
3	Abu Arwani	1997	Ustadz H. Munawar Musthofa	120	18	3 Juz dan 5 Juz/Thn
4	Abu Royyan	1999	Ustadz H. Fauzan Musthofa	106	10	3 Juz dan 5 Juz/Thn
5	Abu Hayyan	2002	TGH. Fawaz Musthofa	135	18	3 Juz dan 5 Juz/Thn
6	Abu Sulhi	2004	TGH. Fathul Aziz	160	12	3 Juz dan 5 Juz/Thn
7	As-Syathiri	2011	Ustadz H. Husnul Sabandi M. Pd	120	7	3 Juz dan 5 Juz/Thn
8	Al-Bayan	2011	Ustadz H. Fauzul Bayani Musthofa, S. Ag	200	23	3 Juz dan 5 Juz/Thn
9	Ibnu Musthofa	2012	Drs. H. Munawir Musthofa, S.H	144	23	Sesuai Kemampuan
10	Riyadul Huffaz	2014	TGH. Kholid Nawawi Ridwan	150	18	10 Juz/Thn
11	Asrama Utama	1985	Hj. Fuziati Musthofa	1.220	37	Sesuai Kemampuan
12	Al-Aziz 1	2003	Hj. Fuziati Musthofa	132	15	3 Juz dan 5 Juz/Thn
13	Al-Aziz 2	2008	Hj. Fuziati Musthofa	219	22	5 Juz/Thn
14	Riyadhul Huffaz	2016	Hj. Fuziati Musthofa	62	4	10 Juz/Thn
15	Abu Sulhi	2022	TGH. Fathul Aziz Musthofa	50	12	<i>Mutqin</i>

a. Asrama Utama Putra

Asrama Utama Putra secara resmi didirikan pada tanggal 06 Jumadil Akhir 1405 H atau bertepatan tanggal 03 November 1985 Masehi. Nama Al-Aziziyah diambil dari nama sang kakek yaitu Tuan Guru Haji Abdul Aziz yang merupakan salah seorang ulama terkenal pada masanya (sumber lain mengatakan nama Al-Aziziyah diambil dari nama daerah tempat tinggal TGH. Musthofa ketika menetap di Makkah Al-Mukarromah²⁹⁰). Pada awal pembangunannya belum ada sistem pendidikan baku yang berlaku, tidak ada ujian, tidak ada kegiatan ekstra, tidak ada jenjang kelas. Pembelajaran berlangsung dalam satu ruangan besar saja dan masih focus pada pendidikan tahfidz dan kajian kitab.²⁹¹

Asrama Utama Putra²⁹² tidak memberikan target hafalan kepada santri penghuninya akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan santri dan tergantung keputusan dari *mustami*'. Asrama

Perpustakaan UIN Mataram

²⁹⁰TGH. Subki Sasaki (Murid TGH. Musthofa), *wawancara*, Perkuliahan di UIN Mataram, 01 Agustus 2022

²⁹¹Fathurroji, "Tuan Guru Haji", 149.

²⁹²Lihat lampiran 5a Asrama Utama Putra

Utama Putra saat ini dipimpin oleh TGH. L. Makruf Karkhi yang dibantu oleh 6 orang pembina dan 9 orang *mudabbir* dengan 291 orang santri yang menempati 13 kamar. Santri Asrama Utama dalam melaksanakan setiap kegiatan berpusat di Masjid Al-Kautsar.²⁹³

b. Asrama Abu Badrul

Asrama Abu Badrul berdiri sekitar tahun 1997 yang pendiriannya diprakarsai oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan dikelola oleh Ustadz H. Sidik bersama istrinya Ustadzah Hj. Zakiyah Musthofa. Abu Badrul sendiri diambil dari nama putra pertama pasangan tersebut yakni Badrul Islamy. Asrama khusus ini memberikan target hafalan kepada santri penghuninya minimal 3 Juz/Tahun untuk santri baru dan 5 Juz/Tahun untuk santri lama. Akan tetapi tidak sedikit santri yang mampu melebihi dari target yang diberikan.

Pimpinan Asrama Putra Abu Badrul²⁹⁴ dibantu oleh pembina sejumlah 4 orang dan 13 orang *mudabbir* dengan 27 kamar yang bisa menampung sekitar 200 orang santri. Fasilitas yang dimiliki asrama cukup baik dalam mendukung segala aktifitas santri. Asrama ini juga dilengkapi dengan aula yang cukup luas dan nyaman bagi santri ketika melaksanakan setiap program yang ada.²⁹⁵

²⁹³Observasi, Asrama Utama Masjid Al-Kautsar, 31 Juli 2022

²⁹⁴Lihat lampiran 5b Asrama Abu Badrul

²⁹⁵Observasi, Asrama Abu Badrul, 31 Juli 2022

c. Asrama Abu Arwani

Asrama Abu Arwani berdiri sekitar tahun 1997 yang pendiriannya diprakarsai oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan dikelola oleh TGH. Munawar Musthofa bersama istrinya Ustadzah Hj. Maskah. Abu Arwani sendiri diambil dari nama putra pasangan tersebut yakni Muhammad Arwani. Asrama khusus ini memberikan target hafalan kepada santri penghuninya minimal 3 Juz/Tahun untuk santri baru dan 5 Juz/Tahun untuk santri lama. Akan tetapi tidak sedikit santri yang mampu melebihi dari target yang diberikan.

Pimpinan Asrama Abu Arwani²⁹⁶ dibantu oleh 1 orang pembina dan 4 orang *mudabbir* yang menangani 18 kamar yang mampu menampung hingga 120 orang santri. Selain sarana dan prasarana yang cukup baik guna menunjang aktifitas santri selama berada di asrama, Asrama Abu Arwani juga dilengkapi dengan aula yang cukup luas yang dimanfaatkan untuk shalat dan pelaksanaan kegiatan tahfidz serta program lainnya.²⁹⁷

d. Asrama Abu Royyan

Asrama Abu Royyan berdiri sekitar tahun 1999 yang pada awal pendiriannya santri yang tinggal di asrama ini hanya beberapa santri yang ditampung di kamar belakang rumah pendirinya yakni TGH. Fauzan Musthofa bersama istrinya Ustadzah Hj. Nur Hasanah. Setelah itu barulah kemudian almarhum TGH. Musthofa membangun 3 lokal kamar santri dan

²⁹⁶Lihat lampiran 5c Asrama Abu Arwani

²⁹⁷Observasi, Asrama Abu Arwani, 09 Agustus 2022

terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Abu Royyan sendiri diambil dari nama putra pasangan tersebut yakni Muhammad Royyan. Asrama khusus ini memberikan target hafalan kepada santri penghuninya minimal 3 Juz/Tahun untuk santri baru dan 5 Juz/Tahun untuk santri lama.

Pimpinan Asrama Putra Abu Royyan²⁹⁸ dibantu oleh 2 orang *mudabbir* untuk menangani 10 kamar yang bisa menampung sekitar 150 orang santri. Fasilitas yang dimiliki asrama cukup baik dalam mendukung segala aktifitas santri. Asrama ini juga dilengkapi dengan aula yang cukup luas dan nyaman bagi santri ketika melaksanakan setiap program yang ada.²⁹⁹

e. Asrama Abu Hayyan

Asrama Abu Hayyan berdiri sekitar tahun 2002 yang pendiriannya diprakarsai oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan dikelola oleh TGH. Fawaz Musthofa bersama istrinya Ustadzah Hj. Hani Malkan. Pada awal pendiriannya, asrama ini bernama Asrama Abu Nadiya sesuai nama anak pertama pasangan tersebut. Pada tahun 2014 berganti nama menjadi Asrama Abu Hayyan yang diambil dari nama putra satu-satunya yakni Muhammad Hayyan Fawwazi.

Asrama khusus ini memberikan target hafalan kepada santri penghuninya minimal 3 Juz/Tahun untuk santri baru dan 5 Juz/Tahun untuk santri lama. Akan tetapi tidak sedikit santri yang mampu melebihi

²⁹⁸Lihat lampiran 5d Asrama Abu Royyan

²⁹⁹Observasi, Asrama Abu Royyan, 08 Agustus 2022

dari target yang diberikan. Asrama Abu Hayyan³⁰⁰ memiliki 18 kamar yang mampu menampung hingga 140 orang santri yang dibina oleh 5 orang mudabbir. Selain sarana dan prasarana yang cukup baik guna menunjang aktifitas santri selama berada di asrama, Asrama Abu Hayyan juga dilengkapi dengan Musholla yang cukup luas yang dimanfaatkan untuk shalat dan pelaksanaan kegiatan tahfidz. Musholla tersebut bernama Musholla Al-Hayyan.³⁰¹

f. Asrama Abu Sulhy

Asrama Abu Sulhy berdiri sekitar tahun 2004/2005 yang pendiriannya diprakarsai oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan dikelola oleh TGH. Fathul Aziz bersama istrinya Ustadzah Hj. Muslihatun, S.Pd. Seiring berjalannya waktu dan tuntutan dari masyarakat, Abu Sulhy yang awalnya hanya memiliki 1 gedung kini berkembang menjadi 3 gedung untuk asrama putra dan 1 gedung untuk asrama putri. Abu Sulhy sendiri diambil dari nama putra pertama pasangan tersebut yakni Muhammad Sulhy 'Aziz. Asrama khusus ini memberikan target hafalan kepada santri penghuninya minimal 3 Juz/Tahun untuk santri baru dan 5 Juz/Tahun untuk santri lama.

Pimpinan Asrama Abu Sulhy dibantu oleh 3 orang *mudabbir* untuk menangani 12 kamar yang mampu menampung hingga 160 santri. Selain sarana dan prasarana yang cukup baik guna menunjang aktifitas santri

³⁰⁰Lihat lampiran 5e Asrama Abu Hayyan

³⁰¹Observasi, Asrama Abu Hayyan, 02 Agustus 2022

selama berada di asrama. Asrama Abu Sulhy³⁰² juga dilengkapi dengan Musholla yang cukup luas yang dimanfaatkan untuk shalat dan pelaksanaan kegiatan tahfidz. Musholla tersebut bernama Musholla Mahardhika Dwi Nugraha.³⁰³

g. Asrama Asy-Syathiri

Asrama Asy-Syathiry berdiri sekitar tahun 2011 yang pendiriannya diprakarsai oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan kini dikelola oleh Ustadz H. Husnul Sabandi M. Pd bersama istrinya Ustadzah Hj. Hanna Mardhiyyah S.Q. Nama Asy-Syathiry sendiri diambil dari nama putra pertama pasangan tersebut yakni Muhammah Fatih Syathiry. Asrama khusus ini memberikan target hafalan kepada santri penghuninya minimal 3 Juz/Tahun untuk santri baru dan 5 Juz/Tahun untuk santri lama. Akan tetapi tidak sedikit santri yang mampu melebihi dari target yang diberikan.

Pimpinan Asrama Asy-Syathiry³⁰⁴ dibantu oleh 4 orang *mudabbir* yang akan menangani 7 kamar dengan daya tampung sekitar 120 orang santri. Fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki cukup memadai guna mendukung pelaksanaan semua program yang dimiliki termasuk aula yang cukup luas dalam mendukung kegiatan ibadah dan tahfidz.³⁰⁵

h. Asrama Al-Bayan

Asrama Al-Bayan berdiri sekitar tahun 2011 yang pada awal pendiriannya santri yang tinggal di asrama ini hanya beberapa santri yang

³⁰²Lihat lampiran 5f Asrama Putra Abu Sulhy

³⁰³Observasi, Asrama Abu Shulhy, 30 Juli 2022

³⁰⁴Lihat lampiran 5g Asrama Asy-Syathiry

³⁰⁵Observasi, Asrama Asy-Syathiry, 30 Juli 2022

ditampung di kamar belakang rumah pendirinya yakni TGH. Fauzul Bayani Musthofa, S. Ag bersama istrinya Ustadzah Hj. Zunnur'aini, S. Pd. Kaena tuntutan dari masyarakat yang ingin menitipkan putranya, barulah kemudian almarhum TGH. Musthofa membangun 3 lokal kamar santri dan terus mengalami perkembangan jumlah kamar hingga saat ini. Asrama khusus ini memberikan target hafalan kepada santri penghuninya minimal 3 Juz/Tahun untuk santri baru dan 5 Juz/Tahun untuk santri lama.

Pimpinan Asrama Al-Bayan³⁰⁶ dibantu oleh 1 orang pembina dan 4 orang *mudabbir* yang menangani 23 kamar yang mampu menampung hingga 200 orang santri. Selain sarana dan prasarana yang cukup baik guna menunjang aktifitas santri selama berada di asrama, Asrama Al-Bayan juga dilengkapi dengan aula yang cukup luas untuk menampung para santi yang dimanfaatkan sebagai tempat shalat dan pelaksanaan kegiatan tahfidz serta program lainnya.

i. Asrama Ibnu Musthofa

Asrama Ibnu Musthofa berdiri sekitar tahun 2012 yang pada awal pendiriannya santri yang tinggal di asrama ini hanya beberapa santri yang ditampung di kamar belakang rumah pendirinya yakni TG. Drs. H. Munawir Musthofa, S.H bersama istrinya Ustadzah Hj. Hilal Sakaki. Karena tuntutan dari masyarakat yang ingin menitipkan putranya, barulah kemudian almarhum TGH. Musthofa membangun beberapa lokal kamar santri dan terus mengalami perkembangan jumlah kamar hingga saat ini.

³⁰⁶Lihat lampiran 5h Asrama Al-Bayan

Asrama khusus ini tidak menargetkan santri dalam menghafal Qur'an akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan santri dan tidak sedikit santri yang mampu menghafal Qur'an dengan cepat. Hal ini dibuktikan dengan adanya santri yang mampu khatam 30 Juz dalam kurun waktu 2 tahun. Pimpinan Asrama Ibnu Musthofa³⁰⁷ dibantu oleh 4 orang mudabbir yang menangani 23 kamar yang mampu menampung hingga 144 orang santri. Asrama Ibnu Musthofa juga dilengkapi dengan aula yang cukup luas yang dimanfaatkan untuk shalat dan pelaksanaan kegiatan tahfidz serta program lainnya.³⁰⁸

j. Asrama Putra Riyadhul Huffaz

Asrama Putra Riyadhul Huffaz berdiri sekitar tahun 2014 yang didirikan oleh TGH. Khalid Nawawi bersama istrinya Ustadzah Hj. Fuziati Musthofa. Asrama khusus putra ini memberikan kesempatan bagi santri putra yang hanya ingin fokus dalam menghafal al-Qur'an tanpa mengikuti pendidikan formal. Santri yang akan tinggal di asrama ini dites terlebih dahulu guna mengetahui kemampuannya. Khusus bagi penghuni Asrama Putra Riyadhul Huffaz, target hafalan yang diberikan yakni 10 Juz/Tahun. Akan tetapi tidak sedikit santri yang mampu melebihi dari target yang diberikan.

Pimpinan Asrama Putra Riyadhul Huffaz³⁰⁹ dibantu oleh 4 orang pembina yang menangani 15 kamar dengan daya tampung sekitar 180

³⁰⁷Lihat lampiran 5i Asrama Ibnu Musthofa

³⁰⁸Observasi, Asrama Ibnu Musthofa, 30 Juli 2022

³⁰⁹Lihat lampiran 5j Asrama Putra Riyadhul Huffaz

orang santri. Fasilitas yang didapat santri di asrama ini berbeda dengan yang ada di Asrama Utama. Ukuran ruang kamar disesuaikan dengan jumlah penghuni dan juga dengan fasilitas kamar mandi. Selain fasilitas, target hafalan yang diberikan juga berbeda. Asrama ini juga dilengkapi dengan aula yang cukup luas dan nyaman bagi santri ketika melaksanakan setiap program yang ada.³¹⁰

k. Asrama Utama Putri

Asrama Utama Putri secara resmi didirikan pada tanggal 06 Jumadil Akhir 1405 H atau bertepatan tanggal 03 November 1985 Masehi. Pada awal pembangunannya belum ada sistem pendidikan baku yang berlaku, tidak ada ujian, tidak ada kegiatan ekstra, tidak ada jenjang kelas. Pembelajaran berlangsung dalam satu ruangan besar saja dan masih fokus pada pendidikan tahfidz dan kajian kitab.

Pembangunan asrama ini merupakan cikal bakal berkembangnya pendidikan tahfidz di Lombok. Khusus bagi penghuni Asrama Utama Putri, *mustami*' tidak memberikan target hafalan akan tetapi hafalan santri disesuaikan dengan kemampuan santri masing-masing dan tergantung dari keputusan *mustami*'. Pimpinan Asrama Utama Putri³¹¹ yakni Ustadzah Hj. Fuziati Musthofa dibantu oleh 3 orang pembina dan 24 orang *mudabbirot* untuk mengelola 37 kamar yang bisa menampung sekitar 1.200 orang santri. Asrama ini dilengkapi dengan masjid yang cukup luas dan nyaman

³¹⁰Observasi, Asrama Riyadhul Huffaz Putra, 30 Juli 2022

³¹¹Lampiran 5k Asrama Utama Putri

bagi santri ketika melaksanakan setiap program yang ada. Masjid ini dikelilingi taman yang juga cukup luas dan terkesan asri, masjid ini bernama Masjid Al-Musthofa.³¹²

l. Asrama Putri Al-Aziz 1

Asrama Al-Aziz 1 berdiri sekitar tahun 2003 yang pendiriannya diprakarsai oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan dikelola oleh Ustadzah Hj. Fuziati Musthofa. Nama Al-Aziz sendiri diambil dari nama putra beliau yakni Nashron 'Azizan. Asrama Al-Aziz 1 adalah asrama khusus bagi santri putri yang pertama kali dibangun setelah Asrama Utama.

Asrama khusus ini memberikan kesempatan bagi santri yang memiliki kemampuan lebih cepat dalam menghafal al-Qur'an dibandingkan dengan santri lainnya. Asrama khusus ini memberikan target hafalan kepada santri penghuninya minimal 3 Juz/Tahun. Pimpinan Asrama Al-Aziz 1³¹³ dibantu oleh 1 orang pembina dan 5 orang *mudabbirot* untuk mengelola 15 kamar yang bisa menampung sekitar 130 orang santri. Asrama ini dilengkapi dengan aula yang cukup luas dan nyaman bagi santri ketika melaksanakan setiap program yang ada.³¹⁴

m. Asrama Putri Al-Aziz 2

Asrama Al-Aziz 2 berdiri sekitar tahun 2008 yang pendiriannya diprakarsai oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz dan dikelola oleh

³¹²Observasi, Asrama Utama Putri dan Masjid Al-Musthofa, 07 Mei 2022

³¹³Lampiran 51 Asrama Putri Al-Aziz 1

³¹⁴Observasi, Asrama Al-Aziz 1, 08 Mei 2022

Ustadzah Hj. Fuziati Musthofa. Nama Al-Aziz sendiri diambil dari nama putra beliau yakni Nashron 'Azizan. Asrama Al-Aziz 2 adalah asrama khusus bagi santri putri yang merupakan pengembangan dari Asrama Al-Aziz 1. Asrama khusus putri ini memberikan kesempatan bagi santri yang memiliki kemampuan lebih cepat dalam menghafal al-Qur'an dibandingkan dengan santri lainnya. Asrama khusus ini memberikan target hafalan kepada santri penghuninya minimal 5 Juz/Tahun.

Pimpinan Asrama Al-Aziz 2³¹⁵ dibantu oleh 1 orang pembina dan 4 orang *mudabbirot* yang mengelola 22 kamar dengan daya tampung sekitar 220 orang santri. Asrama ini juga dilengkapi dengan aula yang cukup luas dan nyaman bagi santri ketika melaksanakan setiap program yang ada.³¹⁶

n. Asrama Putri Riyadhul Huffaz

Asrama Putri Riyadhul Huffaz berdiri sekitar tahun 2016 yang didirikan oleh Ustadzah Hj. Fuziati Musthofa. Pada awal pendiriannya, santri asrama ini belum memiliki gedung khusus hingga ditampung di kamar yang asrama lain. Seiring berjalannya waktu, banyak santri dan wali santri yang tertarik mengikuti program yang diselenggarakan hingga pada tahun 2019 secara permanen, berdirilah Asrama Putri Riyadhul Huffaz yang memiliki gedung tersendiri. Asrama khusus putri ini memberikan kesempatan bagi santri putri yang hanya ingin fokus dalam menghafal al-

³¹⁵Lampiran 5m Asrama Putri Al-Aziz 2

³¹⁶Observasi, Asrama Al-Aziz 2, 08 Mei 2022

Qur'an tanpa mengikuti pendidikan formal dengan target hafalan yang diberikan yakni 10 Juz/Tahun.

Pimpinan Asrama Putri Riyadhul Huffaz³¹⁷ dibantu oleh 1 orang pembina dan 3 orang *mudabbirot* yang mengelola 4 kamar dengan daya tampung sekitar 62 orang santri. Fasilitas yang didapat santri di asrama ini berbeda dengan yang ada di Asrama Utama. Ukuran ruang kamar disesuaikan dengan jumlah penghuni dan juga dengan fasilitas kamar mandi. Asrama ini juga dilengkapi dengan aula yang cukup luas dan nyaman bagi santri ketika melaksanakan setiap program yang ada.³¹⁸

o. Asrama Putri Abu Sulhi

Asrama Putri Abu Sulhi berdiri pada tahun 2022 yang didirikan oleh TGH. Fathul Aziz bersama istrinya Ustadzah Hj. Muslihatun, S.Pd. Asrama khusus putri ini memberikan kesempatan bagi santri putri yang sudah memiliki hafalan untuk menambah, memperbaiki dan menguatkan hafalannya. Khusus bagi penghuni Asrama Putri Abu Sulhi ini, tidak ada target hafalan yang diberikan karena banyak dari santri yang masuk di asrama ini sudah memiliki hafalan. Santri yang masuk dan tinggal di asrama ini berasal dari semua jenjang pendidikan mulai dari MTs, Ma, lulusan MA, dan lulusan Sarjana. Santri lulusan dari asrama ini diharapkan dapat menjadi santri hafiz Qur'an yang benar-benar *mutqin* dalam menghafal Qur'an serta *fashih* sesuai ilmu tajwid.

³¹⁷Lampiran 5n Asrama Putri Riyadhul Huffaz

³¹⁸Observasi, Asrama Riyadhul Huffaz, 08 Mei 2022

Pimpinan Asrama Putri Abu Sulhy³¹⁹ dibantu oleh 2 orang pembina dan 3 orang *mudabbirot* yang mengelola 8 kamar dengan daya tampung sekitar 50 orang santri. Asrama ini juga dilengkapi dengan aula yang cukup luas dan nyaman bagi santri ketika melaksanakan setiap program yang ada.

Selain lembaga pendidikan dan asrama, Pondok Pesantren Al-Aziziyah juga secara tidak langsung membangun perekonomian masyarakat sekitar dengan mempekerjakan mereka dalam berbagai jasa yang diberikan atau difasilitasi oleh pondok seperti; jasa masak untuk makan sehari-hari santri, *laundry* pakaian, pembangunan pondok yang berkesinambungan, jasa bersih-bersih atau pengelolaan sampah dari limbah santri, dan kantin pondok. Pondok juga memberikan kontribusi bagi masyarakat dengan adanya fasilitas kesehatan berupa klinik kesehatan yang untuk sementara ini diperuntukkan bagi santri, ustadz/ustadzah, pengurus pondok, keluarga besar pondok, dan masyarakat sekitar. Ada juga *ritel wakaf* bantuan dari Tim ACT (Aksi Cepat Tanggap) yang mulai difungsikan setelah gempa Lombok 2018 yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari santri dan masyarakat sekitar.

³¹⁹Lampiran 5o Asrama Putri Abu Sulhy



Gambar 5.1 Aktivitas Bersih-Bersih bentuk pemberdayaan masyarakat sekitar



Gambar 5.2 Toko Pakaian di dalam Asrama Putri



Gambar 5.3 Ritel Wakaf di Pondok Pesantren Al-Aziziyah



Gambar 5.4 POSKESTREN atau Klinik Kesehatan Pondok

Sanad para huffaz di Indonesia memiliki perbedaan urutan dan sumbernya walaupun pada titik tertentu akan bertemu pada jalur yang sama. Noer menggolongkan tradisi tahfidz ke dalam 3 masa yakni Pra Kemerdekaan, Pasca Kemerdekaan-MTQ, dan Pasca Musabaqah Hifzul Qur'an.³²⁰ *Pertama*, sejarah perkembangan pengajaran tahfidz dan lembaga tahfidzul Qur'an di Indonesia sebelum masa pra kemerdekaan tahun 1945 yang diprakarsai oleh beberapa tokoh seperti; KH. Muhammad Munawwir pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, KH. Munawar Gresik, Jawa Timur, KH. Said Ismail Madura, dan KH. As'ad Abdul Rasyid perintis Pondok Pesantren As'adiyah. *Kedua*, perkembangan pengajaran pengajaran tahfidz dan lembaga tahfidzul Qur'an di Indonesia pasca kemerdekaan-MTQ 1981 dilakukan oleh beberapa tokoh diantaranya; KH. Muntaha pengasuh Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Wonosobo, Jawa Tengah dan KH. Yusuf Junaidi, Bogor.

Ketiga, perkembangan pengajaran pengajaran tahfidz dan lembaga tahfidzul Qur'an di Indonesia pasca Musabaqah Hifzul Qur'an tahun 1981 yang dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi baik pendidikan formal maupun non-formal oleh lembaga pendidikan diantaranya; Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ), Padang, Sumatera Utara yang didirikan tahun 1981, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Aziziyah, Lombok-NTB yang didirikan tahun 1985, Lembaga Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Ma'had Hadist Biru Watampone, Bone-Sulawesi Selatan yang didirikan tahun 1989, Madrasah Tahfidzul Qur'an

³²⁰Syaifudin Noer, "Historisitas Tahfidzul Qur'an...", 98-104.

Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara yang didirikan tahun 1989, Pondok Pesantren Manidah Al-Munawwarah Buya Naska Padang-Sumatera Barat yang didirikan tahun 1990, dan Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin, Pontianak-Kalimantas Barat yang didirikan tahun 1998.

Merujuk pada hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Aziziyah merupakan pelopor pendidikan *tahfidzul Qur'an* yang melembaga di Lombok.

B. Periodesasi Perintisan dan Pola Pengembangan Pesantren

Pada tahun 1986 dimulai pembangunan fisik berupa Masjid dan asrama. Seiring dengan pembangunan fisik dan semakin banyaknya masyarakat yang ingin memondokkan anak-anaknya, maka pada tahun 1993 didirikan MTs, MA serta TPA Al-Aziziyah dan tahun 1995 didirikan Ma'had 'Aly, serta tahun 2002 didirikan Sekolah Dasar Islam (SDI). Untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, maka lembaga diperkuat dengan Akte Notaris Pendidikan Yayasan Nomor 45 Tahun 1985.³²¹

Pada awalnya Pondok Pesantren Al-Aziziyah hanya melaksanakan kegiatan program pembelajaran non formal berupa program Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) dan pembelajaran ilmu-ilmu agama melalui lembaga pendidikan non formal Diniyah Islamiyah yang sekarang menjadi Madrasatul Qur'an Wal Hadits (MQWH). Seiring dengan perkembangan zaman dan

³²¹Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari, dikutip tanggal 15 Juni 2022.

tuntutan kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan formal, maka pada Tahun 1993 didirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Aziziyah. Kemudian pada Tahun 2002 didirikan Sekolah Dasar Islam (SDI) dan TK Islam Al-Aziziyah Serta pada Tahun 2005 didirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah.

1. Periode I Sejarah Awal Perintisan-Pendirian Tahun 1985

Awal mula merintis Pondok Pesantren Al-Aziziyah, TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz mengawalinya dengan tekad yang kuat untuk bisa membangun lembaga pendidikan khusus tahfidz yakni membaca dan menghafal al-Qur'an. Tekad tersebut mulai dilaksanakan dengan memberikan pendidikan tahfidz kepada putra dan putrinya ketika beliau belajar dan mengajar di Makkah. TGH. Musthofa mulai bermukim untuk belajar di Makkah bersama keluarganya sejak tahun 1976 dan mengajar di Ma'had Darul Arqam Masjidil Haram tahun 1983 hingga 1985.

Pondok Pesantren Al-Aziziyah didirikan sebagai wujud dari cita-cita pendirinya dan dilatarbelakangi oleh hal-hal sebagai berikut; yakni merupakan tanggung jawab moral, bagi beliau beserta putra putrinya yang baru menyelesaikan tugas belajar di Al-Haramain Makkah Al-Mukarromah Saudi Arabia. Pulau Lombok khususnya dan Provinsi NTB umumnya belum ada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dengan metode terapan seperti "Darul Arqam" Makkah Al-Mukarromah Saudi Arabia. Kecamatan Gunungsari dikelilingi dengan pusat wisata pantai yang tentunya diperlukan

filter yang kuat berupa iman dan ilmu agama yang kuat bagi masyarakat sekitarnya.

Sepulangnya dari Makkah al Mukarromah, impian tersebut dapat terlaksana hingga muncullah *image* bahwa Pondok Pesantren Al-Aziziyah merupakan pelopor lahirnya pondok tahfidz khususnya di Pulau Lombok. Banyak kendala yang dirasakan oleh TGH. Musthofa diawal pendirian pondok hingga merasa bahwa tidak mudah mengubah tradisi dan berkecimpung di masyarakat. Pasalnya, sejak awal TGH. Musthofa sudah dicap sebagai penganut Wahabi yang bertentangan dengan *Ahlusunnah Waljamaah*. Fitnah dan kecaman tersebut terima, akan tetapi TGH. Musthofa tetap pada niat awalnya yakni mengabdikan diri untuk mencetak generasi Qur'ani.

Pada awal pendiriannya, Pondok Pesantren Al-Aziziyah hanya kelompok pengajian yakni Ma'had Tahfidzul Qur'an yang kegiatannya dilaksanakan di Masjid "Ussisa 'Al-Attaqwa" Dusun Kapek. Masjid yang berjarak hanya 300meter dari bangunan saat ini masih berdiri kokoh. Saat itu pengajian yang digelar hanya untuk tahfidz al-Qur'an saja. Maklum saat itu pengajian tahfidz masih sangat jarang. Terlebih lagi model yang diterapkan mengadopsi dari sistem pembelajaran di Makkah.³²²

³²²Ustadz Kholid Nawawi (Kepala Tahfidzul Qur'an/Menantu TGH. Musthofa), wawancara, Asrama Riyadhul Huffaz Putra, 21 Juli 2022.



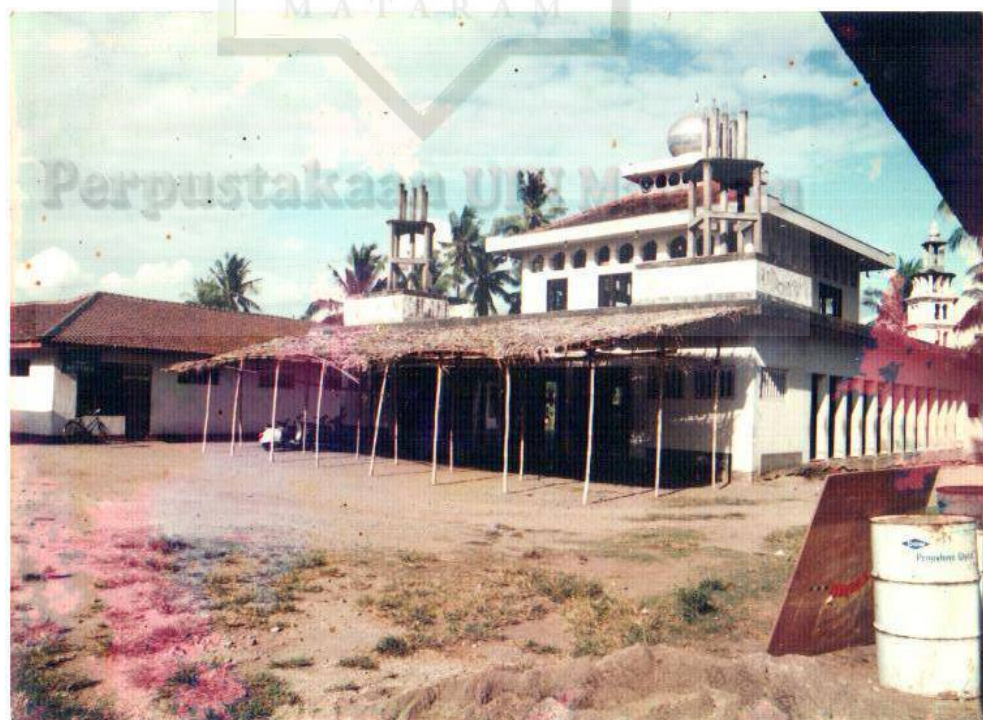
Gambar 5.5 Awal-awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Ustadzah Hani mengatakan bahwa pada angkatan awal, santri yang ikut belajar sekitar 120-150 orang akan tetapi hanya sebagian kecil saja yang mampu bertahan dan menyelesaikan hafalannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri kala itu, mengingat para pengajar yang merupakan alumni Makkah membawa sistem pembelajaran yang dulu diterima untuk diterapkan kembali pada santri di masa itu. Sistem pendidikan yang keras dan tegas yang membuat banyak santri tidak sanggup untuk bertahan mengikuti program tahfidz tersebut.³²³

³²³Ustadzah Hani Malkan (TK Al-Aziziyah), wawancara, TK Islam Al-Aziziyah, 21 Juli 2022.



Gambar 5.6 Suasana saat awal pendirian Pondok Pesantren Al-Aziziyah



Gambar 5.7 Masjid saat awal pendirian Pondok Pesantren Al-Aziziyah

2. Periode Pengembangan Tahun 1986-2000

Pada tahun 1986, secara berlahan dimulai pembangunan fisik berupa masjid dan asrama. Seiring dengan pembangunan fisik dan semakin bertambah banyak masyarakat yang ingin “menitipkan” anak-anaknya untuk belajar di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, maka pada tahun 1993 mulai didirikan TPA Al-Aziziyah, TK Al-Aziziyah, MTs Al-Aziziyah, MA Al-Aziziyah dan tahun 1995 didirikan Ma’had ‘Aly. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, maka lembaga diperkuat dengan Akte Notaris Pendidikan Yayasan Nomor : 45 Tahun 1985.



Gambar 5.8 Foto Para Asatidz di awal perkembangan Pondok Pesantren Al-Aziziyah



Gambar 5.9 Santri di awal berkembangnya Pondok Pesantren Al-Aziziyah

Keberadaan lembaga pendidikan juga diiringi dengan kebutuhan akan adanya asrama. Guna menampung para santri yang tengah menempuh pendidikan serta untuk memenuhi keinginan masyarakat, pada tahun 1985 didirikan pula asrama yakni Asrama Utama Putra dan Asrama Utama Putri, ditambah lagi dengan berdirinya Asrama Abu Badrul dan Asrama Abu Arwani pada tahun 1997 dan Asrama Abu Royyan pada tahun 1999.

3. Periode Pengembangan Tahun 2001-2015

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Al-Aziziyah makin dikenal di masyarakat. Hal ini secara menjadi motivasi bagi pihak pondok untuk terus mengembangkan diri dengan menambah lembaga pendidikan yang dimiliki. Hingga pada tahun 2002 berdiri SD Islam Al-Aziziyah, tahun

2003 RA Al-Aziziyah, MQWH keluar ijin operasionalnya tahun 2005, dilanjutkan dengan MTs dan MA Putri tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari MTs dan MA sebelumnya.

Pada periode ini, selain lembaga pendidikan juga dibangun asrama yakni Asrama Abu Hayyan tahun 2002, Asrama Abu Sulhi 2004, Asrama Al-Bayan dan Asrama Asy-Syathiri tahun 2011, Asrama Ibnu Musthofa tahun 2012, dan Asrama Riyadhul Huffaz tahun 2014. Untuk Asrama Putri dibangun Asrama Al-Aziz 1 tahun 2003, dan Asrama Al-Aziz 2 tahun 2008.



Gambar 5.10 Masjid saat Pondok Pesantren Al-Aziziyah mulai berkembang

4. Periode Pengembangan Tahun 2016-Sekarang

Pondok Pesantren Al-Aziziyah terus menampung aspirasi dari masyarakat terkait pengembangan pendidikan khususnya di Lombok, hingga

pada tahun 2017 didirikan lembaga pendidikan tinggi yakni STIT Al-Aziziyah serta Asrama Riyadhul Huffaz Putri tahun 2016 dan Asrama Abu Sulhi Putri tahun 2022. Al-Aziziyah berbeda dengan pondok yang lain terlebih pada bacaannya. Beberapa pondok di Jawa, cara membaca al-Qur'annya cepat hingga *makhrojnya* tidak sempurna. Begitu saya membawa teman dari Jawa belajar ke sini, dia merasa bahwa *tartilnya* berbeda karena di Jawa membaca al-Qur'annya polos saja.³²⁴



Gambar 5.11 Foto Santriwati di Masjid Al-Kautsar

³²⁴TGH. Fauzan (Putra TGH. Musthofa/Pimpinan Asrama Abu Royyan), *Wawancara*, Asrama Abu Royyan Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 08 Nopember 2022.



Gambar 5.12 Foto Santriwan di Masjid Al-Kautsar

Santri lulusan dari Pondok Pesantren Al-Aziziyah tidak hanya memiliki bekal al-Qur'an saja namun mereka juga punya legalitas formal untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. TGH. Fawaz mengatakan bahwa legalitas pondok pesantren dilakukan agar santri lulusan Al-Aziziyah tidak hanya ahli di bidang al-Qur'an tetapi juga diakui secara legalitas formalnya dan diakui oleh pemerintah dan berhak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.³²⁵ TGH. Marzuki menambahkan bahwa hajat dari almarhum TGH. Musthofa untuk legalitas pesantren tidak hanya dari dirinya sendiri akantetapi juga merupakan dorongan dari wali santri.³²⁶ Besar

³²⁵TGH. Fawaz Musthofa (Putra TGH. Musthofa/Pembina Asrama Abu Hayyan), wawancara, Asrama Abu Hayyan, 22 Juli 2022.

³²⁶TGH. Marzuki Umar (Santri Pertama dan Santri Abadi/Kepala MQWH Al-Aziziyah), Wawancara, MQWH Al-Aziziyah Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 15 Oktober 2022.

harapan beliau santri yang keluar dari pondok ini paham al-Qur'an, bisa menghafal, dan memiliki pengetahuan agama, itu saja intinya. Tapi karena dorongan dan desakan dari wali-wali santri untuk mendirikan lembaga umum, beliau mengikuti saja karena islam itu “*sholahun fii kulli zamanin, wa makanin*”, itu pertimbangan beliau.³²⁷



Gambar 5.13 Santriwan Pondok Pesantren Al-Aziziyah saat Malam Ta'arruf

³²⁷Ustadz Kholid Nawawi (Kepala Tahfidzul Qur'an/Menantu TGH. Musthofa), wawancara, Asrama Riyadhul Huffaz Putra, 21 Juli 2022.



Gambar 5.14 Santriwati Pondok Pesantren Al-Aziziyah saat Malam Ta'arruf



Gambar 5.15 Masjid Al-Kautsar di Asrama Putra



Gambar 5.16 Masjid Al-Musthofa di Asrama Putri

C. Pola Penyebaran Pendidikan al-Qur'an di Masyarakat

Pola penyebaran merupakan sistem atau cara kerja penyebaran atau menyebarkan pendidikan al-Qur'an yang dilakukan di masyarakat. Pondok Pesantren Al-Aziziyah sejak berdirinya, telah memiliki puluhan ribu alumni yang tersebar diberbagai daerah baik di dalam negeri hingga ke luar negeri. Saat ini, banyak dari mereka menjadi imam masjid seperti; Malaysia, Singapur, Qatar, Mesir, Sudan, Yaman, Tunisia, Abu Dhabi, dll.³²⁸ Tidak sedikit dari alumni yang memilih untuk membuka lembaga pendidikan mulai dari Rumah Tahfidz, TPQ/TPA, TK/RA, dan pondok pesantren serta majlis ta'lim sebagai

³²⁸TGH. Fathul Aziz (Putra TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yang kebersamai beliau ketika berada di Makkah), *Wawancara*, 26 Juni 2021.

wadah untuk mengembangkan keilmuan yang dimiliki utamanya untuk mempertahankan hafalan serta lebih bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Banyak dari alumni yang melanjutkan pendidikan di kampus-kampus ternama seperti Al-Azhar Kairo dan alumni yang terinspirasi untuk ikut membangun lembaga pendidikan tahfidz. Ustadzah Fuziati Musthofa mengatakan bahwa saat ini ada lebih dari 1.000 orang santri yang sudah *khatam* al-Qur'an dan keberadaannya tersebar diberbagai wilayah baik di dalam maupun di luar negeri.³²⁹Penyebaran pendidikan al-Qur'an di masyarakat saat ini baik yang telah dikembangkan oleh anak-cucu beliau maupun oleh santri yang pernah belajar dan menuntut ilmu secara langsung maupun melalui lembaga pendidikan yang telah beliau dirikan adalah merupakan berkah dari TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz. Berikut data alumni yang memiliki lembaga pendidikan al-Qur'an.

Perpustakaan UIN Mataram

³²⁹Fuziati Musthofa, *wawancara*, Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, (Putri TGH. Musthofa, Pembina santri putri, Guru tahfidz pertama di Pondok Pesantren Al-Aziziyah), 21 Juli 2022.

Tabel 5. 3 Daftar Nama Lembaga Pendidikan Milik Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Kapek

No	Nama Lembaga	Nama Pimpinan	Teori Propagasi (Resepion/Negosiation/Rejection)
1	Rumah Tahfidz An-Nawawi, Kapek	Ustadz Nawawi Hakim	Resepion
2	Pon-Pes Raudatul Mu'min, Narmada	Ustadz Sirajul Haq	Negosiation
3	Rumah Tahfiz Raudatul Annawawi, Dasan Bare	Ustadz Rona Hasbullah	Resepion
4	Pon-Pes Nurul Ikhlas Al-Aziziyah Marong, Loteng	Ustadz Taufik Firdaus	Resepion
5	SD Islam Al-Fatih, Gondang	Ustadzah Fitriani	Resepion
6	Rumah Tahfizh Madinatul Qur'an Masbagik	Ustadz Harirudin	Resepion
7	TPQ Darul Qurro', Sembalun	Ustadz Aristu Lansari	Resepion
8	Rumah Tahfiz Al Hidayah, Bengkaung	Ustadz Munirah	Negosiation
9	Pon-Pes Darul Qur'an Lombok, Lingsar	Ustadz Usman	Resepion
10	TPQ Gelora Ummat, Midang	Ustadzah Dara Septilia	Negosiation
11	Rumah Tahfizh Darul Bayan, Janapria	Ustadz Husain	Negosiation
12	Pon-Pes Ar-Rahman, Bayan	Ustadz Irfan	Resepion
13	Pon-Pes Huffazul Muqorrobin Aik Darek	Ustadzah Kusmayani	Resepion
14	Rumah Tahfizh Bani Kholid Al-Aziziyah Babakan, Mataram	Ustadz Kholid Mawardi	Resepion
15	RA Al-Hamidiyah, Sidemen	Ustadz Ahsanul Basri	Negosiation
16	Rumah Tahfidz Al-Fawwazy, Masbagik	Ustadz Fawaz	Resepion
17	Pon-Pes El-Mahmudy, Kekerri	Ustadz Mahdi Wahyudi	Resepion
18	Pon-Pes Tarbiyatul Mustafid, Narmada	TGH. Husni, Lc.	Negosiation

Penyebaran al-Qur'an di masyarakat sudah luar biasa, mulai dari TPQ/TPA, Rumah al-Qur'an di bawah DASI, Rumah Tahfidz, Pondok Pesantren, majlis ta'lim dan banyak lainnya yang sudah digagas oleh alumni. Masyarakat sangat menerima metode yang digunakan, bahkan untuk al-Qur'an sendiri yang menjadi rujukan adalah Al-Aziziyah. Banyak pondok-pondok di Jawa juga menarik alumni Al-Aziziyah untuk dijadikan sebagai pengajar di lembaga mereka.³³⁰

Pondok Pesantren Al-Aziziyah tidak hanya fokus dalam mendidik santrinya akan tetapi juga ikut terlibat dalam pengembangan pendidikan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat terjalin dengan baik. Banyak agenda besar yang dilaksanakan di pondok pesantren yang melibatkan masyarakat, begitu juga sebaliknya. Banyak pondok pesantren yang melibatkan para asatidz/asatidzah maupun alumni khususnya dalam pelaksanaan pendidikan al-Qur'an.

Sebagai lembaga pendidikan tahfidzul Qur'an pertama di Lombok, Pondok Pesantren Al-Aziziyah memiliki peranan sangat penting dalam pembumian al-Qur'an khususnya di masyarakat Lombok dan umumnya di tingkat nasional maupun internasional. Pondok Pesantren Al-Aziziyah tidak hanya melaksanakan pendidikan klasikal layaknya pondok pesantren lainnya akan tetapi juga mengikuti perkembangan zaman modern dengan membuka dan melaksanakan pendidikan umum.

³³⁰TGH. M. Ridwan, Lc., M.A (Santri Pertama/Santri Abadi dan Kepala MA Al-Aziziyah Putri), Wawancara, MA Al-Aziziyah Putri Lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, 25 Oktober 2022.

Pendidikan al-Qur'an secara internal dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Aziziyah melalui lembaga pendidikan tahfidzul Qur'an dan majlis ta'lim. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengambil peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pondok pesantren terus berusaha untuk mengupayakan pendidikan terbaik bagi peserta didik dalam menuntaskan program pembelajarannya termasuk pendidikan al-Qur'an di dalamnya. Semua lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah diwajibkan untuk melaksanakan pendidikan al-Qur'an, mulai dari TK Al-Aziziyah, RA Al-Aziziyah, TPA Al-Aziziyah, SD Islam Al-Aziziyah, MTs Putra Al-Aziziyah, MTs Putri Al-Aziziyah, MA Putra Al-Aziziyah, MA Putri Al-Aziziyah, *Madrasah Qur'an Wal Hadist* (MQWH) Al-Aziziyah, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah. Majlis ta'lim merupakan lembaga pendidikan non-formal dan masih menjadi budaya yang terus tumbuh dan mengalami perkembangan di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini. Tugasnya yakni mengembangkan kehidupan masyarakat sesuai dengan tuntunan yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadist.

Secara eksternal, pendidikan al-Qur'an yang dilaksanakan di masyarakat Lombok dilakukan melalui Rumah Tahfidz, TPQ/TPA, TK/RA, dan pondok pesantren serta majlis ta'lim yang didirikan dan dikembangkan oleh alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Tak hanya oleh alumni, banyak dari ustadz/ustadzah yang masih mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah diminta untuk memberikan pelatihan dan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan lainnya utamanya tentang pendidikan al-Qur'an.

D. Akulturasi Pemikiran Pendidikan al-Qur'an

Hasil analisis yang dilakukan peneliti terkait pola penyebaran pendidikan al-Qur'an di masyarakat berdasarkan teori propagasi, alumni yang memiliki lembaga pendidikan lebih cenderung untuk menghadapi proses akulturasi dengan varian sikap *negosiation* dan *reseption* (penerimaan). *Negosiation* yang dimaksud disini yakni pendidikan al-Qur'an yang diterima oleh alumni semasa menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah diterapkan kembali pada lembaga pendidikan yang dikelolanya dan dikembangkan kembali dengan berbagai inovasi yang dilakukan dalam bentuk kegiatan lainnya. *Reseption* sendiri dimaksudkan bahwa pendidikan al-Qur'an yang diterima oleh alumni semasa menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah diterapkan kembali secara utuh pada lembaga pendidikan yang dikelolanya.

Ustadz Sirajul Haq mengatakan bahwa semua metode yang didapatkan dari pondok, di terapkan pula di pondok yang dikelolanya. Akan tetapi ada tambahan metode yang digunakan sebagai penyempurna yakni membangun kesadaran muroja'ah. Perbedaan muroja'ah yang dimaksud yakni terletak pada intensitas muroja'ah itu sendiri. Santri setelah menyetorkan hafalan sebanyak satu halaman, akan terus diberikan tes pada halaman tersebut. Ustadz Sirajul Haq mencontohkan jika hafalan santri sudah 3 juz, maka ketika santri telah menyetorkan halaman pertama juz ke 4, santri tersebut wajib tes juz 1 dan jika lulus, boleh melanjutkan ke halaman kedua juz 4 dan begitu seterusnya. Untuk

hafalan baru, bila sudah dapat 1/4 juz maka santri harus dites hafalan tersebut sebelum masuk ke halaman berikutnya.³³¹

Ustadz Taufik Firdaus juga melakukan negosiasi terkait penerapan metode pembelajaran dan menghafal al-Qur'an dengan inovasi berupa pengembangan metode yang didapatkan selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah ditambah dengan metode *tabiqul muhadasah fil Qur'an* yakni surat yang akan dihafalkan dibacakan kepada santri dengan talaqqi gaya percakapan sesuai teks dalam al-Qur'an (bagi jenjang tertentu) dan dilakukan tes tiap setengah juz hafalan baru.³³²

Sementara itu, Ustadz Rona Hasbullah mengatakan bahwa sebagai alumni beliau menerapkan metode yang didapatkan selama belajar di Pondok Pesantren Al-Aziziyah secara utuh mulai dari *makhorijul huruf*, sifat huruf hingga tahsin.³³³ Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Harirudin yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan tahfidz yang dikelola menggunakan metode yang sama dengan metode yang dahulu didapatkan selama menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah.³³⁴

³³¹Ustadz Sirajul Haq (Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Pimpinan Pondok Pesantren Raudatul Mu'min Narmada), wawancara, Pondok Pesantren Raudatul Mu'min Narmada, 29 Agustus 2022.

³³²Ustadz Taufik Firdaus (Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Al-Aziziyah Marong), wawancara, Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Al-Aziziyah Marong, 29 Agustus 2022.

³³³Ustadz Rona Hasbullah (Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Pimpinan Rumah Tahfiz Raudatul An-Nawawi, Dasan Bare), wawancara, Pimpinan Rumah Tahfiz Raudatul An-Nawawi Dasan Bare, 29 Agustus 2022.

³³⁴Ustadz Harirudin (Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Pimpinan Rumah Tahfiz Madinatul Qur'an Masbagik), wawancara, Pimpinan Rumah Tahfiz Madinatul Qur'an Masbagik, 29 Agustus 2022.

Ustadz Aristu Lansari menambahkan bahwa untuk saat ini lembaga tahfidz yang dikelolanya dalam pelaksanaan metode pembelajaran dan menghafal al-Qur'an dalam penerapannya persis sama seperti yang dilaksanakan di pondok akantetapi tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti akan melakukan pengembangan metode mengikuti kebutuhan dan kondisi masyarakat sekitar.³³⁵

Ustadzah Aisyah juga mengatakan bahwa beliau menggunakan metode talaqqi yakni metode yang didapat selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah juga metode yang beliau dapat selama menempuh pendidikan di Makkah Al-Mukarromah.³³⁶ Metode talaqqi menurut Ustadzah Fitriani seperti yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah juga cocok untuk diterapkan di lembaga pendidikan jenjang pendidikan dasar, metode ini sangat membantu siswa dalam menghafal al-Qur'an.³³⁷

Keberadaan alumni yang tersebar diberbagai daerah hingga ke luar negeri secara tidak langsung ikut membantu dalam menyebarkan pendidikan al-Qur'an terlebih bagi alumni yang memiliki lembaga pendidikan al-Qur'an. Khusus di Pulau Lombok, implikasi penyebaran pendidikan al-Qur'an ini memberi efek yang cukup besar bagi perkembangan pengetahuan masyarakat terkait pembelajaran dan tahfidz al-Qur'an.

Ustadz Sirajul Haq mengatakan bahwa respon masyarakat sekitar terhadap lembaga tahfidz yang dikelolanya sangat luar biasa, hal ini dapat dilihat dari

³³⁵Ustadz Aristu Lansari (Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Pimpinan TPQ Darul Qurro' Sembalun), wawancara, Pimpinan TPQ Darul Qurro' Sembalun, 29 Agustus 2022.

³³⁶Ustadzah Aisyah (Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Pimpinan TPQ Aisyah Kuripan), wawancara, TPQ Aisyah Kuripan, 29 Agustus 2022.

³³⁷Ustadzah Fitriani (Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Pimpinan SD Islam Al-Fatih Gondang), wawancara, SD Islam Al-Fatih Gondang, 29 Agustus 2022.

peserta didik yang 70% merupakan warga dilingkungan sekitar pondok.³³⁸ Hal yang sama juga dirasakan oleh Ustadz Rona Hasbullah bahwa antusias masyarakat dengan adanya rumah tahfidz yang dikelolanya sangat baik, hal ini dikarenakan peserta didik yang bergabung di rumah tahfidz tersebut tidak hanya dari kalangan anak-anak saja akan tetapi juga dari kalangan remaja dan dewasa.³³⁹

Ustadz Harirudin menceritakan bahwa masyarakat di sekitar rumah tahfidz yang dikelolanya sangat *exited* karena secara tidak langsung keberadaannya membantu terbangunnya suasana yang kondusif di lingkungan mereka. Beliau melanjutkan bahwa semenjak adanya lembaga ini, masyarakat menyerahkan anak-anaknya untuk dididik dengan pendidikan al-Qur'an. Program yang dibuat, tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak saja, akan tetapi ada juga program kelas malam bagi para orang tua untuk belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an. Tidak sedikit orang tua yang dasar agamanya kurang bahkan ada juga yang suka minum-minuman keras. Setelah adanya lembaga ini, sudah tidak ada lagi masyarakat sekitar yang mabuk-mabukan dipinggir jalan terlebih disekitar lingkungan rumah tahfidz.³⁴⁰ Ustadz Aristu Lansari juga menceritakan bahwa respon masyarakat terhadap TPQ yang dikelolanya sangat baik dan antusiasme

³³⁸Ustadz Sirajul Haq (Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Pimpinan Pondok Pesantren Raudatul Mu'min Narmada), wawancara, Pondok Pesantren Raudatul Mu'min Narmada, 29 Agustus 2022.

³³⁹Ustadz Rona Hasbullah (Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Pimpinan Rumah Tahfiz Raudatul An-Nawawi, Dasan Bare), wawancara, Pimpinan Rumah Tahfiz Raudatul An-Nawawi Dasan Bare, 29 Agustus 2022.

³⁴⁰Ustadz Harirudin (Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Pimpinan Rumah Tahfiz Madinatul Qur'an Masbagik), wawancara, Pimpinan Rumah Tahfiz Madinatul Qur'an Masbagik, 29 Agustus 2022.

masyarakat sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tidak sedikit dari ibu-ibu dan bapak-bapak yang juga ikut belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an.³⁴¹

Pada varian sikap negosiasi, alumni yang memiliki lembaga pendidikan al-Qur'an dalam menerapkan pendidikan al-Qur'an pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang mempelajari al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena kondisi sosial-ekonomi masyarakat tempat lembaga pendidikannya tersebut berdiri. Pada varian sikap *reseption*, alumni yang memiliki lembaga pendidikan al-Qur'an dalam menerapkan pendidikan al-Qur'an dilakukan sama persis dengan pola pendidikan yang didapatkan selama menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Hal ini dikarenakan, apa yang mereka dapatkan dirasa sudah cukup dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau peserta didik yang belajar di lembaga pendidikannya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara umum hampir semua lembaga pendidikan yang dibangun oleh alumni memiliki kemiripan dengan lembaga induk tempat paraalumni menempuh pendidikan sebelumnya yakni Pondok Pesantren Al-Aziziyah utamanya terkait dengan pendidikan al-Qur'annya.

³⁴¹Ustadz Aristu Lansari (Alumni Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Pimpinan TPQ Darul Qurro' Sembalun), wawancara, Pimpinan TPQ Darul Qurro' Sembalun, 29 Agustus 2022.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian yang telah didapatkan, maka dapat disimpulkan;

1. TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz mendirikan Pondok Pesantren Al-Aziziyah sebagai upaya dalam membumikan al-Qur'an bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan yang jelas tentang ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadist yang rinci, dan sunnah-sunnah yang diamalkan. Konstruksi pemikiran pendidikan al-Qur'an TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz yakni dalam mencetak ulama', maka diawali dengan mencetak penghafal al-Qur'an. Pendidik al-Qur'an adalah pengajar al-Qur'an yang sudah mempelajari al-Qur'an dari *muqri'* al-Qur'an yang lebih tinggi. Murid yang belajar al-Qur'an yakni orang yang belajar al-Qur'an mulai dari membaca, menghafal, sampai dengan memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an. Kurikulum merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan al-Qur'an. Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan terhadap program pendidikan al-Qur'an baik itu program Iqro', tahsin, hafalan, maupun terkait pemahaman al-Qur'an.
2. Metode pengajaran al-Qur'an yang diterapkan yakni menggunakan metode Iqro' yang evaluasi kenaikan jilid hanya boleh dilakukan oleh ustadz/ustadzah tertentu. Sedangkan metode menghafal al-Qur'an

menggunakan metode Talaqqi sebagai metode utamanya disamping metode-metode yang lain sebagai pendukung. Manajemen pendidikan al-Qur'an dilaksanakan dengan menerapkan empat fungsi manajemen.

3. Pola pengembangan dan pembumian al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah dilakukan melalui pengembangan lembaga pendidikan dan asrama. Sedangkan pola penyebaran pendidikan al-Qur'an di masyarakat melalui proses akulturasi dilaksanakan dengan varian sikap *negosiation* dan *reseption* (penerimaan).

B. Implikasi Teoritik

Berdasarkan kajian hasil penelitian yang dilakukan tentang Pemikiran Pendidikan Islam Tuan Guru Haji Musthofa Umar Abdul Aziz Lombok dalam Membumikan Al-Qur'an", maka implikasi teoritik pemikiran pendidikan qur'an TGH. Munsthofa Umar Abdul Aziz yang ditawarkan peneliti yakni *pertama*, pendidik al-Qur'an adalah seorang pengajar al-Qur'an yang pernah belajar al-Qur'an dari *muqri'* al-Qur'an yang lebih tinggi. *Kedua*, murid yang belajar al-Qur'an adalah orang yang belajar al-Qur'an mulai dari membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an. *Ketiga*, kurikulum merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan al-Qur'an *Keempat*, evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan terhadap program pendidikan al-Qur'an seperti; tahsin, tahfidz, dan pemahaman al-Qur'an.

C. Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, maka ada sejumlah saran yang dapat peneliti sampaikan pada akhir penulisan disertasi ini, antarlain yaitu;

1. Karena kajian ini fokus pada konstruksi pemikiran pendidikan al-Qur'an, metode tahfidz dan pembelajaran al-Qur'an, serta pola pengembangan dan pbumian al-Qur'an oleh TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz di Pulau Lombok, maka kajian selanjutnya dapat difokuskan pada; *pertama*, penelusuran dan kajian kitab-kitab karya intelektual TGH. Musthofa; *kedua*, promosi pendidikan al-Qur'an yang diterapkan; *ketiga*, pola pengembangan pondok pesantren yang dilakukan.
2. Karena kajian ini menggunakan metode kualitatif, maka peneliti menyarankan untuk dapat dilakukan penelitian kuantitatif atau *mix-methode* mengenai korelasi/efektifitas pendidikan al-Qur'an khususnya tentang tahfidzul Qur'an.
3. Kajian ini sebatas pada konsep pendidikan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, maka peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian komparasi dengan pondok pesantren yang lain, baik dari Indonesia, maupun dari negara yang lain.
4. Adapun untuk Pondok Pesantren Al-Aziziyah sebagai *icon* pondok pesantren tahfidzul Qur'an untuk dapat mempertahankan eksistensinya dengan menjadikan pondok ini sebagai pusat pengkajian al-Qur'an khususnya bagi masyarakat di Pulau Lombok.

5. Adapun bagi pemerintah selaku pemegang kebijakan, sebagai negara yang mayoritas penduduknya ber-agama Islam, diharapkan dapat menjadikan pendidikan al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, dkk., "Implementasi Metode Tabarak dalam Pembelajaran Menghafal al-Qur'an pada Anak Hambatan Speech Delay", Skripsi (2021), diakses 12 Agustus 2022, <https://www.mendeley.com/catalogue/e69cadb5-28df-3491-821f-8e695c63cad8/>.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011).
- Achmad, Acmad. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Abdurrahman Wahid". *Jurnal Keislaman* 1, no. 2 (2021). DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3361>
- Al-Ragib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Fikr, tth).
- Andri Darussalam, Pernikahan Endogami Perspektif Islam dan Sains, *Jurnal Tahdiz* 8.1 (2017): 1-20, diakses 23 Desember 2022, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdiz/article/view/3997/3695>
- Anwar, K., & Hafiyana, M. "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2 (2), 181–198 (2018). *Online*. Diakses 12 Agustus 2022. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>.
- Anwar, Shabri Shaleh dan Jamaluddin. *Pendidikan Al-Qur'an KH. Bustani Qadri*. (Indragiri Hilir: Indragiri Dot Com, 2020)
- Arifin, Zaenudin. "Implementasi Metode Tajdied dalam Meningkatkan Kualitas Tahfidz Al-Quran Juz 30, 29, dan 1 di SD Fajrul Islam Pekalongan". *Jurnal Tadarus*, 10 (1) (2021). Diakses 12 Agustus 2022. <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.8478>
- Asri, Muhammad. "Dinamika kurikulum di Indonesia." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI 4.2* (2017): 192-202, diakses 25 Desember 2022, <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/128/120>
- Asy-Syahida, Salma Nadhifa, and A. Mujahid Rasyid. "Studi Komparasi Metode Talaqqi dan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4.2 (2020): 186-191, diakses 27 Desember 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/300055532.pdf>
- Aziz, TGH. Musthofa Umar Abdul. *Adzkarul Mukminin*. Tanpa Tahun. Tanpa Penerbit.
- Aziz, TGH. Musthofa Umar Abdul. *Al-Fawaid*. (Tanpa Penerbit, 1981).
- Aziz, TGH. Musthofa Umar Abdul. *Risalah Mufidah Fil Hajji Wal Umroh*, (Tanpa Penerbit, Tanpa Tahun)
- Azizah, Siti Nur. "Implementasi Metode Al-Hidayah untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Kelas 4A ICP DI SD Integral Luqman Al Hakim

- Bojonegoro". Disertasi. Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, 2020. Diakses 12 Agustus 2022. <http://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/396/>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 1998).
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11.1 (2017): 15-34, diakses 25 Desember 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/61/56>.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Lu'lu' wal Marjan : Kumpulan Hadits Shohih Bukhori Muslim*, (Solo : Insan Kamil, Cetakan ke – 23, 2022), 679-680.
- Barsihannor B, *Manajemen Pendidikan Islam*, Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(2). diakses 29 Nopember 2022, <https://doi.org/10.18592/moe.v7i2.5429>
- Berger, Peter L. & Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: Treatise of Sociology of Knowledge*, (New York: Penguin Books, 1966).
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy; Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Doubleday & Company, Inc., 1967).
- Berger, Peter Ludwing and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan Terj. Hasan Basari*, (Jakarta: LP3ES, 1990)
- Beker, Anton dan Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial". *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7.1 (2018), 1-9, diakses 26 Desember 2022,
- Dhofier, Zamakhsyari. *Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan di Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Banten: Animage, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1984).
- Emawati dkk, *Dinamika Pesantren Pulau Seribu Masjid*. Mataram: UIN Mataram Press, 2021.
- Erzad, Azizah Maulina. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5.2 (2018): 414-431, diakses 25 Desember 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/3483/2440>
- Fathurroji, NK. *Tuan Guru Haji Musthofa Umar Abdul Aziz, Figur Alim dan Tawadu'*. Jakarta: Cermin Publishing, 2018.

- Fadli, Adi. *Pemikiran Pendidikan Islam TGH. L. M. Turmudzi Badaruddin*. Lombok Barat: Pustaka Lombok, 2019.
- Fadli, Adi. "Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok". *Jurnal Online Kopertais Wilayah IV* Vol. IX No. 2 (Desember 2016): 288. Diakses 19 Juli 2022. <https://core.ac.uk/download/pdf/229127944.pdf>.
- Fithriyah, Musa'adatul. "Pengaruh Metode Wafa Terhadap Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an Di MI Al-Hidayah Mangkujajar Kembangbahu Lamongan". *Jurnal Elementaris: Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* Vol. 1 No. 1 (2019), diakses 12 Agustus 2022. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1754800>.
- Hadiaranti, Venantia Sri. *Memahami Hukum atas Karya Intelektual*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2019.
- Hakim, L. & A. Khosim. "Metode Ilham: Menghafal al Qur'an serasa Bermain Game". Bandung: Humaniora (p. 90) (2016). Diakses 12 Agustus 2022. <https://www.mendeley.com/catalogue/bf326c2f-4733-3b11-bec1-35118da59bdb/>
- Hakim, Rosniati. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Karakter* Nomor 2 (2014), 149.
- Haris, Abdul. "Distingsi Tafsir Adhwau Al-Bayan Fi Idhah Al-Qur'an Bi Al-Qur'an." *Misykat al-Anwar* 28.1 (2017): 241-254. diakses 24 Nopember 2022. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=884208&val=12586&title=DISTINGSI%20TAFSIR%20ADHWAU%20AL-BAYAN%20FI%20IDHAH%20AL-QURAN%20BI%20AL-QURAN>
- Hilmi, Muhamad. "Tahfiz Al-Qur'an sebagai Brand Image Pendidikan Islam Modern: Studi di Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Abu Hurairah, dan SDIT Anak Sholeh Mataram" (Disertasi, PPs UIN Mataram, 2022), Cover.
- Ismail I, 2017, *Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 146–159. dikases 29 Nopember 2022, <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2>.
- Izzan, Ahmad dan Dindin Moh Saepudin. "*Metode pembelajaran Al-Qur'an*". Bandung: 2018. Diakses 11 Agustus 2022. <http://digilib.uinsgd.ac.id/17352/1/metode%20pembelajaran%20Al-Qura%27an%203.pdf>
- Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*, (Jakarta: PUSLITBANG Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011).
- Kadir, Ahmad Abdul. "Demensi Budaya Lokal dalam Tradisi Haul dan Maulidan bagi Komunitas Sekarbela Mataram." *Al-Qalam* 9.2 (2018): 1-15, diakses 29 Nopember 2022, <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/596/442>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi III (Kemdikbud, 2021), *online*, <https://kbbi.web.id>
- Kholil, Syu'aib dan Zulkifli M. Nuh. "Jaringan Intelektual Ulama Riau: Melacak Silsilah Keilmuan Syaikh'Abdurrahman Ya'qub." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17.2 (2019): 286-311, diakses 29 Nopember 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/2466/3408>
- Kiki, Rakhmad Zailani. *Pengantar Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*, (Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2011), diakses 9 Agustus 2022, <https://docplayer.info/35090972-Genealogi-intelektual-ulama-betawi-melacak-jaringan-ulama-betawi-dari-awal-abad-ke-19-sampai-abad-ke-21.html>
- Mamlu'ah, Aya. Metode Lotre Pesantren Tahfidz Al-Qur'an At-Tauhid Leran Senori Tuban Analisis terhadap Pencapaian Hafalan Al-Qur'an dan Permasalahannya". *Visipena Journal*, 10 (1), 148–163 (2019). Diakses 12 Agustus 2022, <https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.497>.
- Marzuki, Ismail dan Lukmanul Hakim. "Evaluasi Pendidikan Islam." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 1.1 (2019), 77-84, diakses 28 Nopember 2022, <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/1498/950>.
- Mashud, Imam. "Meningkatkan Kemampuan dalam Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VIB Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018." *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 3.2 (2019): 347-358.
- Masruri, Siswanto. *Humanitarianisme Soedjatmoko: Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Masrikah, Ani, and Fendi Krisna Rusdiana. "Implementasi Metode Iqra' Dalam Pengajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Awaliyyah "Al-Ikhlash" Bendosukun Desa Slaharwotan Lamongan." *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2.2 (2021): 87-94, diakses 26 Desember 2022, https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_if/article/view/2044
- Mulyasana, Dedi dkk. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung; Cendekia Press, 2020).
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J., *Qualitative Data Analysis (3rd ed.)*. California: SAGE Publication, Inc., 2014.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2013).
- Misbakhuddin, Alfian Dhany dan Muhammad Rokim. "Muhammad Yasin al-Fadani dan Kontribusinya dalam Sanad Keilmuan Ulama Nusantara." *Universum* 12.1 (2018), diakses 29 Nopember 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/234095178.pdf>

- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Mustaqim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15.2 (2014): 201-218. diakses 22 Desember 2022, <https://core.ac.uk/download/pdf/233637517.pdf>
- Natsir, Muhammad. "Sistem Pembelajaran pada Pondok Pesantren Al-Aziziyah (Analisis Metode yang diterapkan dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan NonFormal serta Langkah Penerapannya)", *Journal Penelitian Keislaman* Vol. 16 No. 1 (2020): 1-15. Diakses 26 Februari 2022. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/view/1104>.
- Nazaruddin, N. & Kamilullah, F, "*Maqashid As-Syariah Terhadap Hukum Islam Menurut Imam As-Syatibi dalam Al-Muwafaqat*", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), (2020), 106–123, diakses 9 Agustus 2022, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.101>.
- Norensa, Vina Bitta. "Implementasi Metode Thoriqoty dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Falah Tlumpu Blitar", *Skripsi*, UIN SATU Tulungagung, 2021, diakses 29 September 2022, <http://repo.uinsatu.ac.id/20779/>
- Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2020).
- Nurhilaliati. "Kohesi Sosial Warga Pondok Pesantren Al-Aziziyah dengan Masyarakat Kapek, Gunung Sari" (2017): 1-72.
- Nurrohmah, Mia Roswanti dan Akhmad Syahid. "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat." *Attractive: Innovative Education Journal* 2.2 (2020): 34-44, diakses 28 Nopember 2022, <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/48/35>.
- Poloma, Margareth. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rabiah, Rika Afriana dkk. "Teks Biografi: Meneladani Kisah Hidup Seseorang Lewat Pengalaman", (Medan: Guepedia, 2020). Diakses 9 Agustus 2022, https://www.google.co.id/books/edition/TEKS_BIOGRAFI_MENELADANI_KISAH_HIDUP_SES/o_tLEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Rika+Afriana+Rabiah+dkk,+%E2%80%9CTeks+Biografi:+Meneladani+Kisah+Hidup+Seseorang+Lewat+Pengalaman%E2%80%9D&pg=PA117&printsec=frontcover
- Rettalina & Aulia, P. "Studi Literatur Meningkatkan Hafalan Al- Qur'an Anak dengan Metode Al-Jawarih". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3323–3329 (2020). Diakses 12 Agustus 2022. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/846>

- Rahman, Fathor. "Genealogi Fiqh Progresif Di Lingkungan Pesantren Salaf (Studi Atas Asal-Usul Pemikiran Fiqh Santri Ma'had Aly Sukorejo-Situbondo)." *AL-AHWAL* 10.1 (2019), diakses 29 Nopember 2022, <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alahwal/article/view/851/671>
- Romziana, L. dkk. "Mudah Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Tikrar, Muraja'ah & Tasmi". *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5 (1), 161–167 (2021). Diakses 12 Agustus 2022. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/14095>
- Royani, Ida. *Penerapan Metode Iqra' Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Sekolah Dasar, Cet Kesatu*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2020),
- Rozali, Muhammad. *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020). Diakses 9 Agustus 2022. <http://repository.uinsu.ac.id/8643/>.
- Rufaedah, Evi Aeni. "Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 1.1 (2020): 8-25. diakses 24 Desember 2022. <https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/2/2>
- Rukajat, Ahmad "Manajemen Pembelajaran" (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Rustam, Efendy Rasyid dkk. *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Sahrah, "Pembelajaran Nahwu di Madrasah Quran Wal Hadits (MQWH) Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Kabupaten Lombok Barat" *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 16.2 (2017): 189-210. Dikutip 28 Februari 2022. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v16i2.451>.
- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019). DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Salamah, U. "Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa dalam Menghafal Al Quran pada Anak". *Journal Ta'limuna*, 7 (2), 124. Diakses 12 Agustus 2022. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.186>.
- Sarifudin. *Peran TGH. Musthafa Umar Abdul Aziz dalam Pembaharuan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunungsari.*, Mataram: PPs IAIN Mataram, 2014.
- Sasongko, Setiawan G., "Selamatkan Sejarah Hidup Untuk Anak-Cucu: Panduan Menulis Biografi" Cet. II, (Jawa Tengah: Pustaka Wasilah, 2020), diakses 9 Agustus 2022, http://opac.salatigakota.go.id/ucs/index.php?p=show_detail&id=15803.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta; Mizan, 1996).

- Sukandar, Asep Ahmad dan M. Hori. *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pemikiran Islam melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: Cendikia Press, 2020.
- Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, "Esensi Manajemen Pendidikan Islam" (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) 74-75.
- Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Syukur, Syamzan. *Rekonstruksi Teori Islamisasi di Nusantara: Diskursus Para Sejarawan dan Antropolog*. Makassar: UIN Alauddin Press, 2014.
- Udin, Udin. "Prilaku Sosial Politik Tuan Guru Pasca Reformasi Dalam Memajukan Pendidikan Islam Di Lombok." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12.1 (2020): 187-201. diakses 24 Desember 2022. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/273/244>.
- Ulfah, Tsaqifa Taqiyya dkk. "Implementasi metode iqro'dalam pembelajaran membaca al-qur'an." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2019): 59-69, diakses 29 Nopember 2022, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/7591/3465>
- Ulva, Fitriya dan Muhammad Al Faruq, "Pendampingan Pendidikan Al-Qur'an Cakupan Bacaan Gharib dengan Metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Ma'ruf Desa Juranguluh Mojo Kediri", *JPMD: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Desa* Vol. 1 No. 1 (2020), diakses 29 September 2022. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/207>
- Widiastuti, D., A. Abdussalam, & E. Sumarna. "Implementasi Metode My Q-Map dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an". *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6 (1), 44 (2019). Diakses 12 Agustus 2022. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.19462>.
- Zaedi, Muhamad. "The Importance to Understand the Al-Qur'an and Knowledge (Pentingnya Memahami Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan)." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Volume 5, Nomor 1, March (2019): 62-70. diakses 24 Nopember 2022. http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/89/60.
- Zahraini. *Reorientasi Pendidikan Islam Tradisional ke Modern (Studi Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Al-Aziziyah Lombok)*. Disertasi. PPs UIN Mataram, 2021.
- Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia," revisi (Jakarta: LP3ES, 2011)
- Zamili, Uranus. "Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum." *JURNAL PIONIR* 6.2 (2020): 311-318, diakses 25 Desember 2022, <http://www.jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1297/1108>
- Zuhdi, Darmiyati dan Wiwiek Afifah. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Perpustakaan **UIN Mataram**

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Nada Nazopah, M. Pd.
Tempat/Tanggal Lahir : Makkah, 03 Januari 1990
Alamat : Jl. Hidayatullah No.9A Karang baru Kelurahan
Kebun Sari, Kec. Ampenan – Mataram – NTB
Nama Ayah : H. Murad
Nama Ibu : Hj. Nurul Huda
Nama Suami : Suthami Ariessaputra, ST., M.Eng
Nama Anak : Namirah Azzahra
Muhammad Rasyid
Aisyah Nurafiyah
Muhammad Hudan
Athiya Firdausi
Hana Hanifa

2. Riwayat Pendidikan

Pascasarjana (2010-2012)	Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang IPK : 3,87 Thesis : Penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun di Kota Mataram, NTB
Sarjana (2006-2010)	Manajemen Pendidikan IKIP Mataram (UNDIKMA) IPK : 3,74 Skripsi : Identifikasi Kebutuhan Tenaga Administrasi Kependidikan di SMP Negeri se- Kecamatan Gunungsari Tahun 2009/2010
Senior High School (2003-2006)	MA AL-Aziziyah, Gunungsari – Lombok Barat - NTB.

3. Riwayat Pekerjaan

2009 - 2013	SD Islam Ad-Diinul Qayyim – Gunungsari – Lombok Barat
2014 - Sekarang	Dosen Tetap di STIT Al-Aziziyah Gunungsari – Lombok Barat

4. Publikasi Karya Ilmiah

No	Tahun	Judul	Jurnal
1.	2021	Gerakan Kepemimpinan Perempuan di Pesantren	Jurnal Al-Musthafa Vol. 1 No. 1 Juni 2021
2.	2021	Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Negeri	Jurnal Media Bina Ilmiah 16 (1), 6183-6198 September 2021
3.	2020	<i>The Effect of Organizational Culture, Leader Behaviors, Job Satisfaction, and Justice On Organizational Commitment</i>	<i>Journal of Applied Science, Engineering, Technology, and Education (ASCI)</i> ., vol. 2, no. 1, pp. 37-42, Jun. 2020.
4.	2020	<i>Evaluation of Madrasah Based Management Programs in Private Aliyah Madrasah in Central Lombok Regency</i>	Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran., Vol 6, No 2, 2020
5.	2020	<i>Training of Policy Evaluation Studies</i>	Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika., Vol. 1 No. 1 (2020).

6.	2019	Implementasi Penerapan Metode Iqro' dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an di TK Islam Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat	At-Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam., Vol 3 No 1 (2019).
----	------	---	--

Mataram, 30 Desember 2022

Yang menyatakan,



(Nada Nazopah)



Perpustakaan UIN Mataram



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Kecamatan Kediri - kode pos 83362
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: brida@ntbprov.go.id Website : brida.ntbprov.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 1436 / II – BRIDA / VII / 2022

**TENTANG
PENELITIAN**

- Dasar : a. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
b. Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
c. Surat Dari Sekolah Direktur Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : B.289/Un.12/PP.00.9/PS/S3/05/2022 Perihal : Permohonan Izin Penelitian .

MEMBERI IZIN

Kepada ;
Nama : Nada Nazopah
NIK / NIM : 5271014301900004 / 200701016
Instansi : Universitas Islam Negeri Mataram
Alamat/HP : Jln. Hidayatullah 9A Karang Baru, Kebun Sari, Ampenan, Kota Mataram, NTB. 085937054317
Untuk : melakukan penelitian dengan Judul: " TUAN GURU HAJI MUSTHOFA UMAR LOMBOK; PEMIKIRAN DAN KIPRAHNYA DALAM MEMBUMIKAN AL-QUR'AN"
Lokasi : Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Kapek, Gunung Sari
Waktu : Mei sampai Agustus 2022

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset Dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: litbang.bridaprovntb@gmail.com

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Lombok Barat

Pada tanggal, 31 Mei 2022

an. **KEPALA BRIDA PROV. NTB**
KEPALA BIDANG LITBANG INOVASI
DAN TEKNOLOGI



TAJIB SURYADI, SP. MM
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

1. Gubernur NTB (Sebagai Laporan);
2. Bupati Lombok Barat ;
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab.Lombok Barat ;
4. Pimpinan Pondok Pesantren Al – Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat ;
5. Yang Bersangkutan ;
6. Arsip.

Lampiran 3 Daftar Nama Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Aziziyah

No	Nama Lembaga	Tahun Berdiri	Nama Pimpinan	Jumlah Siswa	Jumlah Guru/TU
1	TK Islam Al-Aziziyah	1993	Hj. Hanimalkan, S.Pd.I	95 Orang	12 Orang
2	RA Al-Aziziyah	2003	Zurriatun Thoyyibah	118 Orang	12 Orang
3	TPA Al-Aziziyah	1993	Hj. Hanimalkan, S.Pd.I	163 Orang	10 Orang
4	SD Islam Al-Aziziyah	2002	Hj. Muslihatun, S.Pd.I	568 Orang	17 Orang
5	MTs Putra Al-Aziziyah	1993	H. M. Sidki Abbas, M.Pd. I	852 Orang	65 Orang
6	MTs Putri Al-Aziziyah	2008	H. Mukhsin, S. Pd	646 Orang	47 Orang
7	MA Putra Al-Aziziyah	1988	H. Abdul Hanan, M.Pd.I	456 Orang	42 Orang
8	MA Putri Al-Aziziyah	2008	H. M. Ridwan, Lc., M.Ag	613 Orang	49 Orang
9	MQWH Al-Aziziyah	2005	Ust. H. Marzuki Umar, M.Pd	784 Orang	57 Orang
10	STIT Al-Aziziyah	2017	Dr. H. M. Natsir, M.Pd	183 Orang	25 Orang

Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran 4 Daftar Nama Asrama di Pondok Pesantren Al-Aziziyah

No	Nama Asrama	Tahun Berdiri	Nama Pimpinan	Jumlah Santri	Jumlah Kamar	Target Hafalan
1	Asrama Utama	1985	TGH. L. Makruf Karkhi	291	13	Sesuai Kemampuan
2	Abu Badrul	1997	Ustadz H. Sidik	197	27	3 Juz dan 5 Juz/Thn
3	Abu Arwani	1997	Ustadz H. Munawar Musthofa	120	18	3 Juz dan 5 Juz/Thn
4	Abu Royyan	1999	Ustadz H. Fauzan Musthofa	106	10	3 Juz dan 5 Juz/Thn
5	Abu Hayyan	2002	TGH. Fawaz Musthofa	135	18	3 Juz dan 5 Juz/Thn
6	Abu Sulhi	2004	TGH. Fathul Aziz	160	12	3 Juz dan 5 Juz/Thn
7	As-Syathiry	2011	Ustadz H. Husnul Sabandi M. Pd	120	7	3 Juz dan 5 Juz/Thn
8	Al-Bayan	2011	Ustadz H. Fauzul Bayani Musthofa, S. Ag	200	23	3 Juz dan 5 Juz/Thn
9	Ibnu Musthofa	2012	Drs. H. Munawir Musthofa, S.H	144	23	Sesuai Kemampuan
10	Riyadul Huffaz	2014	TGH. Kholid Nawawi Ridwan	150	18	10 Juz/Thn
11	Asrama Utama	1985	Hj. Fuziati Musthofa	1.220	37	Sesuai Kemampuan
12	Al-Aziz 1	2003	Hj. Fuziati Musthofa	132	15	3 Juz dan 5 Juz/Thn
13	Al-Aziz 2	2008	Hj. Fuziati Musthofa	219	22	5 Juz/Thn
14	Riyadhul Huffaz	2016	Hj. Fuziati Musthofa	62	4	10 Juz/Thn
15	Abu Sulhi	2022	TGH. Fathul Aziz Musthofa	50	12	<i>Mutqin</i>

Lampiran 5 Foto Lain-Lain



Foto TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz saat mengisi pengajian ibu-ibu



Foto Siswa TPQ Pertama dan Santriwati saat awal-awal perkembangan Pondok



Foto TGH. Musthofa bersama Habib Zaen Ibrahim Sumaith



Gerbang masuk lingkungan Pondok Pesantren Al-Aziziyah



Foto Gerbang Gedung TK Islam, RA, dan TPQ Al-Aziziyah



Foto Gedung SD Islam Al-Aziziyah



Foto Gedung Madrasah Tsanawiah Al-Aziziyah Putri

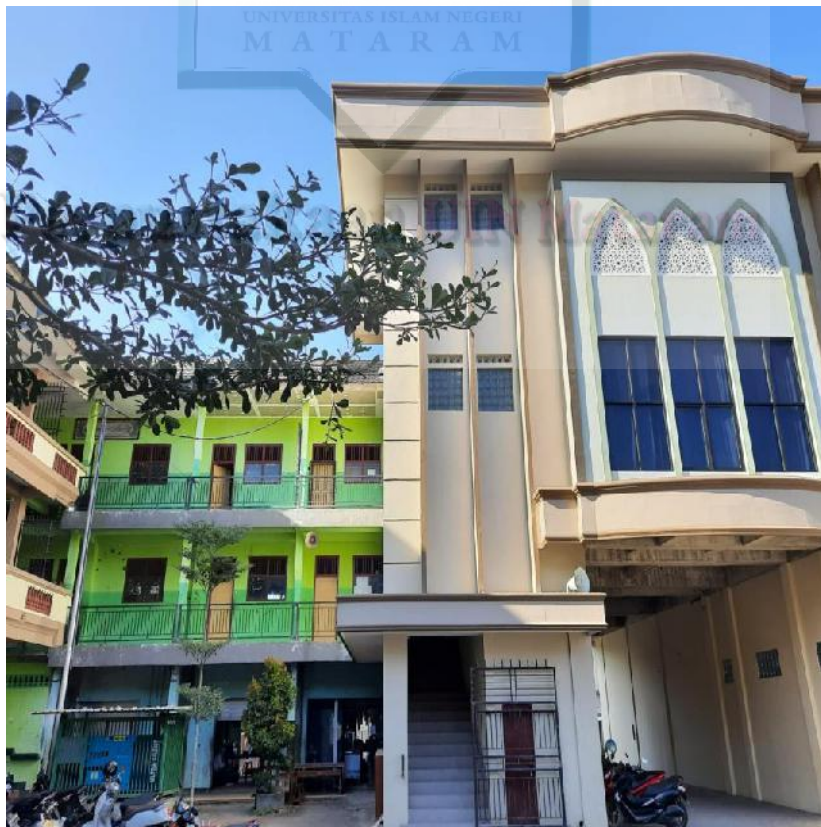


Foto Gedung Madrasah Qur'an Wal Hadist (MQWH) Al-Aziziyah



Foto Gedung Asrama Abu Arwani Al-Aziziyah Putra



Foto Gedung Asrama Abu Royyan Al-Aziziyah Putra



Foto Gedung Asrama Abu Hayyan Al-Aziziyah Putra



Foto Gedung Asrama Ibnu Musthofa Al-Aziziyah Putra



Foto Gedung Asrama Riyadhul Huffaz Al-Aziziyah Putra

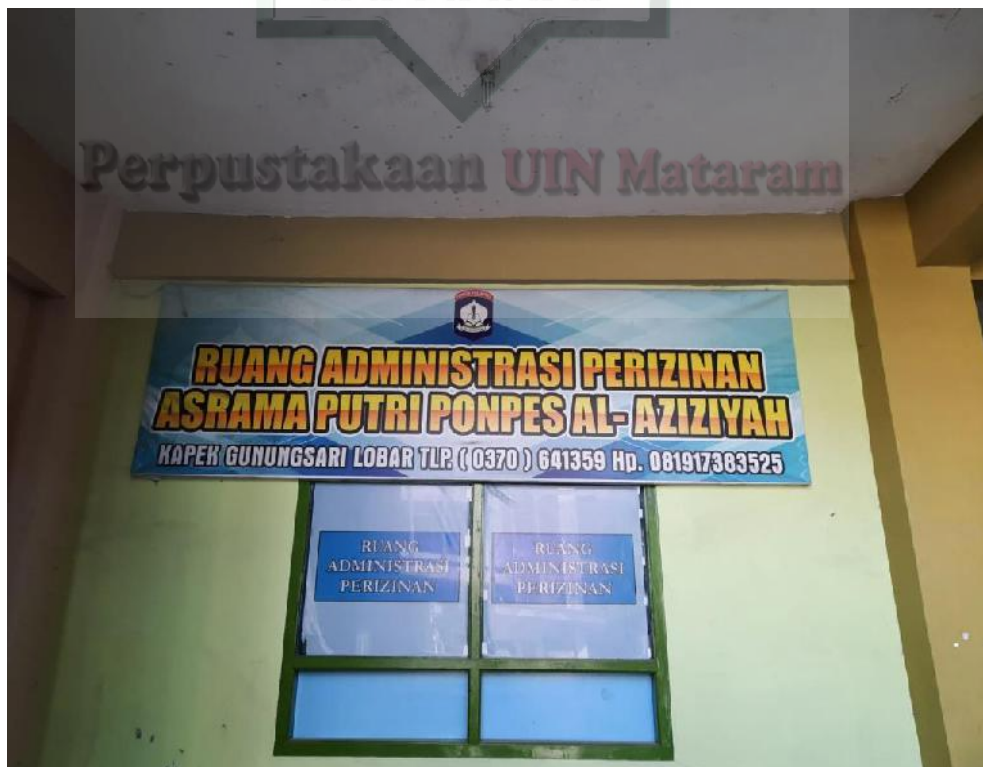


Foto Gedung Asrama Utama Al-Aziziyah Putri



Foto Gedung Asrama Al-Aziz 1 Al-Aziziyah Putri



Foto Gedung Asrama Al-Aziz 2 Al-Aziziyah Putri



Foto Gedung Asrama Abu Sulhi 4 Al-Aziziyah Putri



Foto Gedung Sekretariat Yayasan Pondok Pesantren Al-Aziziyah

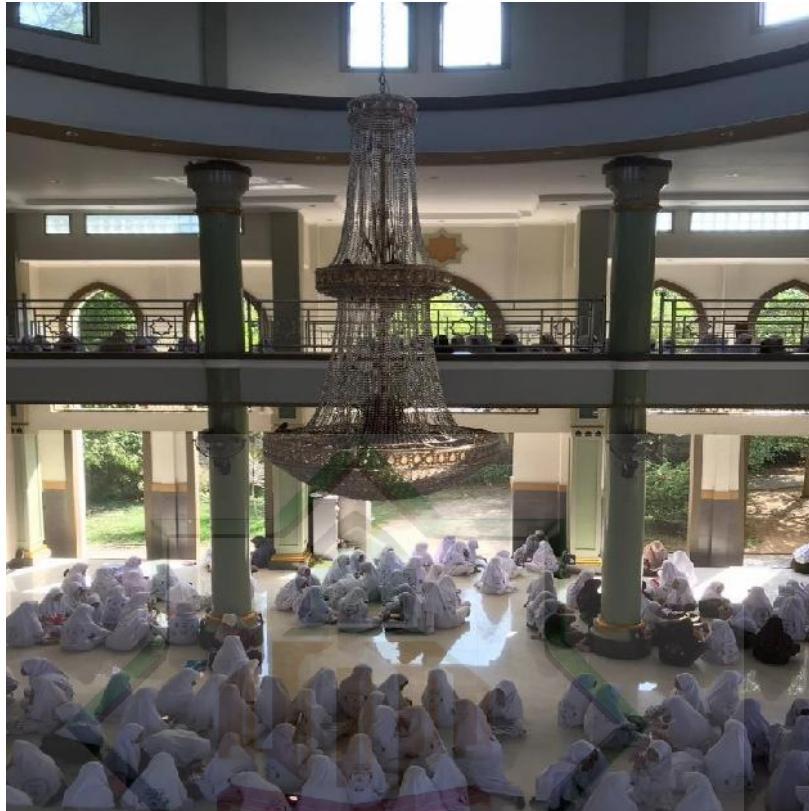


Foto Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Masjid Putri Al-Musthofa



Khataman Shugro Santriwati



Foto Khataman Kubro Santri Asrama Abu Badrul Al-Aziziyah Putra



Foto Program Tahfidzul Qur'an di Aula Asrama Riyadhul Huffaz Putri

JADWAL KEGIATAN SANTRI ASRAMA ASY-SYATHIRY	
04.30 - 04.45	: Persiapan Sholat Subuh
04.45 - 05.30	: Sholat Subuh, Pembacaan Surah Al-waqi'ah Dan Almulk
05.30 - 06.15	: Tahfizul Qur'an (Mandiri)
06.15 - 07.45	: Sarapan Dan Persiapan Sekolah
07.45 - 11.30	: Sekolah
11.30 - 12.30	: Persiapan Sholat Zuhur
12.30 - 13.30	: Sholat Zuhur Dan Makan Siang
13.30 - 15.00	: Istirahat
15.00 - 15.45	: Persiapan Sholat Ashar
15.45 - 16.00	: Sholat Ashar
16.00 - 17.45	: Tahfizul Qur'an (simaan hafalan baru)
17.45 - 18.45	: Makan Petang Dan Persiapan Sholat Magrib
18.45 - 19.00	: Sholat Magrib
19.00 - 21.00	: Tahfizul Qur'an (simaan murajaah)
21.00 - 21.15	: Sholat Isyak
21.15 - 04.30	: Istirahat

NB: Malam Jumat Tilawah Qur'an, Bela Din
 : Malam Jumat Tahajjud Berjamaah
 : Malam Sabtu Kegiatan Muhadarah
 : Malam Ahad Kajian Kitab Ta'limul Mufalim dan Kalligrafi

Mengelola
 Pengurus Asrama
 Ust. H. Husnul Sabandi, S.Pd, M.Pd

Foto Jadwal Kegiatan Santri Asrama Asy-Syathiry Putra



Foto Kegiatan Tahfidz Santriwati Asrama Putri Al-Aziz 1



Foto Toko Pakaian Muslim dan Perlengkapan Santri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M



Kantin di dalam Asrama Putri sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat

Lampiran 6 Daftar Nama Informan**DAFTAR INFORMAN**

No	Nama	Keterangan
1	Hj. Jurmiyah	Saudari TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
2	Hj. Aminah	Saudari TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
3	TGH. Fathul Aziz	Putra TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
4	TGH. Fawaz	Putra TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
5	TGH. Fauzan	Putra TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
6	Ustadzah Hj. Fuziati	Putri TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
7	Ustadzah Hj. Zakiyah	Putri TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
8	TGH. Kholid Nawawi	Menantu TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
9	TGH. Sidik	Menantu TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
10	Ustadzah Hj. Hanimalkan	Menantu TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
11	Ustadzah Hj. Muslihatun	Menantu TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
12	Hj. Hanna Mardhiyah	Cucu TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
13	TGH. Muharrar Mahfuz	Sahabat dan Murid TGH. Musthofa Umar Abdul Aziz
14	TGH. Marzuki Umar	Kepala MQWH dan Santri Abadi
15	TGH. Lalu Ma'ruf	Kepala Asrama Utama dan Santri Abadi
16	TGH. M. Ridwan	Kepala MA Al-Aziziyah Putri
17	Ustadz H. Sidki	Kepala MTs Al-Aziziyah Putra
18	TGH. Mahsun Al-Hikami	Murid TGH. Musthofa

No	Nama	Keterangan
19	TGH. Subki Sasaki	Murid TGH. Musthofa
20	Ustadz H. Syamsu Syauqani	Murid TGH. Musthofa
21	Ustadz Munawir Hadi	Wakil Kepala MQWH dan Santri Abadi
22	Ustadz H. Rudi Irawan	Koordinator Santri Putra
23	Ustadzah Rahmatul Izzah	Koordinator Santri Putri
24	Majidatul Rifki	Santri 30 Juz sekaligus <i>Mustami'at</i>
25	Rahmawati	Santri 30 Juz sekaligus <i>Mustami'at</i>
26	Aprilia Wardani	Santri 30 Juz sekaligus <i>Mustami'at</i>
27	Laela Azizah	Santri 30 Juz
28	Muhammad Ikhlasul Amal	Santri 10 Juz
29	Ust. Habib Zuliagus Ruzaini	Guru MQWH, Mustami' dan Pengurus Asrama Utama
30	Ustadz Sirajul Haq	Alumni dan Pimpinan Pondok Pesantren Raudatul Mu'min Narmada
31	Ustadz Taufik Firdaus	Alumni dan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Al-Aziziyah Marong
32	Ustadz Rona Hasbullah	Alumni dan Rumah Tahfiz Raudatul An-Nawawi
33	Ustadz Harirudin	Alumni dan Pimpinan Rumah Tahfiz Madinatul Qur'an
34	Ustadzah Aisyah	Alumni dan Kepala TPQ Aisyah Kuripan
35	Ustadzah Fitriani	Alumni dan Kepala SD Islam Al-Fatih Gondang
36	Santri	Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Aziziyah